Markaz Ilmu

NOTULENSI KOMUS (KAJIAN ONLINE MUSLIMAH) UMMI – UMMAHAT

KAJIAN ONLINE MUSLIMAH

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Seri 1–45 · Februari 2023 – September 2026

Markaz Ilmu

NOTULENSI KOMUS (KAJIAN ONLINE MUSLIMAH) UMMI – UMMAHAT

KAJIAN ONLINE MUSLIMAH

Bersama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Seri 1–45 · Februari 2023 – September 2026

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

NOTULENSI

Kajian Online Muslimah

Notulensi KOMUS (Kajian Online Muslimah) UMMI – Ummahat Markaz Ilmu (Seri 1–45), disampaikan oleh al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Sumber Pembahasan:
YouTube Markaz Ilmu Channel

Seri 1–45

Scan barcode untuk membuka playlist

Judul :

Kajian Online Muslimah

Pemateri :

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

Program :

KOMUS (Kajian Online Muslimah) UMMI – Ummahat Markaz Ilmu
Seri 1–45 (Februari 2023 – September 2026)

Notulensi :

Markaz Ilmu

Ukuran :

17,6 cm x 25 cm (B5)

Edisi :

14 Oktober 2026 / 3 Jumadal Ula 1448 H

اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي بِنِعْمَتِهِ تَتِمُّ الصَّالِحَاتُ

Segala puji hanya milik Allah yang dengan nikmat-Nya segala kebaikan menjadi sempurna

Kata Pengantar

Alhamdulillah, shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, keluarganya, dan para sahabatnya. Segala bentuk pujian dan syukur kami sampaikan hanya kepada Allah *'azza wa jalla* atas segala nikmat yang telah diberikan kepada hamba-hamba-Nya.

Di antara nikmat tersebut, atas izin dan pertolongan-Nya, kami dimudahkan untuk menyusun:

Notulensi KOMUS (Kajian Online Muslimah) UMMI – Ummahat Markaz Ilmu (Seri 1–45) yang disampaikan oleh al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*.

Kami selaku penyusun notulensi sangat menganjurkan kepada para pembaca untuk menyimak secara langsung kajian beliau di kanal YouTube Markaz Ilmu Channel, kemudian mencatat apa yang beliau sampaikan, diiringi dengan pengagungan dan adab-adab dalam menuntut ilmu.

Dengan menyimak dan menulis, para pembaca dapat memahami materi dengan lebih maksimal dan menyeluruh, mendapatkan tambahan faidah yang mungkin terluput dari notulensi ini, serta berbagai keutamaan lainnya.

Kami menyadari bahwa kami tidak luput dari khilaf dan kesalahan. Karena itu, kami mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca apabila mendapati kekeliruan dalam notulensi ini.

Semoga Allah *'azza wa jalla* memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita semua. *Aamiin*.

Penyusun,

Daftar Isi

Kata Pengantar v

Daftar Isi vi

Seri 1: Nasihat dan Motivasi Berdirinya UMMI 1

I. Nikmat sebagai Sarana Ibadah 1

II. Dua Nikmat Penjaga Istiqamah: Guru dan Sahabat 2

III. Prioritas Dakwah: Pemuda di Perkotaan 3

IV. Hakikat Organisasi Dakwah yang Mandiri 4

V. Lima Kunci Sukses Sebuah Tim 5

VI. Wasiat: Pembuka Pintu Kebaikan dan Berkah di Mana Pun Berada 8

VII. Tanya Jawab 9

VIII. Ikhtisar 10

Seri 14: Mencetak Generasi Shalih dan Adab Memuliakan Tamu 11

I. Tiga Landasan Syukur yang Hakiki 11

II. Empat Cara Mencetak Anak yang Shalih dan Shalihah 11

III. Adab Memuliakan Tamu 17

IV. Tanya Jawab 19

V. Ikhtisar 24

Seri 17: Menjaga Istiqamah 25

I. Istiqamah: Nikmat Terbesar Setelah Islam dan Sunnah 25

II. Pola Pikir Istiqamah: Menjadi Rabbani 28

III. Sebab-Sebab Terjaganya Istiqamah 31

IV. Tanya Jawab 34

V. Ikhtisar 41

Seri 24: Syukur, Sabar, dan Lima Hari Raya Seorang Mukmin 43

I. Tiga Sebab Terangkatnya Derajat 43

II. Lima Hari Raya Seorang Mukmin 46

III. Mensyukuri Nikmat Komunitas dan Saling Mendukung 48

IV. Tanya Jawab 50

V. Ikhtisar 57

Seri 3: Shalat Berjamaah bagi Wanita 58

I. Mencintai dan Memuliakan Ilmu 58

II. Kedudukan Shalat dan Hukum Berjamaah bagi Wanita 59

III. Wanita Diimami oleh Wanita 60

IV. Wanita di Belakang Imam Laki-Laki 64

V. Tanya Jawab 66

VI. Ikhtisar 72

Seri 4: Shalat Jumat dan Shalat Hari Raya bagi Wanita 73

I. Dua Fungsi Syukur 73

II. Laki-Laki dan Perempuan Sama dalam Beban Syariat 73
III. Shalat Jumat bagi Wanita 77
IV. Shalat Dua Hari Raya bagi Wanita 80
V. Tanya Jawab 82
VI. Ikhtisar 88

Seri 6: Wanita dan Sedekah 89
I. Perintah Bersedekah kepada Para Wanita 89
II. Teladan Para Ummul Mukminin dalam Bersedekah 90
III. Nasihat: Jangan Kikir 93
IV. Tanya Jawab 94
V. Ikhtisar 100

Seri 7: Wanita dan Fiqih Jenazah 102
I. Talqin bagi Orang yang Menjelang Wafat 102
II. Yang Dilakukan Ketika Seseorang Wafat 103
III. Menunaikan Hak-Hak Mayit 104
IV. Pengurusan Jenazah 105
V. Tanya Jawab 110
VI. Ikhtisar 114

Seri 5: Wanita Shalihah Meraih Lailatul Qadar 116
I. Tiga Tingkatan Meraih Lailatul Qadar 116
II. Tanya Jawab 117
III. Ikhtisar 121

Seri 22: Doa dan Dzikir Seputar Ramadhan 123
I. Tiga Bekal Menyambut Ramadhan 123
II. Sepuluh Doa dan Dzikir 123
III. Ikhtisar 129

Seri 23: Amal Tergantung Penutupnya dan Cara Kembali kepada Allah 130
I. Menegakkan Nasihat 130
II. Amal Tergantung Penutupnya 131
III. Cara Kembali kepada Allah ketika Tertimpa Musibah 132
IV. Tanya Jawab 133
V. Ikhtisar 137

Seri 34: Motivasi Ramadhan: Lima Keistimewaan Bulan Ramadhan 138
I. Bergembira dengan Nikmat Islam dan Ramadhan 138
II. Pertama: Bulan Puasa 139
III. Kedua: Bulan Al-Qur'an 143
IV. Ketiga: Bulan Doa 144
V. Keempat: Bulan Lailatul Qadar 145
VI. Kelima: Bulan Dilemahkannya Musuh 146
VII. Tanya Jawab 147
VIII. Ikhtisar 153

Seri 35: Menutupi Aib: Meneladani Sifat Allah As-Sittir **154**
I. Sunnah Laksana Surga 154
II. Sifat Allah As-Sittir 155
III. Keutamaan Menutupi Aib 156
IV. Ancaman bagi yang Senang Tersebarnya Kekejian 159
V. Tanya Jawab 160
VI. Ikhtisar 167

Seri 44: Nasihat Menjelang Ramadhan **168**
I. Dua Fungsi Syukur 168
II. Persiapan adalah Tanda Kejujuran Iman 168
III. Tiga Bekal Menyambut Ramadhan 170
IV. Doa-Doa yang Diwasiatkan 172
V. Tanya Jawab 173
VI. Ikhtisar 177

Seri 2: Sifat-Sifat yang Harus Dijauhi Wanita Muslimah **178**
I. Ilmu sebagai Landasan Amal 178
II. Enam Sifat Wanita yang Harus Dijauhi 178
III. Tiga Sifat Buruk ketika Ditimpa Musibah 183
IV. Tanya Jawab 184
V. Ikhtisar 188

Seri 16: Hasad dan Obatnya **189**
I. Syukur dan Penghalang Keberkahan Ilmu 189
II. Bahaya Hasad 190
III. Dampak Hasad pada Penuntut Ilmu 193
IV. Tanda-Tanda Hasad di Antara Penuntut Ilmu 195
V. Delapan Obat Hasad 195
VI. Adab Menyelesaikan Perselisihan dalam Komunitas 197
VII. Tanya Jawab 198
VIII. Ikhtisar 200

Seri 26: Tanda dan Puncak Cinta **201**
I. Cinta kepada Allah sebagai Ukuran Hati 201
II. Tanda Cinta yang Paling Minimal: Banyak Menyebut 201
III. Puncak Cinta: Berkorban 203
IV. Pengorbanan dalam Menuntut Ilmu dan Dakwah 205
V. Tanya Jawab 206
VI. Ikhtisar 214

Seri 29: Tanda Hati yang Sehat dan Hati yang Sakit **215**
I. Nikmat Terbesar Ada di dalam Hati 215
II. Tiga Macam Hati 216
III. Lima Tanda Hati yang Sehat 217
IV. Lima Tanda Hati yang Sakit 219
V. Tanya Jawab 219

VI. Ikhtisar 223

Seri 33: Motivasi dari Takdir Allah 225

I. Kedudukan Iman kepada Takdir 225
II. Definisi Qadha' dan Qadar 226
III. Kunci Pertama: Empat Tingkatan Iman kepada Takdir 227
IV. Kunci Kedua: Lima Jenis Takdir 227
V. Kadar Minimal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits 233
VI. Tanya Jawab 233
VII. Ikhtisar 240

Seri 36: Perhatikan Kualitas Amalmu 241

I. Allah Hanya Menerima Amal Orang yang Bertakwa 241
II. Enam Sisi Kualitas Amal 243
III. Tanya Jawab 248
IV. Ikhtisar 252

Seri 37: Fokus kepada Allah, Jangan kepada Makhluk 254

I. Dzikir kepada Allah Obat, Mengingat Manusia Penyakit 254
II. Dua Teladan yang Berlawanan 255
III. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari 255
IV. Cinta, Harap, dan Takut 257
V. Tanya Jawab 259
VI. Ikhtisar 265

Seri 8: Wanita dan Kecemburuan Cinta 267

I. Dua Jenis Nikmat 267
II. Hati Diciptakan untuk Mengenal Allah 268
III. Kaidah Cinta dan Kecemburuan 269
IV. Tiga Cinta yang Bermanfaat 270
V. Kecemburuan yang Terpuji 271
VI. Tanya Jawab 273
VII. Ikhtisar 277

Seri 11: Dukunglah Suamimu, Maka Pahalanya Sama 278

I. Syukur Kembali kepada Diri Sendiri 278
II. Teladan Ummu Darda' 279
III. Hadits Asma' binti Yazid 280
IV. Tanya Jawab 284
V. Ikhtisar 288

Seri 13: Istri Kebanggaan Suami 290

I. Ilmu yang Bermanfaat dan Keberkahan 290
II. Makna Kebanggaan: Saat Bersama dan Saat Tidak Bersama 291
III. Teladan Ummu Kultsum binti Abi Bakr 292
IV. Pengaruh Istri terhadap Suami 293
V. Teladan Hajar, Ibunda Ismail 295

VI. Dukungan dan Doa bagi yang Safar 296
VII. Ikhtisar 297

Seri 27: Shulh (Perdamaian) dalam Persahabatan dan Rumah Tangga 299
I. Syarat Shulh 299
II. Langkah-Langkah Perdamaian 300
III. Jenis-Jenis Shulh atas Hak yang Diakui 301
IV. Tanya Jawab 302
V. Ikhtisar 304

Seri 38: Hak Allah dan Hak Makhluk dalam Rumah Tangga 305
I. Nikmat Islam, Sunnah, dan Wasilahnya 305
II. Pasangan Tidak Selalu Cerminan Diri 305
III. Dua Hak dalam Rumah Tangga 307
IV. Kaidah Hak Mu'asyarah 310
V. Tanya Jawab 313
VI. Ikhtisar 315

Seri 39: Belajar dari Ummul Mukminin Khadijah 316
I. Teladan yang Mutlak dan Terperinci 316
II. Khadijah, Istri Terbaik 317
III. Istana di Surga Tanpa Kebisingan dan Kepayahan 318
IV. Mengapa Khadijah Istimewa 319
V. Dua Pintu Surga bagi Wanita 320
VI. Tanya Jawab 321
VII. Ikhtisar 323

Seri 40: Mitsaqan Ghalizha: Perjanjian Agung Akad Nikah 324
I. Kebahagiaan Seorang Mukmin 324
II. Satu-Satunya Akad yang Disebut Mitsaqan Ghalizha 324
III. Pertama: Mengandung Hak-Hak Allah 325
IV. Kedua: Mengandung Hak-Hak Makhluk (Mu'asyarah) 326
V. Ketiga: Konsekuensinya Sampai ke Akhirat 328
VI. Tanya Jawab 328
VII. Ikhtisar 331

Seri 42: Mu'asyarah: Lima Prinsip Bergaul dengan Pasangan 333
I. Fondasi Mu'asyarah: Tauhid dan Sunnah 333
II. Lima Prinsip Mu'asyarah 334
III. Kebaikan yang Banyak di Balik Kesabaran 336
IV. Tanya Jawab 337
V. Ikhtisar 339

Seri 43: Hak-Hak Anak 340
I. Kunci Sukses: Hak Allah dan Hak Makhluk 340
II. Hak Anak Sebelum Kelahiran 341
III. Hak Anak Setelah Kelahiran 343

IV. Hak Mu'asyarah terhadap Anak 346
V. Tanya Jawab 347
VI. Ikhtisar 350

Seri 28: Selamat dari Fitnah 352

I. Islam dan Sunnah Kunci Keselamatan 352
II. Tiga Buah Ilmu Akidah 352
III. Kaidah-Kaidah Fitnah 355
IV. Tanya Jawab 358
V. Ikhtisar 364

Seri 30: Dengar dan Taat kepada Pemimpin 365

I. Sunnah Laksana Surga 365
II. Cakupan Dengar dan Taat 365
III. Dalil dan Kaidahnya 366
IV. Tanya Jawab 369
V. Ikhtisar 373

Seri 31: Tahapan Penyesatan Umat 374

I. Kebodohan, Pangkal Kesesatan 374
II. Tahapan Pertama: Dijauhkan dari Ilmu dan Majelis Ilmu 375
III. Tahapan Kedua: Dijauhkan dari Ulama yang Sebenarnya 376
IV. Tahapan Ketiga: Dibuat Membenci Pemerintah 377
V. Tahapan Keempat: Indoktrinasi 378
VI. Tahapan Kelima: Aksi Radikal 379
VII. Tanya Jawab 379
VIII. Ikhtisar 381

Seri 41: Pintu-Pintu Ilmu Syar'i 382

I. Dzikir, Inti Syukur 382
II. Ilmu Laksana Rumah yang Dimasuki dari Pintunya 382
III. Pintu Maknawi yang Hakiki: Allah, Pemilik Ilmu 383
IV. Pintu Maknawi Berupa Wasilah: Rasul, Sahabat, Ulama, dan Guru 385
V. Pintu Hissi: Kitab-Kitab Ilmu 386
VI. Tanya Jawab 387
VII. Ikhtisar 389

Seri 45: Sebab Terganggunya Ilmu Syar'i 390

I. Cinta kepada Ilmu Syar'i 390
II. Dua Bekal Kehidupan 391
III. Sebab Maknawi: Dosa dan Maksiat 392
IV. Sebab Hissi: Lemahnya Muraja'ah 393
V. Tanya Jawab 395
VI. Ikhtisar 400

Seri 12: Muraja'ah Doa dan Dzikir: Al-Mufarridun 401

I. Dipekerjakan dalam Hal yang Dicintai Allah 401

II. Muraja'ah 401
III. Al-Mufarridun 403
IV. Doa Istiftah 403
V. Doa Keluar Rumah 405
VI. Ikhtisar 406

Seri 18: Muraja'ah Doa dan Dzikir Shalat 407

I. Shalat, Ibadah yang Paling Sempurna 407
II. Doa Istiftah 408
III. Ta'awwudz 408
IV. Dzikir Rukuk dan Sujud 409
V. Dzikir I'tidal 410
VI. Doa Duduk di Antara Dua Sujud 411
VII. Tasyahud 412
VIII. Shalawat Ibrahimiyyah 413
IX. Berlindung dari Empat Perkara 414
X. Doa Sebelum Salam 414
XI. Salam 415
XII. Ikhtisar 415

Seri 19: Muraja'ah Sirah Nabawiyyah 417

I. Muraja'ah Separuh Kesuksesan Ilmu 417
II. Keluarga Nabi shallallahu 'alaihi wasallam 418
III. Para Sahabat 419
IV. Lima Wanita Terbaik 421
V. Ikhtisar 421

Seri 21: Muraja'ah Doa dan Dzikir Harian 422

I. Mencintai Ilmu, Mengiringi Hidup dengan Dzikir 422
II. Ayat Kursi 422
III. Masuk dan Keluar Kamar Mandi 423
IV. Setelah Memakai Pakaian 424
V. Setelah Makan 424
VI. Ketika Diberi Makan oleh Orang Lain 425
VII. Setelah Wudhu 425
VIII. Keluar Rumah 426
IX. Tidur dan Bangun Tidur 426
X. Menuju Masjid 427
XI. Masuk dan Keluar Masjid 428
XII. Masuk Pasar 429
XIII. Seputar Adzan 429
XIV. Ikhtisar 430

Seri 9: Empat Wasilah Kebaikan dan Tanya Jawab Seputar Dzulhijjah 431

I. Dua Nikmat Teragung: Islam dan Sunnah 431
II. Empat Wasilah Kebaikan Setelah Islam dan Sunnah 431

III. Doa-Doa yang Dianjurkan Banyak Dibaca 433
IV. Keteladanan Para Wanita Pilihan 436
V. Pokok-Pokok Fiqih Wanita 437
VI. Tanya Jawab 438
VII. Ikhtisar 442

Seri 10: Tiga Doa Nabi Ibrahim dan Tanya Jawab Seputar Keluarga 443
I. Dua Fungsi Syukur 443
II. Hakikat Kemiskinan 444
III. Nabi Ibrahim, Teladan Kedua 445
IV. Tiga Doa Nabi Ibrahim dan Tiga Rukun Islam 446
V. Tanya Jawab 449
VI. Ikhtisar 453

Seri 15: Muraja'ah Adab Ilmu, Kaidah Ibadah, dan Doa-Doa Pilihan 454
I. Tiga Cara Muraja'ah 454
II. Dua Sebab Futur 455
III. Niat Ikhlas dalam Menuntut Ilmu 456
IV. Tiga Doa Menuntut Ilmu 456
V. Enam Kaidah Ibadah 457
VI. Ruang Lingkup Ilmu Akidah, Syarat dan Rukun Tauhid 458
VII. Doa-Doa Pilihan 458
VIII. Catatan Muraja'ah Shalat dan Sirah 460
IX. Ikhtisar 461

Seri 20: Kaidah Kesyukuran 462
I. Dua Nikmat Terbesar Setelah Islam dan Sunnah 462
II. Kaidah Kesyukuran 464
III. Empat Wujud Syukur kepada Makhluk 465
IV. Musibah Hanya Setitik Tinta 466
V. Mengenal Allah dan Mengenal Diri 467
VI. Tanya Jawab 468
VII. Ikhtisar 472

Seri 25: Fiqih Memuliakan Orang yang Dicintai dan Tanya Jawab Fiqih 473
I. Tiga Rukun Syukur dan Wafat di Atas Islam dan Sunnah 473
II. Rumus Pernikahan: Mencintai Berarti Memuliakan 474
III. Tiga Cara Memuliakan Orang yang Dicintai 475
IV. Tidak Menghinakan Pasangan 477
V. Tanya Jawab 478
VI. Ikhtisar 486

SERI 1

Nasihat dan Motivasi Berdirinya UMMI

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
4 Februari 2023 / 13 Rajab 1444 H

I. Nikmat sebagai Sarana Ibadah

Setiap nikmat datangnya dari Allah. Keyakinan ini melahirkan dua sikap: memuji Allah dalam setiap keadaan (saat safar maupun mukim, sehat maupun sakit), dan menggunakan seluruh nikmat semata-mata sebagai wasilah untuk tujuan hidup, yaitu beribadah kepada Allah.

> وَمَا بِكُم مِّن نِّعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ
>
> *"Dan nikmat apa pun yang ada pada kalian, maka (datangnya) dari Allah."*
>
> QS. An-Nahl: 53

> وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
>
> *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."*
>
> QS. Adz-Dzariyat: 56

Karamah terbaik bagi selain para nabi dan rasul adalah **istiqamah**. Para nabi dianugerahi mukjizat; para sahabat, tabi'in, dan orang-orang shalih sesudahnya dianugerahi karamah, dan karamah yang paling utama adalah keteguhan di atas Islam dan Sunnah hingga

berjumpa dengan Allah. Karena itu seorang muslim senantiasa memohon kepada Allah rezeki berupa istiqamah.

II. Dua Nikmat Penjaga Istiqamah: Guru dan Sahabat

Di antara nikmat yang menjadi pokok wasilah kebaikan dan sebab keistiqamahan ada dua: **nikmat guru** dan **nikmat sahabat**.

A. Nikmat guru

Guru adalah inti dari sebuah komunitas penuntut ilmu. Berguru kepada seorang guru menuntut adab dan akhlak yang harus ditegakkan oleh seluruh anggota komunitas tersebut.

B. Nikmat sahabat

Tujuan sebuah komunitas penuntut ilmu bukan sekadar datang ke masjid lalu pulang, tetapi juga menjalin persahabatan dengan orang-orang shalih dan shalihah. Persahabatan menentukan agama seseorang.

> الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ
>
> *"Seseorang itu mengikuti agama sahabat dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan sahabat dekat."*
>
> HR. Abu Dawud no. 4833 dan At-Tirmidzi no. 2378, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

> لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ
>
> *"Janganlah engkau bersahabat kecuali dengan seorang mukmin, dan janganlah memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa."*
>
> HR. Abu Dawud no. 4832 dan At-Tirmidzi no. 2395, dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Mukmin yang dimaksud adalah orang yang lurus akidahnya dan benar keimanannya. Apabila seseorang telah mendapatkan guru yang baik serta sahabat-sahabat yang shalih dan shalihah, persahabatan itu wajib dijaga, karena dengan sebab itulah Allah menjaga keistiqamahannya. Dua nikmat ini tidak boleh dikufuri.

III. Prioritas Dakwah: Pemuda di Perkotaan

Dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah rahmat bagi seluruh alam, namun pengikut awalnya didominasi para pemuda. Sebagian besar dari sepuluh sahabat yang dijamin masuk surga masuk Islam ketika masih muda, di bawah usia tiga puluh tahun, seperti Ali bin Abi Thalib dan Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallahu 'anhuma*.

Atas dasar itu, sasaran utama dakwah ditetapkan pada **pemuda perkotaan**, termasuk para pemudi, mahasiswi, dan ibu-ibu muda. Ini adalah prioritas, bukan pembatasan: orang tua dan anak-anak tetap didakwahi. Alasannya:

1. Apabila pemuda baik (akidahnya lurus, manhajnya selamat, akhlaknya mulia), masa depan keluarga, masyarakat, dan negara ikut baik.
2. Kota, terlebih ibu kota negara dan provinsi, adalah pusat pengaruh. Asy-Syaikh Abdurrahman bin Umar Al-Mar'i *hafizhahullah* berwasiat agar dakwah diarahkan ke perkotaan. Contohnya Kerajaan Saudi Arabia: meskipun Makkah dan Madinah adalah tanah suci, para ulama besarnya seperti Asy-Syaikh Muhammad bin Ibrahim, Asy-Syaikh Ibnu Baz, Asy-Syaikh Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi, dan Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan bermukim di ibu kota, Riyadh.

Ciri khas yang membedakan dakwah ini dari yang lain dirangkum dalam **3S: Salafi, soft skill, dan sahabat**. Ilmu bermanhaj salaf

disediakan juga oleh komunitas lain; yang menjadi daya tarik khusus adalah pembinaan soft skill (kepemimpinan, komunikasi, kewirausahaan) dan persahabatan yang hangat antara guru dan murid serta sesama penuntut ilmu.

IV. Hakikat Organisasi Dakwah yang Mandiri

UMMI (Ummahat Markaz Ilmu) adalah **badan otonom** di bawah koordinasi Markaz Ilmu. Dua kata ini mengandung prinsip yang harus dipahami para pengurusnya.

1. **Badan**, bukan panitia. Panitia bubar setelah kegiatannya selesai; badan adalah organisasi permanen. Amanah kepengurusan tidak dilepas sesuka hati, kecuali karena uzur yang diterima syariat, seperti sakit yang menghalangi atau wafat.
2. **Otonom**, yaitu mandiri dalam struktur: memiliki nama dan logo yang konsisten (merek berbeda dengan *brand*; *brand* mencakup identitas visual dan makna yang melekat), struktur organisasi dengan pembagian tugas yang jelas, program dan kepanitiaan sendiri, tata tertib kegiatan sendiri, serta sumber dan pengelolaan keuangan sendiri melalui rekening di bank syariah.

Kemandirian ini membuka peluang kebaikan yang lebih luas, misalnya mendirikan unit usaha atau lembaga pendidikan anak usia dini yang dikelola para ummahat, sehingga anak-anak dapat dididik secara khusus di atas tauhid dan Sunnah.

Setiap kegiatan, termasuk pertemuan kecil di rumah, hendaknya memiliki koordinator, dan peran pembawa acara dipergilirkan agar setiap anggota belajar memimpin. Pada semua itu, niat harus dijaga dan kehormatan diri dipelihara.

V. Lima Kunci Sukses Sebuah Tim

Tim (*team*) dapat dimaknai *together everyone achieves more*: bersama-sama, setiap orang meraih hasil yang lebih baik daripada ketika sendirian. Dalam tim, potensi yang tersembunyi akan tampak; orang yang pendiam sekalipun dapat menunjukkan kemampuan dan semangatnya. Bekerja dalam tim adalah sunnatullah dalam dakwah. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memulai dakwah seorang diri, lalu Allah memberinya Khadijah, Abu Bakar, Ali, dan Zaid bin Haritsah *radhiyallahu 'anhum*, kemudian Az-Zubair, Thalhah, Sa'd, Abu 'Ubaidah, dan para sahabat lainnya. Tim awal inilah yang menjadi pintu kejayaan dakwah tauhid di Makkah dan Madinah.

Sebagaimana ibadah memiliki syarat dan rukun, tim juga memiliki kunci yang bila hilang salah satunya akan merusak keseluruhannya.

A. Tujuan (*goals*)

Seluruh anggota, terutama para pengurus, harus memiliki satu tujuan yang sama. Jika tujuan berbeda-beda, yang terjadi adalah perselisihan dan perpecahan.

- **Visi** komunitas sama dengan tujuan hidup seorang muslim: tauhid ibadah, yaitu mentauhidkan Allah dalam peribadahan (QS. Adz-Dzariyat: 56).
- **Misi** adalah turunan dari visi, yaitu cara beribadah kepada Allah sesuai yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*: ilmu dan amal shalih.

> هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
>
> *"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar."*
>
> QS. At-Taubah: 33

Al-huda adalah ilmu yang bermanfaat, dan *dinul haq* adalah amal shalih. Surat Al-'Ashr menambahkan dakwah dan kesabaran, sehingga landasan Ahlus Sunnah ada empat: ilmu, amal, dakwah, dan sabar dalam ketiganya. Dakwah sebenarnya termasuk amal shalih, tetapi disebut tersendiri karena kemuliaannya.

> وَالْعَصْرِ ۞ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۞ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ
>
> *"Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran."*
>
> QS. Al-'Ashr: 1–3

Komunitas ini adalah komunitas penuntut ilmu, bukan perkumpulan hobi. Anggota yang sudah lama tidak menuntut ilmu dan hilang kontak lebih dahulu didekati dan dicari tahu keadaannya; bila tetap tidak ada tanda-tanda menuntut ilmu, ia tidak lagi dipertahankan dalam keanggotaan.

B. Kepemimpinan (*leadership*)

Jatuh-bangunnya sebuah komunitas bergantung pada kepemimpinannya (*everything rises and falls on leadership*). Karena itu nikmat terbesar setelah nikmat Islam adalah nikmat diutusnya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, pemimpin teladan yang dengan kepemimpinannya Islam tersebar hingga ke negeri-negeri yang jauh.

1. **Pemimpin adalah teladan.** Pemimpin mengetahui jalan, menempuhnya, lalu menunjukkannya kepada orang lain. Tidak pantas menyuruh orang lain menghadiri kajian, membaca Al-Qur'an, atau datang tepat waktu, sementara dirinya sendiri tidak

melakukannya. Hal yang sama berlaku bagi orang tua terhadap anaknya.

2. **Amanah yang berat.** Jabatan membuka pintu kebaikan yang besar, tetapi bila amanah dikufuri, yang terjadi adalah sebaliknya. Pengurus yang tidak mampu hendaknya segera memperbaiki diri.
3. **Memadukan ketegasan dan kerendahan hati.** Pemimpin harus berwibawa dan tegas sehingga arahannya diikuti; tegas berbeda dengan marah. Ketegasan itu tidak akan berhasil tanpa kerendahan hati yang mengayomi, sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengayomi para sahabatnya seperti seorang ayah dan kakak.
4. **Empati.** Empati lebih dari sekadar simpati: menempatkan diri pada keadaan orang yang dipimpin. Orang yang cepat paham dibimbing berbeda dengan orang yang perlu diulang lima atau sepuluh kali.
5. **Saling menasihati.** Dalam perjalanan panjang pasti ada masa futur. Anggota yang lama tidak hadir dicari tahu keadaannya (sakit, kesulitan biaya, kendaraan, atau sebab lain), dihubungi secara pribadi, dan bila perlu dikunjungi.

C. Peran dan fungsi (*roles*)

Setiap anggota menjalankan peran dan tugasnya sesuai pembagian yang telah disepakati.

D. Prosedur dan aturan

Kajian rutin dan kegiatan khusus berjalan di atas aturan yang jelas. Tata tertib kegiatan dibuat tertulis dan diikuti dengan sebaik-baiknya.

E. Komunikasi dan hubungan (*communication and relationship*)

Komunikasi dapat menyatukan orang yang berselisih dan dapat pula memecah-belah orang yang bersatu. Sebagian besar perselisihan dalam komunitas, misalnya anggota yang merajuk lalu berhenti mengaji, bersumber dari komunikasi yang buruk, baik dari sisi isi (pilihan kata) maupun konteksnya. Karena itu komunikasi interpersonal dan kelompok perlu dipelajari, terutama untuk berdakwah kepada muslimah di luar komunitas.

VI. Wasiat: Pembuka Pintu Kebaikan dan Berkah di Mana Pun Berada

Al-Ustadz Dzulqarnain M. Sunusi *hafizhahullah* mewasiatkan dua hal kepada Markaz Ilmu, yang berlaku pula bagi UMMI:

1. **Jadilah pembuka pintu kebaikan dan penutup pintu keburukan.**

> إِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلْخَيْرِ مَغَالِيقَ لِلشَّرِّ، وَإِنَّ مِنَ النَّاسِ مَفَاتِيحَ لِلشَّرِّ مَغَالِيقَ لِلْخَيْرِ
>
> *"Sesungguhnya di antara manusia ada yang menjadi pembuka kebaikan dan penutup keburukan, dan di antara manusia ada yang menjadi pembuka keburukan dan penutup kebaikan."*
>
> HR. Ibnu Majah no. 237, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*; dinilai *hasan* oleh Al-Albani

2. **Jadilah berkah di mana pun berada.**

Penerapannya:

- Siapa pun yang ingin belajar dipersilakan bergabung selama mengikuti adab majelis, termasuk orang yang belum berhijab, bahkan nonmuslim yang ingin belajar tauhid. Pengecualian hanya bagi orang yang menunjukkan tanda-tanda akan membuat kegaduhan.

- Orang baru disambut dengan baik, bukan dimarahi atau dibiarkan duduk sendirian di sudut. Bila busananya belum sesuai, ia diarahkan dengan lembut, misalnya ditawari jilbab atau mukena yang tersedia.
- Bersikap rendah hati meskipun ilmu, hafalan, dan pemahaman sudah banyak. Seorang penuntut ilmu hendaknya dirindukan, bukan ditakuti, sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dicintai oleh semua orang di sekitarnya. Jika ada orang yang sampai menghindari majelis karena kehadiran seseorang, itu tanda ada yang salah pada sikap orang tersebut.
- Kelebihan sebuah majelis tidak hanya pada ilmunya, tetapi juga pada interaksi: murid dapat bertanya dan berinteraksi dengan gurunya, dan setiap orang mendapatkan sahabat. Banyak orang mengaji bertahun-tahun di suatu tempat tanpa pernah sekadar bersalaman dengan gurunya dan tanpa memiliki satu sahabat pun.

VII. Tanya Jawab

1. Saran agar desain poster media sosial dibuat seragam dan minimalis. Saran ini tepat. Sasaran dakwah adalah pemuda perkotaan yang kritis dan umumnya berlatar belakang akademik, sehingga materi maupun tampilannya harus berkualitas. Materi boleh berasal dari banyak orang, tetapi desain sebaiknya dipegang satu orang dengan templat yang seragam: warna lembut dan tidak ramai. Perlu ada tim penyunting dari dua sisi:

- **Sisi ilmu**: teks Arab, terjemah, sumber hadits, dan penulisan nama sahabat harus benar. Kesalahan satu huruf pun fatal bagi penuntut ilmu.
- **Sisi desain**: tampilan sesuai kaidah pemasaran. Anggota yang menangani media dianjurkan mengikuti pelatihan desain grafis.

2. Bolehkah konten media sosial memuat ilmu parenting yang berdasarkan agama? Boleh, dan ibu-ibu muda termasuk sasaran dakwah. Konten sebaiknya bervariasi dan dijadwalkan bergiliran, misalnya Al-Qur'an, hadits, fiqih, dan parenting pada hari yang berbeda. Bentuknya pun dapat beragam: poster, kata mutiara, atau nasihat audio pendek berdurasi 30 detik hingga satu menit. Media sosial adalah ujung tombak dakwah kepada generasi muda hari ini.

VIII. Ikhtisar

Pokok	Isi
Nikmat	Semua nikmat dari Allah dan digunakan untuk ibadah
Karamah terbaik	Istiqamah di atas Islam dan Sunnah
Penjaga istiqamah	Nikmat guru dan nikmat sahabat
Sasaran dakwah	Pemuda perkotaan, dengan ciri khas 3S: Salafi, soft skill, sahabat
Lima kunci tim	Tujuan, kepemimpinan, peran, prosedur, komunikasi dan hubungan
Visi dan misi	Tauhid ibadah; ilmu, amal, dakwah, dan sabar
Wasiat	Pembuka pintu kebaikan, penutup pintu keburukan, berkah di mana pun berada

SERI 14

Mencetak Generasi Shalih dan Adab Memuliakan Tamu

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
13 Oktober 2023 / 28 Rabi'ul Awwal 1445 H

I. Tiga Landasan Syukur yang Hakiki

Syukur yang sebenarnya berdiri di atas tiga perkara:

1. **Pengakuan hati** bahwa seluruh nikmat datangnya hanya dari Allah.
2. **Menampakkan nikmat dengan lisan**, yaitu memuji dan berdzikir kepada Allah pada setiap tempat dan waktu yang disyariatkan.
3. **Menggunakan nikmat dalam ketaatan**: untuk menuntut ilmu, beramal shalih, dan berdakwah. Ketika seluruh atau sebagian besar nikmat diarahkan untuk beribadah kepada Allah, seseorang tergolong orang yang bersyukur.

II. Empat Cara Mencetak Anak yang Shalih dan Shalihah

Seorang ibu bertanggung jawab penuh atas keluarga dan rumah suaminya. Inti nasihat para ulama Ahlus Sunnah bagi setiap ibu yang bercita-cita melahirkan keluarga yang sakinah serta anak-anak yang bertakwa dan berakhlak mulia terangkum dalam empat perkara.

A. Orang tua memperbaiki dirinya terlebih dahulu

Inilah langkah pertama dan tidak boleh dibolak-balik. Tidak akan lahir keturunan yang shalih sampai ayah dan ibunya memperbaiki

diri.

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata bahwa tidaklah seorang mukmin wafat dalam keadaan menjaga ibadahnya kepada Allah, melainkan Allah menjaga anak keturunannya sesudahnya. Sa'id bin Al-Musayyib *rahimahullah*, tabi'in terbaik dan menantu Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, berkata kepada putranya: "Sungguh, aku menambah shalatku karenamu," yakni dengan harapan kesalihannya berdampak pada sang anak.

Kesalihan orang tua berpengaruh pada anak dalam dua hal:

1. **Penjagaan Allah.** Allah menjaga anak-anak orang tua yang bertakwa selama orang tuanya hidup, terlebih lagi setelah mereka wafat. Inilah pengaruh yang paling besar.
2. **Keteladanan yang menurun.** Bukan hanya bakat dunia yang menurun (anak atlet cenderung gemar olahraga, anak dokter cenderung meminati kedokteran), tetapi juga ibadah, adab, dan akhlak. Orang tua yang pemarah atau pendengki cenderung menurunkan sifat itu kepada anaknya; orang tua yang lembut dan tenang menurunkan kelembutan dan ketenangan.

Kisah paling agung tentang penjagaan Allah terhadap keturunan orang shalih terdapat dalam Surat Al-Kahfi. Dalam perjalanan Nabi Musa menuntut ilmu kepada Al-Khadhir *'alaihimas salam*, terjadi tiga peristiwa: perahu yang dilubangi, seorang anak yang dibunuh, dan dinding yang hampir roboh. Penduduk negeri itu memperlakukan keduanya dengan buruk, namun Al-Khadhir tetap membalasnya dengan kebaikan dengan menegakkan dinding tersebut. Ini juga pelajaran bagi orang yang dakwahnya ditolak oleh orang tua, mertua, suami, atau anaknya sendiri: balaslah keburukan dengan kebaikan, sebagaimana teladan para nabi.

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنزٌ لَّهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا

"Adapun dinding itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta simpanan bagi mereka berdua, sedangkan ayah mereka adalah orang yang shalih."

QS. Al-Kahfi: 82

Kedua orang tua anak yatim itu telah wafat, namun Allah tetap menjaga harta dan keturunannya karena kesalihan ayah mereka. Jika anaknya dijaga, harta miliknya pun ikut dijaga.

Anak adalah hasil usaha orang tuanya. Setiap amal shalih yang dikerjakan anak (shalat, sedekah, membaca Al-Qur'an, mengajarkan ilmu) pahalanya ikut mengalir kepada orang tuanya, meskipun anak itu tidak secara khusus mendoakannya. Anak shalih adalah investasi yang tidak berujung, menembus alam barzakh hingga akhirat.

إِنَّ أَطْيَبَ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ، وَإِنَّ وَلَدَهُ مِنْ كَسْبِهِ

"Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan seseorang adalah dari hasil usahanya sendiri, dan sesungguhnya anaknya termasuk hasil usahanya."

HR. Abu Dawud no. 3528, At-Tirmidzi no. 1358, dan Ibnu Majah no. 2290, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Anak yang shalih pasti banyak berdoa dan berdzikir, karena tidak disebut shalih orang yang meninggalkan shalat. Meninggalkan satu shalat wajib saja sudah tergolong dosa besar.

Seorang ibu yang memahami agama akan berlomba mendidik anaknya menjadi pembela agama Allah. Orang yang mati syahid diberi keutamaan dapat memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari keluarganya (HR. At-Tirmidzi, dari Al-Miqdam bin Ma'dikarib

radhiyallahu 'anhu), dan yang paling berbahagia dengan syafaat itu adalah ibunya sendiri.

Hidup di dunia ini singkat; usia berlalu tanpa terasa. Bila diisi dengan hal yang tidak bermanfaat apalagi maksiat, kerugiannya sangat besar. Karena itu, sebelum mengurus suami, anak, orang tua, dan mertua, seseorang wajib menyelamatkan dirinya sendiri lebih dahulu.

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka."*
>
> QS. At-Tahrim: 6

B. Banyak mendoakan anak

Doa adalah inti ibadah dan ukuran kuatnya tauhid uluhiyah. Orang yang sedikit berdoa dan berdzikir menunjukkan sedikitnya tauhid; orang yang banyak berdoa menunjukkan kuatnya akidah. Karena itu muraja'ah doa dan dzikir ditekankan di setiap pertemuan, safar, dan perkumpulan. Seorang muslimah hendaknya bermuhasabah: sudahkah ia membaca dzikir pagi hari ini?

Doa orang tua untuk anaknya mustajab tanpa syarat "orang tua yang shalih". Ini berbeda dengan doa anak untuk orang tuanya, yang dalam hadits disebut "anak shalih yang mendoakannya". Bahkan doa orang tua yang masih awam, selama ia muslim dan berdoa hanya kepada Allah, berpengaruh besar bagi anaknya. Karena itu banyak orang, termasuk dalam urusan dunia, menelepon ibunya untuk meminta doa sebelum bertanding atau bepergian. Kakek dan nenek termasuk dalam makna orang tua.

ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيهِنَّ: دَعْوَةُ الْوَالِدِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْمَظْلُومِ

"Tiga doa yang mustajab, tidak diragukan lagi: doa orang tua, doa musafir, dan doa orang yang dizalimi."

HR. Abu Dawud no. 1536, At-Tirmidzi no. 1905, dan Ibnu Majah no. 3862, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Faedahnya:

- **Doa orang tua**: biasakan meminta doa restu orang tua sebelum melakukan urusan penting, dan ajarkan kebiasaan ini kepada anak. Orang yang jarang menghubungi orang tuanya berisiko mendapatkan anak yang kelak juga jarang menghubunginya, karena sifat itu menurun.
- **Doa musafir**: dikabulkan apa pun jenis safarnya, termasuk safar yang mubah seperti rekreasi, selama doanya baik dan tulus.
- **Doa orang yang dizalimi**: termasuk doa orang kafir yang dizalimi. Karena itu tidak boleh menzalimi siapa pun, termasuk tetangga nonmuslim.

Doa adalah sifat orang-orang terbaik, dan Allah mengabadikan doa para nabi untuk keturunan mereka. Doa Nabi Ibrahim *'alaihis salam* sangat pendek sehingga mudah dihafal dan dibaca kapan saja: setelah tahajud, saat berbuka puasa, ketika safar.

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

"Wahai Rabbku, anugerahkanlah kepadaku (anak) yang termasuk orang-orang shalih."

QS. Ash-Shaffat: 100

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan dan keturunan sebagai penyejuk mata, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

QS. Al-Furqan: 74

Penyejuk mata yang dimaksud adalah dalam urusan agama dan ibadah, sebagaimana ditunjukkan lanjutan ayat: "pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa".

C. Mendidik anak sejak dini

Pendidikan anak tidak boleh ditunda. Bahkan titik awalnya adalah **memilih pasangan**. Suami yang fasik, jahil agama, tidak shalat, dan gemar maksiat, atau istri yang sibuk dengan tontonan dan maksiat, sulit diharapkan melahirkan anak-anak yang shalih.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memberi tahapan pendidikan sejak dini:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"Perintahkanlah anak-anak kalian untuk shalat ketika berusia tujuh tahun, pukullah mereka (bila meninggalkannya) ketika berusia sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka."

HR. Abu Dawud no. 495, dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* juga mendidik anak orang lain, seperti Umar bin Abi Salamah yang makan di pangkuan beliau:

يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

"Wahai anak kecil, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari makanan yang ada di dekatmu."

HR. Al-Bukhari no. 5376 dan Muslim no. 2022, dari Umar bin Abi Salamah *radhiyallahu 'anhuma*

D. Memperbanyak sahabat yang shalih dan shalihah

Komunitas penuntut ilmu dibentuk agar orang-orang baik selalu berkumpul di atas ketaatan, dan agar anak-anak mereka pun tumbuh bersama anak-anak yang baik. Pertemuan dengan guru dan orang-orang shalih, baik langsung maupun melalui sarana daring, tidak boleh disia-siakan.

III. Adab Memuliakan Tamu

Memuliakan tamu adalah sunnah yang agung. Tamu muslim biasa saja wajib dimuliakan, terlebih lagi tamu yang berilmu dan datang untuk memberi faedah. Penjamuan tamu mencakup dua sisi.

A. Sisi lahiriah (*hissi*)

Kata kuncinya: **buat tamu merasa nyaman.**

1. **Tempat** bersih, rapi, dan tidak berbau. Untuk tamu wanita yang menjaga kehormatannya, tempat harus tertutup; ruangan berdinding kaca diberi hijab. Semakin tertutup semakin baik.
2. **Suasana tenang.** Anak-anak ditenangkan; bila sulit, para ayah membawa mereka keluar sementara.
3. **Jamuan secukupnya**, tidak berlebihan, baik hidangan maupun oleh-oleh. Bila ada dana, hidangan untuk semua yang hadir lebih utama agar suasananya kekeluargaan.

4. **Kemudahan sejak kedatangan**: tempat parkir yang dekat dan mudah, penyambutan dari pintu, dan barang tamu seperti alas kaki dijaga agar tidak hilang. Hal-hal kecil seperti duduk di tempat yang disediakan untuk tamu juga harus diperhatikan.

> يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا
>
> *"Permudahlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 69, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

B. Sisi maknawi: adab dan akhlak

1. **Suasana santai dan akrab**, tidak kaku seperti seminar dengan meja dan kursi pemateri. Duduk lesehan, mengelilingi tamu dari jarak dekat, penuh kehangatan. Tidak duduk menyendiri di belakang apalagi tertidur, kecuali ada uzur seperti menggendong bayi.
2. **Rencana yang matang.** Siapkan pembawa acara, susunan acara, dan daftar pertanyaan atau hal yang ingin disampaikan secara bergiliran; jangan baru mencari ide di tempat. Siapkan pula rencana cadangan.
3. **Gali pengalaman tamu**, misalnya pengalaman mengelola organisasi dakwah atau kiat mendampingi suami yang sangat sibuk berdakwah. Kesempatan bertanya jangan dilewatkan dengan banyak diam.
4. **Berbicara dengan cara yang paling disukai tamu**, misalnya bahasa daerahnya, dan dudukkan di dekatnya orang yang cocok dengan wataknya. Inilah sifat *qarib*: mudah akrab dengan kaum muslimin dan orang-orang baik.
5. **Sambut tawaran kebaikan dengan semangat.** Bila tamu bersemangat bertemu dan mengundang balik, jangan ditanggapi

dengan sikap dingin.

IV. Tanya Jawab

1. Anak tumbuh di lingkungan tanpa teladan ibadah sehingga ketika dewasa berwatak keras dan mudah tersinggung kepada orang tuanya. Bagaimana sikap orang tua dan apa doanya?

Pertama, ucapkan *qaddarallahu wa ma sya'a fa'al*. Kemudian ada tiga sikap yang berlaku untuk setiap peristiwa dalam hidup:

1. **Yakin bahwa ketetapan Allah adalah yang terbaik** dan mengandung banyak hikmah. Bisa jadi Allah memilih anak yang keras ini sebagai sebab kebaikan besar bagi keluarga. Selama anak masih hidup, jangan berputus asa. Hal yang sama berlaku bagi mertua yang tidak mendukung dakwah atau suami yang sulit.
2. **Berprasangka baik kepada Allah**, karena Allah sesuai prasangka hamba-Nya. Prasangka buruk kepada Allah, walau sedetik, menyempitkan hidup dan mengubah sesuatu yang bisa menjadi kebaikan menjadi musibah besar.
3. **Berprasangka buruk kepada diri sendiri.** Setiap musibah adalah akibat dosa. Jangan menyalahkan orang lain; bisa jadi dahulu orang tua itu sendiri durhaka kepada orang tuanya atau terjatuh dalam dosa besar di masa muda, lalu balasannya Allah timpakan melalui anaknya.

> وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ
>
> *"Dan musibah apa pun yang menimpa kalian adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak (kesalahan)."*
>
> QS. Asy-Syura: 30

Banyak ulama yang anaknya semula keras lalu berubah. Al-Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah*, ketika merasa tidak mampu lagi mendidik putranya Ali yang berwatak keras, memohon kepada Allah agar Dia sendiri yang mendidiknya. Ali bin Al-Fudhail kemudian menjadi ahli ibadah yang zuhud seperti ayahnya.

Langkah praktisnya:

1. **Orang tua memperbaiki diri** dan menjauhi maksiat, karena Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah diri mereka sendiri (QS. Ar-Ra'd: 11).
2. **Perbanyak doa** dengan doa para nabi, misalnya doa Nabi Zakaria *'alaihis salam*. Kata *thayyibah* (baik) mencakup anak yang tenang, penuh kebaikan, dan lembut.

> رَبِّ هَبْ لِي مِن لَّدُنكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ
>
> *"Wahai Rabbku, anugerahkanlah kepadaku dari sisi-Mu keturunan yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar doa."*
>
> QS. Ali 'Imran: 38

> رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ
>
> *"Wahai Rabbku, jadikanlah aku dan anak keturunanku orang yang tetap mendirikan shalat. Wahai Rabb kami, kabulkanlah doaku."*
>
> QS. Ibrahim: 40

Doa memohon perlindungan dari akhlak yang buruk juga dapat dibaca dengan mengganti kata gantinya untuk anak:

> اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ مُنْكَرَاتِ الْأَخْلَاقِ وَالْأَعْمَالِ وَالْأَهْوَاءِ
>
> *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari akhlak, amal, dan hawa nafsu yang mungkar."*
>
> HR. At-Tirmidzi no. 3591, dari Quthbah bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Bila belum mampu berdoa dengan bahasa Arab, berdoa dengan bahasa sendiri tidak mengapa. Yang lebih utama lagi, ajarkan anak berdoa sendiri.

3. **Jauhkan sebab-sebab keburukan dan pindahkan kepada sebab-sebab kebaikan.** Teliti penyebab kerasnya anak: bila teman, jauhkan dari teman itu, bahkan pindahkan sekolahnya; bila televisi, matikan; bila gawai, kurangi dan dampingi dengan ketat. Sebab utama adalah **apa yang dilihat dan didengar**. Bila anak tidak bisa lepas dari gawai atau komputer karena tugas sekolah, orang tua mendampinginya dengan ilmu, hikmah, dan nasihat yang baik.

Kunci semuanya adalah **pendampingan orang tua**, di sekolah mana pun anak belajar. Sekolah sunnah tidak menjamin anak aman seratus persen; kasus-kasus memprihatinkan juga terjadi di sana. Yang menentukan adalah apa yang terjadi di dalamnya dan pendampingan dari rumah. Bila mampu pindah ke lingkungan yang lebih baik, pindahlah. Bila tidak, jangan berputus asa; manfaatkan kajian daring dan banyak bertanya kepada guru.

2. Lisan sudah memaafkan, tetapi hati masih mengingat kesalahan orang tersebut dan trauma, sehingga ingin menghindarinya. Apakah ini tanda belum memaafkan, dan bagaimana agar tulus memaafkan?

Peristiwa masa lalu tersimpan di alam bawah sadar dan tidak bisa dihapus begitu saja: dimaafkan, tetapi tidak terlupakan (*forgiven, not*

forgotten). Ini terjadi pada semua manusia, bahkan pada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Ketika Wahsyi, pembunuh Hamzah bin Abdul Muththalib *radhiyallahu 'anhu*, masuk Islam, Nabi telah memaafkannya (Allah pun telah menerima keislamannya), namun beliau memintanya agar tidak menampakkan wajahnya di hadapan beliau (HR. Al-Bukhari no. 4072).

Jadi keinginan untuk tidak bertemu **bukan tanda belum memaafkan**. Itu dua perkara yang berbeda. Memaafkan harus tulus dari hati, sementara trauma memang butuh waktu untuk pulih. Menjaga jarak dalam batas yang dibolehkan syariat boleh dilakukan, dengan tujuan menjaga diri sendiri dan menjaga orang tersebut agar tetap istiqamah, asalkan tidak melampaui batas. Sama halnya dengan orang yang telah bertaubat dari maksiat lalu menjauhi tempat-tempat maksiatnya dahulu, atau menghindari reuni yang dapat menyeretnya kembali kepada keburukan.

Cara agar mampu memaafkan dengan lapang:

- Perbanyak ketaatan: majelis ilmu, doa, dan dzikir.
- Doakan orang yang pernah menyakiti dengan tulus, terus-menerus.
- Beri hadiah, karena hadiah melunakkan hati, terlebih jika disertai kunjungan dan doa.

Hakikat memaafkan adalah ridha terhadap takdir Allah dan mengubah takdir buruk yang menimpa menjadi kebaikan yang dibalaskan. Memaafkan termasuk puncak akhlak mulia karena sangat berat bagi jiwa. Karena itu *ishlah* (mendamaikan) termasuk amalan yang paling berat, sebab di dalamnya ada unsur saling memaafkan.

3. Mertua membelikan televisi untuk cucunya padahal sudah ditolak, dan suami tidak bisa menolak. Anak-anak hanya diizinkan

menonton kartun tertentu, tetapi tetap mendengar lagu-lagu di dalamnya. Haruskah televisinya dijual atau cukup diatur waktunya?

Bersikaplah sesuai apa yang Allah mudahkan. Mintalah kemudahan kepada Allah, karena bersama kesulitan pasti ada kemudahan.

> فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا
>
> *"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."*
>
> QS. Al-Insyirah: 5–6

> اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا
>
> *"Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau menjadikan kesulitan, jika Engkau kehendaki, menjadi mudah."*
>
> HR. Ibnu Hibban no. 974, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

- **Bila Allah mudahkan untuk menjualnya** tanpa menimbulkan pertengkaran dengan mertua atau antara suami dan orang tuanya, itulah pilihan terbaik.
- **Bila belum dimudahkan**, tetap berprasangka baik kepada Allah, lalu kelola waktu tontonan dan **dampingi anak**. Tanyakan isi tontonannya, luruskan yang salah, dan motivasi yang kurang. Hal yang sama berlaku bagi anak yang bersekolah di sekolah umum: tanyakan apa yang dipelajari hari itu dan luruskan bila ada yang menyelisihi syariat.

Ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya; jangan bergantung kepada orang lain. Berusahalah semaksimal kemampuan (QS. At-

Taghabun: 16) sambil terus memohon penjagaan Allah untuk anak-anak. Keluhan diadukan hanya kepada Allah, bukan kepada orang lain, apalagi sampai menggunjing suami dan anak sendiri kepada orang luar.

V. Ikhtisar

Pokok	Isi
Syukur	Pengakuan hati, pujian lisan, nikmat untuk ketaatan
Mencetak anak shalih	Perbaiki diri, doakan anak, didik sejak dini, sahabat yang shalih
Pengaruh kesalihan orang tua	Penjagaan Allah dan keteladanan yang menurun
Doa mustajab	Doa orang tua, musafir, orang yang dizalimi
Memuliakan tamu	Lahiriah (tempat, suasana, jamuan, kemudahan) dan maknawi (akrab, terencana, bahasa yang disukai)
Anak berwatak keras	Yakin takdir terbaik, husnuzhan kepada Allah, su'uzhan kepada diri; doa dan jauhkan sebab keburukan
Memaafkan	Dimaafkan tidak berarti terlupakan; menjaga jarak yang wajar bukan tanda belum memaafkan

SERI 17

Menjaga Istiqamah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

22 Desember 2023 / 9 Jumadal Akhirah 1445 H

I. Istiqamah: Nikmat Terbesar Setelah Islam dan Sunnah

Nikmat terbesar yang Allah turunkan ke muka bumi adalah nikmat Islam dan Sunnah. Hakikat nikmat Islam adalah tauhid, kunci surga; hakikat nikmat Sunnah adalah jalan hidup Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang tanpanya ilmu Islam tidak akan sampai ke seluruh penjuru dunia. Doa yang diwasiatkan untuk dibaca sesering mungkin, termasuk di dalam shalat, adalah doa yang dinisbatkan kepada Al-Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*: *Allahumma amitna 'alal Islami was-Sunnah* (Ya Allah, wafatkanlah kami di atas Islam dan Sunnah).

Para ulama menyebutkan bahwa setelah hidayah Islam dan Sunnah, nikmat terbesar berikutnya adalah **istiqamah** di atas keduanya. Banyak orang yang setelah mengenal Islam dan Sunnah lalu keluar darinya karena berbagai ujian: ujian ekonomi, pekerjaan, dan sosial, maupun ujian dari keluarga (suami, istri, anak, orang tua, mertua). Ada yang tadinya rajin shalat berjamaah dan hadir di majelis ilmu lalu futur dan menghilang.

A. Makna istiqamah

قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، قُلْ لِي فِي الْإِسْلَامِ قَوْلًا لَا أَسْأَلُ عَنْهُ أَحَدًا بَعْدَكَ، قَالَ: قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقِمْ

"Aku berkata: Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku dalam Islam satu perkataan yang aku tidak akan bertanya lagi tentangnya kepada seorang pun setelahmu. Beliau bersabda: Katakanlah, aku beriman kepada Allah, kemudian istiqamahlah."

HR. Muslim no. 38, dari Sufyan bin Abdillah Ats-Tsaqafi *radhiyallahu 'anhu*

Pertanyaan Sufyan menunjukkan kesungguhan seorang sahabat dalam mencari pegangan hidup. Al-Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullah* menjelaskan bahwa istiqamah adalah **meniti jalan (agama) yang lurus tanpa berbelok ke kanan maupun ke kiri**, mencakup pelaksanaan seluruh ketaatan lahir dan batin serta meninggalkan seluruh larangan lahir dan batin.

B. Keutamaan istiqamah

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata, 'Rabb kami adalah Allah,' kemudian mereka istiqamah, malaikat akan turun kepada mereka (seraya berkata): 'Janganlah kalian takut dan janganlah bersedih, dan bergembiralah dengan surga yang telah dijanjikan kepada kalian.'"

QS. Fushshilat: 30

Ayat ini sejalan dengan hadits Sufyan: "Rabb kami adalah Allah" sama dengan "aku beriman kepada Allah", lalu disusul perintah istiqamah.

Para ahli tafsir dari kalangan tabi'in seperti Mujahid, 'Ikrimah, dan Zaid bin Aslam menjelaskan: "janganlah takut" terhadap akhirat yang akan dihadapi, dan "janganlah bersedih" atas anak, keluarga, dan harta yang ditinggalkan, karena urusannya diurus oleh Allah.

Maka orang yang istiqamah tidak perlu takut dan bersedih menghadapi apa pun di dunia: naik-turunnya ekonomi, celaan, atau ditinggalkan teman-teman lama karena teguh memegang tauhid dan Sunnah. Orang-orang yang kokoh di atas Sunnah memang dianggap asing oleh banyak manusia, bahkan oleh keluarganya sendiri, tetapi janji Allah pasti ditepati.

Ketika membaca ayat ini, Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah*, tabi'in terbaik dari Bashrah, berdoa:

> اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا فَارْزُقْنَا الِاسْتِقَامَةَ
>
> *"Ya Allah, Engkaulah Rabb kami, maka anugerahkanlah kepada kami istiqamah."*
>
> Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah*

Dua doa ringkas ini, doa Al-Imam Ahmad dan doa Al-Hasan Al-Bashri, diwasiatkan untuk dihafal dan dimuraja'ah di setiap kelompok mentoring, di samping doa-doa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

C. Istiqamah adalah hakikat husnul khatimah

Banyak orang meminta husnul khatimah tetapi tidak belajar agama, tidak bertauhid dengan benar, dan banyak melakukan bid'ah. Husnul khatimah yang hakiki adalah wafat di atas Islam, Sunnah, dan istiqamah, di mana pun dan dalam keadaan apa pun: sakit, safar, atau di negeri yang jauh. Sebaliknya, orang yang menyimpang akidahnya, seperti berpemahaman Syi'ah atau Khawarij, tidaklah wafat dalam

husnul khatimah meskipun ia wafat di masjid dengan pakaian ibadahnya.

II. Pola Pikir Istiqamah: Menjadi Rabbani

Orang yang istiqamah adalah **rabbani**: ibadahnya terikat kepada Allah sepanjang hidupnya, bukan hanya pada waktu-waktu tertentu. Ada ungkapan yang masyhur di kalangan salaf: jadilah rabbani, jangan menjadi ramadhani (hanya beribadah di bulan Ramadhan). Orang yang semangat tarawih dan bersedekah di bulan Ramadhan lalu tidak menyisakan bekasnya di bulan Syawal, Dzulqa'dah, dan Dzulhijjah, seakan-akan menganggap Allah hanya ada di bulan Ramadhan. Termasuk dalam hal ini, bertanya-tanya bulan mana yang lebih utama (Rajab atau Sya'ban) dengan anggapan bahwa ibadah cukup dikhususkan pada bulan-bulan tertentu.

Pola pikir rabbani berdiri di atas dua prinsip.

A. Mulai dari yang sedikit, pada diri sendiri, dan berkesinambungan

> أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ
>
> *"Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling terus-menerus, meskipun sedikit."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 6464 dan Muslim no. 783, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Salah satu makna istiqamah adalah **kontinu**: tidak terputus. Tidak ada orang yang berhasil istiqamah dengan langsung memulai dari yang banyak. Para sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in yang berhasil dalam ilmu, amal, dan dakwah memulainya secara bertahap.

Contohnya shalat malam. Orang yang belum terbiasa tidak perlu langsung memaksakan puluhan rakaat. Cukup satu rakaat witir

setiap malam, sebelum tidur bila sibuk, sebagaimana wasiat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* yang sibuk menuntut ilmu:

> أَوْصَانِي خَلِيلِي بِثَلَاثٍ: صِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَنَامَ
>
> *"Kekasihku berwasiat kepadaku dengan tiga perkara: puasa tiga hari setiap bulan, dua rakaat dhuha, dan berwitir sebelum tidur."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1178 dan Muslim no. 721, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Orang yang berwitir sebelum tidur tidak perlu berwitir lagi bila bangun untuk tahajud. Satu rakaat witir yang dijaga setiap malam hingga wafat lebih dicintai Allah daripada puluhan rakaat dalam satu malam lalu "cuti" berbulan-bulan. Yang kedua tetap mendapat kebaikan dari shalatnya, tetapi ia bukan orang yang istiqamah.

Hal yang sama berlaku pada menuntut ilmu. Ibu yang sangat sibuk dengan anak, orang tua, dan mertua, atau yang suaminya bekerja jauh, boleh menghadiri majelis ilmu sepekan atau dua pekan sekali, asalkan dijaga keistiqamahannya, terlebih karena menuntut ilmu tauhid, akidah, dan fiqih ibadah adalah fardhu 'ain. Amal yang sedikit tetapi istiqamah mengeluarkan keberkahan yang besar.

Prinsip ini dimulai **dari diri sendiri sebelum orang lain** (QS. At-Tahrim: 6). Menyuruh anak mengaji dan membaca satu juz Al-Qur'an setiap malam, sementara ibunya tidak pernah terlihat memegang mushaf, jauh dari konsep istiqamah dan membahayakan dirinya sendiri.

B. Mulai dari yang terpenting sebelum yang penting

Allah mencintai orang yang memprioritaskan. Prioritas ini berlaku dalam ilmu, amal, dan dakwah.

1. Dahulukan yang wajib sebelum yang sunnah. Orang yang semangat mengerjakan amalan sunnah tetapi meninggalkan yang wajib telah terkena tipu daya Iblis, misalnya tahajud dua jam dan membaca berjuz-juz Al-Qur'an lalu tertidur hingga terlewat shalat Subuh. Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *Bada'i' Al-Fawa'id* menjelaskan tahapan godaan setan terhadap manusia; salah satunya menyibukkan manusia dengan amalan yang kurang utama sehingga meninggalkan yang lebih utama.

- **Dalam ilmu**: dahulukan ilmu yang Allah wajibkan, yaitu tauhid dan akidah. Boleh sambil belajar tahsin, nahwu-sharaf, dan bahasa Arab, tetapi kajian tauhid dan akidah tidak boleh ditinggalkan. Siapa pun yang meninggalkannya akan dilemahkan dan digagalkan dalam ilmu dan amalnya. Tauhid menjadi pedoman di seluruh bidang kehidupan: menghadapi orang tua, mendidik anak, melayani suami, berdagang, dan bergaul.
- **Dalam amal**: shalat wajib tidak boleh ditinggalkan dalam keadaan apa pun, termasuk saat merawat orang tua yang sakit. Buktinya, Allah tetap mensyariatkan shalat *khauf* dalam keadaan perang yang dahsyat (QS. An-Nisa': 102). Bila ada kesulitan yang benar-benar memberatkan, shalat boleh dijamak (Zhuhur dengan 'Ashar, Maghrib dengan 'Isya') tanpa diqashar. Shalat dhuha dan tahajud boleh ditinggalkan, tetapi hati harus selalu terikat dengan shalat wajib.

2. Dahulukan amalan yang menjadi rukun dan fondasi agama. Di antara amalan wajib pun ada urutan: setelah syahadat (tauhid, yang ditempuh dengan ilmu), berikutnya shalat.

Penerapannya adalah **peta hidup keluarga** (*mind map*) yang disusun bersama suami: satu sisi untuk urusan dunia, satu sisi untuk urusan akhirat, dan sisi akhirat dibagi menjadi ilmu, amal, dan dakwah.

- **Ilmu.** Keluarga yang tidak memiliki seorang pun yang berilmu sedikit keberkahannya; semakin banyak anggota keluarga yang paham agama, semakin besar keberkahannya. Jadwalkan kajian sepekan sekali atau dua kali, luring maupun daring, serta waktu muraja'ah keluarga yang tetap, misalnya antara Maghrib dan 'Isya tanpa gawai dan tanpa acara lain.
- **Shalat.** Tanda seseorang mencintai sesuatu adalah ia mempersiapkannya. Ibu yang shalihah sudah mengingatkan dan menyiapkan anak-anaknya sebelum azan: menyuruh mandi, menghentikan permainan, menyelesaikan pekerjaan rumah, lalu mendorong anak laki-laki berangkat ke masjid lebih awal. Sa'id bin Al-Musayyib *rahimahullah* menjaga shaf pertama berjamaah selama puluhan tahun tanpa pernah tertinggal. Sebaliknya, keluarga yang anaknya masih berkeliaran ketika azan dan ibunya masih tertidur tidak pantas mengaku keluarga Salafi. Ibulah yang seharusnya bangun lebih awal untuk membangunkan anak-anaknya, bukan sebaliknya.

III. Sebab-Sebab Terjaganya Istiqamah

Istiqamah terjaga dengan dua jenis sebab: maknawi (batin) dan hissi (lahir).

A. Sebab maknawi

1. Pemahaman ilmu agama. Inilah sebab yang paling berpengaruh. Orang yang lemah ilmu dan pemahamannya paling cepat futur, paling banyak mengeluh, dan paling sedikit kesabarannya ketika diuji, misalnya ketika masa wabah. Orang yang sudah lama mengaji

tetapi tetap futur atau kembali bermaksiat menunjukkan bahwa ilmunya hanya dihafal, tidak dipahami dan tidak masuk ke dalam hati.

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat rasa aman dan mereka mendapat petunjuk."

QS. Al-An'am: 82

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat."

QS. Ibrahim: 27

Orang yang kuat akidahnya diberi ketenangan, tidak mudah goyah oleh fitnah (penyakit, ekonomi, keluarga, maupun hiruk-pikuk politik), sedikit berkeluh kesah, dan selalu berprasangka baik kepada Allah, kepada guru, sahabat, dan suaminya. Sebaliknya, orang yang tidak memahami agama menjadi sumber kekacauan bagi gurunya, suaminya, orang tuanya, anaknya, dan dirinya sendiri. Nasihat ini disampaikan untuk kebaikan bersama, bukan menyindir orang tertentu, dan hendaknya menjadi motivasi untuk memperkuat ilmu dan tauhid.

2. Doa. Doa adalah inti dan lambang tauhid ibadah; sedikit berdoa menandakan lemahnya tauhid. Doa yang diulang setiap hari dalam sujud dan di akhir shalat, dengan memahami maknanya dan khusyuk, akan memberi pengaruh. Ajarkan pula kepada anak-anak.

> يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ
>
> *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."*
>
> HR. At-Tirmidzi no. 3522, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

Perpaduan pemahaman ilmu dan doa adalah sebab terkuat keistiqamahan.

B. Sebab hissi

1. Majelis ilmu dan Al-Qur'an. Seseorang harus berguru dan memiliki majelis ilmu yang rutin, "paham atau tidak, mengantuk atau tidak". Kehadiran di majelis ilmu saja sudah kebaikan besar: setiap langkah menuju masjid mengangkat derajat dan menghapus dosa, dan malaikat memohonkan ampunan bagi orang yang duduk di majelis ilmu. Sebab paling utama dari sisi ilmu adalah Al-Qur'an: orang yang memiliki jadwal membaca Al-Qur'an setiap hari, walau sedikit, serta mentadabburi Al-Qur'an dan hadits, lebih terjaga daripada yang melalaikannya.

2. Sahabat yang shalih. Komunitas ini dibentuk untuk mendukung majelis ilmu dan proses menuntut ilmu, terutama mendukung para suami, dan kelak anak-anak, dalam menuntut ilmu. Jika komunitas yang menyandang nama "ilmu" justru melemahkan ilmu, memecah-belah penuntut ilmu, dan membuat proses belajar terbengkalai, lebih baik ia dibubarkan. Seharusnya ukhuwah makin kuat, dan komunitas melahirkan wanita-wanita yang makin mantap ilmunya serta anak-anak yang dapat dikader menjadi dai dan daiyah, dikirim ke pondok pesantren dan kepada para ulama di Timur Tengah.

Puncak persahabatan adalah sebagaimana yang dicontohkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*: persahabatan yang berlanjut menjadi

ikatan pernikahan. Beliau menikahi putri Abu Bakar dan putri Umar, serta menikahkan putri-putrinya dengan Utsman dan Ali *radhiyallahu 'anhum*. Komunitas yang anak-anak anggotanya saling menikah di atas ketakwaan adalah komunitas yang berhasil.

IV. Tanya Jawab

1. Bagaimana menyampaikan tauhid kepada orang tua yang dahulu berpemahaman animisme? Dakwah kepada siapa pun berlandaskan tiga hal: **ilmu** (membawakan dalil Al-Qur'an dan Sunnah, bukan sekadar perasaan atau vonis "ini haram, ini bid'ah, ini syirik"), **memahami keadaan orang yang didakwahi**, dan **cara yang tepat**, karena berdakwah kepada anak berbeda dengan kepada suami, orang tua, tetangga, atau rekan bisnis. Pilih waktu terbaik, misalnya pagi hari ketika orang tua sudah mandi, sarapan, dan dalam keadaan tenang, bahkan bila perlu membuat janji. Ajak berpikir dengan akal sehat sesuai fitrah. Bila belum mampu menjelaskan sendiri, ajak mendengarkan bersama rekaman singkat dari ustadz yang baik penyampaiannya untuk orang awam, atau bawakan tulisan para ulama. Cara ini terbukti berhasil.

2. Berdosakah istri yang menolak diajak suami ke rumah mertua, atau mau asal tidak lama, karena tidak cocok dengan cuaca dan sifat mertua yang kadang menyakitkan hati? Dengan akad nikah, kepemimpinan atas seorang wanita berpindah dari ayahnya kepada suaminya, dalam urusan dunia dan akhirat.

> الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ
>
> *"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita."*
>
> QS. An-Nisa': 34

Benih-benih penolakan terhadap ajakan suami menandakan mulai lunturnya ketaatan. Dalam hal yang tidak membahayakan agama, yang lebih utama adalah bersabar. Masalah seperti ini dialami hampir semua orang, ada yang diuji dengan suami, mertua, orang tua kandung, atau kerabat. Banyak penuntut ilmu yang bertahun-tahun bersabar menghadapi mertua yang membenci dakwah Sunnah, tetap hadir dalam acara keluarga tanpa mengikuti kemungkarannya dan tetap belajar agama, hingga belasan tahun kemudian keluarga itu berubah mencintai Sunnah. Sebaliknya, penolakan yang terus-menerus melukai hati suami dan mertua, lalu mendatangkan musibah. Niatkan kehadiran bersama suami sebagai ibadah, dan berdoalah agar kesabaran itu menjadi sebab hidayah bagi mertua, sebab bertambahnya cinta suami, dan sebab lahirnya anak-anak shalih.

3. Pendaftaran pengemudi ojek daring tidak bisa mandiri dan harus melalui koordinator komunitas dengan biaya lebih mahal. Apakah ini termasuk risywah (suap)? Tidak semua pembayaran tambahan adalah risywah. Risywah adalah mengambil hak orang lain dengan cara batil, sehingga ada pihak yang dizalimi atau dirugikan. Rinciannya:

- Jika koordinator memang ditunjuk atau memiliki akad dengan perusahaan sebagai wakil (*wakalah*) untuk rekrutmen, seperti agen penyalur tenaga kerja, hukumnya boleh.
- Jika seseorang tidak lulus seleksi lalu membayar agar menggeser orang yang sudah lulus, itulah risywah dan haram.
- Jika seseorang sudah lulus dan berhak, lalu ada oknum yang meminta uang, itu kezaliman oknum tersebut. Ia boleh membayar untuk mengambil haknya (atau mencari tempat lain), dan dosanya ditanggung oknum itu.

- Jika koordinator berbuat curang mengambil keuntungan, itu kezaliman terhadap pendaftar, namun pendaftar yang memenuhi syarat tetap boleh masuk.

4. Apa makna hati berada di antara jari-jemari Allah?

> إِنَّ قُلُوبَ بَنِي آدَمَ كُلَّهَا بَيْنَ إِصْبَعَيْنِ مِنْ أَصَابِعِ الرَّحْمَنِ كَقَلْبٍ وَاحِدٍ يُصَرِّفُهُ حَيْثُ يَشَاءُ
>
> *"Sesungguhnya hati seluruh anak Adam berada di antara dua jari dari jari-jemari Ar-Rahman, seperti satu hati, Dia memalingkannya sesuai kehendak-Nya."*
>
> HR. Muslim no. 2654, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*

Lanjutan hadits ini adalah doa:

> اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ
>
> *"Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu."*
>
> HR. Muslim no. 2654, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*

Ahlus Sunnah meyakini Allah memiliki jari-jemari sebagaimana disebutkan dalam hadits; maknanya diketahui, tetapi bagaimananya (*kaifiyah*) tidak dijangkau akal. Hadits ini menunjukkan betapa mudahnya bagi Allah membolak-balikkan hati, seperti kelereng di atas jari-jari yang rapat: sedikit gerakan saja sudah berpindah. Karena itu jangan bersandar kepada diri sendiri, tetapi kepada Allah, dengan banyak berdoa. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengabarkan akan datang fitnah seperti potongan malam yang gelap, ketika seseorang pada pagi hari beriman lalu pada sore hari kafir (HR. Muslim no. 118, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*). Hati yang

tidak dibentengi tauhid, manhaj, ilmu, dan doa sangat mudah berbolak-balik.

5. Benarkah shalat di antara tiang memutus shaf? Di masjid tempat tinggal penanya banyak sekali tiangnya. Dalam fiqih shalat, yang membatalkan shalat hanyalah perkara yang berkaitan dengan syarat, rukun, dan kewajiban shalat; kewajiban yang tertinggal karena lupa pun cukup diganti sujud sahwi. Rapatnya shaf adalah kesempurnaan shalat berjamaah, bukan syarat sahnya. Karena itu shalat di antara tiang hukumnya makruh dan tidak membatalkan shalat; para ulama berbeda pendapat dalam rinciannya.

Pengaturannya diserahkan kepada takmir dan imam masjid, bukan diatur sendiri oleh jamaah. Sampaikan nasihat secara lisan atau tertulis melalui orang yang terpercaya agar imam mengarahkan jamaah: shaf disusun di depan dan di belakang tiang, bukan di antaranya. Seorang Ahlus Sunnah bersikap bijak dan lembut, tidak menimbulkan kegaduhan. Bila jamaah sangat banyak sehingga terpaksa menempati sela-sela tiang, hal itu tidak mengapa; para ulama besar dari Saudi Arabia dan Yaman pun shalat dalam keadaan demikian ketika jamaah membludak.

6. Bagaimana mendamaikan dua saudara yang bertikai dan sama-sama berwatak keras? *Ishlah* (mendamaikan) adalah amal yang besar pahalanya. Jika keduanya sama-sama keras, masing-masing dapat mewakilkan kepada orang yang dipercayainya, sebagaimana Ali bin Abi Thalib mewakilkan kepada Abu Musa Al-Asy'ari dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan mewakilkan kepada 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhum*. Keduanya harus menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada wakil-wakil tersebut dan menaati hasilnya; itulah hakikat perdamaian. Bila kesepakatan menyeluruh tidak tercapai, minimal disepakati poin-poin yang mencegah mudarat. Bila pertikaian sudah

membahayakan agama, akal, jiwa, harta, atau kehormatan, misalnya berpotensi terjadi pembunuhan, libatkan pemerintah.

7. Bagaimana mengingatkan keluarga yang masih melakukan tahlilan, terutama ketika ada yang wafat? Gunakan tiga landasan dakwah yang sama: ilmu, memahami keadaan, dan cara yang tepat. Bila kebiasaan itu tidak bisa dihilangkan sekaligus, kurangi sedikit demi sedikit. Jelaskan dengan lembut bahwa tahlilan tidak disyariatkan dan bahwa agama ini mudah, tidak memberatkan harta keluarga yang sedang berduka dengan jamuan, nasi, dan hadiah. Nasihat sering kali baru membuahkan hasil lima atau sepuluh tahun kemudian; ada orang yang baru teringat nasihat keponakannya bertahun-tahun setelahnya. Bahkan sebagian orang yang pernah mendengar dakwah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* baru masuk Islam setelah beliau wafat. Luruskan niat dan pahami bahwa tugas kita hanya menyampaikan; hasil sepenuhnya di tangan Allah. Bila Allah tidak menghendaki, seorang paman tetap tidak menerima Sunnah hingga wafat, sebagaimana Abu Thalib. Jangan bersedih, teruslah berdakwah dengan lisan dan sikap yang baik, dan doakan keluarga setiap hari.

8. Bolehkah menunda menikah demi merawat orang tua yang sudah lanjut usia, karena penanya adalah anak terakhir yang tersisa di rumah? Boleh menunda suatu kebaikan demi kebaikan yang lebih besar, dengan dua syarat:

1. **Kebaikan itu pasti, bukan sangkaan.** Merawat orang tua yang masih hidup dan tidak ada yang lain merawatnya adalah kebaikan yang nyata dan kesempatan besar dari Allah.
2. **Tidak ada mudarat besar yang menghilangkan kebaikan itu**, seperti terjerumus ke dalam zina atau maksiat karena tidak menikah. Bila ia yakin mampu menjaga diri, lanjutkanlah berbakti.

Bila ia khawatir tidak mampu menahan syahwat, lebih baik menikah dengan mengajukan **syarat dalam pernikahan** (bukan syarat sah nikah) bahwa ia tidak dibawa pergi dari orang tuanya agar tetap dapat berbakti. Syarat seperti ini boleh. Carilah suami yang mendukung, bahkan ikut berbakti kepada mertuanya; suami seperti ini semakin jarang ditemukan.

9. Seorang ibu ditinggal wafat suaminya sejak lama dengan delapan anak laki-laki dan harta yang cukup. Bolehkah anak yang sedang kesulitan meminta haknya lebih dahulu? Harta warisan harus **segera dibagi** setelah pewaris wafat; menunda-nundanya adalah kekeliruan yang banyak terjadi dan dapat mendatangkan murka Allah, hilangnya keberkahan, pertikaian, prasangka buruk, dan dengki antaranggota keluarga. Semua ahli waris berhak, bukan hanya yang membutuhkan; sang ibu mendapat bagian seperdelapan karena ada anak. Setelah bagian masing-masing dihitung dan dibagi, ahli waris yang berkecukupan boleh merelakan bagiannya untuk saudaranya yang miskin atau untuk ibunya. Itulah cara pembagian yang syar'i dan sikap saudara yang shalih.

10. Menjelang pemilu, bolehkah menilai calon presiden dari debat dan menyimpulkan mana yang terbaik? Pertanyaan ini tidak mendesak dan menyibukkan dari hal yang lebih bermanfaat; para salaf tidak menyibukkan diri dengan hal semacam ini dan menyerahkannya kepada orang-orang yang terpercaya. Yang perlu dilakukan adalah memperbaiki diri, menaati Allah dan Rasul-Nya, menaati suami, mendidik anak, dan berdoa agar Allah memilihkan pemimpin terbaik. Menilai dalam hati tanpa memperdebatkannya tidak mengapa. Yang berbahaya adalah membela satu calon secara terang-terangan sambil menjelekkan calon lain. Bila ternyata Allah memilih calon lain, hati menjadi gundah, setan masuk, lalu muncul celaan dan benih-benih pembangkangan terhadap pemimpin yang terpilih. Pemimpin yang terpilih adalah ketetapan Allah yang terbaik

bagi negeri ini. Para ulama, seperti Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah*, mewasiatkan ketenangan dalam urusan ini. Yang terpenting adalah menjaga hati dan keistiqamahan.

11. Bagaimana mengalahkan rasa malas menuntut ilmu karena lelah dengan rutinitas? Bolehkah hanya mendengarkan kajian daring sambil mengerjakan pekerjaan rumah, dan apakah mengurangi keberkahan? Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang tidak pernah malas, tetap berlindung dari sifat malas setiap hari. Orang yang mengakui dirinya pemalas justru lebih perlu berdoa.

> رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْكَسَلِ وَسُوءِ الْكِبَرِ
>
> *"Wahai Rabbku, aku berlindung kepada-Mu dari kemalasan dan buruknya masa tua."*
>
> HR. Muslim no. 2723, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* (bagian dari dzikir pagi dan petang)

> اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحَزَنِ، وَالْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْبُخْلِ وَالْجُبْنِ، وَضَلَعِ الدَّيْنِ وَغَلَبَةِ الرِّجَالِ
>
> *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kegelisahan dan kesedihan, dari kelemahan dan kemalasan, dari kekikiran dan sifat pengecut, serta dari lilitan utang dan dikuasai orang lain."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 6369, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Mendengarkan kajian daring tanpa mencatat, bahkan sambil menyetrika, mencuci piring, atau menyusui, **boleh dan tidak mengurangi keberkahan ilmu** selama niatnya tulus dan ia fokus menyimak. Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* ditanya tentang orang yang menyimak kajian daring di rumahnya; beliau menjawab bahwa ia mendapat kebaikan yang sama bila niatnya jujur.

Orang yang hadir di masjid memang mendapat pahala tambahan (langkah ke masjid, doa masuk dan keluar masjid, doa malaikat), tetapi keberkahan ilmunya sama. Sebaliknya, hadir di masjid namun mengobrol selama kajian justru menuai dosa. Yang tidak berkah adalah memutar rekaman sementara pikiran ke mana-mana; itu tanda kurang memuliakan ilmu.

Mencatat menambah keberkahan karena mengikat ilmu. Bagi yang sangat sibuk, mulailah dari yang sedikit: nasihat pendek tiga sampai lima menit atau sesi tanya jawab, lalu kajian panjang yang didengar bertahap. Susun rencana harian (hafalan, membaca buku, muraja'ah), sebaiknya dimusyawarahkan dengan suami agar ia ikut mengawasi, bahkan muraja'ah bersama suami walau lima belas menit.

12. Berdosakah jika sudah mengingatkan kewajiban seseorang tetapi ia tetap tidak melakukannya? Tidak berdosa. Bila nasihat telah disampaikan dengan baik dan tulus, dosanya ditanggung orang yang tidak mengindahkannya. Namun nasihat tidak cukup sekali, terlebih dalam perkara wajib seperti tauhid dan shalat berjamaah. Nasihat pun harus istiqamah, setiap hari, kepada orang tua, suami, dan anak. Keluarga yang terus saling menasihati itulah yang selamat dari kerugian sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-'Ashr.

V. Ikhtisar

Pokok	Isi
Makna istiqamah	Meniti jalan lurus tanpa berbelok, menjalankan ketaatan dan meninggalkan larangan lahir dan batin
Keutamaan	Tidak takut dan tidak bersedih, kabar gembira surga (QS. Fushshilat: 30)
Doa istiqamah	Doa Al-Imam Ahmad dan doa Al-Hasan Al-Bashri

Pokok	Isi
Pola pikir rabbani	Sedikit tapi kontinu, dari diri sendiri; yang terpenting sebelum yang penting
Prioritas	Wajib sebelum sunnah; tauhid dan akidah, lalu shalat
Sebab maknawi	Pemahaman ilmu dan doa
Sebab hissi	Majelis ilmu dan Al-Qur'an; sahabat yang shalih

SERI 24

Syukur, Sabar, dan Lima Hari Raya Seorang Mukmin

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
27 April 2024 / 18 Syawal 1445 H

I. Tiga Sebab Terangkatnya Derajat

Syukur adalah syariat yang Allah wajibkan atas setiap muslim, laki-laki maupun perempuan.

> وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ
>
> *"Dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar hanya kepada-Nya kalian beribadah."*
>
> QS. Al-Baqarah: 172

Derajat dan kemuliaan seseorang tidak terangkat kecuali dengan tiga perkara: **syukur, sabar, dan banyak beristighfar serta kembali (*inabah*) kepada Allah**. Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyebut ketiganya sebagai tanda kebahagiaan seorang hamba: bila diberi nikmat ia bersyukur, bila diuji ia bersabar, dan bila berdosa ia beristighfar. Dengan tiga perkara inilah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjadi makhluk yang paling tinggi kedudukannya di dunia dan akhirat. Beliau paling bersyukur, paling sabar, dan paling banyak beristighfar, padahal beliau *ma'shum* (terjaga dari dosa).

A. Teladan kesabaran

Para nabi seluruhnya mulia, namun kesabaran Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* melebihi yang lain. Nabi Nuh *'alaihis salam*, setelah lama berdakwah dan hanya sedikit yang beriman, berdoa agar orang-orang kafir dibinasakan, lalu Allah mengabulkannya dengan banjir besar.

> رَّبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا
>
> *"Wahai Rabbku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi."*
>
> QS. Nuh: 26

Adapun Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, ketika diusir, dicaci, dan dilempari batu di Thaif hingga tubuhnya berdarah, lalu malaikat penjaga gunung menawarkan untuk menimpakan dua gunung kepada mereka, beliau justru menjawab:

> بَلْ أَرْجُو أَنْ يُخْرِجَ اللَّهُ مِنْ أَصْلَابِهِمْ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ وَحْدَهُ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا
>
> *"Bahkan aku berharap Allah mengeluarkan dari keturunan mereka orang yang menyembah Allah semata, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 3231 dan Muslim no. 1795, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Beliau membalas keburukan dengan kesabaran dan harapan kebaikan, dan kini Thaif menjadi negeri yang beriman.

B. Teladan syukur dan kesederhanaan

Nabi Sulaiman *'alaihis salam* memohon kerajaan yang tidak dimiliki siapa pun sesudahnya.

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لَّا يَنبَغِي لِأَحَدٍ مِّن بَعْدِي

"Wahai Rabbku, ampunilah aku dan anugerahkanlah kepadaku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun sesudahku."

QS. Shad: 35

Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* juga ditawari kerajaan, namun beliau memilih menjadi hamba sekaligus rasul yang hidup sederhana dan mensyukuri apa yang Allah berikan. Hikmahnya, beliau tidak disibukkan oleh banyak urusan dunia. Inilah teladan bagi setiap muslim: mensyukuri rezeki yang Allah pilihkan setiap hari.

وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

"Dan barangsiapa bersyukur, sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri; dan barangsiapa kufur, maka sesungguhnya Rabbku Maha Kaya lagi Maha Mulia."

QS. An-Naml: 40

Dengan memahami nama Allah *Al-Ghaniy* (Maha Kaya) dan *Al-Karim* (Maha Mulia), seorang hamba sadar bahwa dirinyalah yang membutuhkan syukur, bukan Allah.

C. Cita-cita: menjadi *al-hammadun* dan *al-mufarridun*

Cita-cita yang tinggi bagi setiap anggota komunitas adalah menjadi *al-hammadun* (laki-laki dan perempuan yang banyak memuji Allah) dan *al-mufarridun* (yang banyak berdzikir menyebut nama Allah) di mana pun dan kapan pun, dalam keadaan sakit maupun sehat, mukim maupun safar.

سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ، قَالُوا: وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

"Al-mufarridun telah mendahului." Para sahabat bertanya, "Siapakah al-mufarridun itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah."

HR. Muslim no. 2676, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengucapkannya dalam perjalanan di jalan Makkah ketika melewati Gunung Jumdan. *Sabaqa* berarti mendahului, seperti dalam kata *musabaqah* (perlombaan).

II. Lima Hari Raya Seorang Mukmin

Hari raya secara lahiriah dalam Islam hanya dua yang tahunan, yaitu Idul Fitri dan Idul Adha, ditambah hari raya pekanan, yaitu hari Jumat. Hari-hari peringatan lain bukanlah hari raya. Namun secara maknawi, sebagian ulama menyebutkan bahwa seorang mukmin memiliki lima hari raya. Selama ia meraihnya, hari-harinya penuh kebahagiaan, walaupun ia tidak berharta, sakit, kehilangan orang tua, atau belum menikah. Dua di antaranya di dunia dan tiga di akhirat.

A. Hari raya di dunia

1. Hari yang dilalui tanpa dosa. Setiap hari yang berlalu tanpa satu dosa pun tercatat adalah hari raya yang hakiki. Walaupun amalan sunnahnya sedikit, selama ia menegakkan kewajiban dan menjauhi seluruh larangan Allah, dosa besar seperti syirik, kufur, nifak, dan bid'ah maupun dosa kecil, hari itu adalah hari raya.

Banyak orang tertipu dalam hal ini, termasuk sebagian wanita: semangat shalat tahajud dan sedekah sunnah, tetapi masih durhaka kepada suami dan orang tua, tidak berhijab dengan benar, bertabarruj, dan bercampur baur dengan laki-laki. Ini tanda tidak mengenal Allah dan tidak mengenal kadar dirinya. Urutannya: syukuri nikmat dan bersabarlah dalam menjalankan kewajiban, jauhi yang haram, baru tambahkan yang sunnah. Wanita mendapat keringanan dari Allah ketika haid dan nifas: tidak shalat dan tidak mengqadhanya, hanya mengqadha puasa.

2. Hari wafat di atas tauhid dan Sunnah. Hari ketika seorang mukmin wafat dengan membawa tauhid yang tidak tercampur syirik, dan berada di atas Sunnah tanpa bid'ah dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan, adalah hari raya yang hakiki. Karena itu perbanyaklah doa: *Allahumma amitna 'alal Islami was-Sunnah*.

B. Hari raya di akhirat

3. Hari ketika ia melewati shirath yang terbentang di atas neraka dan selamat dari seluruh kengerian hari kiamat. Tidak ada artinya kelapangan dunia bila akhirnya binasa di akhirat.

4. Hari ketika ia masuk surga. Al-Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah* ditanya kapan waktu istirahat; beliau menjawab: ketika kaki pertama kali menginjak surga. Dunia adalah tempat berjuang: selesai satu kebaikan, lanjut kepada kebaikan berikutnya. Bahkan tidur dan duduk pun diniatkan sebagai ibadah, sehingga dua puluh empat jam seorang mukmin bernilai ibadah.

5. Hari ketika ia memandang wajah Allah *Rabbuna 'Azza wa Jalla* di surga. Inilah puncak kemenangan, yang tidak diraih oleh kebanyakan manusia karena mereka tidak mensyukuri nikmat Allah.

Kelima hari raya ini tidak akan diraih kecuali dengan menegakkan tiga perkara di atas: syukur, sabar, dan istighfar.

III. Mensyukuri Nikmat Komunitas dan Saling Mendukung

A. Nikmat yang wajib disyukuri

Di antara nikmat yang Allah berikan kepada komunitas penuntut ilmu ini adalah guru, persahabatan, komunitas yang baik, serta kemudahan berdakwah. Di sebagian tempat, saudara-saudara Ahlus Sunnah masih dihalangi dalam menuntut ilmu dan berdakwah, sementara di sini dalam satu-dua tahun terakhir kajian berkembang dari satu masjid menjadi belasan masjid, hingga masjid raya provinsi. Nikmat yang tidak disyukuri akan dicabut. Maka hadirilah majelis-majelis ilmu dengan sabar dan syukur, tanpa keluhan.

B. Mendukung meskipun berhalangan

Orang yang tidak dapat hadir karena sakit atau uzur tetap dapat mendukung saudara-saudarinya yang berjuang: mendoakan mereka, menyemangati mereka lewat pesan, dan membantu dengan sedekah dan infak. Bisa jadi orang yang jauh di luar pulau dan tidak pernah terlihat wajahnya lebih banyak pahalanya daripada panitia yang hadir, karena doa dan dukungannya. Inilah sifat sahabat-sahabat wanita Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Nabi bersabda tentang orang-orang yang tertinggal di Madinah dari sebuah peperangan:

> إِنَّ بِالْمَدِينَةِ أَقْوَامًا مَا سِرْتُمْ مَسِيرًا وَلَا قَطَعْتُمْ وَادِيًا إِلَّا كَانُوا مَعَكُمْ، حَبَسَهُمُ الْعُذْرُ
>
> *"Sesungguhnya di Madinah ada orang-orang yang tidaklah kalian menempuh suatu perjalanan dan tidak pula menyeberangi suatu lembah kecuali mereka bersama kalian (dalam pahala); mereka tertahan oleh uzur."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 4423, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Sebaliknya, pengurus jangan merasa ujub dan lebih mulia karena jabatannya, dan jangan meremehkan anggota yang berhalangan; bisa jadi Allah menolong perjuangan dengan sebab doa orang-orang yang lemah itu.

Komunitas ini terbuka bagi setiap muslimah di mana pun, dari seluruh penjuru Nusantara hingga luar negeri.

C. Doa adalah yang pertama, bukan "minimal"

Tidak tepat mengatakan "minimal mendoakan". Doa adalah inti tauhid ibadah, sehingga ia harus dimaksimalkan: di awal, di tengah, dan di akhir setiap aktivitas, termasuk saat hendak tidur dan bangun. Al-Ustadz Khidhir bin Muhammad Sunusi *hafizhahullah* menyebutkan bahwa seorang istri yang tidak mampu membantu suaminya secara fisik atau harta, namun mendoakannya, akan mendapat bagian dari kebaikan perjuangan suaminya di jalan tauhid dan Sunnah. Asy-Syaikh Washiyullah Abbas *hafizhahullah*, ulama Makkah, ketika berkunjung ke Indonesia, menasihatkan agar banyak berdoa untuk kebaikan para ulama, karena dengan doa itu seseorang telah mengiringi seluruh perjuangan dakwah mereka.

D. Apresiasi kepada para istri

Para wanita memikul perjuangan besar selama Ramadhan: bangun lebih awal untuk menyiapkan sahur bagi suami, anak, bahkan orang tua dan mertua, serta menyiapkan hidangan berbuka. Pahala puasa dan ibadah suami serta anak-anak yang dibantu itu turut mengalir kepadanya. Karena itu para suami hendaknya memberi apresiasi. Sebagian orang shalih, termasuk kebiasaan sebagian penduduk Madinah hingga kini, memberi hadiah kepada istrinya di akhir Ramadhan sesuai kemampuan.

E. Renungan: mengapa Allah memilih kita

Setiap hari hendaknya menjadi hari raya: wajah ceria, penuh senyum, karena nikmat tauhid dan Sunnah yang tidak Allah berikan kepada kebanyakan manusia, termasuk sebagian orang tua, suami, dan kerabat. Renungkanlah mengapa Allah memilih kita, padahal kita bukan siapa-siapa: nasab tidak mulia, pendidikan tidak tinggi, bukan pejabat, bukan orang kaya. Seandainya komunitas ini hanya sepuluh orang yang saling menjaga, menguatkan, dan menasihati hingga satu per satu wafat, ia tetap berkah dan bermanfaat. Jangan pedulikan ejekan; tetaplah semangat, optimis, dan pantang menyerah.

IV. Tanya Jawab

1. Bolehkah memberi hadiah kepada anak agar semangat beribadah, seperti menghafal surat, belajar shalat, dan puasa, sambil tetap mengajarkan bahwa ibadah harus ikhlas karena Allah? Boleh, bahkan ini kebaikan yang besar. Hadiah boleh diberikan orang tua kepada anak, suami kepada istri, maupun anak kepada orang tua. Fiqih hadiah sangat agung karena hadiah dapat meluluhkan hati yang keras, sehingga dakwah kepada mertua, orang tua, dan anak dapat diiringi dengan hadiah.

> تَهَادَوْا تَحَابُّوا
>
> *"Salinglah memberi hadiah, niscaya kalian saling mencintai."*
>
> HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* no. 594, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Hadiah hanyalah pengiring dan motivasi; ibadah tetap harus ikhlas karena Allah. Bentuk hadiah pun beragam dan disesuaikan dengan kadar kemampuan pemberi dan keadaan penerima, karena yang tidak sesuai kadarnya justru memudaratkan.

2. Ketika shalat sambil duduk di atas sajadah tanpa kursi, adakah tata cara duduk tertentu? Bagaimana cara sujudnya? Asal shalat adalah berdiri, dan berdiri adalah rukun shalat wajib. Orang yang mampu berdiri lalu shalat wajib sambil duduk, shalatnya tidak sah; dalam shalat sunnah hal itu boleh.

> صَلِّ قَائِمًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا، فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ
>
> *"Shalatlah sambil berdiri; jika tidak mampu, maka sambil duduk; jika tidak mampu, maka sambil berbaring."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1117, dari 'Imran bin Hushain *radhiyallahu 'anhu*

Teliti dahulu bagian mana yang tidak mampu dikerjakan. Bila hanya tidak mampu rukuk atau sujud, misalnya karena kegemukan atau sakit pada kaki, tetaplah berdiri di depan kursi (kursi diletakkan sejajar shaf), lalu duduk ketika rukuk dan sujud. Jangan langsung meninggalkan berdiri seluruhnya; bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuan (QS. At-Taghabun: 16).

Duduk dalam shalat hukumnya wajib, tetapi **cara duduknya sunnah**. Karena itu tidak mengapa makmum duduk *iftirasy* sementara imam *tawarruk* pada tasyahud akhir, misalnya karena berdesakan di Masjidil Haram. Bila mampu, duduklah seperti duduk di antara dua sujud; bila tidak, boleh bersila; bila tidak mampu juga, boleh menjulurkan kedua kaki ke arah kiblat.

Untuk sujud, orang yang shalat sambil duduk cukup membungkukkan badan, dengan bungkuk sujud lebih rendah daripada rukuk. Sebagian ulama membolehkan sujud di lantai bila mampu meletakkan dahi dan hidung, tetapi tidak semua orang dapat melakukannya.

3. Bagaimana hukum menguburkan suami dan istri dalam satu liang lahat, misalnya yang wafat belakangan dimasukkan ke liang yang sama beberapa tahun kemudian? Asalnya setiap jenazah dikuburkan di liang lahatnya sendiri. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, Abu Bakar, dan Umar *radhiyallahu 'anhuma*, orang-orang paling mulia di umat ini, masing-masing memiliki liang sendiri meskipun berdampingan. Menyatukan jenazah dalam satu liang tanpa kebutuhan adalah perkara baru dalam agama, kecuali dalam keadaan darurat sesuai kadar kebutuhannya. Urusan membongkar, memindahkan, atau menggunakan kembali makam (misalnya karena lahan sudah sempit dan makam lama sudah tinggal tulang) adalah wewenang pemerintah, bukan orang per orang.

4. Bagaimana hukum zakat profesi? Ibadah-ibadah besar seperti shalat, puasa Ramadhan, zakat, dan haji sudah jelas seperti matahari di siang hari, dan ketentuannya telah berlaku sejak masa Nabi. Harta yang wajib dizakati telah ditentukan; di luar itu yang ada adalah sedekah sunnah. Tidak ada zakat profesi dalam syariat. Memotong gaji secara merata justru dapat menzalimi: dua orang bergaji sama bisa berbeda jauh keadaannya, yang satu menanggung keluarga besar di kota mahal sehingga tergolong miskin, yang lain hidup sendiri tanpa tanggungan. Adapun gaji yang disimpan hingga mencapai nishab dan berlalu satu haul, ia dizakati sebagai zakat uang sebagaimana harta simpanan lainnya. Bagi yang ingin berbuat lebih, bersedekahlah kepada fakir miskin, anak yatim, kaum duafa, dan para penuntut ilmu, serta dukunglah dakwah.

5. Bagaimana hukum walimatul haji (acara sebelum berangkat haji)? Bolehkah menghadiri acara orang tua yang di dalamnya ada hal-hal yang menyelisihi syariat, sementara keluarga besar sudah menjauhi kami bila tidak datang? Walimah yang disyariatkan secara khusus adalah walimatul 'urs (pernikahan). Selain itu, acara yang diadakan sebagai bentuk syukur kepada Allah dan sudah menjadi

adat di negeri muslim, seperti syukuran rumah baru dengan mengundang fakir miskin dan sahabat lalu diisi nasihat, hukumnya boleh, begitu pula menghadirinya, **dengan syarat tidak ada kemaksiatan**.

Hukum asalnya, undangan yang mengandung kemaksiatan, terlebih kemaksiatan besar seperti syirik, kufur, atau bid'ah yang besar, tidak boleh dihadiri, kecuali untuk menasihati. Duduk dan menikmati hidangan di acara yang ada sesajinya adalah larangan yang besar. Bid'ah sendiri bertingkat: ada yang mengkafirkan dan ada yang tidak.

Bila acaranya mengandung penyimpangan yang tidak sampai kepada kekufuran, dan kehadiran diniatkan untuk mengambil hati keluarga yang sudah menjauh, dengan hati tetap mengingkari kemungkaran dan tidak terpengaruh, maka menghadirinya tidak mengapa. Dakwah tidak akan berhasil tanpa mengambil hati keluarga dengan hikmah dan kelembutan. Kuncinya: luruskan niat, timbang maslahat dan mudarat, tetap bersyukur dan bersabar, serta terus berdakwah sesuai kemampuan. Dengan kesabaran seperti itu, sering kali Allah memberi hidayah kepada keluarga pada tahun-tahun berikutnya.

6. Bagaimana sikap kepada orang tua yang tidak menyukai kita karena kita berpegang pada Sunnah? Bersabar, karena kemuliaan tidak bertambah kecuali dengan syukur, sabar, dan istighfar. Setiap orang diuji sesuai kadar iman dan takwanya. Namun sabar bukan sekadar pasrah. Tawakal mencakup keyakinan bahwa ujian ini dari Allah, disertai **mengambil sebab**, yaitu menyusun strategi mendakwahi orang tua:

- **Ilmu.** Dakwah tidak boleh asal-asalan.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

"Sampaikanlah dariku walau satu ayat."

HR. Al-Bukhari no. 3461, dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*

Yang disampaikan harus dari Nabi: haditsnya shahih dan pemahamannya benar.

- **Memahami keadaan orang tua** dan menggunakan sarana: bila tidak mampu langsung, gunakan perantara seperti rekaman ustadz, artikel tentang riba atau perdukunan, atau mengajak hadir ke majelis ilmu.
- **Cara yang lembut**: susunan kalimat yang baik, mengambil hati, memberi hadiah.

Sabar tidak ada batasnya, sampai wafat. Banyak penuntut ilmu yang mendakwahi orang tua, mertua, suami, atau paman dan bibi selama belasan bahkan puluhan tahun, hingga keluarga yang dahulu membenci dakwah Sunnah akhirnya menerimanya. Berkumpullah dengan orang-orang shalih agar tetap semangat.

7. Apakah rasa syukur harus diucapkan, atau cukup di dalam hati?
Harus diucapkan. Syukur memiliki tiga rukun: hati, lisan, dan perbuatan. Buktinya shalat lima waktu, yang seluruhnya adalah bentuk syukur. Shalat tidak sah tanpa membaca Al-Fatihah, dan di dalamnya ada ucapan syukur *alhamdulillahi rabbil 'alamin*.

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

"Tidak ada shalat bagi orang yang tidak membaca Fatihatul Kitab."

HR. Al-Bukhari no. 756 dan Muslim no. 394, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu*

Demikian pula ucapan *sami'allahu liman hamidah* dan *rabbana lakal hamd* termasuk kewajiban shalat. Syukur bermula dari hati, lalu diungkapkan dengan lisan dan diamalkan dengan anggota badan.

Adapun meminta didoakan orang shalih yang masih hidup hukumnya boleh, tetapi yang lebih utama adalah berdoa sendiri, dan tidak terus-menerus meminta didoakan agar tidak bergantung kepada manusia. Seberat apa pun kesulitan, merintihlah hanya kepada Allah dengan doa-doa Nabi, seperti:

> اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى
>
> *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri, dan kecukupan."*
>
> HR. Muslim no. 2721, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

> رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِن لَّدُنكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنتَ الْوَهَّابُ
>
> *"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau condongkan hati kami (kepada kesesatan) setelah Engkau beri kami petunjuk, dan anugerahkanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu. Sesungguhnya Engkaulah Maha Pemberi."*
>
> QS. Ali 'Imran: 8

8. Bagaimana hukum memasang KB bagi wanita berusia di atas 35 tahun yang sebelumnya harus melahirkan dengan operasi sesar, sementara orang tuanya kurang setuju ia hamil lagi karena kondisi fisiknya? Ini ditimbang dari sisi medis. Operasi sesar memiliki batas, dan telah banyak kasus wanita yang wafat karena dipaksakan sesar berulang kali. Bila ada keyakinan, bukan sekadar dugaan, bahwa kehamilan dan persalinan berikutnya membahayakan kesehatannya, misalnya dinding rahim sudah tipis, maka itu uzur yang

dipertimbangkan syariat dan ia boleh menggunakan KB. Pertimbangan orang tua yang mengenal kondisi fisik anaknya sejak kecil juga patut diperhatikan. Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah* menjelaskan pertimbangan seperti ini. Yang dilarang adalah KB tanpa alasan syar'i atau dengan alasan yang dibuat-buat, seperti mengejar karier atau jabatan sehingga tidak mau hamil. Kenali kadar diri dan bertanyalah kepada ahli ilmu.

9. Saat proses melahirkan yang lama, bagaimana dengan shalat yang terlewat? Bolehkah dijamak selagi masih memungkinkan? Kapan mulai dihitung nifas: saat bayi keluar atau saat mulai keluar flek ketika pembukaan? Nifas dihitung sejak keluarnya darah karena proses kelahiran, walaupun bayinya belum keluar; sejak itu ia tidak shalat. Sebelum darah keluar, bila sudah merasakan sakit yang menyulitkan, itu sudah termasuk uzur untuk meringankan shalat:

- Boleh **menjamak** Zhuhur dengan 'Ashar dan Maghrib dengan 'Isya karena kesulitan. Menjamak berbeda dengan mengqashar, dan tidak boleh menjamak kelima shalat sekaligus.
- Boleh shalat sambil duduk atau berbaring sesuai kemampuan.
- Boleh meringankan bacaan sebatas yang wajib: Al-Fatihah (atau ditambah surat pendek), tasbih rukuk dan sujud sekali, dan *rabbighfirli* sekali di antara dua sujud.

Semakin lama rasa sakit melahirkan yang dihadapi dengan sabar, semakin banyak dosa yang Allah gugurkan. Bila disertai syukur dan prasangka baik bahwa Allah akan menggantinya dengan anak yang shalih, pahalanya lebih besar lagi. Suami hendaknya bersabar mendampingi, atau bila tidak dapat mendampingi, memperbanyak doa.

V. Ikhtisar

Pokok	Isi
Sebab terangkatnya derajat	Syukur, sabar, istighfar dan inabah
Cita-cita	Al-hammadun dan al-mufarridun
Hari raya di dunia	Hari tanpa dosa; hari wafat di atas tauhid dan Sunnah
Hari raya di akhirat	Melewati shirath, masuk surga, memandang wajah Allah
Yang berhalangan	Tetap meraih pahala dengan doa dan dukungan
Sabar menghadapi keluarga	Tawakal disertai mengambil sebab: ilmu, memahami keadaan, cara yang lembut

SERI 3

Shalat Berjamaah bagi Wanita

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
28 Maret 2023

I. Mencintai dan Memuliakan Ilmu

Cinta kepada ilmu agama adalah tanda kebaikan seorang muslim.

> مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ
>
> *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahamkan ia dalam agama."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 71 dan Muslim no. 1037, dari Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*

Al-Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata bahwa tidak ada kebaikan pada orang yang tidak mencintai ilmu; maksudnya, sulit mengharapkan kebaikan darinya, karena seluruh amal ditentukan oleh ilmu. Amal yang hanya bermodal semangat dan ketulusan tanpa landasan ilmu dan *mutaba'ah* kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak diterima Allah. Beliau juga berkata:

> طَلَبُ الْعِلْمِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ النَّافِلَةِ
>
> *"Menuntut ilmu lebih utama daripada shalat sunnah."*
>
> Al-Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah*

Terlebih bila ilmu yang dipelajari berkaitan dengan kewajiban setiap muslim dan muslimah.

Ilmu tidak dapat diraih dengan santai. Al-Imam Muslim menukil dalam *Shahih*-nya ucapan Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah*, tabi'in yang masyhur:

> لَا يُسْتَطَاعُ الْعِلْمُ بِرَاحَةِ الْجِسْمِ
>
> *"Ilmu tidak dapat diraih dengan badan yang bersantai-santai."*
>
> Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah*, dinukil dalam *Shahih Muslim*

Ilmu harus diraih dengan kesungguhan niat dan kesungguhan jasad. Meskipun menyimak dari rumah dan tidak terlihat, hendaknya duduk dengan tenang, menutup aurat, dan dalam keadaan suci, bukan sambil tidur-tiduran. Seseorang merapikan diri ketika bertemu manusia, maka terlebih lagi ketika mempelajari ilmu Allah, yang di dalamnya dibacakan Al-Qur'an dan hadits Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Siapa yang memuliakan ilmu, Allah memuliakannya; kedudukan seseorang dalam Islam berbanding lurus dengan sikapnya dalam memuliakan ilmu.

II. Kedudukan Shalat dan Hukum Berjamaah bagi Wanita

Shalat adalah rukun Islam kedua dan amal yang paling utama. Meninggalkannya dengan sengaja dapat menyebabkan kekufuran.

> إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلَاةِ
>
> *"Sesungguhnya (batas) antara seseorang dengan kesyirikan dan kekufuran adalah meninggalkan shalat."*
>
> HR. Muslim no. 82, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

"Perjanjian antara kami dan mereka adalah shalat; barangsiapa meninggalkannya, sungguh ia telah kafir."

HR. At-Tirmidzi no. 2621, An-Nasa'i no. 463, dan Ibnu Majah no. 1079, dari Buraidah *radhiyallahu 'anhu*

Berdasarkan ijma' ulama, shalat berjamaah **tidak wajib atas wanita**; ia wajib atas laki-laki. Namun shalat berjamaah **disunnahkan bagi wanita** tanpa perbedaan pendapat di kalangan ulama. Shalat berjamaah bagi wanita ada dua bentuk:

1. Wanita shalat di belakang imam wanita.
2. Wanita shalat di belakang imam laki-laki.

III. Wanita Diimami oleh Wanita

A. Dasar pensyariatannya

1. Keumuman hadits keutamaan shalat berjamaah.

صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

"Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat."

HR. Al-Bukhari no. 645 dan Muslim no. 650, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Karena itu mental shalat berjamaah harus ditanamkan di mana pun berada, tidak hanya di masjid. Seorang ibu dan anak-anak perempuannya di rumah hendaknya shalat berjamaah, bukan masing-masing di kamarnya. Ketika safar pun, bila memungkinkan, shalat dikerjakan berjamaah, bahkan di atas kereta atau pesawat sambil duduk, misalnya bersama ibu, menantu, atau saudara

perempuan yang duduk di sebelahnya. Sekadar menawarkan shalat berjamaah kepada wanita di sebelahnya sudah berpahala sebagai ajakan kepada kebaikan, walaupun ditolak atau ternyata ia sedang haid. Anak perempuan yang masih kecil pun diajak berjamaah agar terbiasa dan memahami tata caranya.

2. Tidak ada larangan dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Kaidah dalam ibadah: hukum asalnya terlarang sampai ada dalil yang mensyariatkan. Karena shalat berjamaah disyariatkan secara umum dan tidak ada dalil yang mengecualikan wanita, ia berlaku bagi laki-laki dan perempuan.

3. Perbuatan dua Ummul Mukminin, yaitu dua istri Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadits: Aisyah binti Abi Bakar *radhiyallahu 'anhuma*, dan Ummu Salamah Hindun binti Abi Umayyah *radhiyallahu 'anha*, istri Nabi yang paling akhir wafat.

- Raithah Al-Hanafiyyah meriwayatkan bahwa Aisyah mengimami para wanita dan berdiri di tengah-tengah mereka dalam shalat fardhu. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf*, Ad-Daraquthni dalam *Sunan*-nya, dan Al-Baihaqi dalam *As-Sunan Al-Kubra*.
- Hujairah, murid wanita Ummu Salamah, meriwayatkan bahwa Ummu Salamah mengimami para wanita dan berdiri di tengah-tengah mereka. Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, Al-Baihaqi, dan Ad-Daraquthni.

Tidak ada dalil yang menyelisihi perbuatan keduanya, dan ia didukung sejumlah atsar ulama.

B. Siapa yang paling berhak menjadi imam

يَؤُمُّ الْقَوْمَ أَقْرَؤُهُمْ لِكِتَابِ اللَّهِ، فَإِنْ كَانُوا فِي الْقِرَاءَةِ سَوَاءً فَأَعْلَمُهُمْ بِالسُّنَّةِ، فَإِنْ كَانُوا فِي السُّنَّةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ هِجْرَةً، فَإِنْ كَانُوا فِي الْهِجْرَةِ سَوَاءً فَأَقْدَمُهُمْ سِلْمًا، وَلَا يَؤُمَّنَّ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فِي سُلْطَانِهِ، وَلَا يَقْعُدْ فِي بَيْتِهِ عَلَى تَكْرِمَتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

"Yang mengimami suatu kaum adalah yang paling baik bacaan Kitabullah-nya. Jika bacaan mereka sama, maka yang paling mengetahui Sunnah. Jika pengetahuan Sunnah mereka sama, maka yang paling dahulu hijrah. Jika hijrah mereka sama, maka yang paling dahulu masuk Islam. Janganlah seseorang mengimami orang lain di wilayah kekuasaannya, dan jangan duduk di tempat khusus miliknya di rumahnya kecuali dengan izinnya."

HR. Muslim no. 673, dari Abu Mas'ud 'Uqbah bin 'Amr Al-Anshari *radhiyallahu 'anhu*

Urutan ini berlaku bagi imam laki-laki maupun imam wanita:

1. **Yang paling baik bacaan dan paling banyak hafalan Al-Qur'annya**, dengan tajwid yang benar.
2. **Yang paling mengetahui Sunnah**, yaitu paling paham fiqih dan ilmu agama.
3. **Yang paling dahulu hijrah.** Pada masa sahabat hal ini tampak jelas, seperti Abu Bakar, Zaid bin Haritsah, dan Ali di kalangan laki-laki serta Khadijah di kalangan wanita. Bagi kaum muslimin yang lahir dalam Islam, maknanya adalah yang paling tua.
4. **Yang paling dahulu masuk Islam.**

Pengecualiannya: **tuan rumah** lebih berhak menjadi imam di rumahnya sendiri, walaupun hafalannya sedikit dan ada tamu yang lebih berilmu atau lebih baik bacaannya, kecuali ia mengizinkan orang lain. Tidak boleh mendahuluinya tanpa izin.

C. Posisi imam wanita

Imam wanita **berdiri di tengah-tengah shaf** para makmum wanita, bukan di depan mereka, sebagaimana perbuatan Aisyah dan Ummu Salamah. Inilah pendapat mayoritas ulama dan yang paling kuat, sebagaimana disebutkan Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* dan An-Nawawi dalam *Al-Majmu'*.

D. Shaf terbaik bagi wanita

> خَيْرُ صُفُوفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا
>
> *"Sebaik-baik shaf laki-laki adalah yang pertama dan seburuk-buruknya yang terakhir; sebaik-baik shaf wanita adalah yang terakhir dan seburuk-buruknya yang pertama."*
>
> HR. Muslim no. 440, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

- Bila wanita shalat **bersama laki-laki**, misalnya di tempat terbuka, di lapangan, atau di masjid yang hijabnya kurang sehingga terlihat oleh laki-laki, shaf terbaiknya adalah **shaf paling belakang**, meskipun laki-laki itu kerabatnya.
- Bila wanita shalat **terpisah sepenuhnya** dari laki-laki, di tempat yang tertutup rapat dan tidak terjangkau pandangan laki-laki, shaf terbaiknya adalah **shaf pertama**, berdasarkan keumuman hadits:

> إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى الصَّفِّ الْأَوَّلِ
>
> *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada shaf pertama."*
>
> HR. Abu Dawud no. 664 dan An-Nasa'i no. 811, dari Al-Bara' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu*

Bila ada imam laki-laki di masjid, para wanita mengikuti imam masjid tersebut; tidak membuat jamaah wanita tersendiri.

E. Mengeraskan bacaan

Imam wanita boleh mengeraskan bacaan dalam shalat jahriyah bila makmumnya hanya wanita, atau bila laki-laki yang mendengar adalah mahramnya (suami, mertua laki-laki, saudara kandung). Bila ada laki-laki bukan mahram yang dapat mendengar, misalnya tamu, bacaan dipelankan sehingga hanya terdengar oleh makmum di kanan dan kirinya.

IV. Wanita di Belakang Imam Laki-Laki

Dalilnya adalah kisah kunjungan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ke rumah Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*:

> صَلَّيْتُ أَنَا وَيَتِيمٌ فِي بَيْتِنَا خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَأُمِّي أُمُّ سُلَيْمٍ خَلْفَنَا
>
> *"Aku dan seorang anak yatim shalat di rumah kami di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, sedangkan ibuku, Ummu Sulaim, di belakang kami."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 727, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* menceritakan bahwa ketika Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* selesai salam, para wanita segera bangkit, sementara beliau tetap diam sejenak di tempatnya sebelum berdiri (HR. Al-Bukhari). Para shahabiyah segera pulang setelah salam agar tidak bercampur baur dengan laki-laki; mereka datang semata-mata untuk shalat di belakang Rasulullah. Dzikir setelah shalat boleh dibaca sambil berdiri, berjalan, atau di atas kendaraan bila ada kebutuhan. Bila tetap di masjid, misalnya karena ada kajian, dzikir dibaca di tempat seperti biasa.

Faedahnya:

1. Wanita boleh shalat di belakang shaf laki-laki.
2. Wanita tetap berdiri di belakang laki-laki, walaupun laki-laki itu anak kandungnya, dan walaupun ia sendirian di shaf terakhir, sebagaimana Ummu Sulaim.

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* menceritakan bahwa dahulu laki-laki dan wanita Bani Israil shalat bersama-sama, lalu ada wanita yang memakai alas kaki tinggi agar terlihat oleh kekasihnya. Beliau berkata: tempatkanlah wanita di belakang sebagaimana Allah menempatkan mereka di belakang (diriwayatkan Abdurrazzaq dalam *Al-Mushannaf* dan Ath-Thabarani dalam *Al-Kabir*).

Wanita bermakmum kepada anak yang sudah mumayyiz

Wanita boleh bermakmum kepada anak laki-laki yang belum baligh namun sudah *mumayyiz*, yaitu sudah memahami bacaan, gerakan, dan hukum-hukum shalat. 'Amr bin Salamah *radhiyallahu 'anhu* mengimami kaumnya ketika berusia enam atau tujuh tahun, karena ia paling banyak hafalan Al-Qur'annya, yang ia pelajari dari para musafir yang singgah (HR. Al-Bukhari no. 4302). Banyak salaf hafal Al-Qur'an pada usia tujuh hingga sembilan tahun; Al-Imam Asy-Syafi'i bahkan menghafal *Al-Muwaththa'* karya gurunya, Al-Imam Malik, sebelum baligh.

Ini menjadi motivasi bagi para ibu untuk mendidik anak laki-lakinya agar hafal Al-Qur'an, baik bacaannya, dan faqih dalam agama, hingga bercita-cita shalat di belakang anak dan cucunya sendiri, sebagaimana doa:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan dan keturunan sebagai penyejuk mata, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

QS. Al-Furqan: 74

Selebihnya, hukum shalat berjamaah sama antara laki-laki dan perempuan.

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي

"Shalatlah kalian sebagaimana kalian melihatku shalat."

HR. Al-Bukhari no. 631, dari Malik bin Al-Huwairits *radhiyallahu 'anhu*

V. Tanya Jawab

1. Ketika safar dengan kendaraan umum yang sudah akan berangkat dan perjalanan hanya satu jam, mana yang lebih utama: shalat di atas kendaraan atau setelah sampai? Musafir diberi keringanan, dan Allah senang bila keringanan-Nya diambil. Bila pilihannya sama-sama shalat sendirian, keduanya boleh; pilih yang lebih mudah dan lebih menenangkan hati, termasuk shalat di awal waktu di atas kendaraan. Namun bila dengan menunda ia dapat shalat berjamaah sambil berdiri, misalnya turun di rest area atau setibanya di tujuan, itu lebih utama dan lebih banyak pahalanya.

2. Di tempat umum yang terbuka, shaf pertama wanita masih kosong dan tidak ada yang mengisi. Apakah mengisinya tidak memiliki keutamaan? Di tempat yang terbuka dan terlihat oleh laki-laki, urutan shaf wanita kebalikan dari laki-laki: yang paling

belakang diisi lebih dahulu dan itulah yang paling utama, walaupun shaf di depannya dibiarkan kosong.

3. Bagaimana dengan shaf yang tidak rapat karena masyarakat umum berpatokan pada sajadah? Berlapang dada dan bersabar, karena kebanyakan kaum muslimin masih kurang ilmunya. Bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuan (QS. At-Taghabun: 16): nasihati dengan lembut, misalnya "Ibu, boleh digeser sedikit agar rapat?" Bila diterima, alhamdulillah; bila tidak, *alhamdulillah 'ala kulli hal*. Jangan malu menasihati dengan hikmah.

4. Imam wanita tidak boleh mengeraskan suara bila ada laki-laki bukan mahram. Lalu bagaimana bila wanita menyampaikan faedah atau menjadi pembawa acara di halaqah yang juga dihadiri laki-laki? Suara wanita tidak terlarang secara mutlak. Bila ada kebutuhan dan tidak dikhawatirkan fitnah, boleh. Para shahabiyah bertanya langsung kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di majelis yang juga dihadiri sahabat laki-laki. Asma' binti Yazid bin As-Sakan* radhiyallahu 'anha*, yang dikenal sebagai juru bicara para wanita Anshar, bertanya kepada beliau dengan suaranya sendiri. Demikian pula wanita yang berdagang tentu harus berbicara. Syaratnya: suara tegas, ringkas, secukupnya, tidak mendayu, serta menjaga kehormatan dirinya dan gurunya. Yang paling utama tetap merendahkan suara bila tidak ada kebutuhan, dan lebih berhati-hati bila laki-laki yang hadir dikenal fasik.

5. Seorang istri tinggal berdua dengan suami tanpa orang lain. Bagaimana ia meraih pahala shalat berjamaah? Bolehkah ia selalu ikut suami ke masjid? Asalnya, shalat wanita di rumah lebih baik, walaupun sendirian. Bila ingin ke masjid, ada syaratnya:

1. **Izin suami** (atau wali bila belum menikah: ayah, kakek, paman, atau saudara laki-laki). Suami yang shalih tidak boleh melarangnya.

إِذَا اسْتَأْذَنَتِ امْرَأَةُ أَحَدِكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلَا يَمْنَعْهَا

"Apabila istri salah seorang dari kalian meminta izin (pergi) ke masjid, janganlah ia melarangnya."

HR. Al-Bukhari no. 5238 dan Muslim no. 442, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

2. **Menjaga kehormatan dan tidak menimbulkan fitnah**: tidak memakai wewangian dan tidak menampakkan perhiasan (*tabarruj*).

إِذَا شَهِدَتْ إِحْدَاكُنَّ الْمَسْجِدَ فَلَا تَمَسَّ طِيبًا

"Apabila salah seorang dari kalian (para wanita) hendak menghadiri masjid, janganlah ia memakai wewangian."

HR. Muslim no. 443, dari Zainab Ats-Tsaqafiyyah, istri Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhuma*

لَا تَمْنَعُوا إِمَاءَ اللَّهِ مَسَاجِدَ اللَّهِ، وَلْيَخْرُجْنَ تَفِلَاتٍ

"Janganlah kalian melarang hamba-hamba Allah yang perempuan (mendatangi) masjid-masjid Allah, dan hendaklah mereka keluar tanpa memakai wewangian."

HR. Abu Dawud no. 565 dan Ahmad, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Bila masjidnya sempit sehingga laki-laki dan perempuan bercampur baur, atau banyak laki-laki yang tidak beradab sehingga ia resah, shalat di rumah lebih baik. Wanita yang sulit menjaga kehormatannya tidak semestinya pergi, dan suami tidak boleh memaksanya. Bila syarat terpenuhi, semangatlah ke masjid, terlebih untuk menuntut ilmu dan menghadiri kajian para ulama.

6. Bolehkah seorang ibu shalat berjamaah dengan anak laki-lakinya yang masih kecil di sebelah kanannya untuk mengajarinya?

Boleh. Anak yang belum mumayyiz memang belum boleh menjadi imam dan perlu diajari. Ibu boleh mengeraskan bacaan untuk mengajarinya, dan anak boleh berdiri sejajar (di kanan atau kiri) atau di belakangnya agar dapat melihat gerakan rukuk, sujud, dan posisi punggung ibunya.

7. Bagaimana hukum menerima pemberian uang dari kerabat yang bekerja di lembaga ribawi, misalnya paman dan bibi yang bekerja di bank memberi uang kepada anak kita? - Bila penghasilannya bercampur antara halal dan haram, misalnya bekerja di bank tetapi juga memiliki toko, atau suami-istri berbeda tempat kerja, pemberiannya boleh diterima. - Bila penghasilannya seratus persen dari pekerjaan haram (bank ribawi, tempat hiburan malam, tempat maksiat), ia berhak menolaknya dengan cara yang baik, dan yang lebih utama menolak sambil menasihati. Namun timbang maslahat dan mudaratnya. Bila penolakan menimbulkan mudarat besar, misalnya pertikaian, tidak mengapa menerimanya, tetapi jangan dimakan; terlebih bila pemberian itu berasal dari acara kesyirikan. - Uang yang berasal dari riba (termasuk bunga tabungan) tidak boleh dijadikan sedekah, zakat, infak, atau kas masjid. Sebagaimana fatwa para ulama, ia disalurkan untuk kepentingan umum, seperti perbaikan jalan atau trotoar.

8. Imam laki-laki biasanya membalikkan badan menghadap makmum setelah salam lalu berdzikir. Apakah itu sunnah, dan apakah imam wanita juga melakukannya? Bagi imam laki-laki, berbalik menghadap makmum hukumnya sunnah, karena ia berdiri di depan makmum. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* setelah salam beristighfar tiga kali dan membaca *Allahumma antas salam...*, lalu berbalik; dalam sebagian riwayat beliau berpaling ke kanan, dan wajah beliau terlihat oleh para sahabat. Imam wanita berdiri di tengah shaf sehingga wajahnya sudah terlihat oleh makmum di

kanan dan kirinya. Ia tidak perlu berbalik, tidak perlu serong, apalagi berbalik menghadap shaf kedua.

9. Bagaimana shalat orang sakit yang terkena najis dan tidak mampu ke kamar mandi untuk membersihkannya? Bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuan. Bila ada keluarga, merekalah yang hendaknya membantu bersuci, berwudhu, bahkan mandi, misalnya dengan membawakan air dalam ember. Bila tidak ada yang membantu, ia membersihkan najis di tempat tidurnya sebisanya dengan tisu, kapas, atau kain basah yang disiapkan di dekatnya. Bila benar-benar tidak mampu, misalnya karena stroke, ia tetap shalat sesuai kemampuannya walaupun najis masih ada, bahkan sambil berbaring. Kewajiban shalat baru terangkat bila syarat wajibnya hilang, seperti hilang akal; selama ia muslim, berakal, dan sadar, shalat tetap wajib.

10. Ketika mendampingi kegiatan sekolah anak di tempat wisata, mushalanya sempit (maksimal enam orang), bercampur dengan laki-laki tanpa pembatas, jauh dari masjid, dan waktunya terbatas. Apakah lebih baik mengqadha? Shalat bukan sekadar gerakan dan ucapan; yang dikejar adalah ibadah hati. Shalat tergesa-gesa di tempat yang membuat resah, karena orang mengantre dan bercampur baur, menghilangkan kekhusyukan dan tuma'ninah. Tidak ada kewajiban shalat di mushala. Seluruh bumi dijadikan tempat shalat, sehingga boleh shalat di tempat lain yang bersih, datar, dan lebih tertutup, misalnya di balik pohon dengan alas karpet, sajadah, koran, atau plastik, seperti shalat Id di lapangan, bahkan berjamaah bersama para ibu lainnya. Bawalah alas shalat ketika berwisata. Shalat tidak diqadha karena alasan seperti ini.

11. Ketika safar di dalam bus hanya ada satu botol air mineral. Haruskah berwudhu dengannya atau boleh bertayammum? Bila air itu satu-satunya air minum, perjalanan masih panjang, dan bus tidak

berhenti, menggunakannya untuk wudhu berisiko menimbulkan mudarat seperti kehausan hingga pingsan. Maka cukup bertayammum, yaitu mengusap wajah dan kedua telapak tangan.

12. Saat takbiratul ihram, haruskah pandangan ke depan atau ke tempat sujud? Bagaimana bila shalat di mushala mal dan banyak orang lewat di depan meskipun sudah memakai sutrah; apakah shalatnya sah? Mata tidak boleh dipejamkan dalam shalat. Yang lebih utama memandang ke tempat sujud, tetapi boleh memandang lurus ke depan, misalnya untuk menghalangi orang yang lewat. Yang dilarang adalah menoleh, karena itu adalah curian setan dari shalat seorang hamba (HR. Al-Bukhari no. 751, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*).

Jangan tergesa-gesa dan jangan pasrah dengan keadaan; pilihlah tempat terbaik, misalnya di sudut ruangan, agar tidak dilewati orang. Bila tetap ada yang hendak lewat, halangi dengan tangan; muslim yang masih lurus fitrahnya biasanya akan menunggu atau mencari jalan lain. Bila ia tetap memaksa lewat, biarkan saja, jangan ditarik. Ia telah bertakwa sesuai kemampuannya dan shalatnya sah insya Allah.

13. Ketika bersama anak-anak, mana yang lebih utama: menjaga anak agar tidak mengganggu jamaah lalu shalat sendiri setelahnya, atau tetap ikut berjamaah? Seseorang belum dikatakan bertakwa sampai ia mengenal kadar dirinya dan kadar orang yang ditanggungnya. Bila anaknya bisa tenang, walaupun bergerak sedikit tanpa mengganggu orang lain, dan ia tetap dapat khusyuk, ikutlah berjamaah, karena shalat berjamaah tidak ada tandingannya. Bila anaknya diketahui akan berlari ke depan, menarik sarung imam, duduk di depan imam, atau keluar dari masjid sehingga mengganggu jamaah atau membahayakan dirinya, ibunya tidak ikut berjamaah dan menjaga anaknya. Setelah itu ia shalat sendiri atau berjamaah

bergantian dengan wanita lain sementara anaknya dipegang suami atau teman.

VI. Ikhtisar

Pokok	Isi
Hukum	Shalat berjamaah wajib atas laki-laki dan sunnah bagi wanita (ijma')
Imam wanita	Berdiri di tengah shaf; urutan yang berhak menurut hadits Abu Mas'ud; tuan rumah lebih berhak
Shaf wanita	Bersama laki-laki: paling belakang; terpisah sepenuhnya: paling depan
Bacaan imam wanita	Dikeraskan bila tidak ada laki-laki bukan mahram
Di belakang imam laki-laki	Tetap di belakang laki-laki walaupun anaknya sendiri; boleh bermakmum kepada anak yang mumayyiz
Ke masjid	Izin suami atau wali, tanpa wewangian dan perhiasan, aman dari fitnah

SERI 4

Shalat Jumat dan Shalat Hari Raya bagi Wanita

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
5 April 2023 / 14 Ramadhan 1444 H

I. Dua Fungsi Syukur

Syukur memiliki dua fungsi: **menjaga nikmat** yang sudah ada dan **menambah nikmat**.

> لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ
>
> *"Sesungguhnya jika kalian bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian."*
>
> QS. Ibrahim: 7

Nikmat yang paling penting untuk dijaga adalah nikmat Islam dan iman hingga wafat. Tambahan nikmat yang paling diharapkan adalah nikmat yang Allah masukkan ke dalam hati, seperti cinta, harap, dan takut kepada-Nya. Inilah nikmat akhirat yang lebih berharga daripada dunia dan seisinya, yang membuat seseorang makin bersemangat menuntut ilmu, mengamalkannya, dan berdakwah.

II. Laki-Laki dan Perempuan Sama dalam Beban Syariat

Pada asalnya laki-laki dan perempuan sama dalam hukum agama. Allah menyebut keduanya secara beriringan dalam banyak ayat.

وَأَنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَالْأُنثَىٰ

"Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan pasangan laki-laki dan perempuan."

QS. An-Najm: 45

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

QS. At-Taubah: 71

Istri menjadi penolong bagi suaminya dan sebaliknya; orang tua bagi anaknya dan sebaliknya. Amar makruf nahi mungkar bukan hanya tugas suami, tetapi juga tugas istri kepada suaminya dan ibu kepada anaknya.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan."

QS. An-Nahl: 97

Janji kehidupan yang baik ini berlaku bagi setiap muslimah, yang belum menikah maupun yang sudah.

A. Ibu adalah madrasah

Seorang penyair berkata: *al-ummu madrasatun*, ibu adalah sekolah. Mempersiapkan seorang ibu dengan baik berarti mempersiapkan masyarakat dan generasi yang unggul. Karena itu bab pertama fiqih munakahat adalah memilih pasangan, dan yang pertama dipersiapkan pada diri seorang wanita adalah hatinya, yaitu akidah dan cara pandangnya, sebelum fisiknya.

B. Semangat para shahabiyah dalam menuntut ilmu

نِعْمَ النِّسَاءُ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ، لَمْ يَكُنْ يَمْنَعُهُنَّ الْحَيَاءُ أَنْ يَتَفَقَّهْنَ فِي الدِّينِ

"Sebaik-baik wanita adalah wanita Anshar; rasa malu tidak menghalangi mereka untuk mendalami agama."

HR. Muslim no. 332, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Mereka bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang darah haid dan istihadhah, mimpi basah pada wanita, dan mandi wajib. Mereka bahkan meminta waktu khusus:

غَلَبَنَا عَلَيْكَ الرِّجَالُ، فَاجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ نَفْسِكَ

"Kaum laki-laki telah mendominasi kami atasmu, maka jadikanlah untuk kami satu hari darimu."

HR. Al-Bukhari no. 101, dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Beliau pun menetapkan satu hari untuk mereka, lalu menemui mereka, mengajar, dan memberi perintah. Mengikuti teladan ini, disediakan hari-hari khusus, daring maupun luring, agar para muslimah dapat bertanya dan berkonsultasi tanpa malu dan segan.

C. Niatkan menuntut ilmu sebagai doa ibadah

Doa ada dua jenis: **doa permohonan** (mengangkat tangan dan meminta, seperti *Allahumma inni as-aluka...*) dan **doa ibadah**, yaitu setiap ibadah yang mengandung harapan. Menuntut ilmu hendaknya diniatkan sebagai doa ibadah: agar Allah mengangkat kebodohan, memberi kefaqihan, serta menjadikannya sebab keselamatan dan penjagaan Allah bagi keluarga, bahkan bagi orang tua di kampung, ampunan bagi ayah, dan hidayah bagi paman dan bibi. Kesalihan dapat menurun kepada keturunan dan menjadi sebab Allah menjaga orang-orang yang kita cintai.

Langkah pertama memperbaiki ibadah anggota badan setelah ilmu adalah memperbaiki shalat. Tanda paling tampak dari orang yang berhijrah mengenal tauhid dan manhaj salaf adalah shalatnya menjadi lebih baik. Karena itu pembahasan dimulai dari shalat-shalat yang disyariatkan bagi wanita.

III. Shalat Jumat bagi Wanita

A. Hukumnya

Shalat Jumat **tidak wajib atas wanita** berdasarkan kesepakatan ulama.

> الْجُمُعَةُ حَقٌّ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ فِي جَمَاعَةٍ إِلَّا أَرْبَعَةً: عَبْدٌ مَمْلُوكٌ، أَوِ امْرَأَةٌ، أَوْ صَبِيٌّ، أَوْ مَرِيضٌ
>
> *"Shalat Jumat adalah hak yang wajib atas setiap muslim secara berjamaah, kecuali empat golongan: hamba sahaya, wanita, anak kecil, atau orang sakit."*
>
> HR. Abu Dawud no. 1067, dari Thariq bin Syihab *radhiyallahu 'anhu*; dinilai shahih oleh Al-Albani

Namun wanita **boleh** menghadirinya, dan bila ia telah shalat Jumat, ia tidak shalat Zhuhur lagi, sama seperti laki-laki. Sebagian shahabiyah menghadiri shalat Jumat bersama Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, bahkan menghafal surat dari khutbah beliau:

> مَا أَخَذْتُ ق وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ إِلَّا عَنْ لِسَانِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقْرَؤُهَا كُلَّ جُمُعَةٍ عَلَى الْمِنْبَرِ إِذَا خَطَبَ النَّاسَ
>
> *"Tidaklah aku menghafal (surat) Qaf wal-Qur'anil Majid kecuali dari lisan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam; beliau membacanya setiap Jumat di atas mimbar ketika berkhutbah kepada manusia."*
>
> HR. Muslim no. 873, dari Ummu Hisyam binti Haritsah bin An-Nu'man *radhiyallahu 'anha*

Hal yang sama diriwayatkan dari saudari perempuan 'Amrah binti Abdirrahman (HR. Muslim no. 872). Faedahnya:

1. Para shahabiyah adalah wanita yang cerdas; menghafal surat Qaf dari mendengar saja bukan hal mudah.
2. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca dengan tartil dan perlahan sehingga mudah dihafal makmum.
3. Mereka hadir berulang kali, menunjukkan semangat mereka dalam menuntut ilmu dan mengamalkannya.

Hingga kini sebagian wanita shalat Jumat di Masjidil Haram dan Masjid Nabawi.

B. Syarat dan adab

Syarat keluarnya wanita ke masjid telah dijelaskan pada Seri 3: izin suami atau wali, menjaga kehormatan, tidak menimbulkan fitnah, dan memperhatikan keadaan masjid. Bila terpenuhi, adabnya sama dengan laki-laki:

1. **Mandi Jumat.**

> إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيَغْتَسِلْ
>
> *"Apabila salah seorang dari kalian hendak mendatangi (shalat) Jumat, hendaklah ia mandi."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 877 dan Muslim no. 844, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

   Orang yang junub boleh meniatkan satu kali mandi untuk mandi junub sekaligus mandi Jumat, sebagaimana pendapat jumhur yang disebutkan Ibnu Qudamah dalam *Al-Mughni* dan Ibnul Mundzir.

2. **Datang lebih awal.** Di masjid yang tempat wanitanya tertutup rapat dan terpisah, seperti di Masjid Nabawi, wanita boleh mengambil shaf terdepan bagian wanita, sebagaimana fatwa Asy-Syaikh Ibnu Baz dan Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahumallah*. Di tempat terbuka, shaf terbaiknya paling belakang (lihat Seri 3).

3. **Shalat tahiyatul masjid** setelah membaca doa masuk masjid. Tidak ada shalat sunnah qabliyah Jumat; yang ada adalah shalat sunnah mutlak sebelum imam naik mimbar.
4. **Tidak membuat halaqah sebelum shalat Jumat.**

> نَهَى عَنِ التَّحَلُّقِ قَبْلَ الصَّلَاةِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ
>
> *"Beliau melarang berkumpul membentuk halaqah sebelum shalat pada hari Jumat."*
>
> HR. Abu Dawud no. 1079, dari 'Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya (Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*)

Karena itu majelis ilmu pada hari Jumat biasanya diadakan setelah Subuh hingga matahari terbit, atau setelah 'Ashar atau Maghrib.

5. **Diam menyimak khutbah.** Berbicara diharamkan sejak khatib memulai khutbah. Boleh berbicara bila ada keperluan sebelum khutbah (termasuk saat azan), di antara dua khutbah ketika khatib duduk, dan setelah khutbah. Orang yang berbuat sia-sia dan melangkahi pundak orang lain, shalat Jumatnya hanya dihitung seperti shalat Zhuhur (HR. Abu Dawud, dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*).
6. **Tidak melangkahi pundak** dan tidak memisahkan dua orang yang duduk.
7. **Pindah tempat bila mengantuk**, selama ada tempat kosong.

> إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فِي مَجْلِسِهِ فَلْيَتَحَوَّلْ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ
>
> *"Apabila salah seorang dari kalian mengantuk di tempat duduknya pada hari Jumat, hendaklah ia pindah dari tempat duduknya itu."*
>
> HR. Abu Dawud no. 1119 dan At-Tirmidzi no. 526, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

8. **Bila tertidur hingga shalat selesai**, ia shalat ketika bangun tanpa kafarah; karena Jumat telah terlewat, yang dikerjakan adalah shalat Zhuhur.

> مَنْ نَسِيَ صَلَاةً فَلْيُصَلِّ إِذَا ذَكَرَهَا، لَا كَفَّارَةَ لَهَا إِلَّا ذَلِكَ
>
> *"Barangsiapa lupa suatu shalat, hendaklah ia shalat ketika mengingatnya; tidak ada kafarah baginya kecuali itu."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 597 dan Muslim no. 684, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

9. **Shalat sunnah setelah Jumat**: dua rakaat (hadits Ibnu Umar, muttafaq 'alaih) atau empat rakaat, di masjid maupun di rumah, setelah diberi jeda dengan dzikir atau berpindah tempat.

> إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا
>
> *"Apabila salah seorang dari kalian telah shalat Jumat, hendaklah ia shalat empat rakaat sesudahnya."*
>
> HR. Muslim no. 881, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

IV. Shalat Dua Hari Raya bagi Wanita

Berbeda dengan shalat Jumat, shalat Idul Fitri dan Idul Adha **sangat ditekankan (sunnah muakkadah) bagi wanita**, sama seperti laki-laki, tanpa terkecuali: gadis maupun janda, muda maupun tua, bahkan wanita yang sedang haid dan nifas. Ini syiar kegembiraan seluruh kaum muslimin.

أُمِرْنَا أَنْ نُخْرِجَ الْحُيَّضَ يَوْمَ الْعِيدَيْنِ وَذَوَاتِ الْخُدُورِ، فَيَشْهَدْنَ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَدَعْوَتَهُمْ، وَيَعْتَزِلُ الْحُيَّضُ عَنْ مُصَلَّاهُنَّ. قَالَتِ امْرَأَةٌ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِحْدَانَا لَيْسَ لَهَا جِلْبَابٌ، قَالَ: لِتُلْبِسْهَا صَاحِبَتُهَا مِنْ جِلْبَابِهَا

"Kami diperintahkan untuk membawa keluar wanita-wanita yang haid dan gadis-gadis pingitan pada dua hari raya, agar mereka menyaksikan jamaah kaum muslimin dan doa mereka, sedangkan wanita yang haid menjauhi tempat shalat. Seorang wanita bertanya: 'Wahai Rasulullah, salah seorang dari kami tidak memiliki jilbab.' Beliau menjawab: 'Hendaklah saudarinya memakaikan jilbab miliknya kepadanya.'"

HR. Al-Bukhari no. 351 dan Muslim no. 890, dari Ummu 'Athiyyah *radhiyallahu 'anha*

Dalam riwayat Al-Bukhari (no. 971) disebutkan bahwa para wanita yang haid berada di belakang jamaah, bertakbir dengan takbir mereka, dan berdoa dengan doa mereka, mengharap keberkahan dan kesucian hari itu. Faedahnya:

- Ajak seluruh keluarga keluar: suami, anak, kakek, dan nenek, dengan wajah ceria, sudah mandi, dan bertakbir, baik dengan pakaian baru maupun lama.
- Wanita yang tidak memiliki jilbab dipinjami oleh saudarinya agar dapat ikut.
- Wanita yang haid dan nifas ikut keluar, mendengarkan khutbah, bertakbir, dan berdoa, tetapi tidak shalat dan berada terpisah dari shaf, yang paling utama di belakang agar tidak mengganggu pandangan orang yang shalat. Pengaturannya diserahkan kepada panitia.

Takbir adalah perintah Allah sebagai bentuk syukur setelah menyempurnakan puasa, tarawih, i'tikaf, dan zakat fitrah:

وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Dan hendaklah kalian menyempurnakan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk yang diberikan kepada kalian, agar kalian bersyukur."

QS. Al-Baqarah: 185

Ketentuan umum shalat Id:

- Waktunya setelah matahari terbit dan naik setinggi tombak. Shalat Idul Fitri sedikit diakhirkan untuk memberi kesempatan menunaikan zakat fitrah, sedangkan Idul Adha lebih diawalkan.
- Tidak ada azan dan iqamah.
- Tidak ada shalat sunnah qabliyah maupun ba'diyah.

V. Tanya Jawab

1. Di suatu daerah, imam shalat Id hanya bertakbir sekali lalu langsung membaca Al-Fatihah tanpa takbir tambahan tujuh dan lima kali. Bagaimana hukumnya? Takbir tambahan hukumnya sunnah, bukan rukun dan bukan wajib, sehingga shalatnya tetap sah dan tidak perlu diulang. Bila imam lupa, semoga Allah mengampuninya. Sama halnya dengan imam yang lupa membaca surat setelah Al-Fatihah: boleh diingatkan dengan cara yang syar'i, tetapi bila imam tetap melanjutkan, makmum mengikutinya dan shalatnya sah. Bila imam sengaja meninggalkannya, apalagi menganggapnya bukan sunnah, ia dinasihati dengan ilmu dan cara yang baik setelah shalat. Bila tetap bersikeras, ia tidak semestinya menjadi imam shalat Id berikutnya.

2. Bila mengantuk saat khutbah Jumat lalu meminta bertukar tempat dengan teman di sebelah, apakah itu mengganggu

kekhusyukannya? Pindah tempat hanya bila ada tempat kosong. Bila penuh dan semua orang sedang menyimak khutbah, meminta bertukar tempat berarti berbicara saat khutbah dan mengganggu orang lain. Itu mengurangi pahala Jumat, bahkan berdosa.

3. Jika wanita shalat Jumat, apakah sudah menggantikan Zhuhur? Haruskah ia mengikuti dari awal? Ya, shalat Jumat menggantikan Zhuhur bagi wanita sebagaimana bagi laki-laki, ditambah shalat sunnah setelah Jumat dua atau empat rakaat. Ia hendaknya hadir dari awal dan menyimak khutbah, sebagaimana para shahabiyah yang menghafal surat Qaf dari khutbah Nabi. Jangan membiasakan datang hanya untuk shalatnya.

4. Bila suami sakit hingga tidak mampu mencari nafkah atau telah wafat, siapa yang wajib menafkahi istri dan anak? Bolehkah istri bekerja? Keluarga seperti ini tergolong miskin dan berhak menerima zakat; dahulu pemerintah kaum muslimin menanggung nafkah mereka. Bila ada kerabat yang mampu, seperti ayah, ibu, mertua, atau saudara laki-laki, mereka yang menanggungnya, dan itu kebaikan yang besar. Bila tidak ada yang menanggung, istri **boleh bekerja**, dengan syarat menjaga kehormatannya dan tidak menimbulkan fitnah. Yang terbaik adalah berdagang atau berwirausaha sesuai kemampuan. Prioritaskan kebutuhan pokok lebih dahulu (makan, minum, tempat tinggal), baru kebutuhan berikutnya bila ada kelebihan.

5. Pada tasyahud awal dalam shalat berjamaah, bila sudah selesai membaca tasyahud tetapi imam belum berdiri, mana yang lebih baik: berdoa atau membaca seperti tasyahud akhir? Setelah tasyahud (sampai dua kalimat syahadat), lanjutkan dengan shalawat. Bila imam belum berdiri juga, boleh membaca doa-doa pendek.

6. Kapan waktu yang lebih utama membaca Al-Fatihah ketika menjadi makmum? Pertanyaan sebaiknya dirinci, karena cara

bertanya menunjukkan kecerdasan dan akal penanya. Al-Fatihah adalah rukun bagi imam dan orang yang shalat sendirian. Bagi makmum, ia membacanya setelah imam selesai membaca Al-Fatihah dan mengucapkan *amin*, walaupun imam sudah mulai membaca surat. Bila imam sudah bertakbir untuk rukuk dan bacaannya tinggal sedikit, selesaikan; bila masih banyak, hentikan dan ikut rukuk bersama imam. Rakaat itu tetap terhitung dan tidak perlu ditambah, sebagaimana fatwa Asy-Syaikh Ibnu Baz dan Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahumallah*.

7. Bagaimana shalat syuruq bagi wanita? Bolehkah di rumah? Boleh di rumah. Wanita yang shalat Subuh di rumahnya, lalu duduk berdzikir (membaca Al-Qur'an, membahas ilmu, atau menyimak kajian) hingga matahari terbit, lalu shalat dua rakaat, diharapkan mendapat keutamaan yang disebutkan dalam hadits Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* (HR. At-Tirmidzi): pahala seperti haji dan umrah yang sempurna. Shalat syuruq termasuk shalat dhuha.

8. Wanita diperintahkan keluar pada hari raya, bahkan yang haid. Bagaimana jika harus ada yang menjaga ayah yang terbaring sakit di rumah? Jangan dipaksakan; harus ada yang menjaga orang tua. Bisa jadi orang yang menjaga orang tuanya dengan tulus lebih besar pahalanya daripada yang keluar. Bersabarlah dan jangan bersedih; semoga Allah memberi ganti yang lebih baik.

9. Di sebagian tempat, para wanita sudah melepas mukena dan sebagian jamaah meninggalkan lapangan ketika khutbah Id masih berlangsung. Bagaimana hukumnya? Itu kekeliruan yang menyelisihi Sunnah. Shalat Id diatur oleh pemerintah melalui panitia, sehingga sampaikan masukan kepada panitia agar jamaah, termasuk wanita dan anak-anak, diarahkan untuk tetap mendengarkan khutbah dengan saksama dan tidak membuka jilbab. Jangan ikut-ikutan; tetaplah duduk mendengarkan khutbah hingga

selesai walaupun yang tersisa tinggal sedikit. Teruslah menuntut ilmu dan bersabar, karena masih banyak kaum muslimin yang belum mengenal ilmu dengan baik.

10. Bila haid keluar ketika berpuasa tetapi baru diketahui saat berbuka, apakah puasanya batal? Wanita wajib memahami hukum darahnya dan dapat membedakan darah haid dari istihadhah; tanpa itu ia bisa keliru dalam shalat dan puasanya.

- Bila ia **yakin** darah haid sudah keluar sebelum Maghrib, misalnya dari bekasnya yang sudah membasahi kain, puasanya batal dan wajib diqadha di luar Ramadhan.
- Bila ia **ragu**, misalnya ketika buang air menjelang Maghrib belum ada darah lalu baru terlihat setelah berbuka, kembali kepada hukum asal. Keyakinan tidak hilang karena keraguan; puasanya sah.

Ilmu yang bermanfaat melahirkan keyakinan dan ketenangan. Bila semakin belajar justru semakin ragu, ada yang perlu diperiksa: niat, ketulusan, atau dosa yang menghalangi manfaat ilmu.

11. Seorang ibu tidak berpuasa karena menyusui, lalu pada hari itu datang haid. Apakah cukup membayar fidyah atau harus mengqadha karena haid? Bagaimana menentukan arah kiblat di kendaraan? Masalah wanita hamil dan menyusui adalah khilaf ijtihadi. Pendapat yang dipilih adalah cukup membayar fidyah, sebagaimana fatwa Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Yang dilihat adalah keadaan yang lebih dahulu, yaitu menyusui yang berlangsung lama. Maka bagi yang memilih pendapat ini, cukup fidyah walaupun di tengahnya datang haid. Bagi yang memilih pendapat qadha dan fidyah, hukumnya tetap demikian. Jangan berselisih dalam masalah fiqih seperti ini.

Untuk kiblat, wajib menghadap Ka'bah bila mampu, baik dengan ilmu tanda-tanda alam (seperti rasi bintang) maupun aplikasi penunjuk arah. Bila tidak mampu, ikuti dugaan yang paling meyakinkan. Di kendaraan yang terus bergerak dan berbelok, menghadaplah ke kiblat di awal shalat bila bisa; bila tidak mampu, shalatlah ke arah mana pun, karena Allah tidak membebani melebihi kemampuan.

12. Benarkah shalat tarawih memiliki keutamaan berbeda di setiap malam? Hadits-hadits tentang itu lemah, banyak yang sangat lemah, bahkan palsu, sehingga tidak boleh dinisbatkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Termasuk hadits yang membagi Ramadhan menjadi sepuluh malam rahmat, sepuluh malam ampunan, dan sepuluh malam pembebasan dari neraka; derajatnya sangat lemah. Tarawih utama di setiap malam Ramadhan. Semangatlah setiap malam, terlebih di sepuluh malam terakhir untuk mencari Lailatul Qadar.

13. Bagaimana mempertemukan orang tua angkat dengan orang tua kandung, sementara setiap kali hendak dipertemukan ayah angkat selalu marah dan mengucapkan kata-kata kotor? Niat mendamaikan adalah amal yang besar pahalanya, terlebih terhadap orang tua dan di bulan Ramadhan. Namun *ishlah* membutuhkan ilmu dan keahlian; mendamaikan tanpa ilmu bisa membuat pertikaian makin parah. Bila tidak mampu, gunakan pihak ketiga yang dipercaya dan disegani oleh kedua belah pihak, seperti tokoh masyarakat, aparat setempat, atau ustadz yang berilmu, berakhlak baik, dan pandai berkomunikasi. Perselisihan bertahun-tahun tidak selesai dalam semalam; uraikan perlahan seperti benang kusut, temui mereka satu per satu, tenangkan, dan sampaikan dengan ilmu. Jangan berputus asa, dan perbanyak doa.

14. Apakah imam shalat Id harus bermanhaj salaf? Mana yang lebih utama: lapangan terdekat dengan imam yang belum bermanhaj salaf, atau lapangan yang jauh dengan imam bermanhaj salaf? Bagaimana adab mendengarkan khutbahnya? Tidak wajib. Syarat imam adalah muslim, berakal, dan memahami shalatnya, bahkan anak yang mumayyiz boleh menjadi imam. Pilih yang Allah mudahkan: bila mampu bersiap sejak malam tanpa memberatkan diri, berangkat ke lapangan yang jauh itu baik. Bila tidak, shalatlah di lapangan terdekat bersama kaum muslimin. Jangan memiliki pola pikir meninggalkan masjid dan jamaah kaum muslimin; bagaimana menjadi syiar dan berdakwah di kampung sendiri bila selalu menjauhi mereka? Hadir bersama mereka, walaupun Ahlus Sunnah di sana hanya sedikit, membuka pintu dakwah.

Khutbahnya tetap didengarkan, termasuk bila khatibnya pejabat pemerintah, dengan menyaring isinya. Pengecualiannya: bila **yakin** (bukan sekadar prasangka) khatibnya ahli bid'ah yang menyeru kepada bid'ahnya dan **khawatir** hatinya terpengaruh, boleh meninggalkan lapangan, **asalkan tidak menimbulkan fitnah**. Bila kepergian itu menimbulkan fitnah, tetaplah duduk sambil berdzikir pelan, membaca Al-Qur'an, atau membaca buku. Orang berilmu menimbang maslahat dan mudarat, dan tidak memperburuk citra dakwah dengan adab yang buruk.

15. Seorang lansia yang dahulu rajin membaca Al-Qur'an kini tidak mau lagi karena matanya kabur, bahkan tidak mau mendengarkan murattal dan meminta volumenya dikecilkan. Apa yang harus dilakukan? Jangan dipaksa; memaksa amal ketika hati belum siap justru menjadi bumerang. Dahulukan nasihat yang menyentuh hati dengan tauhid dan komunikasi yang lembut. Setelah hatinya terbuka dan ia senang berbincang, barulah tawarkan, misalnya mendengarkan bacaan Al-Qur'an bersama. Kunci dakwah ada tiga:

ilmu, memahami keadaan orang yang didakwahi, dan cara yang baik disertai akhlak mulia.

VI. Ikhtisar

Pokok	Isi
Fungsi syukur	Menjaga nikmat dan menambah nikmat
Beban syariat	Laki-laki dan perempuan sama, saling menolong dalam amar makruf
Shalat Jumat bagi wanita	Tidak wajib, boleh hadir; bila hadir, tidak shalat Zhuhur lagi
Adab Jumat	Mandi, datang awal, tahiyatul masjid, tanpa halaqah sebelum Jumat, diam saat khutbah, sunnah ba'diyah 2 atau 4 rakaat
Shalat Id bagi wanita	Sunnah muakkadah bagi semua wanita; yang haid ikut keluar tanpa shalat
Ketentuan shalat Id	Tanpa azan, iqamah, qabliyah, dan ba'diyah

SERI 6

Wanita dan Sedekah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
19 April 2023 / 28 Ramadhan 1444 H

I. Perintah Bersedekah kepada Para Wanita

Seusai berkhutbah pada hari raya, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mendatangi shaf para wanita bersama Bilal bin Rabah *radhiyallahu 'anhu* dan memberi nasihat khusus kepada mereka. Ini menunjukkan perhatian besar beliau kepada kaum wanita, dan menjadi teladan bagi setiap pemimpin, dari ayah, suami, dan kakek dalam keluarga hingga pemimpin masyarakat dan negara.

> تَصَدَّقْنَ، فَإِنَّ أَكْثَرَكُنَّ حَطَبُ جَهَنَّمَ ... لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ الشَّكَاةَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ
>
> *"Bersedekahlah kalian, karena kebanyakan kalian adalah bahan bakar Jahannam ... karena kalian banyak mengeluh dan mengingkari kebaikan suami."*
>
> HR. Muslim no. 885, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

Mendengar itu, para wanita segera melemparkan perhiasan mereka, cincin dan anting-anting, ke kain yang dibentangkan Bilal.

Faedahnya:

- Dari sekian banyak amal shalih, Nabi memilih **sedekah** sebagai penebus dari neraka. Nabi melihat langsung keadaan surga dan neraka pada malam Isra' Mi'raj.

- Dua sebab yang disebutkan: **banyak mengeluh**, yang hakikatnya tidak menerima takdir Allah, dan **mengingkari kebaikan suami**.
- Sedekah adalah perisai dari api neraka bagi laki-laki maupun perempuan. Dikaitkan dengan wanita karena wanita sangat mencintai harta dan perhiasan, sedangkan sedekah dari apa yang dicintai itulah yang memadamkan api neraka.

Sedekah istri kepada suami dan anaknya

Zainab, istri Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhuma*, adalah seorang wanita berpenghasilan yang lebih berada daripada suaminya. Ketika hendak menyedekahkan perhiasan emasnya setelah mendengar perintah Nabi, Ibnu Mas'ud berkata bahwa dirinya dan anak-anaknya lebih berhak menerimanya. Zainab menanyakannya kepada Nabi, dan beliau menjawab:

> صَدَقَ ابْنُ مَسْعُودٍ، زَوْجُكِ وَوَلَدُكِ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتِ بِهِ عَلَيْهِمْ
>
> *"Ibnu Mas'ud benar. Suamimu dan anakmu lebih berhak engkau beri sedekah."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1462, dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

II. Teladan Para Ummul Mukminin dalam Bersedekah

Kedermawanan adalah sifat istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

A. Dua Zainab: ibunda orang-orang miskin

Zainab binti Khuzaimah *radhiyallahu 'anha* digelari *Ummul Masakin* (ibunda orang-orang miskin) karena memberi makan orang miskin setiap hari. Beliau istri Nabi kedua yang wafat semasa hidup Nabi, setelah Khadijah.

Zainab binti Jahsy *radhiyallahu 'anha* juga disebut demikian dalam sebagian riwayat. Ibunya, Umaimah binti Abdil Muththalib, adalah saudari ayah Nabi, sehingga ia sepupu beliau. Saudaranya Abdullah bin Jahsy gugur sebagai syahid di Uhud, dan saudarinya Hamnah binti Jahsy adalah istri Mush'ab bin 'Umair *radhiyallahu 'anhum*.

> أَسْرَعُكُنَّ لَحَاقًا بِي أَطْوَلُكُنَّ يَدًا
>
> *"Yang paling cepat menyusulku di antara kalian adalah yang paling panjang tangannya."*
>
> HR. Muslim no. 2452, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Sepeninggal Nabi, istri-istri beliau saling mengukur panjang lengan. Ternyata yang pertama wafat menyusul beliau adalah Zainab binti Jahsy, karena "panjang tangan" yang dimaksud adalah paling banyak bersedekah. Beliau bersedekah langsung dengan tangannya sendiri, membawa hartanya kepada orang-orang fakir di Madinah, tidak sekadar menyuruh orang lain.

Seseorang tidak akan digelari "ibunda orang miskin" bila sedekahnya hanya sebulan sekali. Karena itu komunitas para ummahat hendaknya bercita-cita menjadi ibunda bagi anak-anak yatim dan orang-orang miskin, bukan demi gelar, melainkan untuk meneladani ibunda kaum mukminin.

B. Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Zainab binti Jahsy adalah "pesaing" Aisyah dalam kebaikan, sehingga kedermawanannya membuat Aisyah, istri termuda, makin bersemangat.

Suatu hari seorang wanita bersama dua putrinya datang meminta makanan. Aisyah tidak mendapati apa pun di rumahnya kecuali sebutir kurma, lalu memberikannya. Wanita itu membelahnya

menjadi dua untuk kedua putrinya dan tidak memakannya sendiri. Ketika Nabi pulang dan mendengar kisah itu, beliau bersabda:

> مَنِ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ، كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ
>
> *"Barangsiapa diuji dengan sesuatu dari anak-anak perempuan ini lalu ia berbuat baik kepada mereka, mereka akan menjadi penghalang baginya dari api neraka."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1418 dan Muslim no. 2629, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Sepeninggal Nabi, pada masa Khalifah Mu'awiyah bin Abi Sufyan, Aisyah menerima banyak hadiah dan bagian harta, lalu membagikan seluruhnya kepada fakir miskin pada hari itu juga, sampai-sampai tidak menyisakan satu dirham pun untuk membeli daging bagi dirinya. Ketika pembantunya mengingatkan, ia menjawab bahwa seandainya diingatkan sebelumnya, tentu ia akan menyisakannya. Keponakannya, Abdullah bin Az-Zubair *radhiyallahu 'anhuma*, bahkan sempat ingin membatasi pengelolaan hartanya karena begitu derasnya sedekah beliau. Harta hanya "singgah" di rumahnya, tidak sampai bermalam.

Kedermawanan ini menurun dari ayahnya, Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*, yang pernah menyedekahkan seluruh hartanya. Hanya Aisyah yang digelari *Ash-Shiddiqah binti Ash-Shiddiq*. Sifat orang tua menurun kepada anak, baik sifat baik maupun buruk: ibu yang pemarah, suka mengeluh, menggunjing, dan mencela, sifat itu akan tampak pada putri-putrinya.

Tidak ada tuntutan untuk menyamai Aisyah seratus persen; bila tidak mampu, setengahnya, sepertiganya, atau sepersepuluhnya. Terlebih di bulan Ramadhan, ketika pahala amal dilipatgandakan; disebutkan dari sebagian salaf seperti Az-Zuhri bahwa satu amal di bulan Ramadhan lebih utama daripada seribu kali amal serupa di luarnya.

III. Nasihat: Jangan Kikir

وَمَن يَبْخَلْ فَإِنَّمَا يَبْخَلُ عَن نَّفْسِهِ وَاللَّهُ الْغَنِيُّ وَأَنتُمُ الْفُقَرَاءُ

"Barangsiapa kikir, sesungguhnya ia kikir terhadap dirinya sendiri. Allah Maha Kaya, sedangkan kalianlah yang fakir."

QS. Muhammad: 38

Orang yang berat mengeluarkan lima atau sepuluh ribu rupiah sejatinya kikir kepada dirinya sendiri, karena sedekah adalah tabungan dan aset abadinya di akhirat. Semakin besar yang dikeluarkan, semakin besar asetnya.

Sedekah juga termasuk amal yang balasannya disegerakan di dunia, sebagaimana sebagian dosa seperti zina dan durhaka kepada orang tua azabnya disegerakan di dunia.

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ أُنْفِقْ عَلَيْكَ

"Allah Ta'ala berfirman: Berinfaklah wahai anak Adam, niscaya Aku berinfak kepadamu."

HR. Al-Bukhari no. 5352 dan Muslim no. 993, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

مَا مِنْ يَوْمٍ يُصْبِحُ الْعِبَادُ فِيهِ إِلَّا مَلَكَانِ يَنْزِلَانِ، فَيَقُولُ أَحَدُهُمَا: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُنْفِقًا خَلَفًا، وَيَقُولُ الْآخَرُ: اللَّهُمَّ أَعْطِ مُمْسِكًا تَلَفًا

"Tidak ada satu hari pun ketika para hamba berada di pagi hari kecuali dua malaikat turun. Salah satunya berdoa: Ya Allah, berikanlah ganti kepada orang yang berinfak. Yang lain berdoa: Ya Allah, berikanlah kebinasaan kepada orang yang menahan (hartanya)."

HR. Al-Bukhari no. 1442 dan Muslim no. 1010, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Maka bersedekahlah di pagi hari kepada tetangga, kerabat, atau sahabat yang membutuhkan. Sedekah tidak harus berupa uang; bisa makanan, pakaian, nasihat, dan ilmu. Ajak dan motivasi suami, anak, dan keluarga untuk bersedekah, dan jadikan kedermawanan sebagai karakter.

IV. Tanya Jawab

1. Seorang istri tidak diberi nafkah sekitar sebulan karena suaminya malas bekerja dan hanya bergantung kepada orang tuanya. Ini sudah berulang kali; mertuanya pun angkat tangan, dan ayah si istri menyuruhnya pulang. Bolehkah ia menaati ayahnya untuk pulang? Suami adalah *qawwam*, pemimpin yang diberi amanah oleh Allah atas istrinya (QS. An-Nisa': 34). Jangan bertindak sepihak, seperti tiba-tiba keluar rumah tanpa izin, karena itu memperkeruh keadaan. Urutannya:

1. **Berkomunikasi dan menasihati suami secara pribadi**, mengingatkannya akan amanah pernikahan. Malas bekerja dan bergantung kepada orang tua adalah aib besar; bila ia tetap tidak

peduli kepada anak dan istrinya setelah dinasihati, itu dosa besar baginya.

2. **Meminta pihak lain menasihatinya**: orang tua, saudara, ustadz, atau sahabat dekatnya.
3. **Bertaubat dari dosa-dosa masa lalu.** Banyak rumah tangga rapuh karena dosa sebelum menikah, seperti pacaran, zina, atau mengkhianati orang tua, yang balasannya datang setelah menikah. Perbaiki shalat dan puasa, dan rajinlah menghadiri majelis ilmu.
4. Bila semua itu sudah ditempuh dan suami tetap keras kepala, **boleh pulang sementara ke rumah orang tuanya** sebagai bentuk *hajr* (menjauhi) untuk menyadarkan suami, dengan niat memperbaiki diri dan keadaan suaminya.

Jangan tergesa-gesa menuju perceraian; perpisahan adalah jalan terakhir, karena pernikahan adalah setengah agama dan sumber keberkahan. Mohonlah pertolongan Allah agar suaminya bertaubat dan mereka berkumpul kembali dalam kebaikan.

2. Sedekah tidak harus berupa harta; bisa pakaian, makanan, atau ilmu. Mana yang paling utama? Yang paling utama adalah yang sesuai dengan tempat, waktu, dan keadaan penerimanya. Orang yang tujuh hari tidak makan diberi makanan atau uang untuk membelinya, bukan nasihat atau pakaian. Orang yang meminta nasihat karena masalah keluarga diberi nasihat, bukan semangkuk mi. Itulah kebijaksanaan. Namun dari sisi jenisnya, sedekah yang terbaik adalah **ilmu**, karena kebutuhan kepada ilmu agama berlangsung setiap saat dan ilmu menyelamatkan dari neraka.

3. Bolehkah menunda sedekah ke hari Jumat karena keutamaannya, padahal rezeki datang di hari lain? Boleh, tetapi yang lebih utama adalah **menyegerakannya**, sebagaimana teladan para istri Nabi, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallahu 'anhum*. Bisa jadi harta itu terpakai untuk keperluan lain,

atau pemiliknya wafat lebih dahulu sehingga harta itu menjadi warisan, bukan simpanan akhiratnya. Hari Jumat memang utama, dan memperbesar sedekah di hari-hari utama itu baik, tetapi jangan membiasakan hanya bersedekah pada hari Jumat.

4. Apa saja yang menghilangkan pahala sedekah? Bagaimana cara bersedekah yang baik kepada wanita yang tidak bekerja, memiliki banyak anak, dan merawat orang tua yang sakit? Penghilang pahala sedekah ada yang umum dan yang khusus.

- **Umum**: seluruh dosa dan maksiat, seperti riba, ghibah, dan fitnah. Lebih parah lagi orang yang rajin bersedekah sunnah tetapi tidak shalat lima waktu, tidak puasa Ramadhan, atau enggan berzakat; itu bukan sekadar kehilangan pahala, melainkan kerugian.
- **Khusus**: yang langsung berkaitan dengan sedekahnya, yaitu mengungkit-ungkit pemberian, riya' dan sum'ah (ingin dilihat dan didengar orang), ujub (ingin disebut ahli sedekah), serta menyakiti penerimanya, misalnya memberi sambil memarahi dan merendahkannya.

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُم بِالْمَنِّ وَالْأَذَىٰ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian membatalkan (pahala) sedekah kalian dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima)."*
>
> QS. Al-Baqarah: 264

Wanita yang tidak bekerja karena bersuami tidaklah tercela; suaminyalah yang menafkahi. Bila ia tidak bersuami (wafat atau sakit) sementara menanggung banyak anak dan orang tua yang sakit, keluarganya tergolong miskin dan berhak menerima sedekah, bahkan zakat. Berikan secara diam-diam dan dengan cara yang baik,

tanpa kata-kata yang menyakitkan, tanpa perlu menuliskan "sedekah" atau "zakat" di amplop, tanpa meminta tanda tangan, dan tanpa menunggu ucapan terima kasih. Ali Zainal Abidin bin Al-Husain *rahimahullah* memikul karung-karung makanan pada malam hari ke rumah fakir miskin Madinah tanpa mereka tahu siapa pemberinya.

5. Seseorang berbuka beberapa menit sebelum azan karena tidak tahu, bahkan ibunya mengatakan sudah azan. Bagaimana status puasanya? Puasanya tidak batal, karena ia tidak tahu dan tidak sengaja. Dosa terangkat dari orang yang tidak tahu, lupa, dan keliru. Demikian pula orang yang lupa sedang berpuasa lalu makan atau minum:

> مَنْ نَسِيَ وَهُوَ صَائِمٌ فَأَكَلَ أَوْ شَرِبَ فَلْيُتِمَّ صَوْمَهُ، فَإِنَّمَا أَطْعَمَهُ اللَّهُ وَسَقَاهُ
>
> *"Barangsiapa lupa ketika berpuasa lalu makan atau minum, hendaklah ia menyempurnakan puasanya, karena sesungguhnya Allah-lah yang memberinya makan dan minum."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1933 dan Muslim no. 1155, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Tetaplah memperbanyak istighfar dan dzikir, sebagaimana doa:

> رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا
>
> *"Wahai Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau keliru."*
>
> QS. Al-Baqarah: 286

6. Dengan harta yang terbatas, mana yang lebih utama: bersedekah kepada orang tua yang membutuhkan atau kepada penuntut ilmu yang membutuhkan? Orang tua didahulukan. Sebagian ulama

menyebutkan bahwa orang tua yang membutuhkan wajib diberi dari harta anaknya, baik ia menanggung nafkahnya atau tidak. Membiarkan orang tua kelaparan adalah kedurhakaan. Untuk sahabat penuntut ilmu, mohonlah kepada Allah keluasan rezeki agar dapat membantu mereka di lain waktu.

7. Bolehkah bersedekah dengan niat untuk kebaikan orang tua yang sedang sakit, di samping untuk diri sendiri, suami, dan anak? Boleh, bahkan sangat dianjurkan, baik untuk orang tua yang masih hidup maupun yang sudah wafat. Juga boleh membiayai kebaikan untuk mereka, seperti membelikan hewan kurban bagi keluarga orang tua. Namun untuk ibadah wajib atas nama orang tua yang masih hidup, seperti zakat fitrah, mintalah izin mereka terlebih dahulu.

8. Apakah berlebihan bila setelah shalat syuruq lalu shalat dhuha lagi? Tidak. Shalat syuruq termasuk shalat dhuha, dikerjakan setelah matahari terbit dan meninggi dengan jelas. Shalat dhuha boleh dua, empat, enam, atau delapan rakaat, sehingga boleh menambahnya, atau menambah shalat sunnah mutlak. Di bulan Ramadhan justru dianjurkan memperbanyak ibadah.

9. Apakah mendamaikan dua orang yang berselisih termasuk sedekah? Bagaimana agar keduanya tidak menyimpan dendam? Ya, termasuk sedekah yang besar, sebagaimana nasihat dan ilmu juga sedekah. Sebagian salaf, seperti Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah*, lebih menyukai menunaikan hajat saudaranya daripada beri'tikaf sebulan penuh. Bahkan dusta dibolehkan dalam rangka mendamaikan manusia:

لَيْسَ الْكَذَّابُ الَّذِي يُصْلِحُ بَيْنَ النَّاسِ، فَيَنْمِي خَيْرًا أَوْ يَقُولُ خَيْرًا

"Bukanlah pendusta orang yang mendamaikan di antara manusia, lalu ia menyampaikan kebaikan atau mengatakan kebaikan."

HR. Al-Bukhari no. 2692, dari Ummu Kultsum binti 'Uqbah *radhiyallahu 'anha*

Mendamaikan butuh kemampuan: ilmu, komunikasi, dan adab yang baik. Tanpa itu, semangat saja bisa memperparah pertikaian. Dendam adalah api yang dikobarkan setan, sehingga harus dipadamkan bertahap: temui satu per satu, dinginkan masing-masing, lalu pertemukan. Perselisihan bertahun-tahun butuh waktu panjang. Kita hanya berikhtiar dan berdoa; perdamaian di tangan Allah, dan bila berhasil, itu tambahan kebaikan dari-Nya.

10. Bagaimana hukum zakat fitrah yang dibayarkan sepekan sebelum Id karena mengikuti aturan pemerintah setempat? Bolehkah membayar dengan uang yang nanti dibelikan beras oleh panitia? Bagaimana menyikapi keluarga yang tetap bersikeras membayar dengan uang atau jauh sebelum Id? Menitipkan uang lebih awal kepada panitia atau petugas resmi untuk dibelikan beras, lalu disalurkan pada waktu yang disyariatkan, hukumnya boleh. Contohnya kerabat yang tinggal di pulau lain mengirim uang jauh-jauh hari agar dibelikan beras dan disalurkan kepada fakir miskin pada waktunya. Bila pemerintah, misalnya melalui unit pengumpul zakat kecamatan, mengatur pengumpulan zakat, ikutilah; menaati pemerintah dalam hal ini berpahala, sebagaimana dijelaskan oleh para ulama seperti Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* dan Al-Ustadz Dzulqarnain *hafizhahullah*. Keluarga yang tetap bersikeras setelah dinasihati dengan lembut, dosanya kembali kepada mereka; kita tidak memaksa, sebagaimana Nabi tidak memaksa Abu Jahal dan Abu Lahab. Namun nasihat tetap ditegakkan dan mereka tidak diabaikan.

11. Kakek dan nenek berwasiat agar bila mereka wafat dan tanahnya terjual, hajinya dibadalkan oleh cucunya, padahal sang cucu belum pernah berhaji. Apa yang harus dilakukan? Pertama, kakek dan nenek yang masih mampu secara harta dan fisik wajib berhaji sendiri dan tidak boleh diwakilkan. Badal haji hanya bagi yang tidak mampu: sakit berat yang tidak diharapkan sembuh, tidak memiliki mahram, atau terhalang batas usia yang ditetapkan pemerintah. Dalam keadaan itu boleh dibadalkan walaupun mereka masih hidup. Kedua, yang membadalkan **harus sudah berhaji untuk dirinya sendiri**.

> حُجَّ عَنْ نَفْسِكَ ثُمَّ حُجَّ عَنْ شُبْرُمَةَ
>
> *"Berhajilah untuk dirimu sendiri, kemudian berhajilah untuk Syubrumah."*
>
> HR. Abu Dawud no. 1811, dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Wasiat itu tidak harus ditunaikan segera. Sang cucu berhaji lebih dahulu, kemudian membadalkan kakek dan neneknya dengan hasil penjualan tanah tersebut.

V. Ikhtisar

Pokok	Isi
Perintah Nabi	Bersedekah sebagai penebus neraka, karena banyak mengeluh dan mengingkari kebaikan suami
Sedekah istri	Suami dan anak lebih berhak menerimanya
Teladan	Zainab binti Khuzaimah, Zainab binti Jahsy, dan Aisyah *radhiyallahu 'anhunna*
Bahaya kikir	Kikir kepada diri sendiri; sedekah adalah aset abadi dan diganti di dunia
Penghapus pahala	Dosa secara umum; mengungkit, riya', ujub, dan menyakiti penerima

Pokok	Isi
Adab	Segerakan, sesuaikan dengan kebutuhan penerima, berikan secara tersembunyi

SERI 7

Wanita dan Fiqih Jenazah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
12 Mei 2023

I. Talqin bagi Orang yang Menjelang Wafat

مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ

"Barangsiapa yang akhir ucapannya la ilaha illallah, ia masuk surga."

HR. Abu Dawud no. 3116, dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*

لَقِّنُوا مَوْتَاكُمْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

"Talqinkanlah orang-orang yang akan wafat di antara kalian dengan la ilaha illallah."

HR. Muslim no. 916, dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Orang yang dimudahkan mengucapkan kalimat tauhid di akhir hayatnya adalah orang yang menjaga Allah di masa sehat dan mudanya. Maka jagalah Allah sekarang, agar Allah memudahkan dzikir dan syahadat ketika sakit, tua, dan sakaratul maut.

Adab mentalqin:

- Dilakukan dengan lembut, penuh keyakinan, oleh orang yang amanah dan fokus.
- Setelah orang yang sakaratul maut mengucapkan kalimat tauhid, **jangan diajak berbicara lagi**, agar ucapan terakhirnya tetap

kalimat tauhid, bukan jawaban atas pertanyaan tentang kabar atau makanan.

Karena itu pilihlah suami yang shalih, didiklah anak-anak menjadi shalih, dan bergaullah dengan orang-orang shalih. Merekalah yang kelak mentalqin kita, mengurus jenazah kita, dan menutup aib kita. Bayangkan bila yang mendampingi saat sakaratul maut adalah suami yang tidak pernah berdzikir dan anak-anak yang sibuk dengan dunianya, atau bila jenazah diurus oleh orang yang tidak amanah sehingga aibnya tersebar. Jadikan bayangan itu motivasi untuk menuntut ilmu dan mendidik keluarga.

II. Yang Dilakukan Ketika Seseorang Wafat

Langkah-langkah ini juga dilakukan oleh wanita, terlebih bila tidak ada laki-laki di rumah.

1. **Memejamkan kedua matanya.** Ketika Abu Salamah *radhiyallahu 'anhu* wafat dengan mata terbuka, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memejamkannya lalu bersabda:

   > إِنَّ الرُّوحَ إِذَا قُبِضَ تَبِعَهُ الْبَصَرُ
   >
   > *"Sesungguhnya ruh, apabila dicabut, pandangan mata mengikutinya."*
   >
   > HR. Muslim no. 920, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

   Bila mata tidak dapat terpejam, tutup dengan kapas atau kain yang direkatkan di sudut mata, tanpa perlu diikat ke kepala.

2. **Mendoakan kebaikan saat itu juga**, sebagaimana doa Nabi untuk Abu Salamah:

> اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ
>
> *"Ya Allah, ampunilah Abu Salamah dan angkatlah derajatnya di kalangan orang-orang yang mendapat petunjuk."*
>
> HR. Muslim no. 920, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

Mendoakan mayit tidak perlu menunggu shalat jenazah; yang paling utama justru ketika mendengar kabar wafatnya atau ketika melihat jenazahnya.

3. **Menutup mulutnya** dengan mengikat dagu ke arah kepala; bila tidak bisa, ditutup dengan kain agar tidak terlihat.
4. **Melemaskan persendian** utama: siku, pergelangan tangan, lutut, dan pergelangan kaki. Tangan mayit diletakkan lurus di sisi badan, **tidak disedekapkan**; tidak ada dalil yang menyedekapkannya, dan tidak boleh dikiaskan dengan shalat.
5. **Melepas pakaiannya**, lalu
6. **Menutup seluruh tubuhnya dengan kain**, kemudian segera diurus.

III. Menunaikan Hak-Hak Mayit

Sebelum dan seiring pengurusan jenazah, ditunaikan hak-hak mayit, yang diambil dari hartanya. Bila mayit tidak berharta, kaum muslimin membantunya.

1. **Hak Allah**, seperti nazar yang belum ditunaikan. Nazar mengubah amalan sunnah menjadi wajib: misalnya nazar puasa Senin-Kamis sebulan atau nazar bersedekah sejuta rupiah kepada panti asuhan bila sembuh. Termasuk pula fidyah atau qadha puasa Ramadhan yang belum ditunaikan.

2. **Hak sesama manusia**, seperti utang dan gaji karyawan yang belum dibayar.
3. **Wasiat.** Surat wasiat dibuka segera setelah wafat, tidak ditunda hingga esok hari atau setelah pemakaman, karena bisa jadi berisi permintaan tentang pengurusan jenazahnya. Wasiat tidak hanya tentang harta. Seseorang boleh berwasiat siapa yang memandikan dan menshalatkannya, menasihati anak-anaknya agar terus menuntut ilmu, mewakafkan buku-buku agamanya untuk perpustakaan, atau menyedekahkan perhiasannya untuk dakwah. Dengan begitu, bahkan saat wafat pun ia tetap bermanfaat bagi perjuangan dakwah.

IV. Pengurusan Jenazah

Pengurusan jenazah ada empat, dan menurut pendapat yang lebih kuat seluruhnya fardhu kifayah: memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan.

A. Memandikan

Siapa yang memandikan. Laki-laki dimandikan laki-laki dan perempuan dimandikan perempuan, walaupun mahram. Ayah tidak boleh memandikan putrinya yang sudah dewasa; Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun tidak memandikan putri-putrinya. Pengecualiannya: suami boleh memandikan istrinya dan istri boleh memandikan suaminya. Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* berwasiat agar dimandikan oleh istrinya.

Kriteria orang yang memandikan:

1. **Shalih atau shalihah**, memahami hukum Allah dan **amanah menjaga aib**. Suami yang fajir pun tidak layak memandikan istrinya. Aib yang terlihat tidak boleh diceritakan, disindirkan, atau ditertawakan.

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat."

HR. Al-Bukhari no. 2442 dan Muslim no. 2580, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

2. **Berpengalaman dan kuat mentalnya**, seperti Ummu 'Athiyyah *radhiyallahu 'anha* yang memandikan putri Nabi. Orang yang terus menangis atau pingsan saat membuka kain penutup jenazah tidak mampu menjalankan tugas ini. Wanita yang berilmu memiliki hati yang lembut namun kuat, karena tauhid mengajarkan bahwa suami dan anak adalah milik Allah.

Komunitas para ummahat hendaknya bercita-cita memiliki tim pengurusan jenazah wanita yang terlatih, sehingga dapat membantu muslimah di lingkungannya. Memalukan bila komunitas penuntut ilmu dimintai tolong lalu menolak karena tidak mampu.

Tata cara.

- Lepaskan pakaian dan tutup auratnya. Lepaskan ikatan atau kepangan rambut, lalu setelah dimandikan rambutnya dikepang menjadi tiga, sebagaimana Ummu 'Athiyyah mengepang rambut putri Nabi (HR. Al-Bukhari).
- Lakukan dengan **lembut**, tidak tergesa-gesa dan tidak kasar.

كَسْرُ عَظْمِ الْمَيِّتِ كَكَسْرِهِ حَيًّا

"Mematahkan tulang mayit seperti mematahkannya ketika ia hidup."

HR. Abu Dawud no. 3207, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

- Memandikan mayit sama seperti mandi orang hidup. **Mandi cukup**: meratakan air ke seluruh tubuh, misalnya ketika air terbatas. **Mandi sempurna**: seperti mandi junub. Bersihkan dulu kotorannya, termasuk hidung, gigi (boleh disikat dengan lembut), dan lipatan tubuh, lalu tekan perutnya dengan lembut agar kotoran keluar. Kemudian diwudhukan (tanpa doa wudhu), lalu dimandikan dimulai dari bagian kanan.

> ابْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوءِ مِنْهَا
>
> *"Mulailah dari bagian-bagian kanannya dan anggota-anggota wudhunya."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 167 dan Muslim no. 939, dari Ummu 'Athiyyah *radhiyallahu 'anha*

- Air dicampur daun bidara; bila tidak ada, boleh diganti sabun. Basuhan terakhir dicampur kapur barus; bila tidak ada, boleh wewangian. Wanita yang wafat dalam keadaan ihram tidak diberi wewangian.

> اغْسِلْنَهَا ثَلَاثًا أَوْ خَمْسًا أَوْ أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ إِنْ رَأَيْتُنَّ ذَلِكَ، بِمَاءٍ وَسِدْرٍ، وَاجْعَلْنَ فِي الْآخِرَةِ كَافُورًا
>
> *"Mandikanlah ia tiga kali, lima kali, atau lebih dari itu bila kalian memandang perlu, dengan air dan daun bidara, dan jadikanlah pada basuhan terakhir kapur barus."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1253 dan Muslim no. 939, dari Ummu 'Athiyyah *radhiyallahu 'anha*

- Kadar wajibnya satu kali basuhan; boleh lebih dengan bilangan ganjil sesuai kebutuhan.
- Jangan menyentuh langsung atau melihat auratnya; gunakan sarung tangan atau kain yang dililitkan. Ruang pemandian

tertutup; selain petugas, tidak boleh ada yang mengintip, termasuk anak dan suami mayit.

B. Mengkafani

Kafan berwarna putih.

> الْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ
>
> *"Kenakanlah pakaian kalian yang putih, karena itu termasuk sebaik-baik pakaian kalian, dan kafanilah orang-orang yang wafat di antara kalian dengannya."*
>
> HR. Abu Dawud no. 3878 dan At-Tirmidzi no. 994, dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

- Kafan wanita disunnahkan **lima helai**, laki-laki tiga helai, untuk lebih menjaga aurat dan kehormatannya. Dasarnya hadits Laila binti Qanif tentang kafan Ummu Kultsum putri Nabi; sanadnya ada kelemahan, tetapi Ibnul Mundzir menyebutkan bahwa kebanyakan ulama berpendapat demikian.
- Kadar wajibnya satu helai yang menutup seluruh tubuh. Bila kain tidak cukup, tutup bagian yang terbuka dengan dedaunan, sebagaimana kafan Mush'ab bin 'Umair *radhiyallahu 'anhu* di Uhud yang hanya menutup kepala, sedangkan kakinya ditutup rumput *idzkhir* (HR. Al-Bukhari). Bagi wanita, satu helai biasanya masih menampakkan lekuk tubuh sehingga perlu ditambah.
- Kafan diambil dari harta mayit. Boleh dari kain apa pun yang menutup aurat; wanita boleh dikafani dengan sutra, sedangkan laki-laki tidak.
- Boleh menyiapkan kain kafan sejak masih hidup. Seorang sahabat meminta kain burdah hadiah dari Nabi untuk dijadikan kafannya, dan kain itulah yang menjadi kafannya (HR. Al-Bukhari no. 1277, dari Sahl bin Sa'd *radhiyallahu 'anhu*).

C. Mengiringi jenazah

Memikul jenazah adalah tugas laki-laki, baik jenazah laki-laki maupun perempuan. Wanita mengiringi jenazah hukumnya makruh, tidak sampai haram.

> نُهِينَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا
>
> *"Kami dilarang mengiringi jenazah, namun larangan itu tidak ditekankan atas kami."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1278 dan Muslim no. 938, dari Ummu 'Athiyyah *radhiyallahu 'anha*

Wanita yang tidak kuat, sehingga dikhawatirkan meratap, berteriak, atau pingsan di pemakaman, lebih baik tetap di rumah. Ia boleh ikut menshalatkan jenazah di masjid.

D. Menshalatkan

Shalat jenazah fardhu kifayah, boleh di rumah atau di masjid.

- Imam laki-laki berdiri sejajar kepala jenazah laki-laki dan sejajar bagian tengah jenazah wanita. Bila imamnya wanita dan makmumnya wanita, imam berdiri di tengah shaf (lihat Seri 3).
- Dianjurkan membuat tiga shaf walaupun jumlahnya sedikit, misalnya tujuh orang menjadi tiga-dua-dua, berdasarkan hadits tentang keutamaan mayit yang dishalatkan tiga shaf kaum muslimin.
- Keutamaan dishalatkan oleh banyak orang:

مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ يَبْلُغُونَ مِائَةً، كُلُّهُمْ يَشْفَعُونَ لَهُ، إِلَّا شُفِّعُوا فِيهِ

"Tidaklah seorang mayit dishalatkan oleh sekelompok kaum muslimin yang mencapai seratus orang, semuanya memohonkan syafaat untuknya, kecuali syafaat mereka untuknya diterima."

HR. Muslim no. 947, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

E. Menguburkan

Wanita tidak menguburkan jenazah; itu tugas laki-laki. Yang paling berhak menurunkan jenazah wanita ke liang kubur adalah suaminya, kemudian mahramnya (ayah, kakek, anak, cucu, saudara laki-laki, keponakan; sepupu bukan mahram), lalu laki-laki lain yang terpercaya. Syaratnya: **tidak berjima' dengan istrinya pada malam itu**. Ketika putri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam** *dimakamkan, beliau bertanya siapa yang tidak berjima' pada malam itu, lalu Abu Thalhah* radhiyallahu 'anhu*, yang bukan kerabat beliau, turun ke kuburnya (HR. Al-Bukhari no. 1285). Syarat ini berlaku pula bagi suami, termasuk suami yang berpoligami. Menguburkan pun boleh diwasiatkan kepada orang yang terpercaya.

Jenazah dimasukkan ke liang lahat dari arah kaki kubur, kepala lebih dahulu.

V. Tanya Jawab

1. Bila anak tidak mampu menunaikan wasiat atau nazar orang tuanya, bolehkah diwakilkan kepada saudara atau orang yang dipercaya? Boleh, misalnya bila anak-anaknya miskin sementara orang tuanya bernazar bersedekah atau umrah. Wakilkanlah kepada orang yang shalih, amanah, dan terpercaya.

2. Bila belum berpengalaman lalu diminta memandikan dan mengkafani jenazah, apakah berdosa bila hanya ikut membantu? Tidak berdosa. Setiap orang yang berpengalaman dahulu juga pernah memulai dari nol. Namun tetaplah mempelajari tata caranya dengan baik. Bila tidak ada satu pun wanita yang berilmu di sana, seorang laki-laki yang berilmu, mahram atau ustadz, boleh membimbing dari balik hijab tanpa melihat, kecuali darurat.

3. Seseorang telah berwasiat agar jenazahnya diurus tim komunitas, tetapi di lingkungan rumahnya sudah ada tim pengurus jenazah. Apa yang harus dilakukan keluarga? Wasiat yang tidak mengandung dosa wajib ditunaikan dan besar pahalanya. Namun jangan sampai terjadi pertengkaran saat mengurus jenazah. Komunikasikan dengan baik dan carilah kerja sama: tim setempat boleh memimpin, sementara tim komunitas ikut membantu, misalnya memasang hijab, menyiapkan air, sabun, daun bidara, dan kain kafan. Dengan begitu wasiat tetap terlaksana.

4. Bagaimana bila orang tua berwasiat agar diadakan tahlilan setelah ia wafat? Bagaimana menyampaikan bahwa itu tidak diperbolehkan, sementara keluarga menganggapnya baik untuk menghibur keluarga yang ditinggalkan? Wasiat yang mengandung syirik, kufur, bid'ah, atau maksiat tidak boleh ditunaikan. Nasihati keluarga dengan cara yang baik, disertai dalil dan rujukan. Bila diterima, alhamdulillah; bila tetap dilaksanakan setelah dinasihati, dosanya tidak mengalir kepada kita, asalkan kita tidak ikut serta. Dakwah tidak memaksa.

5. Bagaimana hukum membaca Al-Qur'an untuk mayit setelah kematian, dengan alasan tidak ada larangannya dan diniatkan membantu mendoakan? Membacakan Al-Qur'an lebih bermanfaat ketika orang itu masih hidup. Hadits-hadits tentang membaca Yasin saat sakaratul maut pun lemah, sehingga banyak ulama

meninggalkannya; yang utama adalah mentalqin. Adapun membaca Al-Qur'an untuk mayit setelah wafat tidak ada contohnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Dalam ibadah, apa yang tidak dicontohkan Nabi tidak dikerjakan; alasan "tidak ada larangannya" tidak berlaku. Mayit didoakan di mana saja, terutama di dalam shalat dan pada waktu-waktu mustajab.

6. Apakah orang yang selesai memandikan jenazah harus berwudhu dan mandi wajib? Tidak wajib. Mandi wajib hanya karena empat sebab: junub (keluar mani atau berjima'), selesai haid dan nifas, masuk Islam, dan wafat (yang dimandikan adalah mayitnya). Mengganti, apalagi membuang, pakaian setelah memandikan adalah sikap berlebihan. Wudhu hanya diperlukan bila wudhunya batal atau ia hendak shalat.

7. Bolehkah seorang ibu memandikan jenazah anaknya yang belum baligh? Boleh, baik anak laki-laki maupun perempuan yang masih kecil atau bayi; demikian pula ayah terhadap putrinya yang masih kecil. Syaratnya ia kuat, berilmu, dan amanah. Bila tidak mampu, serahkan kepada suaminya.

8. Kami sudah membentuk tim pengurus jenazah di kompleks dan beberapa kali memandikan jenazah, tetapi warga masih memanggil tim dari kampung sebelah yang melakukan bid'ah dan kurang beradab. Apakah kami berdosa membiarkannya? Membiarkan kemungkaran yang terlihat, padahal mampu mengingkarinya dan ia termasuk dalam lingkup tanggung jawab kita, adalah dosa, sebagaimana ibu yang membiarkan anaknya makan dengan tangan kiri tanpa basmalah. Nasihati pemimpin setempat, seperti ketua RT/RW, pengurus masjid, atau ketua majelis taklim, secara baik-baik, lisan maupun tulisan, bahwa sudah ada tim di lingkungan sendiri yang lebih berhak. Namun bila itu permintaan

keluarga mayit dan memaksakannya menimbulkan mudarat besar berupa konflik, serahkan kepada Allah dan doakan mereka.

9. Saat mengeluarkan kotoran dengan menekan perut, bolehkah dibantu langsung dengan tangan? Sampai kapan kotoran harus dikeluarkan, karena prosesnya pernah menjadi lama? Penekanan perut boleh dilakukan oleh lebih dari satu orang, dari arah perut dan punggung, dan boleh dibantu dengan tangan bila diperlukan, sebaiknya bersarung tangan, dengan lembut atau agak cepat sesuai kemampuan dan arahan pemimpin pemandian. Namun pengurusan jenazah harus disegerakan; memandikan berjam-jam menyelisihi syariat. Setelah kotoran utama keluar, bila masih merembes, atau darah terus keluar seperti pada korban kecelakaan, sumbat dan balut sumbernya dengan kapas atau kain. Rembesan sedikit setelah itu tidak mengapa; segera kafani, shalatkan, dan kuburkan.

10. Benarkah wanita disunnahkan memanjangkan rambut agar dapat dikepang ketika wafat? Tidak ada perintah seperti itu. Rambut dikepang bila memungkinkan; bila terlalu pendek, tidak dipaksakan, karena mengepang bukan kewajiban. Jangan membebani diri dengan hal semacam ini sambil melalaikan persiapan yang lebih penting menjelang kematian: takwa, dzikir, kemampuan bersyahadat, wasiat yang baik, dan melunasi utang.

11. Bagaimana hukum masuk pemakaman dengan melepas alas kaki? Berdosakah bila lupa? Melepas alas kaki di pemakaman hukumnya sunnah. Orang yang lupa tidak berdosa; lepaskan ketika teringat. Bila pemakaman tidak terawat dan dikhawatirkan melukai kaki, karena ada duri, pecahan kaca, atau batu tajam, tidak mengapa tetap memakai alas kaki.

12. Bolehkah jenazah laki-laki dimandikan oleh perempuan, misalnya bibinya? Tidak boleh. Laki-laki dimandikan laki-laki dan perempuan dimandikan perempuan; ibu kandung pun tidak boleh

memandikan anak laki-lakinya yang sudah dewasa. Pengecualiannya hanya suami-istri.

13. Di lingkungan kami, ketika ada yang wafat, biasa dibacakan Yasin dan pengurus jenazah menyediakan mushaf. Ketika kerabat kami wafat, kami tidak melakukannya, tetapi tetangga membawa mushaf sendiri. Apakah ini dimaklumi? Syukurilah nikmat ilmu dengan menyampaikannya kepada keluarga dan lingkungan, jangan berpangku tangan. Kuncinya adalah **keteladanan**: menjadi anggota keluarga yang ramah, lembut, berbakti, dermawan, dan suka menolong, sehingga ilmunya dipercaya. Dengan kewibawaan itu, keluarga yang berilmu dapat menyampaikan dengan santun bahwa di rumahnya tidak diadakan tahlilan atau pembacaan Al-Qur'an untuk mayit, dan bahwa azan di kuburan tidak ada tuntunannya; mayit didoakan dalam shalat jenazah dan doa-doa. Bila tetangga tetap membaca setelah dinasihati, itu urusan mereka dengan Allah.

14. Saat memandikan jenazah, adakah doa khusus? Ada yang bershalawat sambil mengusap badan mayit. Tidak ada doa khusus yang shahih, bahkan yang lemah pun tidak ada, baik saat memandikan jenazah maupun saat berwudhu dan mandi wajib. Tidak ada pula perintah bershalawat. Namun boleh mendoakan mayit di dalam hati, misalnya mengulang *Allahummaghfir laha*, dan boleh memuji Allah setelah selesai sebagai bentuk syukur.

VI. Ikhtisar

Pokok	Isi
Talqin	Lembut, oleh orang amanah; setelah bersyahadat jangan diajak bicara
Saat wafat	Pejamkan mata, doakan, tutup mulut, lemaskan sendi, tangan tidak disedekapkan, tutup dengan kain
Hak mayit	Hak Allah (nazar, fidyah), hak manusia (utang, gaji), wasiat dibuka segera

Pokok	Isi
Memandikan	Sesama jenis kecuali suami-istri; shalih, amanah, berpengalaman; lembut seperti mandi junub
Mengkafani	Putih; wanita lima helai, wajibnya satu helai
Wanita dan jenazah	Makruh mengiringi; tidak memikul dan tidak menguburkan
Shalat jenazah	Imam sejajar kepala laki-laki dan tengah wanita; tiga shaf
Menguburkan	Suami, lalu mahram, lalu laki-laki terpercaya yang tidak berjima' malam itu

SERI 5

Wanita Shalihah Meraih Lailatul Qadar

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
12 April 2023

I. Tiga Tingkatan Meraih Lailatul Qadar

لَيْلَةُ الْقَدْرِ خَيْرٌ مِّنْ أَلْفِ شَهْرٍ

"Lailatul Qadar lebih baik daripada seribu bulan."

QS. Al-Qadr: 3

Keutamaan Lailatul Qadar diraih sesuai tingkatan amal seseorang pada malam itu:

1. **Tingkatan terendah**: menjaga kewajiban pada malam itu, yaitu shalat Maghrib, 'Isya, dan Subuh, serta menunaikan amanah yang wajib, seperti merawat nenek atau menjalankan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya. Wanita yang demikian tetap mendapatkan Lailatul Qadar.
2. **Tingkatan kedua**: menambah amalan sunnah semampunya pada sebagian malam, walau setengah jam, satu jam, atau dua jam. Satu dzikir, satu ayat, sedekah lima ribu rupiah, senyum yang tulus, atau pijatan yang tulus di punggung suami dan bahu ibu, bisa jadi Allah lipatgandakan lebih baik daripada seribu bulan.
3. **Tingkatan tertinggi**: mengisi seluruh malam dari Maghrib hingga terbit fajar dengan kebaikan yang tidak terputus, sebagaimana Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* mengisi pagi, siang, dan malamnya dengan kebaikan.

Kebaikan yang tidak terputus sulit dilakukan dengan anggota badan, tetapi sangat mungkin dengan hati. Sebagaimana disebutkan Al-Imam Ibnu Rajab *rahimahullah*, orang yang hatinya baik selalu berniat melakukan kebaikan, bahkan ketika tidur. Hati yang senantiasa dipenuhi niat baik akan diliputi kebaikan, dan amalan hati itu Allah balas dengan keutamaan Lailatul Qadar.

Perbanyaklah doa memohon keteguhan hati:

> يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ
>
> *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."*
>
> HR. At-Tirmidzi no. 3522, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

> اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ
>
> *"Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu."*
>
> HR. Muslim no. 2654, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*

II. Tanya Jawab

1. Bila malam itu sedang safar dan shalat Maghrib serta 'Isya dikerjakan dalam perjalanan secara jamak dan qashar, apakah masih bisa meraih Lailatul Qadar? Bolehkah shalat rawatibnya ditunda hingga tiba di rumah? Masih bisa. Jangan bersedih karena 'Isya hanya dua rakaat; yang dinilai bukan banyaknya rakaat. Musafir yang mengambil keringanan justru dicintai Allah, karena Allah sendiri yang memberinya keringanan. Siapa yang shalat dengan ikhlas, termasuk dalam keadaan safar dengan jamak dan qashar, lalu bertepatan dengan Lailatul Qadar, ia mendapatkan keutamaannya.

Dalam safar, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* hanya menjaga shalat sunnah qabliyah Subuh; rawatib Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, dan 'Isya beliau tinggalkan. Namun boleh memperbanyak shalat sunnah mutlak dua rakaat-dua rakaat, baik di perjalanan maupun setelah tiba di rumah. Shalat sunnah boleh dikerjakan sambil duduk di atas kendaraan (bukan sambil mengemudi), menghadap ke mana pun kendaraan mengarah; yang utama menghadap kiblat di awalnya bila mampu.

2. Bila mengikuti jamaah masyarakat yang membaca qunut Subuh, apakah bacaannya sama dengan qunut witir? Adakah doa qunut lain? Qunut yang disepakati pensyariatannya adalah qunut witir; qunut Subuh diperselisihkan ulama, sehingga perlu berlapang dada. Makmum yang tidak memilih qunut Subuh boleh diam saat imam berqunut. Bila dikhawatirkan timbul mudarat, dan demi menjaga persatuan, boleh mengaminkannya, sebagaimana fatwa Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah*.

Bacaannya sama. Doa qunut yang masyhur diajarkan Nabi kepada Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anhuma*:

> اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ، وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ، وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ
>
> *"Ya Allah, berilah aku petunjuk bersama orang-orang yang Engkau beri petunjuk, berilah aku keselamatan bersama orang-orang yang Engkau beri keselamatan, dan uruslah aku bersama orang-orang yang Engkau urus."*
>
> HR. Abu Dawud no. 1425, dari Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anhuma* (awal doa qunut witir)

Bila menjadi imam, kata ganti diubah menjadi jamak (*ihdina...*) agar makmum mengaminkan doa untuk semua, bukan untuk imam saja. Doa qunut boleh ditambah dengan doa-doa dari Al-Qur'an dan hadits, seperti yang biasa dibaca para imam Masjidil Haram, misalnya

Rabbana hab lana min azwajina..., *Rabbana zhalamna anfusana...*, *Rabbana la tuzigh qulubana...*, ditutup dengan *Rabbana atina fid-dunya hasanah...*

3. Adakah amalan atau doa khusus pada Lailatul Qadar? Apa tanda-tandanya yang bisa dilihat atau dirasakan? Ada doa yang diajarkan Nabi kepada Aisyah *radhiyallahu 'anha* ketika ia bertanya tentang malam itu:

> اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي
>
> *"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan mencintai pemaafan, maka maafkanlah aku."*
>
> HR. At-Tirmidzi no. 3513 dan Ibnu Majah no. 3850, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*; At-Tirmidzi berkata: *hasan shahih*

Tambahan kata *karim* setelah *'afuwwun* adalah tambahan yang lemah. Bacalah doa ini setiap malam sepuluh terakhir, tanpa menunggu tanda-tanda, misalnya di setiap sujud shalat wajib, rawatib, tarawih, dan witir.

Tanda-tanda Lailatul Qadar yang disebutkan dalam hadits:

1. **Matahari pada pagi harinya terbit tanpa sinar yang menyilaukan** (HR. Muslim no. 762, dari Ubay bin Ka'b *radhiyallahu 'anhu*, ketika ditanya oleh Zirr bin Hubaisy). Sebagian ulama menjelaskan sebabnya: kekhususan malam itu, dan banyaknya malaikat yang turun. Disebutkan dalam hadits bahwa malaikat yang turun pada malam itu lebih banyak daripada jumlah kerikil di bumi.
2. **Bulan tampak seperti potongan piring besar** (HR. Muslim no. 1170, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*).
3. **Malamnya tenang, tidak panas dan tidak dingin**, malam yang penuh keselamatan.

4. **Kadang turun hujan.** Abdullah bin Unais *radhiyallahu 'anhu* menceritakan bahwa pada malam ke-23 Nabi sujud di atas air dan tanah, sehingga dahi dan hidung beliau berbekas tanah basah (HR. Muslim no. 1168).

Kebanyakan orang tidak melihat tanda-tanda itu. Tidak mengetahui tandanya tidak berarti tidak mendapatkan Lailatul Qadar, maka jangan bersedih.

4. Satu-satunya masjid terdekat mengerjakan tarawih 23 rakaat dengan bacaan yang tidak fasih, sangat cepat, dan tanpa tuma'ninah. Bolehkah ikut 11 rakaat lalu witir sendiri? Apakah tetap mendapat Lailatul Qadar? Tuma'ninah adalah rukun shalat, pada rukuk, sujud, dan duduk di antara dua sujud, termasuk dalam mazhab Syafi'i. Shalat yang tidak tuma'ninah tidak sah, sehingga tidak boleh bermakmum kepadanya, jangankan sebelas rakaat, satu rakaat pun tidak. Bila ada masjid lain yang lebih baik, carilah. Bila tidak ada, shalatlah di rumah dengan tenang dan khusyuk, sendirian atau berjamaah bersama ibu dan saudara perempuan. Itu jauh lebih baik, dan shalat wanita di rumahnya tetap meraih keutamaan Lailatul Qadar. Ibadah bukan adu banyak rakaat; yang dinilai adalah keadaan hati.

5. Bolehkah beri'tikaf satu jam di masjid dengan berangkat sendiri, karena suami juga sedang beri'tikaf dan tidak ada yang mengantar, padahal belum terbiasa pergi sendiri dan memiliki bayi? Apakah ini memaksakan diri? Boleh, dan bukan memaksakan diri; bahkan itu tanda kesalihan. Larangan bepergian tanpa mahram berlaku untuk safar, bukan untuk perjalanan di dalam kota. Hal yang sama berlaku untuk menghadiri kajian. Syaratnya:

- Izin suami, atau wali bila belum menikah.
- Menjaga kehormatan: berjilbab sempurna, tidak memakai perhiasan atau wewangian yang mengundang fitnah, serta beradab

di masjid.

- Masjidnya menyediakan tempat khusus wanita tanpa campur baur.

Yang lebih utama didampingi suami, tetapi bila suami sibuk, tidak mengapa berangkat sendiri. Bayi boleh dibawa bila tidak mengganggu, dan boleh membawa bekal makanan ringan. I'tikaf bermakna menahan diri di masjid untuk beribadah: selama satu jam itu, fokuslah beribadah tanpa disibukkan pesan di gawai atau urusan lain. Di rumah pun, lanjutkan dzikir, doa, dan kebaikan lainnya.

6. Bolehkah wanita yang sedang haid beri'tikaf? Ini diperselisihkan ulama. Sebagian ulama melarang wanita haid dan nifas berdiam di masjid, di antaranya karena dikhawatirkan darahnya mengotori masjid. Sebagian ulama lain membolehkannya pada masa kini karena darah dapat dijaga dengan pembalut, misalnya untuk mengikuti majelis taklim, sebagaimana wanita haid tidak dilarang menghadiri majelis ilmu di masjid. Bila darahnya banyak hingga dikhawatirkan tembus dan mengotori masjid, atau ia memilih pendapat yang melarang, cukup beribadah di rumah. Bila yakin darahnya terjaga, tidak mengapa.

III. Ikhtisar

Pokok	Isi
Tingkatan meraih Lailatul Qadar	Menjaga yang wajib; menambah sunnah di sebagian malam; menghidupkan seluruh malam
Amalan hati	Niat baik yang terus-menerus, dibalas dengan keutamaan Lailatul Qadar
Doa	*Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni*
Tanda	Matahari pagi tanpa sinar menyilaukan, bulan seperti potongan piring, malam tenang, kadang hujan
Tarawih tanpa tuma'ninah	Tidak sah; lebih baik shalat di rumah

Pokok	Isi
I'tikaf wanita	Boleh sendiri di dalam kota dengan izin suami dan terjaga kehormatannya

SERI 22

Doa dan Dzikir Seputar Ramadhan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
2 Maret 2024 / 21 Sya'ban 1445 H

I. Tiga Bekal Menyambut Ramadhan

Seseorang belum disebut bersyukur sampai ia memperbanyak doa dan dzikir serta memuji Allah dalam setiap keadaan, bercita-cita menjadi *al-hammadun* dan *al-mufarridun*: laki-laki dan perempuan yang banyak memuji dan berdzikir kepada Allah.

Paling sedikit ada tiga bekal menyambut Ramadhan:

1. **Bekal doa.** Sedikitnya doa menandakan rendahnya tauhid dan iman; banyaknya doa dan dzikir menandakan kuatnya tauhid.
2. **Bekal ilmu dan iman**, yaitu memahami fiqih seputar Ramadhan dan ibadah-ibadah di dalamnya.
3. **Bekal amal shalih.** Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memperbanyak amal shalih di bulan Sya'ban: membaca Al-Qur'an, bersedekah, dan berpuasa sunnah.

II. Sepuluh Doa dan Dzikir

1. Doa berharap sampai kepada Ramadhan

Al-Imam Ibnu Rajab dalam *Latha'if Al-Ma'arif* meriwayatkan dari Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah* bahwa sebagian salaf berdoa:

اللَّهُمَّ سَلِّمْنِي إِلَى رَمَضَانَ، وَسَلِّمْ لِي رَمَضَانَ، وَتَسَلَّمْهُ مِنِّي مُتَقَبَّلًا

"Ya Allah, selamatkanlah aku hingga sampai Ramadhan, selamatkanlah Ramadhan untukku, dan terimalah ia dariku dalam keadaan diterima."

Yahya bin Abi Katsir *rahimahullah*, dinukil Ibnu Rajab dalam *Latha'if Al-Ma'arif*

Ini bukan hadits Nabi, melainkan doa yang dinukil dari salaf.

2. Doa melihat hilal

Dibaca ketika melihat langsung hilal (bulan sabit) di awal setiap bulan, bukan hanya Ramadhan.

اللَّهُ أَكْبَرُ، اللَّهُمَّ أَهِلَّهُ عَلَيْنَا بِالْأَمْنِ وَالْإِيمَانِ، وَالسَّلَامَةِ وَالْإِسْلَامِ، وَالتَّوْفِيقِ لِمَا تُحِبُّ وَتَرْضَى، رَبُّنَا وَرَبُّكَ اللَّهُ

"Allah Maha Besar. Ya Allah, terbitkanlah ia atas kami dengan keamanan dan keimanan, keselamatan dan Islam, serta taufik kepada apa yang Engkau cintai dan ridhai. Rabb kami dan Rabbmu adalah Allah."

HR. Ad-Darimi, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*; semakna dengan riwayat At-Tirmidzi no. 3451 dari Thalhah bin 'Ubaidillah *radhiyallahu 'anhu*

3. Doa berbuka puasa

ذَهَبَ الظَّمَأُ، وَابْتَلَّتِ الْعُرُوقُ، وَثَبَتَ الْأَجْرُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

"Telah hilang dahaga, urat-urat telah basah, dan pahala telah tetap, insya Allah."

HR. Abu Dawud no. 2357, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Terdapat pula atsar yang shahih dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*, yang membaca ketika berbuka:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ الَّتِي وَسِعَتْ كُلَّ شَيْءٍ أَنْ تَغْفِرَ لِي

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan rahmat-Mu yang meliputi segala sesuatu, agar Engkau mengampuniku."

HR. Ibnu Majah no. 1753, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*

4. Doa ketika berbuka di rumah orang lain

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengucapkannya ketika berbuka di rumah Sa'd bin 'Ubadah *radhiyallahu 'anhu*, rumah yang sering beliau kunjungi dan tempat lahirnya banyak hadits dan doa, termasuk shalawat yang diriwayatkan Abu Mas'ud Al-Badri.

أَفْطَرَ عِنْدَكُمُ الصَّائِمُونَ، وَأَكَلَ طَعَامَكُمُ الْأَبْرَارُ، وَصَلَّتْ عَلَيْكُمُ الْمَلَائِكَةُ

"Semoga orang-orang yang berpuasa berbuka di sisi kalian, orang-orang yang baik memakan makanan kalian, dan para malaikat mendoakan kalian."

HR. Abu Dawud no. 3854, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

5. Doa untuk orang yang memberi makan

Doa ini sering dilalaikan. Jangan hanya mengucapkan terima kasih atau *jazakallah khairan*, tetapi doakan pula orang yang memberi makan, walaupun ia mertua atau anak sendiri, misalnya anak yang membawakan kurma dari sekolah untuk ibunya.

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

"Ya Allah, berilah makan orang yang memberiku makan, dan berilah minum orang yang memberiku minum."

HR. Muslim no. 2055, dari Al-Miqdad bin Al-Aswad *radhiyallahu 'anhu*

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ

"Ya Allah, berkahilah mereka pada rezeki yang Engkau berikan kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka."

HR. Muslim no. 2042, dari Abdullah bin Busr *radhiyallahu 'anhu*

6. Dzikir setelah shalat witir

سُبْحَانَ الْمَلِكِ الْقُدُّوسِ

"Mahasuci Raja Yang Mahasuci." (dibaca tiga kali)

HR. An-Nasa'i no. 1699, dari Ubay bin Ka'b *radhiyallahu 'anhu*

Dalam riwayat Ad-Daraquthni ditambahkan pada bacaan ketiga: *rabbil mala'ikati war-ruh* (Rabb para malaikat dan Jibril).

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِرِضَاكَ مِنْ سَخَطِكَ، وَبِمُعَافَاتِكَ مِنْ عُقُوبَتِكَ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْكَ، لَا أُحْصِي ثَنَاءً عَلَيْكَ، أَنْتَ كَمَا أَثْنَيْتَ عَلَى نَفْسِكَ

"Ya Allah, aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan ampunan-Mu dari hukuman-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari-Mu. Aku tidak mampu menghitung pujian atas-Mu; Engkau sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri."

HR. Abu Dawud no. 1427 dan At-Tirmidzi no. 3566, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* (dibaca di akhir witir)

7. Doa malam Lailatul Qadar

اللَّهُمَّ إِنَّكَ عَفُوٌّ تُحِبُّ الْعَفْوَ فَاعْفُ عَنِّي

"Ya Allah, sesungguhnya Engkau Maha Pemaaf dan mencintai pemaafan, maka maafkanlah aku."

HR. At-Tirmidzi no. 3513 dan Ibnu Majah no. 3850, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Boleh juga dibaca dengan kata ganti jamak: *fa'fu 'anna* (maafkanlah kami).

8. Doa-doa yang paling banyak dibaca Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Wahai Rabb kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."

HR. Al-Bukhari no. 6389, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ، ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."

HR. At-Tirmidzi no. 3522, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

اللَّهُمَّ مُصَرِّفَ الْقُلُوبِ صَرِّفْ قُلُوبَنَا عَلَى طَاعَتِكَ

"Ya Allah, Dzat yang memalingkan hati, palingkanlah hati kami kepada ketaatan kepada-Mu."

HR. Muslim no. 2654, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri, dan kecukupan."

HR. Muslim no. 2721, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

9. Doa memohon kemudahan

Perbanyaklah doa ini ketika menghadapi kesulitan, termasuk kepayahan para ibu dalam kehamilan, menyusui, mendidik anak, dan melayani suami.

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

"Ya Allah, tidak ada kemudahan kecuali apa yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau menjadikan kesulitan, jika Engkau kehendaki, menjadi mudah."

HR. Ibnu Hibban no. 974, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

10. Doa memohon kenikmatan memandang wajah Allah

Inilah cita-cita dan tujuan utama di akhirat: berjumpa dan memandang wajah Allah.

وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ، فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ، وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ

"Dan aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu, tanpa ditimpa bahaya yang membinasakan dan fitnah yang menyesatkan."

HR. An-Nasa'i no. 1305, dari 'Ammar bin Yasir *radhiyallahu 'anhuma*

Doa-doa ini dihafal sesuai kemampuan, sedikit demi sedikit, lalu diamalkan di dalam dan di luar shalat, karena pengamalan memperkuat hafalan.

III. Ikhtisar

No.	Doa	Sumber
1	Berharap sampai Ramadhan	Yahya bin Abi Katsir (Latha'if Al-Ma'arif)
2	Melihat hilal	Ad-Darimi; At-Tirmidzi
3	Berbuka puasa	Abu Dawud; Ibnu Majah
4	Berbuka di rumah orang lain	Abu Dawud
5	Untuk yang memberi makan	Muslim
6	Setelah witir	An-Nasa'i; Abu Dawud
7	Lailatul Qadar	At-Tirmidzi; Ibnu Majah
8	Yang paling banyak dibaca Nabi	Al-Bukhari; At-Tirmidzi; Muslim
9	Memohon kemudahan	Ibnu Hibban
10	Memandang wajah Allah	An-Nasa'i

SERI 23

Amal Tergantung Penutupnya dan Cara Kembali kepada Allah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
6 April 2024 / 26 Ramadhan 1445 H

I. Menegakkan Nasihat

Syukur menjaga nikmat yang ada dan menambahnya, dan seluruh manfaatnya kembali kepada orang yang bersyukur. Salah satu bentuk syukur adalah menegakkan nasihat. Tidak ada keluarga atau komunitas yang beruntung kecuali nasihat ditegakkan di dalamnya.

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.”

QS. Al-'Ashr: 1–3

Para ulama menjelaskan bahwa iman dan amal shalih sebenarnya sudah mencukupi sebagai dua poros kebahagiaan. Saling menasihati termasuk amal shalih, tetapi disebut tersendiri karena keutamaannya. Keluarga yang meninggalkan nasihat akan merugi, sedangkan suami dan istri, orang tua dan anak, guru dan murid yang saling menasihati, walau hanya satu-dua kalimat, akan dinaungi keberuntungan.

الدِّينُ النَّصِيحَةُ، قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: لِلَّهِ، وَلِكِتَابِهِ، وَلِرَسُولِهِ، وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ

"Agama adalah nasihat." Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab, "Untuk Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, para pemimpin kaum muslimin, dan kaum muslimin secara umum."

HR. Muslim no. 55, dari Tamim Ad-Dari *radhiyallahu 'anhu*

Nasihat memiliki tiga bentuk:

1. **Keteladanan** sikap dan akhlak; niatkan seluruh interaksi dengan keluarga, sahabat, tetangga, dan guru sebagai nasihat.
2. **Lisan**, walau hanya satu kalimat.
3. **Perbuatan**: amar makruf nahi mungkar dan dakwah kepada tauhid dan Sunnah.

II. Amal Tergantung Penutupnya

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالْخَوَاتِيمِ

"Sesungguhnya amal itu tergantung pada penutupnya."

HR. Al-Bukhari no. 6607, dari Sahl bin Sa'd *radhiyallahu 'anhu*

Shalat yang dimulai dengan khusyuk tetapi diakhiri dengan lalai dan niat yang berubah dinilai sesuai penutupnya. Demikian pula puasa Ramadhan, ibadah sebulan penuh yang nilainya ditentukan oleh akhirnya. Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* mengingatkan: siapa yang lalai pada hari-hari Ramadhan yang telah lewat, hendaklah ia memperbaiki sisa harinya.

Sebagian besar waktu Ramadhan memang sudah berlalu, tetapi bagian terbaiknya justru di akhir. Hikmahnya sama seperti shalat: setelah rakaat-rakaat yang serupa, Allah mengumpulkan kebaikan di

akhirnya, yaitu tasyahud, shalawat Ibrahimiyah yang sempurna, dan anjuran memperbanyak doa. Karena itu ujian dan musibah apa pun jangan sampai memadamkan semangat beribadah di akhir Ramadhan.

III. Cara Kembali kepada Allah ketika Tertimpa Musibah

Setiap orang pasti akan meninggalkan kita, sebagaimana kalimat *istirja'*. Allah mengajarkan doa yang indah melalui Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*:

> إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا
>
> *"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku, dan gantikanlah untukku yang lebih baik darinya."*
>
> HR. Muslim no. 918, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

Kita semua milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Doa ini mengajarkan dua cara kembali kepada Allah:

1. **Memperbaiki cara pandang terhadap musibah, yaitu berprasangka baik kepada Allah** (*ajurni fi mushibati*). Musibah diberikan untuk kebaikan, bukan untuk menyakiti atau menzalimi; kezaliman jauh dari sifat Allah. Ujian bisa datang dari orang tua, mertua, suami, anak, sahabat, tetangga, kerabat, atau ekonomi yang terus sulit. Orang yang menjadikan musibah sebagai sarana meraih kebaikan, baik kehilangan harta, wafatnya orang tua atau suami, hilangnya barang, kebakaran, maupun sakitnya orang tua, tidak akan merugi dan akan selalu bersyukur. Jangan sekali-kali berprasangka buruk kepada Allah, walau dengan satu

kata, karena itulah awal seluruh malapetaka, sebagaimana Iblis berprasangka buruk kepada Allah.

2. **Berharap besar akan ganti yang lebih baik** (*akhlif li khairan minha*), yaitu *ihtisab*: mengharap pahala dan ganti terbaik sesuai takdir-Nya.

IV. Tanya Jawab

1. Bagaimana menentukan masa haid, karena tidak ada batasan paling banyak atau paling sedikit menurut ulama? Apakah anak yang belum baligh yang batal puasanya karena sakit wajib mengqadha?

Tentang anak. Pena diangkat dari anak kecil sampai baligh.

> رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ: عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَعَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَحْتَلِمَ، وَعَنِ الْمَجْنُونِ حَتَّى يَعْقِلَ
>
> *"Pena diangkat dari tiga golongan: orang yang tidur hingga bangun, anak kecil hingga baligh, dan orang gila hingga berakal."*
>
> HR. Abu Dawud no. 4403, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*

Dosanya tidak dicatat, sedangkan kebaikannya dicatat, tetapi kewajiban belum gugur karena syaratnya belum terpenuhi. Contohnya anak yang berhaji sebelum baligh tetap wajib berhaji lagi setelah baligh. Anak yang baru mampu puasa lima atau sepuluh hari tidak wajib mengqadha sisanya; memaksakannya termasuk melampaui batas. Boleh menawarkan bila ia bersemangat, dan ajak pula berpuasa Syawal sesuai kemampuannya. Berbeda dengan shalat, yang diperintahkan sejak usia tujuh tahun dan dipukul (pukulan mendidik yang tidak mencederai) pada usia sepuluh tahun.

Tentang haid. Al-Imam Ahmad *rahimahullah* menyebutkan bahwa bab haid adalah bab fiqih yang paling sulit; beliau baru menguasainya setelah bertahun-tahun. Kesimpulannya, sebagaimana diajarkan para ulama:

1. **Kebiasaan (’adah).** Lihat kebiasaan lama haidnya. Kebiasaan baru dianggap bila berulang tiga kali berturut-turut, misalnya enam hari pada tiga bulan berturut-turut. Bila sudah memiliki kebiasaan tetap, ia berpegang padanya. Bercak sedikit yang jarang terjadi setelah hari kebiasaannya tidak dianggap; ia mandi dan shalat.
2. **Membedakan (tamyiz).** Bila tidak memiliki kebiasaan tetap, ia membedakan darah haid (hitam, kental, berbau khas) dari darah istihadhah. Pada darah istihadhah ia membersihkan diri, mandi, dan tetap shalat walaupun masih keluar darah.
3. **Kebiasaan umum wanita di negerinya.** Bila tidak memiliki kebiasaan dan tidak mampu membedakan, ia mengikuti kebiasaan umum wanita mukminah di negerinya, misalnya enam hari, dengan bertanya kepada ibu, saudara, atau sahabatnya. Setelah itu ia mandi dan shalat.

2. Bolehkah shalat tarawih sekaligus diniatkan i’tikaf? Boleh, asalkan di masjid, karena i’tikaf hanya sah di masjid, bukan di rumah atau tempat lain. Ibadah sejenis boleh digabungkan niatnya, seperti tahiyatul masjid dengan sunnah wudhu. Tarawih dan i’tikaf berbeda jenis, tetapi bisa beriringan. Batas minimal i’tikaf disebutkan ulama sekitar setengah jam hingga satu jam; Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan menyebutkan bahwa berdiam satu jam di masjid antara Maghrib dan ’Isya sudah mendapat pahala i’tikaf. Bila datang sejak Maghrib, berbuka, shalat ’Isya, lalu tarawih di masjid, sayang bila tidak diniatkan i’tikaf. Demikian pula setiap menghadiri kajian di masjid.

3. Bagaimana menyikapi suami yang makin baik dalam menuntut ilmu tetapi justru kurang baik berkomunikasi dengan mertua,

sehingga mertua berkata, "Sudah belajar agama kok malah begini?" Nasihat perlu ditegakkan kepadanya. Orang yang lebih dahulu dalam ilmu tidak dijamin masuk surga, dan orang awam tidak boleh divonis masuk neraka; justru penuntut ilmu memikul tanggung jawab lebih besar untuk mengamalkan ilmunya. Penuntut ilmu yang sejati senang menerima nasihat, termasuk dari istri dan anaknya. Ia harus lebih beradab dan berakhlak kepada istri, anak, orang tua, dan mertuanya. Perilaku buruk mertua tidak boleh dijadikan alasan. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membalas permusuhan pamannya, Abu Lahab, dengan kesabaran dan dakwah yang lembut. Bersikaplah ramah, tersenyum, taat kepada mertua dalam kebaikan (bukan dalam syirik dan maksiat), ajaklah berbincang, dan doakan mereka.

4. Bagaimana orang dengan profesi tertentu, seperti prajurit yang bertugas di daerah konflik atau dokter bedah dengan jadwal operasi padat, meraih keutamaan sepuluh malam terakhir? Lailatul Qadar adalah hak seluruh kaum muslimin di mana pun berada, tidak hanya yang di masjid. Yang membedakan adalah keadaan masing-masing pada malam itu: ada yang beribadah, ada yang lalai dan bermaksiat.

Pekerjaan yang terikat akad kerja hukumnya **wajib** ditunaikan, sedangkan i'tikaf hukumnya **sunnah**.

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah akad-akad itu."*
>
> QS. Al-Ma'idah: 1

Satpam yang meninggalkan pos jaganya untuk beri'tikaf justru berdosa besar, dan dosa besar tidak terhapus oleh amalan sunnah, kecuali dengan taubat. Maka caranya:

1. Tunaikan pekerjaan dengan amanah dan profesional.
2. Jaga shalat lima waktu; bila safar dan berat, boleh tidak berpuasa lalu mengqadha.
3. Perbanyak dzikir selama bertugas.

Prajurit yang berjaga sambil berdzikir bisa jadi lebih besar pahalanya daripada orang yang duduk di masjid tetapi hanya bermain gawai dan tidur. Demikian pula orang yang merawat orang tua, suami, atau istri yang sakit; khidmatnya pada malam Lailatul Qadar bernilai lebih baik daripada seribu bulan.

5. Apa hukum aqiqah? Kapan batas waktunya? Bila tidak dilakukan pada waktunya, apakah tetap menjadi keharusan? Bila orang tua tidak mampu, haruskah anak mengaqiqahi dirinya setelah dewasa? Aqiqah adalah **hak anak atas orang tuanya**, sehingga menjadi tugas orang tua, terutama ayah, bukan tugas anak. Hukumnya sunnah muakkadah. Sebagai ibadah harta, ia dikaitkan dengan kemampuan, seperti haji dan zakat: orang yang tidak mampu tidak dibebani, tidak perlu berutang, apalagi menjual sawah atau rumah.

Waktunya hari ketujuh setelah kelahiran; sebagian riwayat menyebut hari keempat belas dan kedua puluh satu. Para ulama berbeda pendapat bila terlewat. Pendapat yang dipilih: terkait dengan waktu tersebut. Sebagian ulama, termasuk dalam mazhab Syafi'i, memberi kelonggaran kepada orang tua untuk menunaikannya ketika sudah mampu. Adapun anak yang dahulu tidak diaqiqahi karena orang tuanya tidak mampu, ia tidak perlu mengaqiqahi dirinya setelah dewasa, dan tidak perlu gelisah karenanya.

6. Seorang wanita berusia 50 tahun, bercerai, tidak memiliki anak, dan kedua orang tuanya telah wafat, ingin mewariskan seluruh hartanya hanya kepada dua keponakan, dengan alasan keponakan lainnya kurang amanah. Bolehkah? Pembagian warisan telah

ditetapkan Allah dan Rasul-Nya, dan siapa yang menjadi ahli waris tidak ditentukan oleh keinginan pemilik harta. Kekhawatiran bahwa sebagian kerabat tidak amanah harus didasarkan pada keyakinan dan bukti, bukan prasangka; misalnya diketahui jelas bahwa harta itu akan digunakan untuk maksiat. Persoalan seperti ini tidak diputuskan sendiri, karena dapat menimbulkan kekacauan dan pertikaian. Mintalah nasihat ahli ilmu yang terpercaya, lalu ajukan kepada hakim pengadilan agama yang berwenang memutuskan berdasarkan bukti, sehingga keputusannya resmi dan menjadi pegangan.

V. Ikhtisar

Pokok	Isi
Nasihat	Syarat keberuntungan keluarga; bentuknya keteladanan, lisan, dan amar makruf
Amal tergantung penutupnya	Perbaiki sisa Ramadhan; bagian terbaik ada di akhir
Cara kembali kepada Allah	Berprasangka baik terhadap musibah dan berharap ganti yang lebih baik
Haid	Kebiasaan (berulang tiga kali), lalu tamyiz, lalu kebiasaan umum wanita setempat
Anak belum baligh	Kebaikannya dicatat, tidak wajib qadha
Pekerja di malam Lailatul Qadar	Tunaikan kewajiban akad kerja, jaga shalat, perbanyak dzikir
Aqiqah	Tugas orang tua yang mampu; anak tidak mengaqiqahi dirinya

SERI 34

Motivasi Ramadhan: Lima Keistimewaan Bulan Ramadhan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
1 Maret 2025 / 1 Ramadhan 1446 H

I. Bergembira dengan Nikmat Islam dan Ramadhan

Nikmat yang paling wajib disyukuri adalah nikmat Islam, agama yang sempurna dan diridhai Allah, kunci kebahagiaan dunia dan akhirat.

> قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَٰلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ
>
> *"Katakanlah: Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik daripada apa yang mereka kumpulkan."*
>
> QS. Yunus: 58

Para ulama menafsirkan "karunia Allah" sebagai nikmat Islam. Bulan Ramadhan adalah bagian dari nikmat itu, maka masukilah dengan hati yang gembira dan masukkan kegembiraan itu ke dalam keluarga, lebih dari kegembiraan terhadap harta yang dikumpulkan, walaupun pada bulan itu ada musibah yang menimpa. Para sahabat diperintahkan bergembira pada musim-musim ketaatan, seperti hari raya dan Ramadhan, walaupun mereka sedang diuji.

Ramadhan memiliki lima keistimewaan.

II. Pertama: Bulan Puasa

Ayat-ayat puasa terdapat dalam QS. Al-Baqarah: 183–187; kewajiban puasa disebut pada ayat 183, dan puasa di bulan Ramadhan pada ayat 185.

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kalian berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian, agar kalian bertakwa."*
>
> QS. Al-Baqarah: 183

Para ulama menyebutkan tiga hikmah penyebutan "sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kalian":

1. **Menunjukkan bahwa ibadah puasa sangat dicintai Allah.** Ibadah yang hanya disyariatkan bagi umat Nabi Muhammad menunjukkan bahwa umatnya yang dicintai; ibadah yang disyariatkan bagi semua umat menunjukkan bahwa ibadah itu sendiri yang dicintai.
2. **Agar tidak terasa berat.** Kebiasaan baik yang dinisbatkan kepada pendahulu yang mulia memotivasi penerusnya, sebagaimana seseorang akan malu bila keluarganya dikenal turun-temurun memakmurkan masjid sementara ia sendiri tidak pernah ke masjid.
3. **Menguatkan tekad dan agar tidak dilalaikan.** Puasa adalah kebiasaan orang-orang shalih sepanjang zaman, bersama rukun Islam lainnya.

Keistimewaan ibadah puasa

1. Ibadah yang paling rahasia antara hamba dan Allah. Syarat, rukun, dan kewajibannya tidak berupa ucapan atau gerakan, melainkan menahan diri. Shalat ada bacaan dan gerakannya, zakat ada barang dan penerimanya, berbakti kepada orang tua ada ucapan dan perbuatannya, haji dan umrah ada perjalanannya. Sahur dan doa berbuka hanyalah sunnah: orang yang terlambat bangun sahur tetapi sudah berniat sejak malam tetap sah puasanya, dan orang yang tidak mendapati makanan saat berbuka cukup berniat berbuka, tanpa perlu menelan ludah.

Dawud bin Abi Hind *rahimahullah* berpuasa selama empat puluh tahun tanpa diketahui keluarganya. Ia berangkat ke pasar dengan bekal sarapan dari istrinya, membagikannya kepada sesama pedagang sehingga mereka mengira ia sudah makan, lalu pulang dan makan malam bersama keluarganya sehingga mereka mengira ia telah makan siang di pasar. 'Amr bin Qais Al-Mula'i *rahimahullah* juga dikenal berpuasa selama dua puluh tahun. Puasa sunnah yang terbaik adalah puasa Dawud, sehari berpuasa dan sehari tidak; berpuasa setiap hari terlarang.

> قَالَ اللَّهُ: كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ لَهُ إِلَّا الصِّيَامَ، فَإِنَّهُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ
>
> *"Allah berfirman: Setiap amal anak Adam untuknya, kecuali puasa; sesungguhnya puasa itu untuk-Ku, dan Aku yang akan membalasnya."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1904 dan Muslim no. 1151, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

2. Ibadah yang paling dekat dengan keikhlasan dan paling sulit dicampuri riya'. Malaikat diutus membela Hafshah binti Umar *radhiyallahu 'anhuma* ketika Nabi hendak menceraikannya:

رَاجِعْ حَفْصَةَ، فَإِنَّهَا صَوَّامَةٌ قَوَّامَةٌ، وَإِنَّهَا زَوْجَتُكَ فِي الْجَنَّةِ

"Rujuklah Hafshah, karena ia banyak berpuasa dan banyak shalat malam, dan ia adalah istrimu di surga."

HR. Al-Hakim, dari Qais bin Zaid *radhiyallahu 'anhu*

Yang dimaksud adalah banyak berpuasa dan shalat sunnah; yang wajib sudah pasti dijaga oleh setiap wanita shalihah. Wanita memiliki banyak penghalang, seperti haid, nifas, hamil, dan menyusui, maka jagalah puasa sunnah pada hari-hari yang mampu.

3. Ibadah yang tidak dijadikan alat tukar di akhirat. Di akhirat tidak ada rupiah atau dolar; utang dan kezaliman dibayar dengan pahala atau dosa.

أَتَدْرُونَ مَا الْمُفْلِسُ؟ ... إِنَّ الْمُفْلِسَ مِنْ أُمَّتِي يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِصَلَاةٍ وَصِيَامٍ وَزَكَاةٍ، وَيَأْتِي قَدْ شَتَمَ هَذَا، وَقَذَفَ هَذَا، وَأَكَلَ مَالَ هَذَا ... فَيُعْطَى هَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ وَهَذَا مِنْ حَسَنَاتِهِ، فَإِنْ فَنِيَتْ حَسَنَاتُهُ قَبْلَ أَنْ يُقْضَى مَا عَلَيْهِ أُخِذَ مِنْ خَطَايَاهُمْ فَطُرِحَتْ عَلَيْهِ، ثُمَّ طُرِحَ فِي النَّارِ

"Tahukah kalian siapa orang yang bangkrut? ... Orang yang bangkrut dari umatku adalah yang datang pada hari kiamat dengan shalat, puasa, dan zakat, tetapi ia telah mencaci si ini, menuduh si itu, dan memakan harta si ini ... Maka orang ini diberi dari kebaikannya dan orang itu dari kebaikannya. Jika kebaikannya habis sebelum tuntas tanggungannya, diambillah dosa-dosa mereka lalu ditimpakan kepadanya, kemudian ia dilemparkan ke neraka."

HR. Muslim no. 2581, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Misalnya seseorang berutang kepada beberapa sahabatnya lalu kabur tanpa membayar, bahkan mencela orang yang ia utangi. Di akhirat

pahalanya dibagikan kepada mereka; bila habis, dosa-dosa mereka ditimpakan kepadanya. Ada orang yang hidup hanya untuk memberikan pahalanya kepada orang lain, dan ada yang hidup untuk menanggung dosa orang lain. Termasuk orang yang setiap hari mencela para pemimpin kaum muslimin: shalat dan puasanya sedikit, celaannya berlipat-lipat, sehingga ia bisa bangkrut sementara pemimpin yang dicela mendapat pahalanya. Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* menjelaskan bahwa pada hari kiamat Allah menunaikan kezaliman seorang hamba dari seluruh amalnya, kecuali puasa; puasa disimpan Allah untuk membalasnya.

Maka Ramadhan bukan hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga menahan lisan dari dusta, ghibah, fitnah, dan celaan.

Di luar Ramadhan, jagalah puasa sunnah: minimal tiga hari setiap bulan (boleh pada tanggal 13, 14, 15 Hijriah atau pada hari apa saja dalam bulan itu), lalu Senin-Kamis, dan bagi yang dianugerahi kemampuan, puasa Dawud.

> مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
>
> *"Barangsiapa berpuasa Ramadhan karena iman dan mengharap pahala, diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 38 dan Muslim no. 760, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Ihtisab mengandung keikhlasan dan kesabaran: tidak mengharap balasan dunia apa pun, seperti orang yang memberi hadiah tanpa berharap dibalas, atau berumrah tanpa disibukkan oleh urusan oleh-oleh. Tambahan dunia hanyalah bonus; bila tidak didapat, ia tidak gelisah. Dosa yang diampuni adalah dosa-dosa kecil; menurut An-Nawawi, puasa juga meringankan dosa besar, tetapi dosa besar hanya terhapus dengan taubat.

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung."

QS. An-Nur: 31

III. Kedua: Bulan Al-Qur'an

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

"Bulan Ramadhan, bulan diturunkannya Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu serta pembeda (antara yang hak dan yang batil)."

QS. Al-Baqarah: 185

Turunnya Al-Qur'an yang dimaksud adalah turun sekaligus ke Baitul 'Izzah di langit dunia pada malam Lailatul Qadar (QS. Al-Qadr: 1). Keadaan Al-Qur'an ada lima:

- **Tertulis (maktub)**: (1) di Lauh Mahfuzh, dicatat oleh Al-Qalam bersama seluruh takdir; (2) di Baitul 'Izzah di langit dunia; (3) dalam mushaf yang dihimpun pada masa Utsman bin 'Affan *radhiyallahu 'anhu* oleh Zaid bin Tsabit, Abdullah bin Az-Zubair, Sa'id bin Al-'Ash, dan Abdurrahman bin Al-Harits bin Hisyam *radhiyallahu 'anhum*.
- **Didengar (masmu')**: (4) dari Allah kepada Jibril, dan (5) dari Jibril kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* secara berangsur selama dua puluh tiga tahun.

Ayat tentang Al-Qur'an diletakkan di tengah ayat-ayat puasa agar membaca Al-Qur'an di bulan Ramadhan lebih banyak daripada di luarnya. Para ulama, seperti Asy-Syafi'i, mengkhatamkan Al-Qur'an

sekali atau dua kali sehari di bulan Ramadhan, dengan membacanya sendiri dari awal hingga akhir, bukan dibagi-bagi per juz kepada banyak orang lalu disebut khatam.

IV. Ketiga: Bulan Doa

Setelah ayat Al-Qur'an (185), Allah menyisipkan ayat doa (186) di antara ayat-ayat puasa.

> وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ
>
> *"Apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan doa orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku. Maka hendaklah mereka memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka mendapat petunjuk."*
>
> QS. Al-Baqarah: 186

Allah itu *Qarib* (dekat). Sahabat karib memiliki tiga ciri:

1. **Bersama dalam suka dan duka**, termasuk ketika sahabatnya sakit atau kesulitan, bukan hanya ketika ia sedang lapang.
2. **Bersama ketika mukim dan safar**, serta mendukung hajat-hajat pentingnya, seperti pernikahan dan kelahiran anaknya. Ali *radhiyallahu 'anhu* sering mendengar Nabi berkata, "Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar, aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar" (HR. Al-Bukhari no. 3677). Watak asli seseorang baru tampak ketika safar bersama.
3. **Saling menasihati**, walau berjauhan. Orang yang tidak pernah menasihati dan tidak pernah dinasihati sahabatnya bukanlah sahabat karib, mungkin sekadar kenalan atau mitra bisnis.

Demikian pula kedekatan dengan Allah: orang yang mengaku dekat dengan Allah tetapi tidak pernah berdoa, tidak membaca dzikir pagi-petang dan doa harian, dan tidak menyentuh Al-Qur'an, hanyalah mengaku-ngaku. Karena itu Ramadhan diisi dengan muraja'ah doa, dzikir, dan hafalan Al-Qur'an.

V. Keempat: Bulan Lailatul Qadar

Lailatul Qadar adalah malam penetapan takdir tahunan, ketika Jibril dan malaikat yang tak terhitung jumlahnya turun, lebih banyak daripada kerikil di bumi. Nabi mengajarkan Aisyah doa *Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni* (lihat Seri 5). Doa ini menggunakan nama *Al-'Afuww* (Maha Pemaaf), bukan *Al-Ghafur*, karena pemaafan lebih luas dan lebih dalam daripada pengampunan.

Buah terbesar Lailatul Qadar adalah **ketenangan jiwa** di atas ibadah, surga dunia yang Allah masukkan ke dalam hati. Itu bukan kenikmatan makanan, keluarga, atau kendaraan, yang juga dimiliki orang kafir. Ketenangan orang yang bermaksiat hanyalah ketenangan semu.

Lailatul Qadar adalah hak seluruh kaum muslimin, termasuk wanita yang haid dan nifas atau yang merawat orang tua yang sakit di rumah maupun di rumah sakit. Ibadah Ramadhan adalah lari maraton, bukan lari cepat: jangan bersemangat di hari-hari awal lalu menghilang di pekan kedua. Kuatkan di sepuluh malam terakhir.

> كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْعَشْرُ شَدَّ مِئْزَرَهُ، وَأَحْيَا لَيْلَهُ، وَأَيْقَظَ أَهْلَهُ
>
> *"Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, apabila masuk sepuluh (malam terakhir), mengencangkan sarungnya, menghidupkan malamnya, dan membangunkan keluarganya."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 2024 dan Muslim no. 1174, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Jangan sampai sibuk membuat kue dan hampers hingga melalaikan sepuluh malam terakhir.

VI. Kelima: Bulan Dilemahkannya Musuh

> إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ، وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ، وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ
>
> *"Apabila datang Ramadhan, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup, dan setan-setan dibelenggu."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1899 dan Muslim no. 1079, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Musuh terbesar manusia ada dua: **hawa nafsu** dari dalam dan **setan** dari luar. Puasa melemahkan keduanya: secara lahir dengan menahan makan, minum, dan jima', yang bila berlebihan membuat malas beribadah; dan secara batin dengan menyempitkan jalan setan.

> إِنَّ الشَّيْطَانَ يَجْرِي مِنَ الْإِنْسَانِ مَجْرَى الدَّمِ
>
> *"Sesungguhnya setan mengalir dalam diri manusia seperti aliran darah."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 2038 dan Muslim no. 2175, dari Shafiyyah *radhiyallahu 'anha*

Setan tidak dapat dikalahkan dengan senjata atau tembok setinggi apa pun, apalagi dengan bantuan dukun, tetapi hanya dengan pertolongan Allah melalui dzikir dan ayat-ayat-Nya: Al-Mu'awwidzat, Ayat Kursi, serta dzikir pagi dan petang. Dalam dzikir pagi-petang, seseorang bertawasul dengan empat sifat Allah untuk berlindung dari dua musuh ini:

اللَّهُمَّ فَاطِرَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، عَالِمَ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ، رَبَّ كُلِّ شَيْءٍ وَمَلِيكَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ نَفْسِي، وَمِنْ شَرِّ الشَّيْطَانِ وَشِرْكِهِ

"Ya Allah, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Rabb dan Penguasa segala sesuatu, aku bersaksi tidak ada sesembahan yang benar selain Engkau. Aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan diriku, dan dari kejahatan setan serta ajakannya kepada syirik."

HR. Abu Dawud no. 5067 dan At-Tirmidzi no. 3392, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Orang yang di bulan Ramadhan, ketika setan dibelenggu, masih berdusta, berghibah, dan durhaka kepada orang tua, menunjukkan hatinya sudah sangat hitam oleh dosa.

Lima keistimewaan ini mengantarkan kepada tujuan puasa: *la'allakum tattaqun*, agar menjadi orang yang bertakwa.

VII. Tanya Jawab

1. Bagaimana bila baru teringat utang puasa dua tahun lalu yang belum dibayar, padahal tidak sedang hamil atau menyusui? Benarkah wanita haid tidak boleh membaca Al-Qur'an? Utang puasa wajib diqadha, segera setelah Ramadhan, dengan banyak beristighfar karena kelalaiannya. Sebagaimana orang yang lupa shalat, ia menunaikannya ketika ingat. Lain halnya dengan orang yang dahulu kafir lalu masuk Islam; ia tidak mengqadha masa kekafirannya.

Yang ditekankan oleh kebanyakan ulama adalah larangan **menyentuh mushaf** bagi wanita haid; haditsnya pun diperbincangkan keshahihannya. Membaca Al-Qur'an dari hafalan, tanpa memegang mushaf, boleh, termasuk dzikir pagi-petang, Ayat

Kursi sebelum tidur, dan muraja'ah hafalan. Jika dilarang, akan sangat memberatkan wanita yang hafalannya banyak dan haidnya panjang, padahal agama ini mudah.

2. Bagaimana agar mudah memaafkan kesalahan orang lain? Sifat mudah (*sahl*) dicintai Allah.

> حُرِّمَ عَلَى النَّارِ كُلُّ هَيِّنٍ لَيِّنٍ سَهْلٍ قَرِيبٍ مِنَ النَّاسِ
>
> *"Diharamkan atas neraka setiap orang yang tenang, lembut, mudah, dan dekat dengan manusia."*
>
> HR. Ahmad dan At-Tirmidzi no. 2488, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Latihlah kemudahan itu pada diri sendiri lebih dahulu: mudah menjalankan ketaatan, dan mudah bertaubat serta beristighfar ketika bersalah. Orang yang sulit bertaubat atas kesalahannya sendiri akan sulit memaafkan kesalahan orang lain. Para sahabat dikenal sangat mudah memaafkan, bahkan sebelum orang yang bersalah meminta maaf.

3. Dalam shalat tarawih, apakah doa iftitah dibaca di setiap rakaat? Doa iftitah adalah doa pembuka, dibaca di awal shalat, yaitu rakaat pertama, bukan setiap rakaat. Setiap dua rakaat tarawih yang ditutup salam adalah satu shalat. Membacanya di setiap rakaat secara terus-menerus dapat terjatuh ke dalam bid'ah.

4. Bila hafalan belum banyak, bolehkah membaca dari mushaf dalam shalat? Bagaimana memegangnya bila tidak ada meja yang tinggi? Dalam shalat sunnah seperti tarawih dan shalat malam, boleh. Aisyah *radhiyallahu 'anha* pernah diimami oleh budaknya, Dzakwan, yang membaca dari mushaf (disebutkan Al-Bukhari secara mu'allaq). Dalam shalat wajib, cukup mengulang hafalan yang sedikit itu. Lebih baik mushaf diletakkan di penyangga yang kini banyak

dijual; bila tidak ada, boleh dipegang, asalkan gerakan membuka-tutup tidak terlalu banyak sehingga mengganggu shalat.

5. Kakek dahulu dipasangi susuk oleh orang tuanya, kini sudah bertaubat dan meminta agar susuknya dikeluarkan. Bagaimana caranya secara syar'i? Bertakwalah sesuai kemampuan. Bila susuk dapat dikeluarkan tanpa mudarat oleh orang yang ahli, misalnya dokter, keluarkanlah. Bila sudah menyatu dengan daging, tidak ada ahlinya, terlalu mahal, atau membahayakan, tidak perlu dikeluarkan. Demikian pula tato, walaupun di wajah. Susuk itu tidak akan memudaratkan orang yang benar-benar bertaubat, memperbaiki tauhid dan akidahnya, serta istiqamah dalam ilmu dan amal shalih.

> وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا
>
> *"Iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu menghapusnya."*
>
> HR. At-Tirmidzi no. 1987, dari Abu Dzar *radhiyallahu 'anhu*

6. Apa perbedaan "Malik" dalam surat Al-Fatihah dan surat An-Nas? Dalam Al-Fatihah ada dua qira'ah, *Malik* dan *Maalik*. Bacaan panjang mengandung makna yang lebih luas: Allah menguasai Hari Pembalasan dan mengadili seluruh makhluk, bahkan hewan yang saling menzalimi. Dalam An-Nas, *Malikin-nas* adalah tawasul khusus untuk berlindung dari setan, musuh manusia: setan hanya dapat dilawan dengan pertolongan Penciptanya.

7. Apakah wajib mengkhatamkan Al-Qur'an di bulan Ramadhan, padahal sibuk mengajar? Tidak wajib; seandainya wajib, seluruh umat yang tidak khatam berdosa. Ramadhan disebut bulan Al-Qur'an untuk memotivasi membaca, memahami, dan mentadabburinya; bila mampu, khatamkan sekali atau lebih. Orang yang sibuk perlu merencanakan, karena kesungguhan ditandai dengan persiapan.

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً

"Dan seandainya mereka mau berangkat, tentu mereka menyiapkan persiapan untuknya."

QS. At-Taubah: 46

Ibadah asal-asalan adalah ciri orang munafik. Susun program Ramadhan pribadi dan keluarga bersama suami dan anak-anak, lalu iringi dengan doa.

8. Bagaimana mengejar akhirat sekaligus bekerja untuk dunia, sebagai anak sulung perempuan yang diharapkan membantu ekonomi orang tua dan biaya sekolah adik-adik?

1. **Luruskan niat dan kuatkan tekad.**
2. **Iringi dengan doa** siang dan malam, seperti doa keteguhan hati, *Allahumma inni as-alukal huda wat-tuqa…*, dan doa kemudahan. Malas berdoa menandakan lemahnya niat.
3. **Bergaul dengan wanita shalihah** yang berhasil mengatur dunia dan akhiratnya; carilah suami yang shalih, atau ajak suami memperbaiki hidup bersama.
4. **Susun rencana hidup dengan bimbingan guru**; tanpa guru dan sahabat shalih, dunia pun rusak.
5. **Jauhi sebab-sebab keburukan**: pekerjaan yang buruk, tontonan sia-sia, permainan, dan kebiasaan yang membuang waktu.

9. Bagaimana menyembuhkan luka pengasuhan pada diri sendiri? Luka masa lalu tersimpan di alam bawah sadar dan tidak bisa dihapus; Nabi pun tetap mengingat terbunuhnya Hamzah dan siksaan terhadap para sahabat. Obatnya adalah tauhid, khususnya **iman kepada takdir**, yang dipelajari secara mendalam dan dimuraja'ah. Semua yang Allah pilihkan mengandung kebaikan,

termasuk masa kecil yang yatim, keluarga yang retak, atau orang tua yang kasar. Iman kepada takdir melahirkan ketenangan dan optimisme. Iringi dengan doa agar Allah mengganti luka itu dengan kebaikan, bergaul dengan orang shalih, dan menjauhi sebab keburukan.

10. Apakah termasuk dusta bila seseorang datang meminjam uang lalu dijawab "tidak ada uang", padahal ada tetapi dibutuhkan untuk keperluan sendiri? Dusta pada asalnya dosa besar, kecuali dalam beberapa keadaan yang disebutkan dalam hadits, seperti mendamaikan orang yang berselisih, atau keadaan darurat untuk mencegah mudarat besar, misalnya menyembunyikan seorang wanita dari suami yang hendak membunuhnya. Yang paling utama adalah berterus terang sambil menasihati, misalnya kepada orang yang dikenal tidak pernah melunasi utang. Atau gunakan ungkapan yang benar: "Saya tidak punya uang **untuk dipinjamkan**", karena uang itu memang dialokasikan untuk susu dan sekolah anak. Kemampuan berkomunikasi seperti ini perlu dipelajari, karena komunikasi yang buruk menimbulkan banyak salah paham.

11. Biaya pendidikan tersendat. Apakah zalim bila istri tetap tidak mau bekerja di luar rumah sementara kondisi ekonomi sedang sulit? Orang yang faqih mampu memilih maslahat yang lebih besar di antara dua maslahat dan mudarat yang lebih kecil di antara dua mudarat; perbanyaklah doa *Allahumma faqqihni fid-din*. Bila ia memilih mudarat yang lebih kecil, ia tidak zalim. Bila kebutuhan pokok benar-benar tidak tercukupi oleh suami, istri boleh keluar bekerja secukupnya, dengan izin suami, menutup aurat, dan menjaga kehormatan, seperti orang yang terpaksa keluar membeli makanan pada masa wabah. Rinci dan musyawarahkan kebutuhan keluarga bersama suami, dan jangan pedulikan omongan orang.

12. Apakah berbeda orang yang wafat dengan utang yang berniat melunasinya tetapi tidak mampu, dengan orang yang wafat dengan utang tanpa niat membayar padahal mampu? Sangat berbeda. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* sendiri pernah berutang makanan kepada seorang Yahudi dengan menggadaikan baju besinya (HR. Al-Bukhari), padahal bila beliau meminta kepada Abu Bakar atau Utsman, tentu mereka memberi lebih; beliau menyembunyikannya karena kasih sayang kepada para sahabatnya.

> مَنْ أَخَذَ أَمْوَالَ النَّاسِ يُرِيدُ أَدَاءَهَا أَدَّى اللَّهُ عَنْهُ، وَمَنْ أَخَذَ يُرِيدُ إِتْلَافَهَا أَتْلَفَهُ اللَّهُ
>
> *"Barangsiapa mengambil harta orang lain dengan niat melunasinya, Allah akan melunasinya; dan barangsiapa mengambilnya dengan niat merusaknya, Allah akan membinasakannya."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 2387, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Orang pertama berada dalam kebaikan, dan urusannya diserahkan kepada Allah. Orang kedua berdosa besar, karena selain berutang ia juga menipu dan menzalimi orang lain.

13. Setelah sakit, seseorang sering lupa dalam shalat, misalnya empat rakaat menjadi lima atau tiga, atau membaca Al-Ikhlas dari awal hingga salam, dan lupa sedang berpuasa sehingga makan dan minum. Bagaimana hukumnya? Lihat apakah lupanya sedikit atau mendominasi. Lupa yang sedikit dimaafkan, seperti tertukar bacaan rukuk dan sujud lalu kembali kepada bacaan yang benar; shalatnya tetap sah. Lupa makan dan minum saat berpuasa juga tidak membatalkan. Bila lupa sudah mendominasi hingga rukun dan kewajiban shalat banyak yang tertinggal, ikhtiarlah lebih dahulu: berdoa dan berobat kepada dokter yang terpercaya, misalnya bila disebabkan gangguan saraf atau stroke. Bila setelah itu tetap tidak membaik, bertakwalah kepada Allah sesuai kemampuan dan

perbanyak ibadah lain seperti sedekah. Untuk puasa, sebagaimana orang sakit yang tidak diharapkan sembuh, cukup membayar fidyah.

VIII. Ikhtisar

Keistimewaan Ramadhan	Isi
Bulan puasa	Ibadah yang dicintai, paling rahasia, paling dekat dengan ikhlas, tidak dijadikan alat tukar di akhirat
Bulan Al-Qur'an	Diturunkan sekaligus ke Baitul 'Izzah; perbanyak bacaan dan tadabbur
Bulan doa	Allah dekat; dekat dengan Allah ditandai dengan banyak berdoa
Bulan Lailatul Qadar	Takdir tahunan; buahnya ketenangan jiwa; kuatkan sepuluh malam terakhir
Bulan melemahkan musuh	Hawa nafsu dan setan dilemahkan dengan puasa dan dzikir

SERI 35

Menutupi Aib: Meneladani Sifat Allah As-Sittir

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
29 Maret 2025 / 29 Ramadhan 1446 H

I. Sunnah Laksana Surga

Puncak syukur adalah atas nikmat tauhid dan nikmat mengenal jalan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

مَثَلُ السُّنَّةِ فِي الدُّنْيَا مَثَلُ الْجَنَّةِ فِي الْآخِرَةِ، مَنْ دَخَلَ الْجَنَّةَ فِي الْآخِرَةِ سَلِمَ، وَمَنْ دَخَلَ السُّنَّةَ فِي الدُّنْيَا سَلِمَ

"Perumpamaan Sunnah di dunia seperti surga di akhirat. Siapa yang masuk surga di akhirat, ia selamat; dan siapa yang masuk ke dalam Sunnah di dunia, ia selamat."

Sahl bin Abdillah At-Tustari *rahimahullah*

Orang yang masuk surga pasti selamat dan tidak akan keluar menuju neraka. Sebaliknya, orang yang masuk neraka ada dua: yang kelak dikeluarkan dan yang kekal di dalamnya. Demikian pula orang yang mengikuti Sunnah di dunia, baik Sunnah dalam keyakinan maupun amalan, pasti selamat. Maka pertahankanlah hidayah manhaj salaf ini dengan jiwa dan raga, jangan meninggalkannya walau sedetik, dan jangan berputus asa menghadapi tantangan hidup.

II. Sifat Allah As-Sittir

Di antara nama Allah adalah *As-Sittir* (dibaca juga *As-Satir*), Yang Maha Menutupi aib hamba-hamba-Nya.

> إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ حَيِيٌّ سِتِّيرٌ، يُحِبُّ الْحَيَاءَ وَالسَّتْرَ
>
> *"Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla Maha Pemalu dan Maha Menutupi, mencintai rasa malu dan sikap menutupi."*
>
> HR. Abu Dawud no. 4012 dan An-Nasa'i no. 406, dari Ya'la bin Umayyah *radhiyallahu 'anhu*

Al-Imam Al-Baihaqi *rahimahullah* menjelaskan maknanya:

1. Allah banyak menutupi aib hamba-hamba-Nya dan tidak menampakkannya di hadapan manusia.
2. Allah mencintai hamba yang menutupi aib dirinya dan aib orang lain.
3. Allah mencintai hamba yang meninggalkan hal-hal yang menghinakan dirinya.

Sifat ini menjadi sebab eratnya persahabatan dan keluarga. Istri yang shalihah pandai menutupi aib suaminya, dan suami yang shalih pandai menutupi aib istrinya. Menutupi aib bukan hanya tidak menceritakannya kepada orang lain, tetapi juga **memiliki solusi** agar kekurangan itu makin hari makin tertutupi dan diperbaiki.

Teladan istri-istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*

Tidak ada yang mengetahui, sampai beliau wafat, bahwa dapur rumah Nabi tidak pernah menyalakan api untuk memasak selama tiga kali hilal (dua bulan) berturut-turut, sebagaimana diceritakan Aisyah *radhiyallahu 'anha* (HR. Al-Bukhari). Beliau bahkan berutang makanan kepada seorang Yahudi dengan menggadaikan baju besinya (HR. Al-Bukhari), padahal Abu Bakar, Utsman, dan Abdurrahman bin

'Auf *radhiyallahu 'anhum* akan memberi berlipat-lipat bila diminta. Aisyah dan Hafshah bisa saja meminta kepada ayah mereka, tetapi mereka bersabar dan menyembunyikan kekurangan itu. Kemiskinan dan kelaparan tidak memudaratkan orang-orang yang bertakwa.

Bahaya membongkar aib

Tidak ada manusia tanpa kekurangan: sahabat, orang tua, mertua, suami, anak, bahkan guru dan ulama. Semakin dekat pergaulan, semakin terlihat aibnya. Betapa banyak wanita yang justru membongkar aib suami, anak, bahkan gurunya kepada mertua, orang tua, tetangga, atau orang yang tidak amanah. Itulah awal perpecahan dalam rumah tangga dan keluarga. Seorang guru memiliki sejuta kebaikan, tetapi karena muridnya tidak pandai menutupi aib dan hatinya penuh dengki, satu aib yang terlihat membuatnya melupakan seluruh kebaikan itu. Orang yang memiliki sifat ini, bila melihat aurat atau kelemahan orang lain, segera memalingkan pandangannya; bukan memelototinya, merekamnya, lalu menyebarkannya.

Menutupi aib hukumnya wajib.

III. Keutamaan Menutupi Aib

A. Menutupi aib diri sendiri

> لَا يَسْتُرُ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ فِي الدُّنْيَا، إِلَّا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
>
> *"Tidaklah Allah menutupi (aib) seorang hamba di dunia, melainkan Allah akan menutupinya pada hari kiamat."*
>
> HR. Muslim no. 2590, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Ini kabar gembira bagi orang beriman. Dosa masa lalu, seperti syirik, zina saat berpacaran, riba, atau mencuri, yang telah ditaubati, jangan diceritakan lagi kepada siapa pun, termasuk suami, anak, guru, dan sahabat. Cukuplah Allah dan dirinya yang tahu. Perbaiki diri, perbanyak ibadah dan menuntut ilmu. Itu tanda baik: Allah akan menutupinya dan mengampuninya pada hari kiamat. Pengecualiannya bila ada maslahat yang sangat besar dan dipertimbangkan dengan ilmu, misalnya menyampaikan duduk perkara kepada hakim dalam gugatan perceraian.

B. Menutupi aib orang lain

> وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ
>
> *"Dan barangsiapa menutupi (aib) seorang muslim, Allah akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 2442 dan Muslim no. 2580, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Dalam riwayat Muslim (no. 2699) dari Abu Hurairah: Allah menutupinya di dunia dan di akhirat. Bila mengetahui aib orang tua, sahabat, suami, atau anak, tutupilah, dan nasihatilah secara berdua di tempat yang tertutup.

C. Menutup aurat

Aurat adalah aib yang wajib ditutup. Karena itu dalam dzikir pagi dan petang dibaca:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْعَفْوَ وَالْعَافِيَةَ فِي دِينِي وَدُنْيَايَ وَأَهْلِي وَمَالِي، اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِي، وَآمِنْ رَوْعَاتِي

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ampunan dan keselamatan dalam agamaku, duniaku, keluargaku, dan hartaku. Ya Allah, tutupilah auratku dan tenteramkanlah rasa takutku."

HR. Abu Dawud no. 5074 dan Ibnu Majah no. 3871, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Aamin rau'ati (tenteramkan rasa takutku) termasuk ketenangan dari rasa takut aib dan dosa masa lalu yang telah ditaubati akan terbongkar.

Banyak wanita yang tidak menjaga auratnya: berkerudung pendek dengan pakaian sebatas lutut dan lengan terbuka ketika keluar membeli sayur, atau berpakaian ketat dan tipis yang menampakkan lekuk tubuh. Wanita yang menjaga kehormatannya dijanjikan surga:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ

"Apabila seorang wanita shalat lima waktu, berpuasa di bulannya (Ramadhan), menjaga kemaluannya, dan menaati suaminya, dikatakan kepadanya: Masuklah ke surga dari pintu mana saja yang engkau kehendaki."

HR. Ahmad no. 1661, dari Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallahu 'anhu*

IV. Ancaman bagi yang Senang Tersebarnya Kekejian

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang senang tersebarnya kekejian di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak mengetahui."

QS. An-Nur: 19

Ancaman ini bukan hanya bagi yang menyebarkan, tetapi juga bagi yang **senang** aib orang tersebar, karena itu tanda hati yang penuh dengki. "Allah mengetahui, sedangkan kalian tidak": orang seperti ini bisa jadi duduk di majelis yang sama sambil tersenyum, lalu kejadian yang hanya diketahui segelintir orang tiba-tiba tersebar ke kota lain dan media sosial. Karena itu jagalah lisan.

Bentuk tersebarnya kekejian antara lain:

1. **Wanita keluar rumah dan membuka aurat tanpa kebutuhan**: berdandan, jalan-jalan, berkumpul dengan laki-laki, menjadi model iklan dan papan reklame tanpa hijab, mengamen di jalan, hingga ikut berdemonstrasi, bercampur baur, berteriak, dan mencela pemerintah. Para shahabiyah dan tabi'iyyah lebih senang tinggal di rumah, dan keluar hanya karena kebutuhan: menuntut ilmu, shalat berjamaah di masjid, atau mencari nafkah karena darurat. Laki-laki yang senang memandangi tontonan semacam itu juga termasuk dalam ancaman ayat ini.
2. **Mengulang-ulang tuduhan yang telah dibersihkan Allah**, seperti tuduhan zina terhadap Aisyah *radhiyallahu 'anha* yang telah Allah

sucikan dalam Al-Qur'an, tetapi terus diolok-olok oleh Syi'ah Rafidhah.

3. **Ghisy (kecurangan)**, yaitu menampakkan sesuatu yang tidak sesuai fakta, menyembunyikan cacat, atau mencampur barang baik dan buruk dalam jual beli, misalnya kain yang cacatnya disembunyikan atau buah yang dicampur dengan kualitas lain. Dalam pernikahan, perselingkuhan termasuk ghisy.

> مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا
>
> *"Barangsiapa berbuat curang kepada kami, ia bukan golongan kami."*
>
> HR. Muslim no. 101, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

V. Tanya Jawab

1. Ketika ada salah paham, saya dan suami saling mengancam akan melaporkan kepada ustadz. Setelah itu kami malu, saling meminta maaf, dan tidak jadi melapor. Apakah akidah kami masih lurus, karena kami takut kepada ustadz, bukan langsung kepada Allah?
Ini tabiat manusia, dan para sahabat pun sering berkata, "Akan aku laporkan kepada Rasulullah." Bertanya kepada orang berilmu ketika ada masalah memang diperintahkan:

> فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ
>
> *"Maka bertanyalah kepada orang yang berilmu jika kalian tidak mengetahui."*
>
> QS. An-Nahl: 43

Perselisihan juga diselesaikan melalui hakim. Namun ini jalan, bukan tempat bergantung yang pertama. Sebagaimana meminta didoakan

orang lain itu boleh tetapi tidak lebih utama, yang paling utama adalah langsung bersandar dan berdoa kepada Allah. Yang perlu diperbaiki adalah kebiasaan **saling mengancam**, karena lama-kelamaan mengurangi kekuatan tauhid dan membuat bergantung kepada manusia; bagaimana bila ustadznya sudah tiada? Selesaikan masalah dengan musyawarah yang adil, perbanyak doa, dan semoga Allah menumbuhkan sifat menutupi aib dalam rumah tangga.

2. Ada beberapa pendapat tentang zakat fitrah bagi janin yang sudah ditiupkan ruh. Mana yang lebih kuat; apakah sebaiknya dibayarkan? Kaidahnya: bila ulama berselisih antara wajib dan sunnah, kerjakanlah agar keluar dari perselisihan; bila berselisih antara haram dan makruh, tinggalkanlah. Contohnya merokok yang dihukumi haram atau makruh: tinggalkan. Sutrah yang dihukumi wajib atau sunnah: gunakan. Maka keluarkan saja zakat fitrah untuk janin yang sudah berusia lebih dari empat bulan, walaupun jumhur menyatakan kewajibannya setelah bayi lahir. Tidak ada kerugian: bila tidak wajib, ia bernilai sedekah sunnah. Melebihkan takaran zakat fitrah untuk fakir miskin pun baik.

3. Bolehkah suami membayarkan zakat fitrah kepada mertuanya yang sudah renta dan tergolong miskin? Boleh, bila mertua tidak ia nafkahi. Bila ia sudah menafkahinya setiap hari, mertua tidak lagi termasuk orang yang berhak menerima zakat darinya. Menafkahi orang tua dan mertua yang miskin adalah kebaikan besar. Kerabat yang miskin dan tidak dinafkahi, seperti paman, bibi, atau nenek, lebih utama diberi zakat, termasuk yang tinggal di luar kota, dengan mengirim uang kepada orang terpercaya di sana untuk dibelikan beras.

4. Bila istri tinggal sementara di rumah orang tuanya dan ikut memakan nasi dari zakat fitrah suaminya kepada orang tuanya, apakah boleh? Boleh. Zakat yang sudah diterima menjadi milik

penerimanya; ia bebas memakannya, menjualnya, atau menjamu tamu dengannya. Sebagaimana sabda Nabi tentang daging sedekah yang diterima Barirah:

> هُوَ عَلَيْهَا صَدَقَةٌ، وَلَنَا هَدِيَّةٌ
>
> *"Daging itu sedekah baginya, dan hadiah bagi kami."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1495, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

5. Mana yang lebih utama: membayar zakat langsung kepada orang awam di kampung halaman, atau melalui lembaga yang menyalurkannya kepada penuntut ilmu? Orang yang faqih memilih yang paling besar maslahatnya. Zakat kepada kerabat di kampung mempererat silaturahmi, bahkan bisa menjadi pintu dakwah. Nabi pun memberi untuk melunakkan hati orang-orang tertentu, seperti Al-Aqra' bin Habis, hingga mereka kokoh dalam Islam. Melalui lembaga yang terpercaya juga boleh, terutama bila tidak mengetahui sendiri siapa yang berhak. Boleh pula dibagi keduanya.

6. Apakah anak dari saudara sepersusuan termasuk mahram? Ya. Saudara sepersusuan hukumnya seperti saudara kandung, sehingga anaknya adalah keponakan sepersusuan dan termasuk mahram. Hamzah *radhiyallahu 'anhu* adalah paman Nabi sekaligus saudara sepersusuan beliau (keduanya disusui Tsuwaibah). Karena itu putri Hamzah, yang secara nasab adalah sepupu Nabi, menjadi keponakan sepersusuan beliau dan haram dinikahi (HR. Al-Bukhari).

7. Bila wanita haid di sepuluh malam terakhir Ramadhan, misalnya tujuh hari menjelang Idul Fitri, amalan apa yang bisa dilakukan agar tetap meraih Lailatul Qadar? Setiap orang yang hidup melewati malam Lailatul Qadar, bahkan orang kafir, tetapi yang meraih manfaatnya hanyalah muslim yang mengisinya dengan ibadah, termasuk yang sakit di rumah sakit dan anak yang menjaganya.

Wanita haid dan nifas tetap dapat beribadah dengan dzikir, doa, membaca Al-Qur'an tanpa menyentuh mushaf (atau dibukakan orang lain, atau dengan sarung tangan bagi yang meyakini haditsnya), mendengarkan kajian, bersedekah, berbakti, dan membahagiakan orang lain, misalnya menanyakan kabar dan mendoakan sahabat. Selain shalat dan puasa, hampir semua ibadah bisa dilakukan. Lebih dari itu, amalan rutin yang terhalang karena uzur tetap dicatat:

> إِذَا مَرِضَ الْعَبْدُ أَوْ سَافَرَ، كُتِبَ لَهُ مِثْلُ مَا كَانَ يَعْمَلُ مُقِيمًا صَحِيحًا
>
> *"Apabila seorang hamba sakit atau safar, dicatat baginya (pahala) seperti amalan yang biasa ia kerjakan ketika mukim dan sehat."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 2996, dari Abu Musa Al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*

Wanita yang terbiasa tahajud atau dhuha lalu terhalang karena haid atau nifas tetap dicatat pahalanya.

8. Bila seorang anak murtad, padahal orang tuanya terus mengingatkan dan mendoakannya hingga akhir hayat, lalu ia tidak bertaubat, apakah orang tuanya berdosa? Tidak. Orang tua yang telah menegakkan nasihat berlepas diri dari perbuatannya, sebagaimana sebagian sahabat yang ibu atau anaknya tetap kafir. Selama anak itu masih hidup, doakan hidayah untuknya. Setelah ia wafat dalam kekafiran, ia tidak boleh lagi dimohonkan ampunan.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَن يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ

"Tidak pantas bagi Nabi dan orang-orang yang beriman memohonkan ampunan bagi orang-orang musyrik, walaupun mereka kerabat dekat, setelah jelas bagi mereka bahwa orang-orang itu penghuni neraka Jahim."

QS. At-Taubah: 113

9. Bagaimana hukum wanita muda yang ingin melakukan sterilisasi rahim karena jarak anak berdekatan, merasa lelah, dan suami kurang mendukung? Syariat menjaga lima perkara pokok, termasuk jiwa dan kesehatan, sehingga pertimbangan medis yang nyata diperhitungkan. Menunda kehamilan karena alasan kesehatan diri atau anak dibolehkan. Namun sterilisasi permanen harus berdasarkan alasan yang benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, misalnya keterangan dokter bahwa kehamilan mengancam nyawa. Lelah bukan alasan; semua wanita hamil merasa lelah, dan banyak ibu dengan anak berdekatan yang anak-anaknya tumbuh sehat dan shalih. Ibu yang anak-anaknya shalih adalah yang paling berbahagia di dunia dan akhirat. "Suami kurang mendukung" pun perlu dirinci dan dikomunikasikan, misalnya bila karena ekonomi, carilah solusinya bersama. Nabi mencintai umatnya yang banyak.

10. Bolehkah anak yang pertama kali belajar puasa langsung berpuasa sehari penuh, atau setengah hari? Pada usia berapa sebaiknya diajari? Tidak ada batas usia dalam hadits untuk puasa, berbeda dengan shalat. Orang tua yang paling mengetahui kemampuan fisik anaknya. Boleh setengah hari, sesuai kemampuan. Yang terpenting adalah menanamkan tauhid dan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Anak yang kuat tauhidnya akan bersemangat sendiri

untuk shalat, puasa, dan mengaji, bahkan membangunkan orang tuanya untuk sahur. Masukkan anak ke suasana ibadah walau belum sempurna, lalu sempurnakan perlahan dengan lemah lembut. Sebagian anak sudah mampu puasa penuh sejak usia empat atau lima tahun.

11. Bolehkah zakat mal disalurkan ke lembaga dakwah saja, atau langsung kepada orang yang kurang mampu? Asalnya zakat diberikan langsung kepada yang berhak; pada masa Nabi tidak ada lembaga. Bila mengetahui sendiri ada sahabat penuntut ilmu yang miskin, misalnya satu keluarga dengan banyak anak yang kesulitan makan, ia lebih utama daripada orang yang tidak dikenal. Zakat fitrah yang banyak pun boleh disimpan penerimanya sebagai cadangan makanan. Lembaga yang terpercaya dipilih bila tidak mengetahui siapa yang berhak.

12. Harta peninggalan orang tua berupa emas tidak dibagikan kepada anak-anak, melainkan digunakan untuk acara haul. Bolehkah? Tidak boleh. Seluruh harta peninggalan wajib dibagi kepada ahli waris, kecuali bagian yang diwasiatkan, yaitu paling banyak sepertiga, untuk selain ahli waris dan untuk kebaikan.

> الثُّلُثُ، وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ
>
> *"Sepertiga, dan sepertiga itu sudah banyak."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 2742 dan Muslim no. 1628, dari Sa'd bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu*

Wasiat untuk bid'ah, termasuk acara haul atau tahlilan, tidak boleh ditunaikan walaupun diwasiatkan. Setelah dibagi, anak-anak boleh bersedekah atas nama orang tuanya. Itulah tanda anak yang shalih, dan yang lebih penting lagi adalah mendoakan mereka.

13. Bolehkah zakat fitrah diberikan kepada orang yang miskin karena terus-menerus berutang riba ke bank, padahal bisa hidup cukup tanpa berutang, atau karena malas bekerja? Zakat fitrah berupa makanan untuk dimakan pada hari raya, sehingga tidak dilihat latar belakangnya: berikan saja kepada yang tidak memiliki makanan, lalu nasihati ia tentang haramnya riba dan wajibnya melunasi utang. Zakat mal berbeda; bila diketahui akan disalahgunakan untuk maksiat atau riba, jangan diberikan kepadanya. Carilah yang berhak dan tidak menyalahgunakannya.

14. Sering spontan berkata "mohon doanya" ketika bepergian, padahal hanya formalitas tanpa benar-benar berharap. Apakah ini mengurangi tauhid? Orang berilmu hendaknya mengatur lisannya dengan ilmu. Kebiasaan yang dapat mengurangi kekuatan tauhid, seperti terlalu bermudah-mudahan meminta doa, belas kasihan, atau harta kepada manusia, sebaiknya dikurangi bertahap hingga hilang. Gantilah dengan kebiasaan **mendoakan orang lain** tanpa diminta, seperti *Barakallahu fikum* atau *Hayyakumullah*, walaupun tidak dibalas. Banyak orang awam semangat menghadiri acara doa bersama yang dipimpin tokoh tertentu untuk mengaminkan doanya, padahal sendiri jarang berdoa; itu akibat lemahnya tauhid. Allah lebih mencintai doa yang dipanjatkan langsung kepada-Nya.

Di akhir Ramadhan, lebihkan kebaikan. Allah *Asy-Syakur* mencintai orang yang melebihkan pemberian: lebihkan takaran zakat fitrah, tambahkan sedekah, hadiah, pakaian layak pakai, dan doa untuk orang-orang yang dicintai, terutama sahabat, guru, dan kerabat yang membutuhkan, sebelum bulan ini meninggalkan kita.

VI. Ikhtisar

Pokok	Isi
Sunnah	Laksana surga: siapa yang masuk ke dalamnya selamat
As-Sittir	Allah menutupi aib, mencintai hamba yang menutupi aib dirinya dan orang lain
Hukum	Menutupi aib wajib; aib yang telah ditaubati tidak diceritakan
Keutamaan	Allah menutupi aib di dunia dan akhirat
Ancaman	Azab bagi yang senang tersebarnya kekejian: membuka aurat, menyebar tuduhan, ghisy
Kaidah khilaf	Wajib-sunnah dikerjakan; haram-makruh ditinggalkan

SERI 44

Nasihat Menjelang Ramadhan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
7 Februari 2026 / 19 Sya'ban 1447 H

I. Dua Fungsi Syukur

Syukur berfungsi sebagai **penjaga nikmat** yang telah ada, terutama nikmat Islam dan Sunnah bersama keluarga, dan sebagai **pemburu nikmat** yang menambahkan nikmat baru, terutama nikmat di dalam hati berupa ketenangan, iman, dan takwa yang bertambah (lihat Seri 10).

II. Persiapan adalah Tanda Kejujuran Iman

Orang beriman yang jujur pasti melakukan persiapan; sebaliknya, ciri orang munafik adalah malas dan berat untuk bersiap, terutama dalam ibadah. Baiknya persiapan adalah kunci segala amal shalih.

وَلَوْ أَرَادُوا الْخُرُوجَ لَأَعَدُّوا لَهُ عُدَّةً وَلَٰكِن كَرِهَ اللَّهُ انبِعَاثَهُمْ فَثَبَّطَهُمْ وَقِيلَ اقْعُدُوا مَعَ الْقَاعِدِينَ

"Seandainya mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk itu. Tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Dia melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada mereka: Tinggallah kalian bersama orang-orang yang tinggal."

QS. At-Taubah: 46

Para ahli tafsir menyebut ayat ini ayat penyingkap kejujuran. Ayat ini berbicara tentang persiapan jihad, tetapi berlaku untuk seluruh ibadah. Ketika seseorang malas bersiap untuk beribadah dan menuntut ilmu, hakikatnya **Allah tidak menyukai keberangkatannya**, sehingga Allah lemahkan hatinya. Orang yang jujur berwudhu dengan sempurna dan tiba di masjid sebelum adzan, sebagaimana para salaf yang sudah berada di shaf pertama dan shalat tahiyatul masjid sebelum adzan. Adapun yang selalu masbuq di setiap shalat tanpa uzur, demikian pula yang selalu terlambat ke majelis ilmu, belum jujur; murid semestinya menunggu guru, bukan sebaliknya. Tidak ada orang berangkat haji tanpa bekal.

Ini berkaitan dengan prasangka kepada Allah:

> أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي
>
> *"Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 7405 dan Muslim no. 2675, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Berprasangka baik kepada Allah wajib. Ramadhan adalah musim ketaatan sepanjang siang dan malam. Siapa yang sebelum masuk Ramadhan sudah mengeluh, "puasa lagi, tarawih lagi, panjang-panjang", ia malas mendekat kepada Allah, maka wajar Allah pun tidak mendekat kepadanya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berpuasa Ramadhan hanya sembilan kali, sejak diwajibkan pada tahun kedua Hijriah hingga wafat pada Rabi'ul Awwal tahun kesebelas. Kita telah berpuasa Ramadhan puluhan kali; muhasabahlah mengapa ilmu belum bertambah, akhlak kepada orang tua dan suami belum membaik, dan doa untuk mereka masih jarang.

III. Tiga Bekal Menyambut Ramadhan

Persiapan ilmu dan amal tidak akan benar sebelum hati diperbaiki.

A. Bekal hati: membersihkannya dari dua hal

Dosa memiliki dua dampak buruk: **menghancurkan nikmat** dan **mendatangkan musibah**. Maka bersihkan hati dari:

1. **Dosa kepada Allah**, dengan taubat dan istighfar:

   > وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
   >
   > *"Dan bertaubatlah kalian semua kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman, agar kalian beruntung."*
   >
   > QS. An-Nur: 31

   Gunakan dua pekan tersisa untuk memeriksa diri dan bertaubat dari dosa-dosa besar seperti zina, dusta, dan riba.

2. **Kebencian dan kedengkian kepada sesama makhluk.** Mintalah maaf kepada orang tua, mertua, suami (cium tangannya dan minta maaf dengan tulus), anak, kerabat, guru, dan sahabat, walaupun merasa tidak bersalah, karena bisa jadi mereka memendam perasaan. Ingatlah sabda Nabi: *khairukum khairukum li ahlih* (lihat Seri 40). Kedengkian membuat seseorang enggan datang ke majelis karena tidak ingin bertemu orang tertentu, tidak bisa tersenyum dan beramah tamah dengannya, bahkan seakan berdoa "ampunilah kaum muslimin kecuali si fulanah", padahal setiap shalat kita mendoakan *as-salamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahish shalihin*. Biasakan meminta maaf dan memaafkan agar dada lapang.

B. Bekal ilmu

Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah* berkata: siapa yang beribadah kepada Allah tanpa ilmu, apa yang ia rusak lebih banyak daripada apa yang ia perbaiki. Ibadah Ramadhan tidak akan maksimal tanpa ilmu, maka muraja'ahlah fiqih puasa, shalat malam, zakat, sedekah, sahur, dan doa-doa seputar puasa dan berbuka (lihat Seri 22).

C. Bekal amal shalih

Nabi memperbanyak puasa di bulan Sya'ban (HR. Al-Bukhari no. 1969, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*), dan sebagian salaf menutup tokonya di bulan ini untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an. Lunasi utang puasa, tambah dengan puasa sunnah, tunaikan zakat yang telah mencapai haul, dan perbanyak sedekah. Bila belum mampu Senin-Kamis, cukup *ayyamul bidh*, agar tidak kaget di hari-hari pertama Ramadhan dan tidak "balas dendam" saat berbuka. Bacalah Al-Qur'an walau selembar, karena yang tidak terbiasa akan berat membaca banyak di bulan Ramadhan; yang tidak terbiasa bersedekah akan berat bersedekah lima ribu sekalipun. Para salaf seperti Asy-Syafi'i mengkhatamkan Al-Qur'an berkali-kali di bulan Ramadhan. Adapun membagi 30 juz kepada 30 orang lalu dianggap khatam bersama, bila diyakini sebagai tuntunan agama, termasuk perkara baru yang tidak ada contohnya.

Hati adalah pemimpin anggota badan. Hari yang diawali dengan doa bangun tidur, wudhu, shalat Subuh, dan dzikir akan terjaga hingga malam.

IV. Doa-Doa yang Diwasiatkan

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ أَنْ أُرَدَّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الدُّنْيَا، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari sifat pengecut, dari sifat kikir, dari dikembalikan kepada usia yang paling hina, dari fitnah dunia, dan dari azab kubur."

HR. Al-Bukhari no. 6365, dari Sa'd bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu*

Al-jubn adalah enggan berbuat baik dengan anggota badan, seperti enggan menasihati atau menolong sahabat yang meminta. *Al-bukhl* adalah enggan berbuat baik dengan harta. Doa ini dibaca dalam shalat sebelum salam, dan sangat sesuai menjelang Ramadhan.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ، وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرُّشْدِ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam urusan (agama) dan tekad yang kuat di atas petunjuk."

HR. Ahmad dan An-Nasa'i, dari Syaddad bin Aus *radhiyallahu 'anhu*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنَّ لَكَ الْحَمْدَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، الْمَنَّانُ، بَدِيعُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ، يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، يَا حَيُّ يَا قَيُّومُ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dengan (wasilah) bahwa bagi-Mu segala pujian. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau, Yang Maha Pemberi karunia, Pencipta langit dan bumi. Wahai Dzat yang memiliki keagungan dan kemuliaan, wahai Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."

HR. Abu Dawud no. 1495 dan An-Nasa'i, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Doa ini termasuk doa yang menjadi kunci terkabulnya doa. Jangan sampai ilmu tentang doa dan dzikir telah banyak diperoleh tetapi tidak diamalkan, karena itu termasuk tidak mensyukuri nikmat ilmu. Perbanyak pula istighfar, sebagaimana Nabi beristighfar lebih dari seratus kali sehari, termasuk *Rabbighfir li wa tub 'alayya innaka antat tawwabur rahim*.

V. Tanya Jawab

1. Bagaimana hukum membagikan rangkaian kata permohonan maaf menyambut Ramadhan di media sosial?

Bukan itu yang dimaksud dengan saling memaafkan. Meminta maaf dilakukan langsung kepada orang yang bersangkutan, seperti orang tua, mertua, dan suami, sebagai tanda kejujuran; poster yang dilempar ke mana-mana tidak sampai kepada orang yang dimaksud, sehingga tidak perlu. Berbeda halnya dengan poster dakwah yang memuat dalil keutamaan meminta dan memberi maaf untuk memotivasi orang lain; itu amar makruf yang didukung, dan bisa menjadi sebab orang-orang berdamai.

2. Bagaimana dengan puasa yang ditinggalkan semasa SMP dan SMA ketika belum mengenal agama?

Cukup bertaubat dengan taubat yang benar, sebagaimana shalat yang ditinggalkan bertahun-tahun di masa jahiliyah tidak diqadha satu per satu. Iringi dengan memperbanyak amal shalih: shalat sunnah, puasa sunnah (bukan dengan niat qadha), doa, dzikir, dan menuntut ilmu.

3. Bagaimana dengan anjuran membaca QS. Fushshilat: 31 sebagai doa agar anak yang sakit sembuh?

Seluruh ayat Al-Qur'an adalah obat dan ruqyah secara umum, terutama yang memiliki keutamaan khusus seperti Al-Fatihah, Ayat Kursi, *Al-Mu'awwidzat*, dan akhir surat Al-Baqarah. Namun

mengkhususkan ayat tertentu untuk tujuan tertentu membutuhkan dalil, dan tidak ada keterangan dari Nabi, para sahabat, maupun para salaf tentang ayat ini. Cukupkan dengan doa-doa yang diajarkan Nabi:

> اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا
>
> *"Ya Allah, Rabb manusia, hilangkanlah penyakit, sembuhkanlah, Engkaulah Yang Maha Menyembuhkan. Tidak ada kesembuhan kecuali kesembuhan dari-Mu, kesembuhan yang tidak menyisakan penyakit."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 5743, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

> أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ، رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ، أَنْ يَشْفِيَكَ
>
> *"Aku memohon kepada Allah Yang Mahaagung, Rabb 'Arsy yang agung, agar menyembuhkanmu." (dibaca tujuh kali)*
>
> HR. Abu Dawud no. 3106 dan At-Tirmidzi no. 2083, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Disertai menjauhi dosa dan menjaga dzikir harian yang menjadi sebab perlindungan Allah.

4. Bagaimana merasakan manisnya iman, dan agar tidak terus terjatuh pada dosa yang sama?

Manisnya iman dirasakan ketika Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai daripada selain keduanya (HR. Al-Bukhari no. 16, dari Anas *radhiyallahu 'anhu*). Jalannya: mempelajari tauhid dan akidah, memperbanyak doa dan dzikir, serta bersabar menjauhi dosa. Aliran-aliran sesat keras hatinya karena meremehkan tauhid.

Agar tidak terulang, tempuh dua sebab:

- **Maknawi**: perbaiki tauhid, lalu perbanyak doa dengan jujur, penuh harap, dan memahami maknanya, seperti *ya muqallibal qulub tsabbit qalbi 'ala dinik*, karena hati di tangan Allah, bukan di tangan suami atau ustadz. Perbaiki pula istighfar, dzikir setelah shalat, dan dzikir pagi-petang yang dibaca dengan tulus; dengan itulah Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali istiqamah.
- **Hissi**: berguru dan bersahabat dengan orang shalih yang saling mengingatkan, serta menjauhi sebab-sebab dosa, terutama gawai. Banyak pertemuan sahabat atau suami istri yang raganya bersama, tetapi masing-masing tenggelam dalam ponselnya.

5. Wanita menyukai keindahan. Sampai di mana batas membeli pakaian? Apakah harus dipakai sampai robek?

Laki-laki dan perempuan sama-sama menyukai keindahan; kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia (HR. Muslim no. 91). Maka batasnya dua:

1. **Syariat**: menutup aurat, tebal, tidak membentuk tubuh, dan bukan pakaian kemasyhuran yang mengundang fitnah dan kedengkian.
2. **Hak makhluk**: tidak membuat diri merendahkan ibu, sahabat, atau orang lain.

Segalanya akan dihisab. Di dalam rumah, berhiaslah untuk suami sesuai yang ia sukai dalam batas syariat, dan suami pun berhias untuk istrinya, sebagaimana ucapan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwa ia suka berhias untuk istrinya sebagaimana ia suka istrinya berhias untuknya. Memakai pakaian sampai robek bukan tuntunan dan tidak dilakukan Nabi maupun para salaf. Yang terlarang adalah berlebihan dan menghamburkan harta, seperti membeli pakaian lalu membuangnya setelah sekali pakai. Pakaian yang sudah bosan dipakai bisa dihadiahkan kepada yang membutuhkan dalam keadaan layak, bukan pakaian usang yang akhirnya menumpuk tak terpakai

di tempat bencana. Doa untuk orang yang berpakaian baru: *ilbas jadidan, wa 'isy hamidan, wa mut syahidan* (HR. Ibnu Majah no. 3558). Pakaian lama yang dirawat dengan baik bisa tetap tampak bersih dan layak.

6. Penanya sudah meminta maaf tetapi orang tersebut tidak memaafkan, menjauh, dan terus mengungkit kesalahan tanpa mau tabayun. Haruskah terus meminta maaf?

Lihat dari dua sisi. **Pertama, periksa cara meminta maaf.** Manusia berbeda latar belakang dan keadaannya, tidak seperti Allah yang Maha Pemaaf. Waktu dan cara yang tidak tepat, seperti meminta maaf ketika orang sedang lelah, atau hanya mengirim pesan singkat "aku minta maaf ya" untuk masalah besar, sering tidak diterima. Dalam Al-Fatihah pun permohonan didahului pujian; maka pelajarilah adab dan ilmu berkomunikasi. **Kedua**, bila telah meminta maaf dengan tulus dan cara yang baik tetapi tetap tidak dimaafkan, kewajiban telah ditunaikan; selebihnya urusannya dengan Allah. Bertawakallah dan doakan ia. Meminta maaf lagi dengan cara yang lebih baik tetap lebih utama dan bernilai dakwah, karena bisa jadi hidayah datang pada permintaan yang kedua atau ketiga.

7. Kapan uban boleh diwarnai? Apakah dua-tiga helai uban sudah boleh?

Menurut jumhur ulama, mewarnai rambut disyariatkan bila uban telah memenuhi atau mendominasi kepala, dan tidak dengan warna hitam (lihat Seri 29). Mewarnai dua-tiga helai uban tidak ada contohnya dari para salaf. Membiarkan uban juga utama, karena uban menjadi cahaya bagi seorang mukmin pada hari kiamat; inilah pilihan pemateri untuk uban di rambut, jenggot, dan kumisnya.

8. Bolehkah meminum obat penunda haid agar dapat berpuasa Ramadhan sebulan penuh?

Hendaknya dicegah. Sebagian ulama membolehkannya untuk haji karena haji wajib sekali seumur hidup, berbiaya besar, dan tidak ada qadha maupun fidyahnya. Adapun puasa Ramadhan datang setiap tahun, dan Allah telah mensyariatkan qadha dan fidyah bagi yang berhalangan. Seandainya dibolehkan secara umum, semua wanita akan meminumnya setiap Ramadhan, dan ini membuka pintu keburukan serta tidak dicontohkan para sahabiyah. Maka tinggalkan puasa ketika haid atau nifas, lalu qadha setelah Ramadhan.

VI. Ikhtisar

Pokok	Isi
Ayat penyingkap kejujuran	QS. At-Taubah: 46: yang jujur pasti bersiap
Prasangka kepada Allah	“Aku sesuai prasangka hamba-Ku kepada-Ku”
Bekal hati	Taubat dari dosa kepada Allah; saling memaafkan dengan sesama
Bekal ilmu	Fiqih puasa, shalat malam, zakat, doa
Bekal amal	Puasa Sya’ban, membaca Al-Qur’an, sedekah, melunasi qadha dan zakat
Doa yang diwasiatkan	Doa Sa’d, Syaddad bin Aus, Anas bin Malik

SERI 2

Sifat-Sifat yang Harus Dijauhi Wanita Muslimah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
4 Maret 2023 / 12 Sya'ban 1444 H

I. Ilmu sebagai Landasan Amal

Ilmu agama adalah pangkal segala kebaikan, dan kebaikan seseorang diukur dengan pemahamannya terhadap agama (HR. Al-Bukhari dan Muslim, dari Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*: "Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahamkan ia dalam agama"). Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah*, keturunan Umar bin Al-Khaththab, berkata:

> مَنْ عَبَدَ اللَّهَ بِغَيْرِ عِلْمٍ كَانَ مَا يُفْسِدُ أَكْثَرَ مِمَّا يُصْلِحُ
>
> *"Barangsiapa beribadah kepada Allah tanpa ilmu, apa yang ia rusak lebih banyak daripada apa yang ia perbaiki."*
>
> Umar bin Abdul Aziz *rahimahullah*

Itulah keadaan orang yang beribadah hanya bermodal semangat tanpa landasan ilmu.

II. Enam Sifat Wanita yang Harus Dijauhi

Al-Imam Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad Ath-Thusi Al-Ghazali *rahimahullah* menukil dalam *Ihya' 'Ulumiddin* ungkapan sebagian orang Arab: janganlah menikahi enam jenis wanita, yaitu *ananah*, *mannanah*, *hannanah*, *haddaqah*, *barraqah*, dan

syaddaqah. Al-Ghazali dikenal sangat cerdas; di awal menuntut ilmu ia banyak menekuni filsafat dan ilmu kalam, lalu di akhir hayatnya menekuni hadits dan *Ash-Shahihain*, dan disebutkan bahwa ia wafat sambil memeluk *Shahih Al-Bukhari*. Kitab *Ihya'* ditulis sebelum masa itu sehingga memuat banyak hadits lemah bahkan palsu; ia boleh dibaca dengan bimbingan para ulama hadits. Adapun enam sifat ini selaras dengan hadits-hadits yang shahih.

Bila sifat-sifat ini menetap pada seorang wanita, ia membahayakan dirinya, suaminya, anak-anaknya, dan orang-orang di sekitarnya.

A. *Ananah* dan *mannanah*

> تَصَدَّقْنَ، فَإِنَّ أَكْثَرَكُنَّ حَطَبُ جَهَنَّمَ ... لِأَنَّكُنَّ تُكْثِرْنَ الشَّكَاةَ، وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ
>
> *"Bersedekahlah kalian, karena kebanyakan kalian adalah bahan bakar Jahannam ... karena kalian banyak mengeluh dan mengingkari kebaikan suami."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 978 dan Muslim no. 885, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyampaikannya seusai khutbah Id, ketika beliau mendatangi jamaah wanita sambil bersandar kepada Bilal *radhiyallahu 'anhu* (lihat Seri 6). Al-Imam Al-Bukhari memberi judul bab: nasihat imam kepada kaum wanita pada hari raya. Karena itu khatib Id dianjurkan menyelipkan nasihat khusus untuk kaum wanita dalam khutbahnya.

1. **Ananah**: wanita yang **banyak** mengeluh dan merintih, seperti orang yang terus memegangi kepalanya yang diperban padahal tidak sakit. Kata kuncinya *banyak*; sesekali mengeluh adalah hal manusiawi. Hakikatnya ia tidak menerima takdir Allah.
2. **Mannanah**: wanita yang terus mengungkit-ungkit kebaikannya kepada suami dan orang lain: "Aku sudah melakukan ini dan itu

untukmu," sambil membandingkan kebaikannya dengan kebaikan suaminya: "Aku sudah memasak, mencuci, mengepel, dan mendidik anak setiap hari, tetapi nafkahnya cuma segini." Hakikatnya ia tidak mensyukuri suaminya.

Obatnya: qana'ah

Qana'ah secara bahasa berarti ridha. Al-Imam As-Suyuthi dan para ulama lainnya mendefinisikannya sebagai **ridha dengan apa yang di bawah kecukupan**, yaitu tetap merasa cukup walaupun pemberian tidak sesuai harapan.

Contohnya, seseorang diberi hadiah roti "untuk keluarga", padahal keluarganya lima orang dan rotinya hanya setengah. Orang yang tidak qana'ah akan mengeluh ("pusing melihat hadiah seperti ini"), itulah *ananah*, lalu mengungkit kebaikannya ("aku sudah mengajarinya bertahun-tahun, cuma diberi setengah roti"), itulah *mannanah*. Orang yang qana'ah justru bersyukur.

Hati yang qana'ah adalah hati yang paling kaya. Karena itu di antara doa yang paling banyak dibaca Nabi adalah:

> اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى
>
> *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri, dan kecukupan."*
>
> HR. Muslim no. 2721, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Al-huda adalah ilmu dan taufik untuk mengamalkannya; *at-tuqa* adalah ketakwaan. *Al-'afaf* adalah penjagaan lahiriah atas kehormatan dan aurat, dan *al-ghina* adalah kekayaan hati, termasuk qana'ah.

مَنْ لَمْ يَشْكُرِ الْقَلِيلَ لَمْ يَشْكُرِ الْكَثِيرَ

"Barangsiapa tidak mensyukuri yang sedikit, ia tidak akan mensyukuri yang banyak."

HR. Ahmad, dari An-Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*

Qana'ah berlaku pada segala hal: suami yang sebagian sifatnya tidak sesuai harapan, bahkan anak yang lahir dengan kekurangan setelah dikandung sembilan bulan. Semua itu pemberian terbaik dari Allah.

B. *Hannanah*

Wanita yang **membanding-bandingkan suaminya** dengan suami lain: dengan suami terdahulu bila ia pernah menikah ("suamiku yang dulu memberi sejuta, engkau hanya lima ribu"), atau dengan suami orang lain dalam penampilan, kendaraan, dan liburan ("suami teman itu mengajak berlibur setiap akhir pekan"). Ia juga membandingkan anaknya dengan anak orang lain. Yang lebih berbahaya lagi, ia membayangkan laki-laki lain bahkan ketika bersama suaminya, atau menceritakan kecantikan wanita lain kepada suaminya, bahkan di atas ranjang. Sifat ini membebani suami, dapat membuatnya membenci istrinya, dan mengundang mudarat yang lebih besar.

C. *Haddaqah*

Wanita yang memandang tajam segala sesuatu lalu menginginkannya dan membebani suami untuk membelinya. Maksudnya bukan sekadar menginginkan sesuatu yang memang dibutuhkan, seperti tas pengganti yang sudah rusak, melainkan sifat **boros dan konsumtif** serta tidak mampu mengatur keuangan dan ekonomi keluarga. Diberi sepuluh juta, lima puluh juta, atau seratus juta sebulan pun tidak akan cukup.

D. *Barraqah*

Maknanya ada dua. Makna pertama, yang dimaksud di sini: wanita yang **berdandan secara berlebihan** sepanjang hari, bahkan sebelum tidur, sehingga **menelantarkan kewajibannya** sebagai istri dan ibu. Ketika suami membutuhkan bantuan, ia menjawab, "Nanti, sedang berdandan." Lebih buruk lagi, ia berdandan bukan untuk suami, melainkan untuk orang lain: di rumah berdaster lusuh dan berbau, tetapi ketika keluar rumah berdandan bak ratu. Itu *tabarruj*, dosa yang sangat besar.

Berhias untuk suami justru berpahala. Disebutkan dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* bahwa istri-istri para sahabat biasa memakai pewarna kuku pada malam hari untuk suaminya; ketika tiba waktu Subuh mereka menghilangkannya, berwudhu, dan shalat, lalu memakainya lagi, dan menghilangkannya lagi ketika masuk waktu Zhuhur. Berhias tidak melalaikan mereka dari kewajiban shalat.

Makna kedua: wanita yang sering marah dan mencela nikmat Allah, seperti mencela makanan.

E. *Syaddaqah*

Secara bahasa berarti lebar sudut mulutnya, yaitu wanita yang **banyak bicara tanpa manfaat**, bahkan berisi ghibah dan fitnah. Banyak bicara untuk hal bermanfaat, seperti mengajar atau memberi konsultasi, tidak termasuk.

إِنَّ أَبْغَضَكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الثَّرْثَارُونَ، وَالْمُتَشَدِّقُونَ، وَالْمُتَفَيْهِقُونَ

"Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh tempat duduknya dariku pada hari kiamat adalah orang yang banyak bicara, yang berbicara dengan memenuhi mulutnya, dan yang berlagak dalam berbicara."

HR. At-Tirmidzi no. 2018, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

Ilmu agama yang dipelajari dengan ikhlas melembutkan dan menenangkan hati, sehingga lisannya hanya mengucapkan yang bermanfaat. Para ulama tidak banyak bicara; bila bercanda pun tidak berlebihan.

III. Tiga Sifat Buruk ketika Ditimpa Musibah

Ketika Abu Musa Al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* sakit keras menjelang wafatnya dan pingsan di pangkuan salah seorang istrinya, istrinya berteriak, dan beliau tidak mampu mencegahnya. Ketika siuman, beliau berkata:

أَنَا بَرِيءٌ مِمَّنْ بَرِئَ مِنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِئَ مِنَ الصَّالِقَةِ وَالْحَالِقَةِ وَالشَّاقَّةِ

"Aku berlepas diri dari orang yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berlepas diri darinya. Sesungguhnya Rasulullah berlepas diri dari wanita yang meraung-raung, yang mencukur rambutnya, dan yang merobek pakaiannya (ketika tertimpa musibah)."

HR. Al-Bukhari no. 1296 dan Muslim no. 104, dari Abu Musa Al-Asy'ari *radhiyallahu 'anhu*

1. **Ash-Shaliqah**: meninggikan suara dan meraung-raung hingga terdengar tetangga. Meratap adalah dosa besar.

2. **Al-Haliqah**: mencukur atau menggunting rambutnya, termasuk segala bentuk menyakiti badan sendiri, seperti mogok makan dan minum berhari-hari atau sengaja tidak mandi dan membiarkan diri kusut. Tidak ingin menikah lagi setelah suami wafat tidak mengapa, asalkan tidak berlebihan.
3. **Asy-Syaqqah**: merobek pakaiannya, termasuk segala bentuk merusak harta, seperti membanting keramik atau gelas pemberian suami yang telah wafat.

Ketiganya bersumber dari tidak ridha terhadap takdir. Suami dan anak adalah milik Allah; kapan pun diambil, itu kehendak-Nya. Boleh bersedih dan menangis, tetapi tidak boleh melampaui batas, apalagi memudaratkan orang lain. Wanita yang berilmu tetap tenang dan mampu menguasai diri ketika diuji, termasuk di tempat umum, misalnya ketika gawainya hilang.

Sifat-sifat ini juga haram bagi laki-laki, bahkan lebih buruk bila suami, yang seharusnya memimpin, suka mengeluh, membanding-bandingkan istrinya dengan wanita lain, atau mengungkit kebaikannya.

IV. Tanya Jawab

1. Bolehkah dalam satu shalat membaca lafaz yang berbeda, misalnya bacaan tasyahud awal berbeda dengan tasyahud akhir?
Boleh, misalnya tasyahud riwayat Ibnu Mas'ud pada tasyahud awal dan riwayat Ibnu Abbas pada tasyahud akhir. Demikian pula bacaan rukuk dan sujud boleh berbeda antar-rakaat, misalnya *subhanallahumma rabbana wa bihamdika, allahummaghfir li* dari hadits Aisyah. Bacaan tasyahud pada tasyahud awal wajib; adapun shalawat padanya hukumnya sunnah menurut jumhur, sebagaimana difatwakan Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah*.

2. Setelah lebih dari lima tahun menanti buah hati, saya keguguran. Kami sudah ridha, tetapi kadang masih bersedih, terutama setelah shalat. Apakah itu berarti tidak qana'ah? Bagaimana menguranginya? Bersedih tidak mengapa selama tidak melampaui batas, yaitu tidak membuat lalai dari kewajiban kepada Allah (misalnya shalat tertunda atau tidak khusyuk karena terus memikirkannya), tidak melalaikan kewajiban kepada suami, dan tidak terjatuh pada meratap, menyakiti diri, atau merusak harta. Bila shalat, puasa, dan pelayanan kepada suami tetap terjaga, kesedihan yang sesekali datang adalah wajar. Cara menguranginya:

1. Perbanyak menghadiri majelis ilmu dan mendengarkan kajian; ilmu adalah cahaya yang melembutkan dan menyegarkan hati.
2. Bergaul dengan wanita-wanita shalihah.
3. Berdoa, misalnya *Ya muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik*, doa qana'ah di atas, dan *Rabbana atina fid-dunya hasanah...*

3. Apa batasan membandingkan anak dengan anak lain, misalnya dalam prestasi? Seorang ibu harus mengenal kadar dirinya dan kadar anaknya, yaitu kelebihan dan kekurangannya. Perbandingan yang tidak sesuai kadar anak akan membebaninya. Tidak boleh memaksakan kecuali dalam kewajiban. Memotivasi dengan kisah Nabi, sahabat, dan ulama sangat baik. Membandingkan untuk memotivasi ibadah juga boleh, misalnya "Lihat temanmu yang sebaya sudah semangat berpuasa", tetapi tetap sesuai kemampuan; karena itu Nabi membatasi perintah shalat pada usia tujuh tahun dan memukul pada usia sepuluh tahun. Motivasi dan dakwah kepada anak berlandaskan tiga hal: **ilmu** (bukan kisah dusta, hadits palsu, atau dongeng), **memahami keadaan anak** (usia, laki-laki atau perempuan), dan **cara yang tepat** (memilih waktu ketika hatinya lapang).

4. Suami seorang penuntut ilmu, tetapi suka berkata kasar ketika istri melakukan hal positif, tidak pernah mengajak istri berbicara, mengekang istri, namun ia sendiri suka berkomunikasi dan tebar pesona dengan wanita lain. Bila istri cemburu, ia marah besar. Apa yang harus dilakukan istri? Suami hendaknya bertakwa kepada Allah dalam urusan wanita, karena istri adalah amanah besar.

> خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي
>
> *"Orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik di antara kalian kepada keluargaku."*
>
> HR. At-Tirmidzi no. 3895, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Berbuat baik kepada istri tampak pada wajah yang ceria dan lisan yang baik. Tidak pantas bersikap seperti kucing kepada wanita lain tetapi seperti singa kepada istrinya. Istri wajib menegakkan nasihat, mula-mula secara tersembunyi berdua, pada waktu suami sedang tenang, misalnya setelah makan atau setelah memenuhi hajatnya. Nasihat tidak cukup sekali dan harus terus ada di rumah. Cemburu istri dalam hal ini adalah haknya. Bila suami tetap keras kepala, minta pihak lain yang dipercaya untuk menasihatinya, seperti orang tua, saudara, paman, atau ustadz, karena tebar pesona kepada wanita lain dapat menyeret kepada zina.

5. Suami seorang penuntut ilmu, tetapi di waktu senggang melihat aurat wanita lain di gawainya hingga istrinya marah, cemburu, merasa tidak dihargai, bahkan jijik. Suami selalu beralasan khilaf tetapi mengulanginya, bahkan berdalih ingin berpoligami. Mungkin karena istri lelah mengurus rumah dan anak sehingga kurang melayani suami dengan baik. Penuntut ilmu yang melakukan dosa yang jelas haramnya, seperti zina mata, dosanya

lebih besar daripada orang awam. Ilmu yang dituntut dengan ikhlas akan menjauhkan pemiliknya dari dosa; bila tidak, ada yang salah pada niatnya, dan ia belum pantas menyandang sebutan penuntut ilmu. Ia wajib bertaubat dan memperbaiki niat. Menjadikan kata cerai atau poligami sebagai dalih untuk menakut-nakuti istri adalah dosa di atas dosa, bahkan termasuk mempermainkan syariat.

Kepada istri: semua istri merasa lelah, tetapi itu bukan alasan untuk tidak melayani suami dengan baik. Luruskan niat dalam pernikahan, dan ketahuilah bahwa ada kekuatan yang lebih dahsyat daripada obat dan minuman penambah tenaga, yaitu dzikir. Ketika Fatimah *radhiyallahu 'anha* meminta pembantu karena lelah bekerja, Nabi mendatanginya dan Ali di tempat tidur mereka lalu bersabda:

> أَلَا أُعَلِّمُكُمَا خَيْرًا مِمَّا سَأَلْتُمَانِي؟ إِذَا أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا تُكَبِّرَانِ أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ، وَتُسَبِّحَانِ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَتَحْمَدَانِ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمَا مِنْ خَادِمٍ
>
> *"Maukah aku ajarkan kepada kalian berdua sesuatu yang lebih baik daripada yang kalian minta? Apabila kalian hendak tidur, bertakbirlah tiga puluh empat kali, bertasbihlah tiga puluh tiga kali, dan bertahmidlah tiga puluh tiga kali. Itu lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 3705 dan Muslim no. 2727, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*

Sebagian ulama, seperti Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, menyebutkan bahwa orang yang menjaga dzikir ini tidak akan diliputi kelelahan. Namun keyakinan seperti ini hanya kokoh pada orang yang kuat tauhidnya. Jagalah dzikir pagi-petang, dzikir sebelum tidur, dan *la haula wa la quwwata illa billah*, perbanyak membaca Al-Qur'an, dan niatkan semua itu juga untuk menguatkan diri dalam melayani suami dan mengurus anak.

6. Suami berpenghasilan pas-pasan, dan istri selalu mensyukuri nafkahnya. Namun ibu mertua selalu merendahkan dan memaki anak laki-lakinya karena penghasilannya kecil, bahkan menyuruh menantunya meninggalkan suaminya. Bagaimana menyikapinya?
Syukur dan qana'ah istri adalah awal kebaikan yang besar bagi keluarganya. Doakan ibu mertua, dan sampaikan nasihat dengan hikmah dan cara yang baik, lebih tepat melalui suami sebagai anak yang bertanggung jawab langsung kepada ibunya, agar sang ibu memahami keadaan keluarga anaknya. Menyuruh menantu meninggalkan anaknya sendiri hanya karena nafkah kecil adalah dosa besar karena merusak rumah tangga. Lain halnya bila anaknya melakukan dosa yang sangat besar dan tidak mau dinasihati, seperti meninggalkan shalat, durhaka, atau menzalimi istri. Mencela itu mudah; yang tidak semua orang mampu adalah memberi solusi dan motivasi, misalnya membantu modal usaha. Jangan berputus asa; bisa jadi suami yang dimotivasi akan menemukan rezeki yang lebih baik.

V. Ikhtisar

Sifat	Makna
Ananah	Banyak mengeluh dan merintih; tidak menerima takdir
Mannanah	Mengungkit kebaikan kepada suami; tidak mensyukuri suami
Hannanah	Membandingkan suami dan anak dengan orang lain
Haddaqah	Boros, konsumtif, tidak mampu mengatur keuangan
Barraqah	Berdandan berlebihan hingga melalaikan kewajiban
Syaddaqah	Banyak bicara tanpa manfaat, ghibah, fitnah
Saat musibah	Shaliqah (meraung), haliqah (menyakiti badan), syaqqah (merusak harta)
Obatnya	Qana'ah: ridha dengan yang di bawah kecukupan

SERI 16

Hasad dan Obatnya

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
17 November 2023 / 3 Jumadal Ula 1445 H

I. Syukur dan Penghalang Keberkahan Ilmu

Syukur yang sebenarnya adalah mengakui bahwa setiap nikmat datang dari Allah, memuji-Nya setiap kali nikmat itu terasa, dan menggunakannya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Cara mendekatkan diri yang paling agung adalah dengan ilmu agama, sehingga ilmu harus menjadi prioritas dalam setiap keadaan: pagi dan petang, sehat dan sakit, mukim dan safar.

Menjaga nikmat juga berarti menjauhi penyakit hati yang dapat menghapusnya. Penyakit yang paling berbahaya, dan sebab terbesar terhapusnya keberkahan ilmu, adalah **hasad** (dengki). Al-Ahnaf bin Qais *rahimahullah*, tabi'in senior murid Umar bin Al-Khaththab, berkata bahwa celaan masih lebih baik daripada dengki. Celaan, walaupun dosa besar, bisa jadi hanya terucap sekali; adapun dengki menetap lama di dalam hati dan melahirkan dosa-dosa lain yang membahayakan diri sendiri dan orang lain. Bila menjangkiti penuntut ilmu, ilmunya justru berbalik membinasakannya.

Materi ini merujuk pada kitab *Ma'alim fi Thariq Thalabil 'Ilm* karya Asy-Syaikh Dr. Abdul Aziz bin Muhammad As-Sadhan *hafizhahullah*, ulama Riyadh yang diberi kata pengantar oleh Asy-Syaikh Abdullah bin Abdurrahman Al-Jibrin *rahimahullah*. Untuk adab menuntut ilmu, dua kitab sangat dianjurkan: dari kalangan ulama terdahulu, *Tadzkiratus Sami' wal Mutakallim fi Adabil 'Alim wal Muta'allim* karya

Badruddin Ibnu Jama'ah Al-Kinani Asy-Syafi'i *rahimahullah*; dari kalangan ulama belakangan, *Ma'alim fi Thariq Thalabil 'Ilm* ini.

II. Bahaya Hasad

A. Sumber seluruh penyakit hati

Hasad adalah penyakit hati yang paling berbahaya dan sumber penyakit hati lainnya, seperti kesombongan, ketamakan, dan amarah, serta sebab terbesar munculnya kejahatan di dunia.

B. Dosa pertama di langit dan di bumi

Di langit, Iblis dengki kepada Adam dan Hawa. Sebelumnya ia makhluk yang baik dan tinggal di surga. Jin diciptakan jauh sebelum manusia; karena itu dalam Al-Qur'an jin disebut lebih dahulu, seperti dalam:

> وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
>
> *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."*
>
> QS. Adz-Dzariyat: 56

Ketika Allah menciptakan Adam dan memerintahkan Iblis bersujud kepadanya, dengkinya memuncak dan melahirkan kesombongan. Kesombongan selalu membutuhkan pihak lain sebagai pembanding, dan itu tampak dari ucapannya:

قَالَ أَنَا خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِي مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُ مِن طِينٍ

"Iblis berkata: Aku lebih baik daripadanya. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah."

QS. Al-A'raf: 12

Di bumi, salah seorang putra Adam dengki kepada saudaranya hingga membunuhnya: kejahatan pertama di muka bumi. Kisahnya disebutkan dalam QS. Al-Ma'idah: 27–31. Nama *Qabil* dan *Habil* serta rincian sebab perselisihannya (perintah menikah silang, sementara saudari kembarnya lebih cantik) berasal dari riwayat Israiliyyat yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits yang shahih.

Karena segala musibah bermula dari dosa, dan dosa pertama adalah hasad, maka hasad adalah awal dari segala musibah.

C. Hakikat dan definisi hasad

- **Definisi**: tidak suka atau benci terhadap nikmat Allah, baik lahiriah maupun maknawi, yang diberikan kepada orang lain.
- **Hakikat**: tidak ridha terhadap ketetapan Allah, bahkan tidak beradab kepada-Nya. Padahal Allah telah menetapkan segala takdir lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi.

Seorang penyair, sebagaimana dinukil dalam *Ma'alim*, berkata kepada orang yang dengki kepadanya: tahukah engkau kepada siapa engkau berlaku tidak sopan? Engkau tidak sopan kepada Allah dalam perbuatan-Nya, karena engkau tidak ridha dengan apa yang Dia berikan kepadaku.

D. Tidak ada jasad yang selamat dari hasad

مَا خَلَا جَسَدٌ مِنْ حَسَدٍ، لَكِنَّ الْكَرِيمَ يُخْفِيهِ وَاللَّئِيمَ يُبْدِيهِ

"Tidak ada jasad yang kosong dari hasad. Akan tetapi orang yang mulia menyembunyikannya, sedangkan orang yang tercela menampakkannya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah*, *Majmu' Al-Fatawa* 10/124–125

Orang yang mulia menahan dan memadamkan hasad dengan sabar dan qana'ah. Orang yang tercela menampakkannya melalui raut wajah, lisan, gerak tubuh, bahkan perbuatan.

E. Ketika nikmat datang, hasad muncul

Iblis baik-baik saja sampai Allah menciptakan Adam. Demikian pula sebuah komunitas penuntut ilmu: sebelum datang suatu nikmat, seperti terbentuknya wadah yang mengorganisasi kegiatan ilmu, semuanya rukun; lalu ketika nikmat itu hadir, hasad muncul. Wadah yang tujuannya membantu ilmu dan dakwah justru membuat sebagian orang makin jauh dari majelis, dari guru, dan dari sahabat. Bila seseorang menjauh dari ilmu, kesalihan, dan dakwah, apa pun alasannya, itu pertanda buruk.

Sebaliknya, orang yang hatinya penuh cinta dan syukur tetap berkontribusi walaupun sakit berat: hadir secara daring, mendoakan sahabat-sahabatnya, dan menyebarkan kebaikan. Adapun orang yang dikuasai hasad, walaupun hadir di tengah majelis, ia menimbulkan mudarat: tidak mau mengucapkan atau menjawab salam, tidak mau tersenyum, dan acuh tak acuh, sehingga seluruh majelis merasa tidak nyaman.

F. Kejahatan orang yang dengki

Setelah menyebutkan perlindungan dari kejahatan seluruh makhluk, Allah mengkhususkan tiga kejahatan dari luar diri yang paling besar:

> قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ۝ مِن شَرِّ مَا خَلَقَ ۝ وَمِن شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ۝ وَمِن شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۝ وَمِن شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ
>
> *"Katakanlah: Aku berlindung kepada Rabb yang menguasai waktu Subuh, dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan, dari kejahatan malam apabila telah gelap gulita, dari kejahatan wanita-wanita penyihir yang meniup pada buhul-buhul, dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki."*
>
> QS. Al-Falaq: 1–5

Surat An-Nas adalah perlindungan dari kejahatan yang datang dari dalam diri, sedangkan Al-Falaq dari kejahatan luar. Malam disebut karena pada saat itu binatang buas dan makhluk jahat seperti jin dan setan berkeliaran. Hasad disandingkan dengan sihir karena pengaruhnya nyata: penyakit *'ain* muncul dari dua sebab, dengki dan kekaguman yang berlebihan. Tatapan penuh dengki dapat membuat orang yang ditatap jatuh sakit. Karena itu, lebih baik memiliki sedikit sahabat yang baik, penuh syukur dan sabar, daripada banyak sahabat yang sebagian berhati dengki.

III. Dampak Hasad pada Penuntut Ilmu

Asy-Syaikh As-Sadhan menyebutkan bahwa hasad banyak menimpa orang berilmu dan menghapus keberkahan ilmu. Bila tertanam kuat, ia merusak akhirat penuntut ilmu secara bertahap:

1. **Menyulitkan proses belajar.** Hasad kepada guru, sahabat, atau majelis adalah salah satu sebab *futur*. Mula-mula jarang hadir, lalu

sulit dihubungi dan tidak membalas pesan, hingga akhirnya memutus hubungan sama sekali.

2. **Mengeruhkan hafalan.** Orang yang tidak beradab kepada Allah sulit menyerap ilmu-Nya: menghafal Al-Qur'an, hadits, doa, dan dzikir terasa berat, bahkan ia mengeluhkan banyaknya hafalan.
3. **Merusak pemahaman.** Cinta berubah menjadi benci, pemahaman yang benar menjadi rusak, bahkan akidah yang lurus bisa menyimpang, sebagaimana Iblis.
4. **Merusak adab dan akhlak kepada orang-orang yang dicintai.** Hubungan suami-istri, menantu-mertua, dan murid-guru menjadi renggang. Yang tadinya tersenyum, menjawab salam, dan hangat, berubah dingin, hingga enggan bertatap muka.

Semua permusuhan masih bisa diharapkan berubah menjadi cinta, kecuali permusuhan karena dengki. Nasihat terasa pahit seperti obat; pahitnya pertanda ia sedang bekerja.

Hasad yang dibolehkan (ghibthah)

> لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ مَالًا فَسُلِّطَ عَلَى هَلَكَتِهِ فِي الْحَقِّ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْحِكْمَةَ فَهُوَ يَقْضِي بِهَا وَيُعَلِّمُهَا
>
> *"Tidak boleh hasad kecuali pada dua orang: seseorang yang Allah beri harta lalu ia habiskan di jalan kebenaran, dan seseorang yang Allah beri ilmu lalu ia memutuskan perkara dengannya dan mengajarkannya."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 73 dan Muslim no. 816, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Yang dimaksud adalah *ghibthah*: menginginkan kebaikan yang serupa tanpa berharap nikmat itu hilang dari pemiliknya. Selain itu, seluruh hasad haram:

لَا تَحَاسَدُوا

“Janganlah kalian saling mendengki.”

HR. Muslim no. 2564, dari Abu Hurairah *radhiyallahu ’anhu*

IV. Tanda-Tanda Hasad di Antara Penuntut Ilmu

1. **Senang bila temannya tidak hadir**, dan merasa derajatnya lebih tinggi, bahkan ketika temannya absen karena sakit.
2. **Senang dengan kesalahan temannya**, bahkan mencari-cari kesalahannya, seperti salah ucap.
3. **Senang dan puas bila temannya dicela.**
4. **Menjelekkan temannya** ketika ditanya tentangnya.
5. **Tidak menghargai kebaikan dan manfaat** dari temannya, misalnya berkata, “Ia hanya kebetulan pintar.”
6. **Tidak menisbatkan faedah kepada orang yang menunjukkannya** dan tidak berterima kasih, misalnya mengaku mendapatkannya dari buku padahal semua orang tahu faedah itu dari temannya.
7. **Hatinya sakit dan dadanya sesak** bila temannya mendapat perhatian orang lain, terutama perhatian guru, seperti sering ditanya atau diberi tugas.

V. Delapan Obat Hasad

1. **Berprasangka baik**, pertama kepada Allah atas apa pun yang Dia takdirkan, sedikit atau banyak, sehat atau sakit; kemudian kepada guru, sahabat, orang tua, mertua, suami, dan tetangga. Dahulukan husnuzhan sebelum su’uzhan, misalnya ketika seseorang salah ucap di grup percakapan.

2. **Menahan diri dan bersabar; proaktif, bukan reaktif.** Orang reaktif membalas seketika, emosional, tanpa menimbang dampaknya, misalnya membalas tuduhan "ahli bid'ah" dengan tuduhan yang sama. Setan sangat menyukai perpecahan dan menunggangi sikap seperti ini. Orang proaktif memberi jeda untuk menenangkan diri, mencari tahu latar belakang ucapan atau sikap orang lain, lalu membalas dengan pertimbangan yang baik. Sekecil apa pun tanggapan yang reaktif, walau hanya satu kata, dapat melahirkan prasangka di luar dugaan pada pembaca yang tidak siap.

3. **Mendoakannya dengan tulus tanpa sepengetahuannya**, dengan doa yang banyak. Orang yang dengki biasanya berat mendoakan kebaikan dan ampunan bagi orang yang ia dengki; justru itulah obatnya. Doa menghilangkan dendam dan dengki, serta melapangkan hati kedua belah pihak.

> دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ، عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ، كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ، قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ: آمِينَ، وَلَكَ بِمِثْلٍ
>
> *"Doa seorang muslim untuk saudaranya tanpa sepengetahuannya mustajab. Di dekat kepalanya ada malaikat yang ditugaskan; setiap kali ia mendoakan kebaikan untuk saudaranya, malaikat itu berkata: Amin, dan bagimu semisal itu."*
>
> HR. Muslim no. 2733, dari Abud Darda' *radhiyallahu 'anhu*

4. **Menunjukkan cinta dan syukur kepadanya**, dengan menanyakan keadaan, kesehatan, dan keluarganya.

5. **Mengunjunginya, memberinya hadiah, dan mengakui keutamaannya.** Mengunjungi tidak hanya ke rumah; menghampiri dan menyapa dengan hangat di majelis, terutama kepada orang

baru, juga termasuk. Rangkul, jangan dijauhi. Hadiah sangat besar pengaruhnya dalam memadamkan dengki, apalagi bila sesuai kesukaannya. Para ulama terdahulu saling mengunjungi: murid mengunjungi guru, dan guru mengunjungi murid.

> تَهَادَوْا تَحَابُّوا
>
> *"Salinglah memberi hadiah, niscaya kalian saling mencintai."*
>
> HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* no. 594, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

6. **Mendahulukannya atas diri sendiri** dalam banyak hal: makanan, tempat duduk, kesempatan bertanya, menjawab, dan berpendapat. Para sahabat mengedarkan makanan kepada saudaranya hingga kembali kepada dirinya, dan saling melimpahkan pertanyaan ilmu kepada sahabat lain.
7. **Tidak ridha bila ia dighibahi, dicela, atau diejek, dan membelanya** dengan apa yang diketahui. Diam ketika sahabat dicela adalah tanda adanya hasad, dan setan akan mengobarkan dendam. Membela sahabat menambah cinta.
8. **Meminta pendapat, nasihat, dan doanya**, sebaiknya berdua, bukan di depan umum: "Bagaimana pendapatmu tentang diriku? Bila ada yang salah, nasihatilah aku, dan doakanlah aku." Ini puncak penghargaan kepada sahabat dan tanda hasad telah padam.

VI. Adab Menyelesaikan Perselisihan dalam Komunitas

1. **Selesaikan dahulu di antara sesama** dengan obat-obat di atas: berprasangka baik, sabar, dan tidak reaktif. Jangan langsung keluar dari grup, memblokir kontak, atau menumpahkannya di status media sosial. Masalah di satu grup cukup diketahui anggota grup itu.

2. **Jangan libatkan suami** untuk masalah kecil yang bisa diselesaikan, karena sebagian suami juga bereaksi secara reaktif dan menambah ijtihadnya sendiri, sehingga masalah membesar. Lebih-lebih lagi jangan langsung membawanya kepada guru. Pengecualiannya bila memerlukan ilmu tentang hukum syar'inya. Bila ingin bercerita kepada suami, ceritakan setelah selesai sebagai hikmah dan pelajaran. Demikian pula urusan kecil dengan anak, seperti gelas pecah, selesaikan saja tanpa harus diceritakan kepada semua orang.
3. **Bila membesar dan tidak dapat diselesaikan, tempuh saluran yang syar'i**, yaitu menunjuk *wakil* dari masing-masing pihak yang memahami duduk perkaranya secara objektif, lalu membawanya kepada orang yang berilmu untuk diputuskan. Ketika terjadi perselisihan antara Ali dan Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhuma*, masing-masing mewakilkan kepada Abu Musa Al-Asy'ari dan 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*.
4. **Kedua belah pihak hendaknya menyampaikan keterangannya.** Seorang hakim atau guru tidak memutuskan sebelum mendengar keduanya. Bila hanya satu pihak yang melapor, keputusan bisa keliru karena ada informasi yang tidak sampai.

VII. Tanya Jawab

1. Bolehkah memutus pertemanan di media sosial dengan seseorang yang selalu mengunggah foto umrah, haji, perjalanan ke luar negeri, dan makan di kafe, agar terhindar dari hasad? Boleh. Pertemanan di media sosial tidak memiliki konsekuensi syar'i seperti hubungan di dunia nyata; mengikuti atau berhenti mengikuti akun adalah hak masing-masing, bahkan terhadap kerabat atau ustadz, sementara hubungan nyata tetap terjaga erat. Yang perlu dijaga adalah dampaknya: jangan sampai memunculkan ketersinggungan,

kebencian, atau konflik di dunia nyata. Karena itu lebih utama menyampaikannya terlebih dahulu kepada yang bersangkutan.

2. Apa maksud hadits: "Barangsiapa membaca Ayat Kursi setelah shalat, tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian"?

مَنْ قَرَأَ آيَةَ الْكُرْسِيِّ دُبُرَ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَمْ يَمْنَعْهُ مِنْ دُخُولِ الْجَنَّةِ إِلَّا أَنْ يَمُوتَ

"Barangsiapa membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat wajib, tidak ada yang menghalanginya masuk surga kecuali kematian."

HR. An-Nasa'i dalam *As-Sunan Al-Kubra* no. 9848 dan Ibnus Sunni, dari Abu Umamah Al-Bahili *radhiyallahu 'anhu*; dishahihkan Asy-Syaikh Al-Albani

Orang yang menjaga bacaan Ayat Kursi setiap selesai shalat fardhu diharapkan masuk surga. "Kecuali kematian" karena tidak seorang pun masuk surga tanpa melewati kematian dan alam barzakh (fitnah, azab, atau nikmat kubur) sebelum dibangkitkan.

3. Bagaimana hukum memboikot produk-produk yang dinilai mendukung penjajah Palestina? Apakah berdosa membelinya? Yang paling utama dijauhi adalah "produk" Yahudi yang maknawi, yaitu sifat-sifat buruk mereka: riba, adu domba, dusta, ghibah, dan khianat dalam pekerjaan, bisnis, maupun kepada suami dan guru. Jangan sampai menjauhi makanan dan minuman tertentu, tetapi tetap memakan riba dan berkhianat. Adapun boikot fisik adalah wewenang pemerintah kaum muslimin; bila pemerintah memutuskan boikot, rakyat menaatinya. Fatwa lembaga nonpemerintah adalah ijtihad yang tidak mengikat setiap orang. Hukum asal produk-produk tersebut halal selama zatnya halal. Siapa yang memilih tidak membelinya, itu urusan pribadinya, tetapi tidak boleh memaksakannya kepada orang lain, apalagi mencela orang yang membelinya sebagai "Zionis" atau "pendukung Yahudi", seperti

yang terjadi di kalangan anak-anak sekolah. Boikot tanpa ilmu dan tanpa otoritas pemerintah menimbulkan kegaduhan dan perpecahan di tengah kaum muslimin.

VIII. Ikhtisar

Pokok	Isi
Definisi	Benci terhadap nikmat Allah yang diberikan kepada orang lain
Hakikat	Tidak ridha terhadap ketetapan Allah; tidak beradab kepada-Nya
Sejarah	Dosa pertama di langit (Iblis) dan di bumi (putra Adam)
Dampak	Sulit belajar, hafalan keruh, pemahaman rusak, akhlak rusak
Tanda	Senang teman absen, salah, dicela; menjelekkan; tak berterima kasih; sesak bila teman diperhatikan
Obat	Husnuzhan, sabar dan proaktif, doa tanpa sepengetahuan, tanya kabar, kunjungi dan beri hadiah, dahulukan, bela, minta nasihat
Perselisihan	Selesaikan sesama; jangan libatkan suami/guru untuk hal kecil; bila besar, tempuh perwakilan

SERI 26

Tanda dan Puncak Cinta

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
15 Juni 2024 / 8 Dzulhijjah 1445 H

I. Cinta kepada Allah sebagai Ukuran Hati

Hati yang penuh syukur adalah tanda hati yang sehat. Hati yang tidak mengenal Allah, tidak mencintai-Nya, tidak merindukan perjumpaan dengan-Nya, dan tidak mau kembali ke jalan-Nya adalah hati yang sakit. Cinta kepada Allah (*mahabbatullah*) adalah rukun ibadah yang paling utama dan ukuran terbesar sehat atau sakitnya hati, kemudian diikuti oleh rasa takut (*khauf*) dan harap (*raja'*).

Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *Raudhatul Muhibbin* menjelaskan dua konsekuensi cinta:

1. Orang yang mencintai **memuliakan, membesarkan, dan mengagungkan** apa yang ia cintai.
2. Orang yang mencintai **tidak menghinakan** apa yang ia cintai, sampai kapan pun.

Rumus ini berlaku pada cinta kepada Allah, dan juga kepada suami, anak, orang tua, dan sahabat.

II. Tanda Cinta yang Paling Minimal: Banyak Menyebut

Tanda cinta yang paling dasar adalah **senang menyebut dan mengingat** apa yang dicintai. Orang yang menyukai suatu makanan akan gembira ketika makanan itu disebut atau dihadiahkan kepadanya. Pendukung sebuah klub olahraga menyebut-nyebutnya

dalam ucapan dan tulisan, menempelkan lambangnya di kendaraan, rumah, dan gawainya. Seorang ibu senang membicarakan anak-anaknya, dan istri senang ketika suaminya disebut dengan baik. Orang yang mengaku cinta tetapi tidak pernah menyebutnya, cintanya patut dipertanyakan.

Demikian pula orang yang mengaku mencintai Allah wajib banyak mengingat-Nya. Allah mewajibkan mengingat-Nya minimal lima kali sehari dalam shalat, ibadah yang dari awal sampai akhirnya berisi dzikir. Mengaku muslim dan mencintai Allah tetapi meninggalkan shalat adalah cinta yang dusta.

أَنَا مَعَ عَبْدِي إِذَا هُوَ ذَكَرَنِي وَتَحَرَّكَتْ بِي شَفَتَاهُ

"Aku bersama hamba-Ku selama ia mengingat-Ku dan kedua bibirnya bergerak menyebut-Ku."

HR. Ibnu Majah no. 3792, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* (disebutkan Al-Bukhari secara mu'allaq)

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

"Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kalian mengingkari (nikmat)-Ku."

QS. Al-Baqarah: 152

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang."

QS. Al-Ahzab: 41–42

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَن ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta dan anak-anak kalian melalaikan kalian dari mengingat Allah. Barangsiapa berbuat demikian, mereka itulah orang-orang yang merugi."

QS. Al-Munafiqun: 9

Dzikir dalam makna umum mencakup seluruh ketaatan: zakat, puasa, haji, umrah, dan sedekah, semuanya dilakukan untuk mengingat Allah.

III. Puncak Cinta: Berkorban

Ibnul Qayyim menyebutkan bahwa iman tidak sempurna sampai seseorang menunjukkan puncak cintanya, yaitu **berkorban** untuk yang dicintai. Siapa yang mengaku cinta kepada Allah dan Rasul-Nya tetapi tidak mau berkorban, cintanya tidak akan pernah sempurna.

Seluruh rukun Islam mengandung makna pengorbanan:

- **Zakat**: mengeluarkan harta yang telah mencapai nisab dan haul untuk yang berhak, bukan untuk mendapatkan ucapan terima kasih atau dunia, melainkan ridha Allah dan surga-Nya. Jiwa yang lemah dalam berkorban akan kikir.
- **Puasa**: mampu membeli makanan terbaik di siang Ramadhan, tetapi menahan diri dari makan, minum, dan suami-istri sejak terbit fajar hingga terbenam matahari, walaupun baru menikah sebulan sebelumnya.
- **Shalat**: meninggalkan nikmatnya tidur untuk shalat Subuh, apalagi bagi yang bangun lebih awal untuk tahajud, witir, dan sahur.

- **Haji**: puncak cinta. Mengorbankan waktu, biaya, dan tenaga; berjalan berkilo-kilometer antara Arafah, Muzdalifah, dan Mina; bersabar menunggu masuknya waktu haji bagi yang berhaji *tamattu'*.

> الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ
>
> *"Haji yang mabrur tidak ada balasan baginya selain surga."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1773 dan Muslim no. 1349, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Teladan cinta yang sempurna adalah Nabi Ibrahim *'alaihissalam* dan keluarganya, yang mengorbankan seluruh hidupnya, bahkan putranya Ismail. Kaum muslimin yang belum mampu berhaji disyariatkan menyembelih hewan kurban, berupa unta, sapi, kambing atau domba, atau sepertujuh unta atau sapi, pada hari *nahr* (10 Dzulhijjah) dan tiga hari tasyriq (11–13 Dzulhijjah).

Sepuluh hari pertama Dzulhijjah adalah hari-hari yang paling dicintai Allah. Karena itu disyariatkan memperbanyak takbir, tahlil, dan tahmid. Takbir mutlak dikumandangkan sejak 1 hingga 13 Dzulhijjah di mana pun, termasuk sambil memasak dan bermain bersama anak:

> اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ، وَلِلَّهِ الْحَمْدُ
>
> *"Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah. Allah Mahabesar, Allah Mahabesar, dan segala puji hanya bagi Allah."*
>
> Lafaz takbir dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* (Ibnu Abi Syaibah)

IV. Pengorbanan dalam Menuntut Ilmu dan Dakwah

Menuntut ilmu dan berdakwah juga mengandung makna pengorbanan. Para ulama berpindah dari satu kota ke kota lain, dari satu negeri ke negeri lain, bahkan sebagian tidak menikah dan tidak mengetahui wafatnya orang tua mereka. Al-Imam Ibnu Mandah *rahimahullah* disebutkan meninggalkan negerinya pada usia muda untuk menuntut ilmu dan baru kembali puluhan tahun kemudian, lalu menikah di usia lanjut. Farrukh, ayah Rabi'ah Ar-Ra'yi (guru Al-Imam Malik), meninggalkan keluarganya bertahun-tahun untuk berjihad hingga ketika pulang ia tidak mengenali putranya. Para sahabat berjihad ke Irak, Syam, dan Mesir, meninggalkan istri dan anak mereka di Madinah dalam waktu yang lama.

Bandingkan dengan sebagian istri yang baru ditinggal suaminya dua atau tiga hari untuk menuntut ilmu atau berdakwah, tetapi sudah berkali-kali menelepon setiap jam. Orang yang kuat tauhidnya yakin bahwa perpisahan di dunia hanya sementara, dan bisa jadi pengorbanan itu menjadi sebab Allah mengekalkan kebersamaan mereka di surga.

Setiap pengorbanan di jalan Allah pasti diganti. Bila tidak tampak di dunia, gantinya di akhirat. Namun ganti yang paling kontan di dunia adalah kelapangan dan ketenangan hati, walaupun secara lahir harta berkurang, kendaraan rusak, atau tubuh tertimpa sakit.

Di balik ulama besar selalu ada wanita yang berkorban: ibu Al-Imam Asy-Syafi'i yang membawanya ke Makkah, ibu Al-Imam Al-Bukhari yang menyertainya bersama kakaknya dalam perjalanan menuntut ilmu, dan ibu Al-Imam Malik yang disebutkan selalu memandikannya, memakaikan pakaian terbaik, dan memberinya wewangian setiap kali hendak berangkat belajar kepada Rabi'ah. Kebiasaan itu terbawa hingga Al-Imam Malik mengajar di Masjid

Nabawi: beliau selalu mandi dan memakai wewangian sebelum mengajar. Nama-nama para wanita itu banyak yang tidak disebutkan; itu pun bentuk kemuliaan bagi mereka.

Wanita Ahlus Sunnah

Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullah* disebutkan berkata bahwa seorang wanita Ahlus Sunnah lebih baik daripada dunia dan seisinya, walaupun amalnya sedikit, fisiknya lemah, sering sakit, atau miskin, selama ia berada di atas akidah dan manhaj Ahlus Sunnah dengan pemahaman dan keyakinan yang baik. Maka jangan berputus asa. Tunjukkan kesabaran, kesyukuran, dan akhlak yang paling mulia kepada orang tua, mertua, suami, anak, dan kerabat, walaupun mereka belum memahami atau bahkan membenci dakwah Sunnah. Jadilah wanita Ahlus Sunnah yang sejati dalam keyakinan, lisan yang lembut, dan amal yang penuh kerendahan hati.

V. Tanya Jawab

1. Apakah kuliah di luar negeri termasuk safar? Ya. Keluar dari negeri tempat tinggal untuk menuntut ilmu atau bertugas, walaupun berdiam bertahun-tahun, hukum asalnya safar, sehingga boleh menjamak dan mengqashar ketika dalam perjalanan. Namun ketika tinggal menetap dan shalat berjamaah bersama orang mukim, shalat dikerjakan sempurna bersama mereka.

2. Bila seseorang terjatuh pada syirik akbar, kufur akbar, nifak akbar, atau murtad, apakah taubatnya cukup dengan istighfar, menyesal, dan bertekad tidak mengulangi, atau harus mengucapkan syahadat seperti mualaf? Ia harus mengucapkan dua kalimat syahadat kembali dengan keyakinan yang benar dan memenuhi rukun serta syaratnya, karena keislamannya telah batal. Tidak cukup hanya beristighfar, apalagi bila ia telah nyata keluar dari

Islam, misalnya menikah dengan orang kafir lalu bertaubat setelahnya.

3. Kapan larangan memotong rambut dan kuku bagi yang hendak berkurban mulai berlaku? Ada yang mengatakan setelah hewan kurban dibeli.

> إِذَا دَخَلَتِ الْعَشْرُ، وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يُضَحِّيَ، فَلَا يَمَسَّ مِنْ شَعَرِهِ وَبَشَرِهِ شَيْئًا
>
> *"Apabila telah masuk sepuluh hari (pertama Dzulhijjah) dan salah seorang dari kalian hendak berkurban, janganlah ia menyentuh (memotong) sedikit pun rambut dan kulitnya."*
>
> HR. Muslim no. 1977, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

Patokannya adalah **keinginan dan tekad** untuk berkurban, bukan pembelian hewan. Bila sudah bertekad, larangan berlaku sejak 1 Dzulhijjah walaupun hewannya belum dibeli; keliru bila baru menahan diri setelah membeli hewan pada tanggal 8 atau 9. Larangan ini khusus bagi orang yang berkurban, tidak bagi istri dan anak-anaknya. Bila yang berkurban adalah istri, misalnya karena suami telah wafat, dialah yang menahan diri.

4. Suami rajin shalat lima waktu di masjid dan sudah lama mengenal manhaj salaf, tetapi belum siap keluar dari pekerjaannya di bank konvensional karena banyak tuntutan. Bagaimana hukum istri dan anak memakan harta itu, padahal istri sangat mengingkarinya dan sudah berusaha berdagang walaupun selalu gagal? Riba adalah dosa besar; pemakan, pemberi, pencatat, dan saksinya dilaknat. Suami wajib bertekad keluar. Bila terikat kontrak atau denda yang menimbulkan mudarat besar, ia harus berniat kuat dan mengambil sebab: menyelesaikan ikatannya, membayar dendanya, atau mencari pekerjaan lain, bukan pasrah bekerja di sana sampai pensiun. Tekad tanpa persiapan adalah niat yang dusta,

sebagaimana orang yang mengaku berniat haji tetapi tidak menabung, tidak mendaftar, dan tidak membuat paspor. Keengganan keluar biasanya karena lemahnya tauhid; maka ia perlu belajar tauhid dan akidah agar shalatnya berdampak pada kekuatan hatinya. Adapun usaha istri mencari rezeki halal, seperti menjahit atau membuat kue, sudah benar; gagal dalam berdagang adalah hal biasa. Yang terlarang adalah berputus asa. Bangkitkan lagi usahanya perlahan, banyak berdoa, jaga takwa, dan terus berkomunikasi dengan suami agar memperbaiki tekadnya.

5. Seseorang mengantar dan menjemput orang tuanya cuci darah pada hari Jumat, sehingga ketika tiba khutbah sudah berlangsung. Apakah shalat Jumatnya sah bila hanya mendengar sisa khutbah? Bagaimana bila tiba ketika khutbah sudah selesai? Bolehkah memilih shalat Zhuhur di rumah? Pertama, ambil sebab: usahakan jadwal cuci darah dipindah ke hari lain, atau titipkan orang tua sebentar kepada petugas atau kerabat agar bisa shalat Jumat. Bisa jadi semangat anak menjaga ibadah wajib menjadi sebab Allah menyembuhkan orang tuanya. Tawakal yang benar memiliki tiga unsur: meyakini musibah datang dari Allah, mengambil sebab, lalu menyandarkan hasilnya kepada Allah, bukan kepada sebab. Pasrah tanpa mengambil sebab bukanlah tawakal.

Bila terlambat karena uzur dan masih mendapati shalat Jumat, shalatnya sah walaupun hanya mendengar sedikit khutbah atau tidak mendengarnya sama sekali. Bila mendapati satu rakaat bersama imam, ia menyempurnakan satu rakaat yang tertinggal. Bila tidak mendapati rukuk rakaat kedua, misalnya baru masuk ketika tasyahud akhir, ia tetap bergabung lalu menyempurnakannya sebagai shalat Zhuhur empat rakaat, sebagaimana difatwakan Asy-Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullah*. Bila uzurnya nyata dan sebab sudah ditempuh, boleh shalat Zhuhur di rumah.

6. Bagaimana hukum menempati rumah mertua yang dibangun dari hasil kerja di bank konvensional? Tidak mengapa, bahkan bila itu rumah orang tua sendiri. Menolak tinggal di rumah orang tua karena hartanya dari riba justru bisa termasuk durhaka. Yang wajib adalah berakhlak mulia dan mendakwahi mereka dengan hikmah, mengajak mereka mengaji agar mengenal Sunnah dan bertaubat dari masa lalu. Kuatkan seluruh keluarga dalam menuntut ilmu, terutama tauhid dan akidah, dan perbaiki ibadah dengan memahami makna bacaan-bacaannya.

7. Bolehkah menyimpan uang dan barang berharga di dekat mushaf karena yakin Allah akan menjaganya dari pencurian makhluk halus? Apakah ini termasuk menjadikan Al-Qur'an jimat? Lalu apa yang harus dilakukan ketika pendapatan usaha terus menurun dan terlintas pikiran ada orang yang berbuat jahat? Keyakinan itu tidak pernah diajarkan Nabi, termasuk perbuatan bid'ah, dan serupa dengan jimat. Al-Qur'an diturunkan untuk dibaca, dikaji, dan diamalkan, bukan sebagai pajangan. Sama kelirunya meyakini bingkai Ayat Kursi di ruang tamu mencegah setan masuk, atau menyelipkan tulisan ayat di dompet agar selamat dan disukai orang; yang terakhir ini termasuk kesyirikan. Rumah dijaga dengan menegakkan shalat, membaca Al-Qur'an, membaca Ayat Kursi setiap selesai shalat, dan menjaga dzikir pagi-petang.

Untuk usaha yang menurun, tempuh langkah maknawi: tawakal yang benar, berdoa setiap hari tanpa jenuh, kembali dan menjaga majelis ilmu, serta bergaul dengan orang-orang shalih. Tempuh pula langkah lahiriah: bangkitkan usaha dengan ilmu, pelajari bidang bisnisnya dan bertanyalah kepada yang berpengalaman. Jangan stres memikirkan orang yang berbuat jahat; orang yang menjaga takwa, dzikir, dan majelis ilmu tidak akan dicelakai sihir siapa pun kecuali yang Allah takdirkan, dan bila itu terjadi, Allah menginginkan kebaikan di baliknya.

8. Ibu mertua sering ikut campur urusan keuangan rumah tangga anaknya, misalnya meminta anak sulungnya membeli tanah untuk menolong kerabatnya, padahal ada kebutuhan sekolah dan kuliah anak-anak. Suami sering menuruti ibunya tanpa sepengetahuan istri, sementara usulan istri selalu ditimbang panjang. Semua pihak perlu dinasihati. Suami sejak akad nikah memikul amanah:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu."*
>
> QS. At-Tahrim: 6

Ia pemimpin bagi istri (QS. An-Nisa': 34), bukan hanya dalam nafkah, tetapi juga dalam pendidikan dan akhlak keluarga. Ia tidak boleh menzalimi salah satu pihak, baik ibu maupun istri dan anak-anak, dan harus mengenal kadar dirinya, misalnya tidak memaksakan sekolah yang biayanya melampaui kemampuan hingga stres dan sering bertengkar. Ibu mertua yang shalihah semestinya mendukung anaknya mengurus istri dan anak-anaknya. Akar masalahnya adalah jauhnya dari Allah; bila tauhid semua pihak kuat, masing-masing akan bersyukur, bersabar, dan rukun, sebagaimana para sahabat yang miskin dan banyak anak tetapi tidak saling mengeluh.

9. Sebelum mengenal Sunnah, saya ibu yang tidak baik; ketika marah sering tidak terkontrol dalam berkata kepada orang-orang yang saya cintai. Bagaimana memperbaiki semuanya, karena setiap ingat saya sedih? Setiap orang memiliki masa lalu, termasuk para sahabat seperti Umar, Khalid bin Al-Walid, dan 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhum*; sebagian bahkan pernah membunuh kaum

muslimin sebelum masuk Islam. Ingatan masa lalu tidak bisa dihapus, tetapi bisa **ditimpa dengan ingatan baru yang indah**:

1. **Ilmu agama**, cahaya yang menenangkan hati: tauhid, akidah, dan fikih ibadah, termasuk memperbaiki wudhu, shalat, mandi wajib, dan bacaan Al-Qur'an.
2. **Amal shalih yang banyak di atas ilmu**, dengan manajemen waktu yang baik dan istiqamah.
3. **Bergaul dengan orang-orang shalih** melalui kegiatan yang bermanfaat.
4. **Dzikir pagi-petang dan doa.**

Kesedihan muncul karena banyak waktu kosong yang diisi melamun, menonton sinetron, atau memantau berita di gawai.

10. Anak kami belum diakikahi, dan kami pun dahulu tidak diakikahi orang tua. Bolehkah kami berkurban atas nama keluarga tanpa mengakikahi anak? Ada yang mengatakan akikah harus didahulukan. Kurban dan akikah adalah dua ibadah yang berbeda syariatnya. Akikah terikat waktu dan hanya sekali seumur hidup, sedangkan kurban berulang setiap tahun. Akikah adalah hak anak atas orang tuanya, sehingga kewajibannya ada pada orang tua. Bila dahulu orang tua tidak mampu, gugur kewajibannya karena Allah tidak membebani di luar kemampuan, dan anak yang sudah dewasa tidak perlu mengakikahi dirinya sendiri; hal itu tidak ada dalilnya. Bila mampu, lakukan keduanya: akikah (dua kambing untuk anak laki-laki, satu untuk perempuan) dan kurban. Bila hanya mampu salah satunya, dahulukan akikah, karena kurban bisa dilakukan tahun depan. Sebagian ulama membolehkan menggabungkan niat keduanya, tetapi pendapat yang dipilih adalah masing-masing ibadah berdiri sendiri.

11. Bagaimana agar setiap waktu terasa seperti surga dan tetap semangat, terutama dalam menaati suami dalam kondisi apa pun? Luruskan niat sejak akad nikah: menikah adalah ibadah, sehingga seluruh waktu di dalamnya bernilai ibadah. Niatkan untuk menolong suami dalam ibadah, menuntut ilmu, dan dakwah, serta menolong dakwah Islam melalui keluarga. Perbanyak niat-niat baik; bahkan makan dan minum bisa diniatkan untuk menguatkan badan dalam ibadah. Dengan niat seperti ini, istri tetap semangat dalam keadaan apa pun: suami memberi banyak atau sedikit, sehat atau sakit, di rumah atau safar. Hidup ini karena Allah, bukan karena suami; bila hidup bergantung pada suami, apa jadinya ketika ia diambil? Cinta yang bermanfaat adalah cinta kepada Allah dan cinta kepada siapa pun karena Allah. Ketaatan kepada suami pun dalam bingkai syariat; bila ia memerintahkan maksiat, seperti meninggalkan shalat, tidak boleh ditaati. Ilmu akan menjadi teman di mana pun, termasuk ketika anak-anak telah pergi dan di usia senja. Bergaullah pula dengan wanita-wanita shalihah; satu atau dua sahabat yang shalihah lebih baik daripada menyendiri.

12. Saya berasal dari keluarga broken home. Hingga dewasa ada jarak dengan orang tua; setiap duduk bersama dada bergejolak, terutama ketika mereka berkata menyinggung. Saya memilih diam agar tidak menyakiti mereka, lalu merenung dan berusaha memaafkan, tetapi gejolak itu selalu kembali. Apakah saya anak durhaka? Bagaimana berdamai dengan masa lalu? Pertama, berprasangka baik kepada Allah: Dia menginginkan kebaikan di balik semua ini. Banyak anak dari keluarga yang retak tumbuh menjadi orang shalih; Nabi Ibrahim *'alaihissalam* lahir dari ayah dan kaum yang musyrik, keadaan "retak" yang paling berat, tetapi menjadi kekasih Allah. Kedua, menahan diri agar tidak berkata yang menyakiti adalah keputusan yang tepat; itu belum durhaka, tetapi bisa menjadi pintu menuju durhaka bila tidak segera diobati.

Obatnya adalah ilmu agama: hati yang belum disirami Al-Qur'an, hadits, dan nasihat ulama akan keras dan sulit memaafkan. Dengan ilmu, lisan lebih terkendali, bahkan mampu mendakwahi orang tua dengan lembut, dan bisa jadi hati mereka berbalik mencintai. Kembalilah ke majelis ilmu, bermulazamahlah kepada para ustadz, dan bergaullah dengan orang-orang shalih.

13. Bagaimana menyikapi saudara yang mudah bersumpah serapah kepada orang lain? Tegakkan nasihat dengan ilmu, melalui lisan, tulisan, atau teladan. Sumpah, walaupun benar, tidak boleh diperbanyak; ia hanya untuk menguatkan perkara penting. Apalagi sumpah serapah dan laknat, yang akibatnya bisa kembali kepada pengucapnya. Bila belum mampu menjelaskan sendiri, ajak ia mendengarkan rekaman kajian singkat atau membaca artikel dari situs Ahlus Sunnah tentang hukumnya. Iringi dengan doa untuknya di setiap shalat, dan balas sikap kasarnya dengan kelembutan setiap hari, karena keteladanan adalah ujung tombak nasihat.

14. Apakah sesama besan itu mahram? Bolehkah ibu dari suami menikah dengan ayah dari istri? Besan bukan mahram, sehingga tidak boleh bersalaman atau cipika-cipiki. Mahram ada tiga jenis: tujuh karena nasab, tujuh karena persusuan, dan empat karena pernikahan (seperti mertua dan menantu). Besan menikah dengan besan hukumnya boleh. Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu, mertua Nabi, kemudian menikahi Ummu Kultsum binti Ali, cucu Nabi. Namun syariat juga mempertimbangkan adat, sesuai kaidah al-'adah muhakkamah* (adat dijadikan pertimbangan hukum). Contohnya, menikahi sepupu dibolehkan, sebagaimana Nabi menikahi Zainab binti Jahsy dan menikahkan putrinya Zainab dengan Abul 'Ash bin Ar-Rabi', tetapi bila di suatu masyarakat hal itu dipandang buruk dan menimbulkan mudarat, sebaiknya dihindari. Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan* hafizhahullah* pernah ditanya tentang mengamalkan sunnah yang belum dikenal di suatu negeri; beliau menasihatkan agar ilmunya

disampaikan dahulu hingga masyarakat memahami dan menerimanya. Bila keadaannya terkendali dan tidak menimbulkan mudarat, pernikahan itu boleh.

VI. Ikhtisar

Pokok	Isi
Rumus cinta	Memuliakan yang dicintai dan tidak menghinakannya
Tanda minimal	Banyak menyebut dan mengingat: dzikir, terutama shalat
Puncak cinta	Berkorban: zakat, puasa, shalat, haji, kurban
Teladan	Nabi Ibrahim dan keluarganya
Ilmu dan dakwah	Pengorbanan para ulama dan wanita di belakang mereka
Ganti pengorbanan	Ketenangan hati di dunia, surga di akhirat
Dzulhijjah	Takbir mutlak 1–13 Dzulhijjah; larangan potong rambut-kuku bagi yang bertekad berkurban

SERI 29

Tanda Hati yang Sehat dan Hati yang Sakit

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
7 September 2024 / 3 Rabi'ul Awwal 1446 H

I. Nikmat Terbesar Ada di dalam Hati

Nikmat lahiriah (harta, perhiasan, rumah, kendaraan) Allah berikan kepada orang yang Dia cintai maupun yang tidak Dia cintai; bahkan orang kafir yang terzalimi bisa dikabulkan permintaannya berupa dunia. Maka dikabulkannya permintaan dunia belum tentu tanda dicintai Allah. Adapun nikmat yang Allah masukkan ke dalam hati adalah hakikat nikmat akhirat. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* berkata bahwa di dunia ini ada surga; siapa yang tidak memasukinya tidak akan memasuki surga akhirat. Surga dunia itu adalah nikmat yang Allah masukkan ke dalam hati: nikmat menuntut ilmu, mengamalkan, mendakwahkan, dan mendidik anak dengannya.

> هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ
>
> *"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar."*
>
> QS. At-Taubah: 33

Al-huda adalah ilmu yang bermanfaat dan *dinul haq* adalah amal shalih; keduanya kelezatan terbesar di dunia. Bila menikmati siomay, pizza, dan mi ayam masih terasa lebih lezat daripada majelis ilmu

dan mendengar ayat Al-Qur'an, itu tanda hati masih sakit dan belum merasakan surga dunia.

II. Tiga Macam Hati

Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *Ighatsatul Lahfan* membagi hati menjadi tiga:

1. **Qalbun salim** (hati yang selamat/sehat), satu-satunya yang bermanfaat pada hari kiamat:

> يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ۝ إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ
>
> *"Pada hari ketika harta dan anak-anak tidak berguna, kecuali orang yang menghadap Allah dengan hati yang selamat."*
>
> QS. Asy-Syu'ara': 88–89

   Lihat pula QS. At-Taghabun: 11: siapa yang beriman kepada Allah, Allah beri petunjuk kepada hatinya.

2. **Qalbun mayyit** (hati yang mati): matanya melihat dunia tetapi hatinya tidak melihat kebenaran Al-Qur'an dan Sunnah. Inilah keadaan orang kafir, musyrik, dan yang mengaku muslim tetapi tidak mengenal tauhid dan Sunnah serta banyak berbuat syirik.

> فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِن تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ
>
> *"Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."*
>
> QS. Al-Hajj: 46

3. **Qalbun maridh** (hati yang sakit):

فِي قُلُوبِهِم مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

"Di dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya, dan bagi mereka azab yang pedih karena mereka berdusta."

QS. Al-Baqarah: 10

Hati ini ada pada orang munafik, dan bisa pula ada pada seorang muslim yang beriman tetapi hatinya dihinggapi maksiat, dosa besar, dan penyakit hati seperti hasad, tamak, sombong, dan ujub.

III. Lima Tanda Hati yang Sehat

Disarikan dari Ibnul Qayyim dan muridnya, Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahumallah*:

1. **Mengutamakan yang bermanfaat daripada yang berbahaya**, terutama manfaat akhirat. Yang paling bermanfaat adalah iman, tauhid, dan akidah; maka keluarga yang sehat hatinya senang mempelajari dan memuraja'ah tauhid setiap hari, walaupun sekadar saling mengingatkan doa sebelum dan sesudah makan, dzikir pagi-petang, dan Ayat Kursi sebelum tidur. Berikutnya semangat menuntut ilmu syar'i (tidak ada hari tanpa belajar agama walaupun lima atau sepuluh menit; makan dan jalan-jalan saja dijadwalkan, masa ilmu tidak), lalu mencintai dan mentadabburi Al-Qur'an.
2. **Mengutamakan akhirat daripada dunia.** Ia meniatkan akhirat bahkan dalam perkara mubah: rekreasi ke kebun binatang, gunung, atau pantai diniatkan untuk mentadabburi ciptaan Allah dan menyegarkan diri agar lebih kuat beribadah dan berdakwah. Cirinya, ia **lebih fokus memperbaiki kualitas amal daripada memperbanyak jumlahnya**: dua rakaat tahajud yang khusyuk,

panjang, dan penuh doa lebih utama daripada sebelas rakaat yang diburu dalam sepuluh menit tanpa kekhusyukan.

3. **Selalu ber-*inabah* (kembali) kepada Allah**: bersyukur ketika diberi nikmat; sabar, tegar, dan ridha sejak detik pertama ketika diuji (pertengkaran dengan suami atau mertua, anak yang nakal, penghasilan seret, kehilangan harta, wafatnya orang tercinta); dan segera bertaubat ketika berbuat dosa.
4. **Tidak pernah bosan beribadah dan menuntut ilmu**, selalu semangat dan optimis. Ini sebab terbesar keistiqamahan. Ucapan "malas ngaji, capek, mau libur sebulan", menonaktifkan ponsel agar tidak dihubungi untuk muraja'ah, adalah tanda hati yang sakit. Karena itu setiap hari kita berlindung dari kemalasan: *Allahumma inni a'udzu bika minal 'ajzi wal kasal*.
5. **Sedih bila luput dari ibadah**: anak yang menyesal ketinggalan shalat Subuh, matanya berbinar ketika mendengar adzan sebagaimana berbinar ketika diberi mainan, bersegera ke masjid bahkan sebelum adzan. Sebaliknya, keluhan "shalat lagi, adzan lagi" adalah tanda penyakit hati.

Tanda-tanda ini terangkum dalam satu hadits:

> احْرِصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ، وَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ، وَلَا تَعْجِزْ
>
> *"Bersemangatlah terhadap apa yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah, dan jangan lemah."*
>
> HR. Muslim no. 2664, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Mencintai Al-Qur'an juga ditegaskan dalam sabda Nabi: *khairukum man ta'allamal Qur'ana wa 'allamah* (HR. Al-Bukhari no. 5027).

IV. Lima Tanda Hati yang Sakit

1. **Tidak merasa sakit dengan kebodohannya terhadap agama.** Tidak tahu jumlah dan makna tauhid, cara wudhu, tayammum, dan mandi wajib, salah membaca dzikir shalat, tetapi tetap tertawa dan merasa biasa saja; menghabiskan masa tua dengan kopi, koran, televisi, dan gim tanpa belajar agama.
2. **Tidak merasa sakit ketika bermaksiat.** Orang yang sehat hatinya segera bertaubat walau hanya tergelincir sedikit. Orang yang sakit hatinya bergunjing di warung, arisan, atau grup, membuka aib suami, guru, bahkan pemimpin sambil tertawa.
3. **Meninggalkan makanan yang bermanfaat dan memilih racun yang berbahaya**: baru membaca satu ayat sudah bosan, lalu betah berjam-jam menonton berita viral dan sinetron; lebih menikmati maksiat, yang haram, bahkan syirik dan kekufuran.
4. **Mencintai dunia melebihi akhirat dan tidak merasa asing di dunia**, padahal seorang mukmin di dunia laksana musafir. Ia banting tulang siang-malam mengejar dunia hingga lupa shalat, lupa menuntut ilmu, dan lupa mendidik anak dalam agama, lalu baru menyesal di usia senja ketika tenaga telah lemah. Maka didiklah anak dengan agama sejak dini agar tidak menyesal di dunia, terlebih di akhirat.
5. **Puncaknya, hati yang kosong dari Allah**: tidak mencintai-Nya, tidak berharap kepada-Nya, tidak merindukan perjumpaan dengan-Nya, dan tidak mengetahui jalan kembali kepada-Nya.

V. Tanya Jawab

1. Apakah sifat *dayyuts* hanya berlaku bagi laki-laki? Bagaimana dengan wanita yang akan dinikahi secara poligami padahal tampak tidak berempati kepada istri pertama?

Setiap penyimpangan syariat, pada laki-laki maupun perempuan, adalah tanda hati yang sakit, dan semakin banyak dosanya dapat mematikan hati. Hukum asal nash *targhib* dan *tarhib* berlaku bagi laki-laki dan perempuan kecuali ada dalil yang mengkhususkan; walaupun disebut dengan lafaz laki-laki, seperti laknat bagi pemakan riba, wanita pun tercakup. Istri yang membiarkan suaminya berbuat syirik, membawa benda-benda syirik atau pemahaman sesat ke rumah, juga berdosa. Adapun poligami harus ditimbang dengan syariat: siapa yang tidak mampu berlaku adil secara lahir dan batin, lalu menzalimi istri pertamanya, berdosa besar. Ibadah yang berhubungan dengan manusia menuntut ilmu dan adab yang luhur. Sebagaimana banyak anak tidak bermanfaat bila tidak dididik agama, banyak istri pun tidak bermanfaat bila disertai kezaliman.

2. Apakah cemburu melihat orang lain mudah menghadiri kajian langsung, sedangkan diri sendiri hanya bisa daring, termasuk hati yang sakit?

Tidak. Hasad terlarang kecuali dalam dua hal: kepada orang yang diberi ilmu lalu mengamalkan dan mengajarkannya, dan kepada orang yang diberi harta lalu menginfakkannya di jalan kebenaran (HR. Al-Bukhari no. 73 dan Muslim no. 815, dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*). Cemburu melihat sahabat yang anaknya banyak dan sibuk merawat orang tua tetapi tetap rajin mengaji, atau yang penghasilannya kecil tetapi rajin berinfak, adalah *ghibthah* yang terpuji dan tanda hati yang sehat, selama mendorong untuk meneladaninya. Sebaliknya, berpenghasilan besar tetapi kikir adalah tanda hati yang sakit.

3. Bagaimana hukum *rebonding* atau mengeriting rambut, mewarnai rambut selain hitam untuk berhias di depan mahram, dan maskara agar bulu mata tampak lebat?

Pendapat yang dipilih: mewarnai rambut hanya disyariatkan bagi yang telah beruban, dengan warna selain hitam:

> غَيِّرُوا هَذَا بِشَيْءٍ، وَاجْتَنِبُوا السَّوَادَ
>
> *"Ubahlah (uban) ini dengan sesuatu, dan jauhilah warna hitam."*
>
> HR. Muslim no. 2102, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

Yang beruban boleh pula membiarkannya, karena uban adalah cahaya bagi seorang mukmin pada hari kiamat (HR. At-Tirmidzi no. 1634). Mewarnai rambut yang masih hitam, walaupun untuk berhias di depan suami, tidak dibolehkan menurut pendapat ini, dan bila meniru kebiasaan wanita kafir termasuk *tasyabbuh*. Hukum asal anggota tubuh adalah dibiarkan sebagaimana Allah ciptakan; mengubahnya, termasuk menyambung atau mengubah bentuk bulu mata, gigi, atau hidung, tidak boleh kecuali karena alasan kesehatan yang dikonsultasikan kepada dokter, seperti gigi palsu karena sakit ketika makan. Kesibukan memperindah rambut dan bulu mata setiap pekan hingga melalaikan ilmu, sedekah, dan majelis adalah tanda mengutamakan dunia. Sibukkanlah diri memperindah akhlak: wajah tersenyum dan tutur kata lembut kepada suami lebih berharga daripada rambut yang di-*rebonding*.

4. Suami ingin rambut istrinya panjang, sedangkan istri tidak suka karena panas, boros sampo, dan menyerupai punuk unta bila berhijab. Bolehkah tidak menaatinya?

Rambut panjang adalah fitrah wanita; wanita tidak memendekkan rambutnya seperti laki-laki kecuali ada uzur kesehatan, seperti kerontokan karena kanker. Diskusikan dengan suami dengan baik: panjangnya disesuaikan agar tidak menyulitkan, gunakan sampo yang terjangkau. Bila memang benar sanggulnya menyerupai punuk unta yang dilarang (HR. Muslim no. 2128), suami yang shalih akan

mendukung istrinya menaati Allah. Bila suami memerintahkan maksiat, tolaklah dengan cara yang baik dan dorong ia untuk belajar agama.

5. Bagaimana ibu rumah tangga bisa menambah ibadah sunnah, padahal sering dipanggil suami di tengah dzikir untuk menemaninya atau mengasuh anak, hingga merasa kesal?

Bagi istri, seluruh aktivitas melayani dan menolong suami adalah ibadah. Menyiapkan sepatu atau bekal minum suami lebih besar pahalanya daripada shalat Dhuha atau tahajud, karena menaati perintah suami dalam perkara yang bukan maksiat bernilai wajib, sedangkan shalat-shalat itu sunnah. Bila sedang berdzikir lalu dipanggil suami, segeralah memenuhi; dzikirnya tetap dicatat, dan boleh dilanjutkan setelahnya. Istri seperti inilah yang ditunggu surga Firdaus. Di sisi lain, suami juga wajib dinasihati: suami yang shalih bersikap lembut dan penuh kasih kepada istrinya, mengetahui kondisinya, tidak sekadar menyuruh dengan kasar dan marah. Doakan suami, dukung ia belajar agama dengan benar, dan bersabarlah, karena Allah memperbaiki seseorang ada yang cepat dan ada yang perlahan.

6. Bagaimana hukum menjadi *marketer* yang hanya mengiklankan dan mendapat komisi sesuai kesepakatan? Apakah termasuk *dropship* yang terlarang? Bolehkah uang pembeli masuk ke marketer lalu disetor ke pusat setelah dipotong komisi?

Pekerjaan pemasaran, luring maupun daring, hukum asalnya boleh selama memenuhi akad fiqih muamalah (jual beli, ijarah, atau wakalah) dan tidak melanggar syariat; komisi yang disepakati halal. *Marketer* dan *dropship* berbeda: *dropship* ada yang halal dan ada yang haram tergantung bentuk akadnya. Menerima pembayaran lalu menyetor ke pusat setelah dipotong komisi boleh bila disepakati sejak awal dan diketahui pusat, kecuali terjadi kezaliman, seperti

disepakati potongan sepuluh persen tetapi dipotong lima puluh persen. Pekerjaan yang mubah, bahkan wajib, menjadi haram bila mengandung kezaliman, *gharar*, atau riba.

7. Penanya sedang belajar istiqamah bercadar, kadang masih memakai masker, dan keluarga belum mengetahuinya. Bagaimana menghadapi permintaan membuka masker saat acara keluarga, terutama sesi foto? Bolehkah membukanya sesekali bila mual atau sesak?

Dalam kondisi masyarakat seperti di negeri ini, maslahat dan mudarat serta adat (*al-'adatu muhakkamah*) dipertimbangkan, kecuali pada perkara pokok yang wajib. Orang yang baru belajar Sunnah perlu dipahami dan didampingi, bukan disikapi secara kaku; setiap yang mengamalkan Sunnah, laki-laki maupun perempuan, akan merasa asing di tengah keluarga dan masyarakatnya. Berhijrah dalam berpakaian boleh bertahap: dari pakaian ketat menjadi longgar, dari masker menuju cadar. Itu tidak mengapa walaupun kurang utama, dan jangan mencela wanita muslimah yang belum bercadar. Kuatkan dengan usaha maknawi: doa, ilmu, dan keteguhan hati, agar pakaian lahir mengikuti kekokohan batin. Dalam kondisi darurat, seperti sesak napas atau pemeriksaan dokter, membukanya dibolehkan sebatas kebutuhan, sebagaimana kaidah darurat membolehkan sebagian yang haram sesuai kadarnya.

VI. Ikhtisar

Hati yang sehat	Hati yang sakit
Mengutamakan yang bermanfaat: tauhid, ilmu, Al-Qur'an	Tidak merasa sakit dengan kebodohan agama
Mengutamakan akhirat; memperbaiki kualitas amal	Tidak merasa sakit dengan maksiat

Hati yang sehat	Hati yang sakit
Inabah: syukur, sabar-ridha, segera bertaubat	Meninggalkan yang bermanfaat, memilih racun
Tidak bosan beribadah dan belajar	Mencintai dunia, tidak merasa asing di dunia
Sedih bila luput dari ibadah	Kosong dari cinta, harap, dan rindu kepada Allah

SERI 33

Motivasi dari Takdir Allah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
1 Februari 2025 / 2 Sya'ban 1446 H

I. Kedudukan Iman kepada Takdir

Iman kepada takdir adalah salah satu dari enam rukun iman. Dalam hadits Jibril (hadits kedua *Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, dari Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*), Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menyebutkan rukun iman lalu mengulang kata "engkau beriman" khusus untuk takdir:

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ، وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

"Engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, serta engkau beriman kepada takdir, yang baik maupun yang buruk."

HR. Muslim no. 8, dari Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (takdir)."

QS. Al-Qamar: 49

فَقَدَرْنَا فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ

"Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka Kamilah sebaik-baik yang menentukan."

QS. Al-Mursalat: 23

Iman kepada takdir memberi dorongan dalam seluruh kehidupan. Orang yang lemah atau lalai dalam mengimaninya akan kehilangan motivasi: rendah syukurnya, tawakalnya, prasangka baiknya, dan optimismenya, tetapi tinggi hasadnya, seperti dengki ketika tetangga mendapat mobil atau rumah baru.

Rujukan materi ini adalah *Al-Iman bil Qadha' wal Qadar* karya Asy-Syaikh Dr. Muhammad bin Ibrahim Al-Hamad *hafizhahullah*, dengan kata pengantar Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*.

II. Definisi Qadha' dan Qadar

Bila disebut terpisah, *qadha'* dan *qadar* bermakna sama. Bila disebut bersamaan, masing-masing memiliki makna sendiri, seperti kata *fakir* dan *miskin*.

	Bahasa	Istilah
Qadar	Ukuran, akhir, dan batas sesuatu	Segala sesuatu yang Allah tetapkan sejak azali yang akan terjadi pada seluruh makhluk-Nya
Qadha'	Hukum atau ketetapan	Apa yang Allah tetapkan berupa mengadakan, meniadakan, dan mengubah keadaan makhluk-Nya

Menurut penjelasan ini, qadar lebih dahulu: semuanya telah dicatat di *Lauh Mahfuzh* sebelum langit dan bumi diciptakan, tintanya telah kering, dan pasti terjadi. Adapun qadha' terjadi ketika ketetapan itu diwujudkan: Allah menciptakan seseorang, mematikannya, dan mengubah keadaannya dari bayi hingga tua, dari sehat ke sakit lalu

sehat kembali. Wajah anak yang ketika bayi mirip ibunya, ketika besar mirip ayahnya, lalu mirip kakeknya; orang yang datang dan pergi dari sebuah majelis: semua itu qadha'.

Yang paling cepat berubah adalah hati; pagi beriman, sore bisa kafir, dan sebaliknya. Karena itu disyariatkan doa: *Ya muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik*.

III. Kunci Pertama: Empat Tingkatan Iman kepada Takdir

1. **Al-'Ilm**: Allah mengetahui segala sesuatu.
2. **Al-Kitabah**: Allah mencatatnya di Lauh Mahfuzh.
3. **Al-Masyi'ah**: semuanya terjadi dengan kehendak Allah, baik kehendak *kauni* maupun *syar'i*.
4. **Al-Khalq**: Allah menciptakan segala sesuatu, baik zat makhluk maupun perbuatannya.

Ringkasnya, setiap takdir tidak keluar dari ilmu Allah, tercatat di Lauh Mahfuzh, tidak keluar dari kehendak-Nya, dan merupakan ciptaan-Nya. Manusia diberi kehendak untuk memilih, misalnya menghadiri majelis ilmu atau tidak karena malas, uzur, atau tertidur, tetapi kehendak itu tidak keluar dari ilmu, catatan, kehendak, dan ciptaan Allah.

IV. Kunci Kedua: Lima Jenis Takdir

A. Takdir umum (azali)

Takdir Allah bagi seluruh alam, yaitu segala sesuatu selain Allah, yang mencakup keempat tingkatan di atas.

أَلَمْ تَعْلَمْ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ فِي كِتَابٍ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ

"Tidakkah engkau mengetahui bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya itu semua ada dalam sebuah Kitab. Sesungguhnya yang demikian itu mudah bagi Allah."

QS. Al-Hajj: 70

إِنَّ أَوَّلَ مَا خَلَقَ اللَّهُ الْقَلَمَ، فَقَالَ لَهُ: اكْتُبْ، قَالَ: رَبِّ وَمَاذَا أَكْتُبُ؟ قَالَ: اكْتُبْ مَقَادِيرَ كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ

"Sesungguhnya yang pertama kali Allah ciptakan adalah pena. Allah berfirman kepadanya: Tulislah. Ia bertanya: Wahai Rabbku, apa yang aku tulis? Allah berfirman: Tulislah takdir segala sesuatu hingga tegaknya hari kiamat."

HR. Abu Dawud no. 4700, dari 'Ubadah bin Ash-Shamit *radhiyallahu 'anhu*

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ

"Allah telah menulis takdir seluruh makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi."

HR. Muslim no. 2653, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*

Di antara makhluk yang Allah takdirkan kekal adalah 'Arsy, Kursi, Al-Qalam, dan Lauh Mahfuzh. Catatan di Lauh Mahfuzh tidak berubah lagi.

Pemahaman ini menenangkan: ketika orang tua yang kemarin masih sehat tiba-tiba wafat, atau ketika ada orang yang terus mencela

padahal tidak pernah dizalimi, semua itu telah Allah ketahui, catat, kehendaki, dan ciptakan.

B. Takdir bagi seluruh manusia (*al-mitsaq*)

Takdir ketika Allah mengambil perjanjian dari seluruh anak Adam dan menjadikan mereka saksi atas diri mereka sendiri, sehingga tidak ada lagi alasan pada hari kiamat:

> وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَا ۛ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ
>
> *"Dan (ingatlah) ketika Rabbmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka: Bukankah Aku ini Rabb kalian? Mereka menjawab: Betul, kami bersaksi. (Kami lakukan demikian) agar pada hari kiamat kalian tidak mengatakan: Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini."*
>
> QS. Al-A'raf: 172

> مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ
>
> *"Tidaklah seorang anak dilahirkan melainkan di atas fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1385 dan Muslim no. 2658, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Seluruh manusia, termasuk orang kafir dari agama apa pun, telah bersaksi atas keesaan Allah. Karena itu bila anak menyimpang, jangan menyalahkan guru, sekolah, atau tetangga; orang tualah yang memilihkan semua itu. Pemahaman ini juga mendorong untuk menjaga tauhid: tidak ada alasan "tidak sempat belajar" pada hari kiamat.

C. Takdir sepanjang umur (*al-'umri*)

Takdir yang berlaku bagi seorang hamba selama hidupnya hingga ajal, berdasarkan hadits keempat *Al-Arba'in*:

> إِنَّ أَحَدَكُمْ يُجْمَعُ خَلْقُهُ فِي بَطْنِ أُمِّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا نُطْفَةً، ثُمَّ يَكُونُ عَلَقَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يَكُونُ مُضْغَةً مِثْلَ ذَلِكَ، ثُمَّ يُرْسَلُ إِلَيْهِ الْمَلَكُ فَيَنْفُخُ فِيهِ الرُّوحَ، وَيُؤْمَرُ بِأَرْبَعِ كَلِمَاتٍ: بِكَتْبِ رِزْقِهِ، وَأَجَلِهِ، وَعَمَلِهِ، وَشَقِيٌّ أَوْ سَعِيدٌ
>
> *"Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya selama empat puluh hari sebagai nuthfah, kemudian menjadi 'alaqah selama itu pula, kemudian menjadi mudhghah selama itu pula. Kemudian diutus kepadanya malaikat yang meniupkan ruh, dan diperintahkan menulis empat perkara: rezekinya, ajalnya, amalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 3208 dan Muslim no. 2643, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Janin yang gugur sebelum ditiupkan ruh tidak dishalatkan. Empat catatan ini memberi banyak pelajaran:

1. **Rezeki** telah dibagi dan tidak akan tertukar. Seseorang tidak akan wafat sebelum rezekinya tersempurnakan. Maka tidak ada alasan dengki kepada orang yang diberi lebih, apalagi menggibah, memfitnah, atau mencurigai hartanya sebagai hasil korupsi.
2. **Ajal** telah ditentukan. Ruh hanya menumpang di badan; maka sibukkanlah diri mempersiapkan bekal ruh, bukan hanya mengurus badan dan penampilan, walaupun berhias untuk suami tetap dianjurkan.
3. **Amal** pun telah dibagi. Ada yang dimudahkan tahajud, ada yang dhuha, ada yang sedekah karena hartanya banyak, ada yang menolong keluarga dengan tenaga dan pikirannya. Tidak perlu saling dengki.

4. **Celaka atau bahagia** telah ditetapkan, tetapi tidak ada yang mengetahuinya. Bisa jadi seseorang tertawa terbahak-bahak di dunia padahal telah ditetapkan sebagai penghuni neraka. Pemahaman ini membuat seseorang meninggalkan hal sia-sia, menjauhi majelis gosip, dan menjaga lisan. Karena itu tidak boleh memvonis seseorang sebagai penghuni surga atau neraka, bahkan yang wafat dalam keadaan buruk; kita hanya mendoakan.

Para sahabat bertanya, "Untuk apa kami beramal bila semuanya telah ditetapkan?" Nabi menjawab:

> اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ
>
> *"Beramallah, karena setiap orang dimudahkan menuju apa yang ia diciptakan untuknya."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 4949 dan Muslim no. 2647, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*; juga diriwayatkan dari 'Imran bin Hushain

Orang yang ditakdirkan menjadi penghuni surga tidak akan wafat sebelum melakukan sebab-sebab penghuni surga, dan sebaliknya. Maka ketika rasa malas datang, atau bisikan dari dalam diri maupun dari orang sekitar mengajak meninggalkan majelis ilmu dan membaca Al-Qur'an, ingatlah hadits ini dan lawanlah: pilihlah jalan penghuni surga.

D. Takdir tahunan (*as-sanawi*)

Takdir yang ditetapkan pada malam Lailatul Qadar untuk satu tahun hingga Lailatul Qadar berikutnya:

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِم مِّن كُلِّ أَمْرٍ

"Pada malam itu turun para malaikat dan Ar-Ruh (Jibril) dengan izin Rabb mereka untuk mengatur segala urusan."

QS. Al-Qadr: 4

Ibnu Abbas dan Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhum*, sebagaimana dinukil Al-Hafizh Ibnu Katsir, menjelaskan bahwa pada malam itu dicatat apa yang akan terjadi selama setahun: siapa yang sakit, siapa yang sembuh, siapa yang mendapat rezeki, bahkan siapa yang berhaji tahun itu.

لَا يَرُدُّ الْقَضَاءَ إِلَّا الدُّعَاءُ

"Tidak ada yang dapat menolak takdir kecuali doa."

HR. At-Tirmidzi no. 2139, dari Salman Al-Farisi *radhiyallahu 'anhu*

Perubahan takdir terjadi pada takdir tahunan dan harian ini, dan perubahan itu sendiri telah tercatat di Lauh Mahfuzh. Karena itu perbanyaklah doa.

E. Takdir harian (*al-yaumi*)

كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ

"Setiap hari Dia dalam kesibukan."

QS. Ar-Rahman: 29

Al-Hafizh Ibnu Katsir menjelaskan: setiap hari Allah mengurus urusan hamba-hamba-Nya; memuliakan dan menghinakan, meninggikan dan merendahkan, memberi dan menahan rezeki, menjadikan kaya dan miskin, membuat tertawa dan menangis,

menghidupkan dan mematikan. Semua itu mudah bagi-Nya, bahkan ketika miliaran hamba berdoa pada detik yang sama. Maka jangan pernah berhenti berdoa dan berputus asa.

V. Kadar Minimal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits

Kadar minimal pemahaman Al-Qur'an adalah tafsir Al-Fatihah, yang dibaca setiap rakaat dan tanpanya shalat tidak sah, serta tafsir Juz 'Amma. Kadar minimal hadits adalah *Al-Arba'in An-Nawawiyyah*, terutama sepuluh hadits pertamanya yang merupakan pokok-pokok agama: niat (hadits Umar), Islam-iman-ihsan (hadits Jibril), rukun Islam (hadits Ibnu Umar), takdir (hadits Ibnu Mas'ud), bid'ah (hadits Aisyah), halal-haram-syubhat (hadits An-Nu'man bin Basyir), dan agama adalah nasihat (hadits Tamim Ad-Dari). Hafalkan sedikit demi sedikit, baik untuk diri sendiri maupun anak-anak.

Ilmu menjaga pemiliknya, tidak seperti harta yang harus dijaga, asalkan ilmu itu selalu dihadirkan. Dengan menghadirkan ayat dan hadits tentang takdir, seorang muslim akan selalu semangat, optimis, dan tidak menyerah, apa pun kesulitan dan celaan manusia.

VI. Tanya Jawab

1. Ayah meminta susuk yang dipasangnya ketika muda dikeluarkan, karena merasa belum diwafatkan akibat susuk itu. Apa yang harus dilakukan? Yang terpenting adalah taubat yang benar dengan memenuhi syarat-syaratnya. Sisa dosa masa lalu dihilangkan sesuai kemampuan:

فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ

"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."

QS. At-Taghabun: 16

Sebagaimana tato yang haram dan dilaknat: bila mudah dihilangkan, hilangkan; bila membahayakan tubuh atau biayanya di luar kemampuan, dibiarkan. Demikian pula susuk: keluarkan bila mampu; bila telah menyatu dengan daging dan berbahaya bagi nyawa, cukup bertaubat, memperbanyak ibadah, dzikir, dan doa, menjauhi kesyirikan, lalu bertawakal. Keyakinan bahwa seseorang tidak bisa wafat karena susuk harus diluruskan, karena ajal di tangan Allah.

2. Siapa yang dimaksud dukun atau peramal yang menyebabkan shalat tidak diterima bila mendatangi atau mempercayainya? Bagaimana bila ia muslim, rajin shalat, dan tampak alim, tetapi mengaku mengetahui hal gaib?

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

"Barangsiapa mendatangi peramal lalu bertanya kepadanya tentang sesuatu, tidak diterima shalatnya selama empat puluh malam."

HR. Muslim no. 2230, dari sebagian istri Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*

مَنْ أَتَى كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُولُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ عَلَى مُحَمَّدٍ

"Barangsiapa mendatangi dukun lalu membenarkan ucapannya, sungguh ia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad."

HR. Abu Dawud no. 3904, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Shalatnya bukan terhapus, tetapi tidak diterima selama empat puluh malam. Siapa pun yang mengaku mengetahui perkara gaib yang menjadi hak Allah termasuk dalam ancaman ini, apa pun penampilan dan gelarnya: berjenggot panjang, hafal Al-Qur'an, bergelar haji, ustadz, kiai, atau mengaku keturunan Nabi. Peramal (*'arraf*) sebatas meramal; dukun (*kahin*) melakukan praktik untuk memengaruhi kehidupan orang lain, misalnya pengobatan alternatif yang meminta ayam hitam atau pakaian dalam pasien, padahal tidak ada hubungannya dengan penyakit. Adapun orang yang mempercayai hal-hal gaib yang aneh tidak selalu karena terkena sihir; bisa jadi karena pemikiran yang menyimpang akibat bacaan yang rusak. Perlu dirinci dengan melihat tanda-tanda lainnya.

3. Bagaimana menasihati keluarga yang lebih percaya kepada "ustadz" dan amalan bid'ah daripada ayat Al-Qur'an untuk menangkal sihir? Apa solusi syar'i untuk menangkal sihir dan keburukan? Sebab terbesarnya adalah kurangnya ilmu; banyak orang mengetahui ayat Al-Qur'an hanya di ujung lidah, seperti Khawarij yang hafal Al-Qur'an tetapi tidak memahaminya. Sampaikan ilmu dengan hikmah dan kelembutan, sesuaikan dengan keadaan masing-masing (paman, ibu, anak muda, atau orang tua), secara pribadi, atau melalui perantara bila tidak mampu langsung. Mulailah dari diri sendiri: orang awam melihat adab, bukan mendengar ucapan. Dakwah sering gagal karena pendakwahnya kurang beradab; kokoh di atas tauhid dan Sunnah, tetapi berhenti memijat kaki ibu, memberi hadiah, dan mengunjungi kerabat. Sebagian misionaris berhasil di pedalaman justru karena keramahan, kesabaran, dan kesediaan mereka hidup susah bersama masyarakat.

Penangkal terbaik adalah ilmu tauhid yang diiringi doa, shalat, dan sabar:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

"Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."

QS. Al-Baqarah: 153

Berdoalah dengan yakin, tanpa "tapi". Tetap tersenyum dan tenang walaupun dimarahi, dicela, atau dijauhi. Perbanyak membaca Al-Qur'an dan mengunjungi mereka dengan kebaikan. Dengan izin Allah, lama-kelamaan sihir hilang, dan Allah akan menunjukkan benda-benda sihir yang tersimpan, seperti jimat di dompet atau keris di lemari.

4. Bagaimana pandangan Islam tentang keyakinan bahwa ruh orang yang wafat karena diberi makanan oleh seseorang ditawan dan dipekerjakan jin sebagai tumbal? Itu khurafat dan akidah yang menyimpang, warisan animisme dan dinamisme. Ruh tidak ditawan jin. Setiap orang yang wafat berada di alam barzakh dan berhadapan dengan malaikat Munkar dan Nakir, sebagaimana dijelaskan dalam hadits Al-Bara' bin 'Azib *radhiyallahu 'anhu* dan lainnya tentang perjalanan ruh setelah wafat. Sampaikan ilmu ini kepada keluarga secara bertahap dan sabar.

5. Bila masih memiliki utang puasa tetapi belum mampu mengqadha karena hamil atau menyusui, bolehkah ditunda ke tahun berikutnya, atau dibayarkan oleh suami? Pendapat yang dipilih, sesuai fatwa Ibnu Abbas dan Ibnu Umar *radhiyallahu 'anhum*, wanita hamil dan menyusui cukup membayar fidyah tanpa mengqadha, terlebih bagi yang hamil dan menyusui berulang kali dalam keadaan lemah. Fidyah lebih utama berupa makanan siap santap untuk setiap hari yang ditinggalkan. Qadha puasa tidak boleh

digantikan orang lain selama yang bersangkutan masih hidup; bila ia wafat dan masih memiliki utang puasa, barulah walinya berpuasa untuknya:

> مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ
>
> *"Barangsiapa wafat dan masih memiliki utang puasa, walinya berpuasa untuknya."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1952 dan Muslim no. 1147, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

6. Dahulu saya pernah berkata, "Ya Allah, tidak mengapa saya sulit di dunia dan diberi banyak ujian, asalkan di akhirat bersih dari dosa." Apakah saya berdosa? Ujian memang terasa sangat banyak. Perlu dirinci. Bila maksudnya menyabarkan diri dan menahan diri dari kemungkaran, tidak mengapa. Bila mengarah kepada putus asa atau enggan berdoa, itu tercela. Namun yang lebih baik adalah meninggalkan ucapan seperti itu dan menggantinya dengan doa dan dzikir yang diajarkan, karena setan mudah menunggangi ucapan selain itu. Ketika tertimpa musibah, ucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un* dan doa:

> اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا
>
> *"Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku ini, dan gantikanlah untukku dengan yang lebih baik darinya."*
>
> HR. Muslim no. 918, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

Mintalah ganti yang lebih baik di dunia, berupa ketaatan dan kesalihan, bukan hanya di akhirat. Perbanyak pula *qaddarallahu wa ma sya'a fa'al*, *la haula wa la quwwata illa billah*, dan istighfar.

7. Setiap enam bulan kantor memberi bonus yang diketahui berasal dari sumber haram. Untuk menghindari perdebatan dengan atasan, bonus itu diterima, tidak dibawa pulang, tetapi disedekahkan kepada fakir miskin di jalan. Bolehkah? Bila perusahaan menyalurkan harta seperti itu ke jalur kebaikan, kembalikan saja kepadanya. Bila diyakini perusahaan tidak menyalurkannya dengan benar, bahkan ada kezaliman, terima lalu salurkan untuk kepentingan umum sebagaimana difatwakan Asy-Syaikh Ibnu Baz dan Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahumallah*, seperti halnya bunga bank. Jangan diberikan sebagai makanan kepada orang lain, sebagaimana tidak pantas memberi bangkai kepada fakir miskin; harta haram memberi pengaruh buruk kepada yang memakannya. Sebagian ulama membolehkan memberikannya kepada fakir miskin dalam keadaan darurat, seperti orang yang tidak memiliki pakaian atau tempat tinggal sama sekali dan tidak ada jalur lain, tetapi itu kurang utama.

8. Sebelum menikah saya menjadi tulang punggung keluarga. Setelah menikah suami tidak mengizinkan saya bekerja, sehingga bantuan untuk orang tua bergantung pada suami; setelah dijelaskan, suami akhirnya membolehkan membantu. Bagaimana bila suami tetap tidak mengizinkan bekerja? Asal wanita berada di rumah, dan keluar hanya untuk keperluan yang dibenarkan syariat. Bekerja di luar rumah dibolehkan bila memang dibutuhkan, misalnya keluarga tergolong miskin (tidak mampu memenuhi lebih dari separuh kebutuhan) atau fakir (tidak mampu memenuhi separuhnya pun), dengan dua syarat: **izin suami**, dan **mampu menjaga kehormatan** dirinya serta tidak menjadi fitnah bagi orang lain. Bila kehormatan tidak bisa terjaga, hidup sederhana di rumah, walau hanya makan tahu dan tempe, lebih utama. Tanpa izin suami, ia tidak boleh keluar bekerja.

9. Orang tua sakit komplikasi hingga pikun, kakinya kaku, dan buang air di sembarang tempat. Adik laki-laki sering kesal dan marah, kakak jarang berkunjung, sehingga saya merasa mengurus sendirian. Bila meninggalkannya terasa durhaka, tetapi kadang muncul rasa kesal. Bagaimana agar ridha, ikhlas, dan bersyukur?
Pertama, mohonlah perlindungan dari penyakit berat:

> اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْبَرَصِ، وَالْجُنُونِ، وَالْجُذَامِ، وَمِنْ سَيِّئِ الْأَسْقَامِ
>
> *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari penyakit belang, gila, kusta, dan dari penyakit-penyakit yang buruk."*
>
> HR. Abu Dawud no. 1554, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Ketika melihat orang yang tertimpa ujian, ucapkan:

> الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا
>
> *"Segala puji bagi Allah yang menyelamatkanku dari ujian yang menimpamu, dan melebihkanku atas banyak makhluk-Nya."*
>
> HR. At-Tirmidzi no. 3432, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Ridha, ikhlas, dan syukur tidak akan mendalam tanpa ilmu tauhid. Orang yang kurang ilmu mudah mengeluh dan mencela; orang yang kuat tauhidnya justru mensyukuri ujian, seperti para nabi. Nabi Ayyub *'alaihissalam* bertahun-tahun sakit dan tetap bersyukur. Dengarkan kajian tauhid dan akidah, seperti *Kitabut Tauhid*, *Al-Ushul Ats-Tsalatsah*, dan *Al-Qawa'id Al-Arba'*, walau sambil menjaga orang tua, dan perdengarkan pula kepada orang tua bila ia masih sadar. Kemudian berdoalah tanpa henti; semakin kuat tauhid, semakin banyak berdoa dan semakin sedikit mengeluh kepada manusia, termasuk tentang saudara yang tidak membantu. Orang tua yang

sakit berat adalah ladang pahala yang Allah kirimkan, tanda Allah ingin hamba-Nya memiliki bekal akhirat yang banyak.

10. Suami mendapat makanan dari perayaan ulang tahun rekan kerja yang sudah disiapkan per orang. Bolehkah diambil, dimakan, atau diberikan kepada istri tanpa memberitahu asalnya? Para ulama sepakat bahwa makanan yang dipersembahkan kepada selain Allah, seperti sesaji, haram dimakan; bila diberi, tolak sebagai bentuk dakwah. Bila khawatir mudarat besar, terimalah tetapi jangan dimakan dan jangan diberikan kepada orang lain, termasuk istri. Adapun makanan dari acara bid'ah atau maksiat, seperti tahlilan, perayaan maulid, atau ulang tahun yang menyerupai orang kafir, para ulama berselisih: makanannya pada asalnya halal, sehingga sebagian ulama membolehkannya. Namun yang lebih utama adalah tidak memakannya, dengan menimbang mudarat yang mungkin timbul dari penolakan.

VII. Ikhtisar

Pokok	Isi
Qadar	Ketetapan azali yang tercatat di Lauh Mahfuzh
Qadha'	Perwujudan ketetapan: mengadakan, meniadakan, mengubah
Empat tingkatan	Ilmu, kitabah, masyi'ah, khalq
Lima jenis takdir	Umum (azali), mitsaq, umur, tahunan (Lailatul Qadar), harian
Yang bisa berubah	Takdir tahunan dan harian, dengan doa
Buahnya	Tenang, optimis, tidak dengki, semangat beramal, menjaga lisan
Wasiat	Kuatkan tauhid; muraja'ah ilmu, doa, dan dzikir setiap hari

SERI 36

Perhatikan Kualitas Amalmu

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
18 April 2025 / 19 Syawwal 1446 H

I. Allah Hanya Menerima Amal Orang yang Bertakwa

Tidak semua amal seorang muslim diterima Allah. Allah mengisahkan dua putra Adam yang mempersembahkan kurban:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۖ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

"Dan bacakanlah kepada mereka kisah dua putra Adam dengan benar, ketika keduanya mempersembahkan kurban, lalu diterima dari salah satunya dan tidak diterima dari yang lain. Ia berkata: Aku pasti membunuhmu. Saudaranya menjawab: Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa."

QS. Al-Ma'idah: 27

Para ahli tafsir menyebutkan bahwa salah satunya seorang petani yang mempersembahkan hasil tanaman yang paling buruk, asal-asalan; sementara saudaranya, seorang penggembala, mempersembahkan kambing terbaiknya. Ketika kurbannya ditolak, ia dengki dan mengancam membunuh. Saudaranya menjawab dengan ucapan yang penuh ilmu dan hikmah, seakan berkata, "Kurbanmu ditolak karena engkau tidak bertakwa." Inilah teladan ketika didengki atau dizalimi, bahkan oleh kerabat terdekat: balaslah dengan kelembutan dan ilmu. Ayat ini sekaligus menunjukkan bahwa

kedengkianlah yang memicu pembunuhan pertama di muka bumi (lihat Seri 16).

Dari ayat ini, Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* berkata:

> كُونُوا لِقَبُولِ الْعَمَلِ أَشَدَّ اهْتِمَامًا مِنْكُمْ بِالْعَمَلِ، أَلَمْ تَسْمَعُوا اللَّهَ يَقُولُ: إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ
>
> *"Jadilah kalian orang yang lebih memperhatikan diterimanya amal daripada (sekadar) beramal. Tidakkah kalian mendengar Allah berfirman: Sesungguhnya Allah hanya menerima dari orang-orang yang bertakwa?"*
>
> Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*

> لَأَنْ أَسْتَيْقِنَ أَنَّ اللَّهَ تَقَبَّلَ مِنِّي صَلَاةً وَاحِدَةً أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا
>
> *"Seandainya aku yakin Allah menerima satu shalat saja dariku, itu lebih aku cintai daripada dunia dan seisinya."*
>
> Abud Darda' *radhiyallahu 'anhu*

Fadhalah bin 'Ubaid *radhiyallahu 'anhu* berkata semisal itu: seandainya ia yakin Allah menerima sedekahnya walaupun sebesar satu biji, itu lebih ia cintai daripada dunia dan seisinya. Memperbanyak amal adalah kebaikan, tetapi para salaf lebih memperhatikan **kualitas** dan diterimanya amal daripada sekadar jumlahnya.

II. Enam Sisi Kualitas Amal

A. Sisi jenis

1. Mendahulukan yang wajib daripada yang sunnah. Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* berwasiat kepada Umar *radhiyallahu 'anhu*:

> إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ النَّافِلَةَ حَتَّى تُؤَدَّى الْفَرِيضَةُ
>
> *"Sesungguhnya Allah tidak menerima amalan sunnah sampai yang wajib ditunaikan."*
>
> Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu, Hilyatul Auliya'* karya Abu Nu'aim Al-Ashbahani, 1/36

Banyak orang tertipu oleh setan dan hawa nafsunya: bersemangat tahajud dan witir hingga lelah, tetapi melalaikan shalat Subuh. Bersikap lembut dan ramah kepada teman-teman, tetapi kasar kepada suami, anak, dan orang tua, padahal ketaatan kepada suami dan bakti kepada orang tua adalah kewajiban. Bagi istri, kewajiban taat kepada suami lebih besar daripada kepada orang tuanya. Lebih banyak tersenyum kepada teman daripada kepada suami dan anak adalah tanda orang yang terpedaya. Kaidah ini berlaku pada semua jenis amal: shalat, puasa, zakat, dan lainnya.

2. Mendahulukan amalan hati daripada sekadar amalan lisan dan anggota badan. Setelah menghafal bacaan shalat, langkah berikutnya adalah menghadirkan amalan hati di dalamnya: memahami makna takbir, *sami'allahu liman hamidah*, dan *rabbana lakal hamd*, lalu merenunginya hingga muncul rasa cinta, takut, dan harap. Demikian pula tawakal dalam mencari nafkah, mendidik anak, dan menaati suami. Membaca satu atau dua ayat dengan tadabbur hingga air mata mengalir karena takut kepada Allah lebih berkualitas daripada membaca satu atau dua juz hanya di lisan.

B. Sisi keikhlasan dan mutaba'ah

Keikhlasan. Al-Imam Dzun Nun Al-Mishri *rahimahullah*, seorang ahli ibadah dari Mesir, menyebutkan tiga tanda orang yang ikhlas:

1. **Hanya mengharap balasan di akhirat.** Bila Allah memberi di dunia, *alhamdulillah*; bila tidak, tetap bersyukur dalam setiap keadaan.
2. **Pujian dan celaan baginya sama.** Tidak berbinar ketika dipuji dan tidak tersinggung lalu meninggalkan majelis ketika dikritik, karena ia hanya fokus kepada Allah.
3. **Melupakan kebaikan yang telah dilakukan.** Allah Maha Mengetahui dan tidak akan melalaikan satu biji kebaikan pun. Yang justru harus selalu diingat adalah dosa-dosanya, bukan sebaliknya: durhaka kepada orang tua atau suami hari ini, lalu esok sudah lupa. Kebaikan pada asalnya disembunyikan, kecuali ada maslahat besar seperti memberi teladan.

Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallahu 'anhu* pernah menangis ketika dihidangkan makanan lezat setelah Islam berjaya. Ia teringat Mush'ab bin 'Umair *radhiyallahu 'anhu*, pemuda kaya yang hijrah dan menjadi dai pertama yang diutus ke Madinah bersama As'ad bin Zurarah, hingga masuk Islam tokoh-tokoh Anshar seperti Sa'd bin Mu'adz, Usaid bin Hudhair, dan Sa'd bin 'Ubadah. Ketika gugur di Uhud, kain kafannya tidak cukup: bila ditutupkan ke kepala, kakinya terbuka; bila ke kaki, kepalanya terbuka. Nabi memerintahkan menutup kepalanya dan menutup kakinya dengan rumput *idzkhir*. Abdurrahman khawatir pahalanya telah disegerakan di dunia (HR. Al-Bukhari no. 1274).

Mutaba'ah (mencocoki Sunnah) dalam enam hal:

1. **Sebab.** Amal tanpa sebab yang dicontohkan Nabi tidak diterima, walaupun dipandang baik, seperti perayaan maulid. Nabi tidak

pernah merayakan hari lahirnya, anak, atau istri-istrinya, dan demikian pula para sahabat.

2. **Jenis.** Kurban hanya dengan unta, sapi, atau kambing, bukan ayam, kelinci, atau kuda.
3. **Kadar.** Zhuhur empat rakaat, atau dua bila diqashar; tidak boleh dikurangi atau ditambah menjadi tujuh, walaupun lebih banyak.
4. **Tata cara.**
5. **Waktu.**
6. **Tempat.**

> مَنْ عَمِلَ عَمَلًا لَيْسَ عَلَيْهِ أَمْرُنَا فَهُوَ رَدٌّ
>
> *"Barangsiapa mengamalkan suatu amalan yang tidak ada tuntunannya dari kami, maka amalan itu tertolak."*
>
> HR. Muslim no. 1718, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

C. Sisi kontinuitas (istiqamah)

> أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ
>
> *"Amalan yang paling dicintai Allah adalah yang paling terus-menerus dikerjakan walaupun sedikit."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 6464 dan Muslim no. 783, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Wanita yang menjaga witir satu rakaat setiap malam, dalam keadaan safar maupun mukim, sehat maupun sakit, hingga wafat, lebih dicintai Allah daripada yang shalat malam sebelas atau tiga belas rakaat lalu berhenti berbulan-bulan. Sedekah lima ribu rupiah setiap hari lebih dicintai daripada sejuta sekali setahun.

D. Sisi waktu dan tempat

Dzikir boleh kapan saja, tetapi Allah mengkhususkan pagi dan petang:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ۝ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, ingatlah Allah dengan dzikir yang sebanyak-banyaknya, dan bertasbihlah kepada-Nya pada waktu pagi dan petang."*
>
> QS. Al-Ahzab: 41–42

> اللَّهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِي بُكُورِهَا
>
> *"Ya Allah, berkahilah umatku pada waktu pagi mereka."*
>
> HR. Abu Dawud no. 2606 dan At-Tirmidzi no. 1212, dari Shakhr Al-Ghamidi *radhiyallahu 'anhu*

Karena itu waktu setelah Subuh hingga terbit matahari lebih utama daripada siang hari. Orang yang memperhatikan kualitas amal memilih waktu-waktu utama untuk berdoa: antara adzan dan iqamah, ketika hujan turun, ketika sujud (keadaan terdekat seorang hamba dengan Rabbnya), dan di akhir shalat sebelum salam. Ada pula keutamaan pekanan, seperti hari Jumat. Dari sisi tempat, shalat wanita lebih utama di rumahnya; bila keluar rumah, ia wajib menjaga kehormatan, tidak *tabarruj* dan tidak *ikhtilath*.

E. Sisi dampak dan manfaat

Semakin besar manfaat suatu amal bagi orang lain (*amal muta'addi*), semakin berat timbangannya.

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.”

HR. Ath-Thabarani dalam *Al-Mu’jam Al-Ausath*, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu ’anhuma*; dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani

وَالْعَصْرِ ۝ إِنَّ الْإِنسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

“Demi masa. Sesungguhnya manusia benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, beramal shalih, saling menasihati dalam kebenaran, dan saling menasihati dalam kesabaran.”

QS. Al-’Ashr: 1–3

Iman dan amal shalih sebenarnya sudah cukup, tetapi Allah menyebutkan secara khusus saling menasihati karena besarnya manfaat dakwah. Niatkan setiap amal juga sebagai teladan, misalnya bersikap santun kepada orang tua dan lembut kepada paman dan bibi, agar mereka tertarik mengenal manhaj salaf. Berdakwahlah sesuai kemampuan, termasuk melalui poster nasihat di media sosial, tanpa peduli ada yang menyukai atau tidak.

Di antara amal yang paling besar manfaatnya adalah **amal kebersamaan**. Shalat berjamaah lebih utama dua puluh tujuh derajat daripada shalat sendirian (HR. Al-Bukhari no. 645 dan Muslim no. 650). Safar disunnahkan bersama-sama, sambil saling mengingatkan dan muraja’ah. Saling berkunjung, terutama kepada sahabat yang baru melahirkan atau sakit, besar pengaruhnya. Tanamkan mental kebersamaan kepada suami dan anak: makan bersama, berjalan bersama, shalat bersama. Ketika hujan menghalangi ke masjid, bangunkan istri dan anak untuk shalat Subuh berjamaah di rumah.

Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma* tidak mau berbuka puasa sunnah kecuali bersama orang lain, termasuk orang-orang miskin yang ia kumpulkan. Makan bersama suami sambil saling menasihati adalah kebaikan yang hanya dirasakan oleh orang-orang yang bertakwa.

F. Sisi keadaan

Amal yang ditegakkan di tengah masyarakat yang mayoritas masih jahil dan banyak bermaksiat lebih tinggi kualitasnya, karena perjuangannya dinilai Allah. Bila di rumah menjadi satu-satunya yang bermanhaj salaf, orang tua dan kerabat membenci dakwah, menjuluki "Wahabi" atau bahkan "teroris", jangan berhenti berdakwah; itu tanda tidak sabar dan putus asa. Agama ini mudah (HR. Al-Bukhari no. 39), dan kesulitan tidak boleh dicari-cari, tetapi bila datang, itulah peluang amal yang lebih berkualitas. Ubahlah yang negatif menjadi positif: selalu semangat, optimis, pantang menyerah, dan lakukan yang terbaik sesuai kemampuan, apa pun kesulitannya, termasuk anak yang sulit disuruh shalat atau suami yang sering mengeluh.

Sebelum berbuat atau berucap, pikirkan dampaknya: jangan sampai ucapan membuat orang tua murka, dan jangan sampai unggahan di media sosial membuat orang lari dari dakwah.

III. Tanya Jawab

1. Adakah ayat tertentu untuk memudahkan persalinan? Ada yang menyebutkan fatwa Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin tentang membaca awal surat Az-Zalzalah. Tidak ada hadits shahih yang mengkhususkan ayat atau doa tertentu untuk persalinan. Banyak riwayat tentang bacaan khusus bagi wanita hamil yang palsu, sebagaimana dijelaskan dalam *Al-Adzkar* karya An-Nawawi beserta

syarahnya dan *Tashih Ad-Du'a* karya Asy-Syaikh Bakr Abu Zaid; sebagian lagi hanya ijtihad para ulama. Secara umum, seluruh Al-Qur'an adalah penyembuh, sehingga bacalah ayat yang mudah dan dipahami maknanya dengan tadabbur. Perbanyak pula doa dan dzikir yang shahih untuk kesulitan:

> اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا
>
> *"Ya Allah, tidak ada yang mudah kecuali yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau menjadikan kesulitan mudah bila Engkau kehendaki."*
>
> HR. Ibnu Hibban no. 974, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Demikian pula *la haula wa la quwwata illa billah* dan doa Nabi Yunus *'alaihissalam*, *la ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minazh zhalimin*. Doa-doa yang biasa dibaca para salaf, seperti doa berbuka Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash atau doa Abdullah bin Mas'ud memohon iman yang tidak berbalik, boleh diamalkan selama maknanya benar, asalkan tidak dinisbatkan kepada Nabi. Namun doa dari Al-Qur'an dan hadits lebih utama.

2. Adakah doa khusus untuk bayi yang baru lahir? Bagaimana dengan mengadzankan bayi? Para fuqaha menyebutkan hak-hak bayi atas orang tuanya:

1. **Hak waris**, sejak ia lahir dalam keadaan hidup (ditandai tangisan), walaupun ayahnya wafat sehari setelahnya.
2. **Tahnik**, mengoleskan kurma yang telah dikunyah lembut ke langit-langit mulutnya, bila keadaan bayi memungkinkan.
3. **Adzan.** Hadits Abu Rafi' *radhiyallahu 'anhu* tentang Nabi mengadzankan cucunya diperselisihkan derajatnya, dan mayoritas ahli hadits melemahkannya; karena itu sebagian asatidzah tidak mengamalkannya. Sebagian fuqaha, seperti Ibnul Qayyim

rahimahullah, menyebutkan hikmahnya: kalimat tauhid menjadi yang pertama didengar bayi, sebagaimana ia ditalqin *la ilaha illallah* menjelang wafatnya (bukan adzan di kuburan, itu keliru). Pelajari dan pilihlah dengan ilmu.

4. **Menyusui**, sebaiknya sempurna dua tahun; pengaruhnya pada kekuatan fisik dan akal anak. Nabi disusui oleh Tsuwaibah dan Halimah As-Sa'diyah, wanita yang sehat dan fasih bahasanya, di lingkungan pedesaan yang jernih.
5. **Akikah**, dua kambing untuk anak laki-laki dan satu untuk perempuan.
6. **Nama yang baik.**
7. **Mencukur rambut** lalu bersedekah seberat timbangannya.
8. **Khitan**, wajib bagi laki-laki dan sunnah bagi perempuan menurut jumhur, dengan melihat keadaan dan berkonsultasi kepada dokter yang memahaminya. Bagi perempuan tidak boleh berlebihan.

3. Bila tinggal di lingkungan yang belum mengenal Sunnah, penuh bid'ah dan amalan berbau syirik, bagaimana cara berdakwah yang paling sederhana? Bila dikhawatirkan mudarat yang besar, teladani dakwah Nabi pada fase Makkah. Dakwah tidak harus dengan lisan; mulailah dengan keteladanan: rajin shalat, wajah ceria, akhlak mulia, ramah, lembut, suka menolong, dan suka memberi. Ajakan tauhid disampaikan secara khusus dan bertahap, sebagaimana Nabi berdakwah secara tersembunyi di rumah Al-Arqam bin Abil Arqam, mengundang orang yang hendak didakwahi untuk berkumpul. Jangan langsung berteriak tentang syirik hingga terusir dari kampung.

4. Bila rutin safar, misalnya Bandung–Garut sekali atau dua kali sepekan, apakah tetap mendapat keringanan jamak dan qashar? Bila safar lalu menetap lama, sampai kapan keringanan itu berlaku? Jumhur fuqaha menetapkan jarak safar sekitar 80 km.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* mengembalikannya kepada kebiasaan setempat; pendapat ini yang dipilih. Bila suatu perjalanan menurut kebiasaan masyarakat dianggap safar, boleh mengqashar walaupun dilakukan dua kali sepekan, dan boleh menjamak bila ada kebutuhan atau kesulitan. Allah mencintai hamba yang mengambil keringanan-Nya. Namun orang yang sudah terbiasa bolak-balik dan tidak merasa berat boleh juga shalat sempurna bersama jamaah.

Tentang lama tinggal: bila sejak awal sudah menentukan lama tinggal lebih dari empat hari, misalnya tujuh hari dengan tiket pulang yang sudah dibeli, sebagian ulama seperti Asy-Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* berfatwa bahwa ia mengqashar selama empat hari saja, berdasarkan apa yang dilakukan Nabi di Makkah, lalu shalat sempurna seperti orang mukim. Bila tidak tahu kapan pulang karena banyak keperluan, ia tetap mengqashar sampai kembali. Para sahabat, seperti Sa'd bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu* dalam perjalanan jihad ke Persia yang berbulan-bulan, tetap mengambil keringanan safar, bahkan tidak berpuasa Ramadhan. Sebagian ulama lain tidak membatasinya dengan lama tinggal, selama ia masih berstatus musafir dengan banyak keperluan dan kesibukan.

5. Terkait mendahulukan yang wajib: apakah lebih baik menuntaskan qadha puasa Ramadhan sebelum puasa Syawwal? Boleh berpuasa Syawwal terlebih dahulu dan mengakhirkan qadha hingga sebelum Ramadhan berikutnya. Namun yang lebih utama adalah mendahulukan qadha, karena keutamaan puasa setahun penuh disyaratkan dengan menyempurnakan puasa Ramadhan terlebih dahulu:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ ثُمَّ أَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَّالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ

"Barangsiapa berpuasa Ramadhan lalu mengikutinya dengan enam hari di bulan Syawwal, ia seperti berpuasa setahun penuh."

HR. Muslim no. 1164, dari Abu Ayyub Al-Anshari *radhiyallahu 'anhu*

6. Selama ini saya berdoa ketika sujud dengan bahasa Indonesia. Saya tahu lebih utama dengan bahasa Arab sesuai contoh Nabi, tetapi saya kurang menghayatinya, sementara belajar bahasa Arab butuh proses. Saya merasa shalat saya hanya gerakan. Inilah manfaat memahami kualitas amal: ia mendorong untuk belajar. Tidak perlu menunggu fasih berbahasa Arab, yang bisa memakan waktu bertahun-tahun. Minimal hafalkan makna setiap bacaan: *Rabbana* (wahai Rabb kami), *Rabbighfirli* (ampunilah aku), *warhamni* (rahmatilah aku), *wajburni* (cukupkanlah kekuranganku), *warfa'ni* (angkatlah derajatku), *warzuqni* (berilah aku rezeki), *Allahu akbar* (Allah Mahabesar), dan makna doa iftitah. Belajar bahasa Arab, fikih, dan makna berjalan bersamaan. Bertekadlah dengan niat yang kuat, jangan berpangku tangan, dan ganti doa berbahasa Indonesia sedikit demi sedikit dengan doa-doa Nabi yang pendek, seperti *Allahumma a'inni 'ala dzikrika* atau *Allahumma hasibni hisaban yasira*, hingga seluruh shalat berisi doa dan dzikir yang diajarkan Nabi.

IV. Ikhtisar

Sisi	Isi
Jenis	Wajib sebelum sunnah; amalan hati sebelum lisan dan anggota badan
Ikhlas	Berharap akhirat; pujian dan celaan sama; melupakan kebaikan sendiri
Mutaba'ah	Sesuai sebab, jenis, kadar, cara, waktu, dan tempat
Kontinuitas	Sedikit tetapi istiqamah lebih dicintai Allah

Sisi	Isi
Waktu dan tempat	Pagi, antara adzan-iqamah, hujan, sujud, akhir shalat, hari Jumat; shalat wanita di rumah
Dampak	Amal yang bermanfaat bagi orang lain, dakwah, amal kebersamaan
Keadaan	Amal di tengah kesulitan dan masyarakat yang jahil lebih berkualitas

SERI 37

Fokus kepada Allah, Jangan kepada Makhluk

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
Mei 2025 / Dzulqa'dah 1446 H

I. Dzikir kepada Allah Obat, Mengingat Manusia Penyakit

ذِكْرُ النَّاسِ دَاءٌ، وَذِكْرُ اللهِ دَوَاءٌ

"Mengingat-ingat manusia adalah penyakit, dan mengingat Allah adalah obat."

Abdullah bin 'Aun *rahimahullah*

Allah memerintahkan untuk terus mengingat-Nya agar hidup beruntung dan ringan:

وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya agar kalian beruntung."

QS. Al-Jumu'ah: 10

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

QS. Ar-Ra'd: 28

Kaidahnya: **bila fokus kepada makhluk, yang ringan menjadi berat; bila fokus kepada Allah, yang berat menjadi ringan.**

II. Dua Teladan yang Berlawanan

A. Iblis: perintah ringan menjadi berat

Perintah bersujud kepada Adam sangat ringan, hanya sekali dan tidak sampai semenit. Namun Iblis memandang kepada makhluk: "Adam diciptakan dari tanah, aku dari api." Karena fokus kepada manusia, perintah yang ringan terasa berat, lalu ia membangkang.

B. Ibrahim dan Ismail: perintah terberat menjadi ringan

Nabi Ibrahim *'alaihissalam* menanti anak puluhan tahun hingga usia senja. Ketika putranya tumbuh dan sedang menyenangkan hati, Allah memerintahkan beliau sendiri, bukan orang lain, untuk menyembelihnya. Seandainya beliau memandang kepada anaknya, beliau akan protes. Seandainya Ismail memandang kepada ayahnya, ia akan lari dari rumah. Namun keduanya memandang kepada Allah yang memerintahkan, sehingga perintah terberat dalam hidup manusia menjadi ringan.

Orang yang fokus kepada makhluk ketika ditimpa musibah, misalnya wabah, akan sibuk mencaci pemimpin dan menuduh adanya konspirasi, sehingga musibah yang sudah berat terasa makin berat.

III. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Ketaatan kepada suami dan orang tua. Bila istri memandang kepada suaminya, misalnya ketika usahanya sedang bangkrut, perintah untuk selalu menyenangkan suami ketika dipandang terasa berat: "Untuk apa tersenyum, engkau tidak memberi apa-apa." Namun bila ia memandang kepada Allah yang memerintahkannya, ketaatan itu menjadi ringan. Di antara sifat istri shalihah:

الَّتِي تَسُرُّهُ إِذَا نَظَرَ، وَتُطِيعُهُ إِذَا أَمَرَ، وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَلَا مَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

"(Wanita terbaik adalah) yang menyenangkan suaminya bila dipandang, menaatinya bila diperintah, dan tidak menyelisihinya dalam urusan dirinya dan hartanya dengan sesuatu yang dibenci suaminya."

HR. An-Nasa'i no. 3231, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Demikian pula ketika ibu menyuruh membeli makanan yang tidak kita sukai, atau orang tua yang belum mengenal Sunnah menyuruh mencuci piring: fokuslah kepada perintah Allah untuk berbakti. Bahkan kepada orang tua yang kafir sekalipun, sebagaimana Sa'd bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu* tetap diperintahkan berbuat baik kepada ibunya yang bersumpah memaksanya keluar dari Islam:

وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentangnya, janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik."

QS. Luqman: 15

Mendidik anak dan mendoakan keluarga. "Sudah bertahun-tahun saya didik dan doakan, kok anak saya tetap nakal; suami saya tetap pelit." Itulah akibat fokus kepada makhluk, lalu berputus asa. Kita hanya diperintahkan mendidik dan berdoa; ubun-ubun anak, suami, dan orang tua ada di tangan Allah. Doa yang memenuhi syaratnya pasti dikabulkan dalam salah satu dari tiga bentuk:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَدْعُو بِدَعْوَةٍ لَيْسَ فِيهَا إِثْمٌ وَلَا قَطِيعَةُ رَحِمٍ إِلَّا أَعْطَاهُ اللَّهُ بِهَا إِحْدَى ثَلَاثٍ: إِمَّا أَنْ تُعَجَّلَ لَهُ دَعْوَتُهُ، وَإِمَّا أَنْ يَدَّخِرَهَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ، وَإِمَّا أَنْ يَصْرِفَ عَنْهُ مِنَ السُّوءِ مِثْلَهَا

"Tidaklah seorang muslim berdoa dengan doa yang tidak mengandung dosa dan pemutusan silaturahmi, melainkan Allah memberinya salah satu dari tiga hal: disegerakan doanya, disimpan untuknya di akhirat, atau dipalingkan darinya keburukan yang semisal."

HR. Ahmad no. 11133, dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Pengabulan yang sesuai permintaan pun ada yang segera dan ada yang tertunda. Ada keluarga yang baru menerima Sunnah setelah didoakan dan dinasihati selama sepuluh tahun.

Menuntut ilmu, beramal, dan berdakwah. Bila sibuk memikirkan celaan dan kritik manusia terhadap sebuah majelis atau komunitas, langkah akan terhenti, shalat tidak khusyuk, dan tidur tidak tenang. Fokuslah kepada Allah: bila kritik itu benar, perbaiki diri dengan cara yang syar'i; bila tidak, jangan pedulikan orang-orang yang ingin melemahkan semangat beramal dan berdakwah.

Fokus kepada Allah tidak berarti menutup mata dari manusia; suami tidur di samping kita dan kita berinteraksi dengan anak, guru, dan pemimpin negeri. Maksudnya, dalam setiap interaksi, termasuk dengan orang yang menzalimi kita, yang dipandang adalah perintah Allah tentang bagaimana bersikap kepadanya.

IV. Cinta, Harap, dan Takut

Landasan fokus kepada Allah adalah tiga rukun ibadah: **cinta** (*mahabbah*), yang melahirkan **harap** (*raja'*), lalu **takut** (*khauf*). Para ulama mengumpamakannya seperti burung: cinta adalah kepalanya

yang menentukan arah, sedangkan harap dan takut adalah kedua sayapnya; kadang salah satunya perlu lebih dikuatkan sesuai keadaan.

Cintalah yang membuat yang berat menjadi ringan. Orang yang mencintai pusat perbelanjaan betah berjam-jam di sana, tetapi datang ke masjid sudah masbuk dan pulang tergesa-gesa tanpa dzikir. Siapa yang mampu mengelola cinta, harap, dan takut dengan baik akan selalu semangat dan optimis, bahkan menjadi penyemangat bagi suami, anak, mertua, dan sahabatnya.

Pintunya: berprasangka baik kepada Allah

Yakinlah bahwa apa pun yang Allah pilihkan adalah kebaikan: suami dengan segala kekurangannya, anak yang memiliki cacat atau sering sakit, mertua yang sakit berat, ekonomi yang sempit, bahkan ketergelinciran dalam dosa. Latihlah ketika suami atau anak sedang tidur: pandangi mereka, renungkan bahwa Allah yang memilihkan mereka, bersyukurlah, lalu doakan mereka. Setiap manusia memiliki kekurangan, termasuk diri kita sendiri. Ketika datang nikmat, bersyukur; ketika datang musibah, bersabar dengan *ihtisab*, yaitu mengharap pahala dari Allah. Inilah pembeda sabar seorang mukmin dari "sabar" orang kafir yang sekadar tertib dan tahan menunggu.

Penyakit hati lahir dari fokus kepada makhluk

Ujub, dengki, tamak, dan rakus terhadap dunia muncul karena fokus kepada manusia, jabatan, pekerjaan, dan harta, padahal manusia adalah tempat kekurangan. Puncaknya adalah syirik: meminta kepada dukun, "orang pintar", penguasa laut selatan, atau orang mati yang dianggap wali, yang mendatangkan malapetaka di dunia sebelum di akhirat.

Renungkan: hampir tidak pernah terjadi ketika kita mengingat suami, ia pun sedang mengingat kita pada saat yang sama. Bahkan

ketika sedang berbicara langsung, pikiran anak bisa melayang ke permainan atau tugas sekolahnya. Adapun Allah, setiap kali hamba mengingat-Nya, Dia mengingat hamba itu (QS. Al-Baqarah: 152). Allah adalah tempat segala kesempurnaan.

Kaum salaf adalah yang paling berhasil membangun cinta, harap, dan takut ini; mereka yang paling besar rasa takutnya kepada Allah. Jangan sampai yang mengaku di atas manhaj mereka justru lemah prasangka baiknya kepada Allah. Mohonlah keteguhan dengan doa *Ya muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik*, dan doa yang mencakup seluruh kebutuhan hidup:

> اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى
>
> *"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, kesucian diri, dan kecukupan."*
>
> HR. Muslim no. 2721, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa doa ini meminta empat perkara: petunjuk, takwa, penjagaan diri dari segala yang hina, dan kekayaan hati. Kaya hati adalah lapang dada terhadap apa pun yang Allah pilihkan: diberi lima ribu rupiah bahagia, diberi kurang pun bahagia, dan yang belum bertemu jodoh setelah berikhtiar pun yakin ada hikmah dan kebaikan di baliknya.

V. Tanya Jawab

1. Bolehkah istri mengambil uang suami diam-diam untuk kebutuhan seperti menuntut ilmu, sebagaimana Hindun? Suami sudah mencukupi makan, tetapi tidak untuk kebutuhan lain walau sudah diminta baik-baik, sementara ia selalu berbuat terbaik untuk teman-temannya. Apakah suami berdosa? Haruskah

diingatkan, atau cukup fokus kepada Allah? Harus diingatkan; agama adalah nasihat dalam setiap lini kehidupan.

> خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي
>
> *"Orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik di antara kalian kepada keluargaku."*
>
> HR. At-Tirmidzi no. 3895, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Siapa yang mengaku bermanhaj salaf harus meneladani Nabi. Bila gemar mentraktir teman di tempat mewah, istri dan anak lebih berhak mendapatkan yang lebih baik, bukan dibiarkan makan seadanya. Nabi bersabda tentang hak istri:

> أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ
>
> *"Engkau memberinya makan bila engkau makan, dan memberinya pakaian bila engkau berpakaian."*
>
> HR. Abu Dawud no. 2142, dari Mu'awiyah bin Haidah *radhiyallahu 'anhu*

Adapun kisah Hindun binti 'Utbah (HR. Al-Bukhari no. 5364), Nabi membolehkannya mengambil secukupnya untuk kebutuhan pokok karena Abu Sufyan kikir hingga tidak mencukupi nafkahnya. Bila suami tidak kikir dan hanya sebagian kebutuhan yang belum terpenuhi, bicarakan dengan baik; bisa jadi keuangannya sendiri sedang sempit. Mengambil tanpa izin dalam keadaan seperti itu membuka pintu perselisihan, bahkan perceraian, kecuali suami telah mengizinkan. Fokus kepada Allah tidak berarti meninggalkan ikhtiar; justru menegakkan nasihat dan bermusyawarah adalah perintah Allah:

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

"Dan pergaulilah mereka (istri-istri) dengan cara yang baik."

QS. An-Nisa': 19

2. Bagaimana konsep rezeki yang benar, dan benarkah ungkapan "usaha tidak mengkhianati hasil"? Saya ingin taat kepada suami yang tidak mengizinkan bekerja, padahal dorongan dan kesempatan bekerja selalu datang. Apakah itu berarti menolak rezeki? Rezeki bukan hanya uang. Ada rezeki lahiriah dan ada rezeki maknawi, dan yang maknawi lebih besar: anak yang shalih, suami yang sabar, serta sifat sabar, syukur, qana'ah, tawadhu', dan kelembutan dalam hati. Bernafas, berdiri, mendengarkan kajian, bahkan kemampuan berdoa dan berusaha itu sendiri adalah rezeki. Menyempitkan rezeki hanya pada harta adalah ajaran yang keliru dan sumber stres.

Ungkapan itu benar bila dilihat dari sisi akhirat, karena setiap ikhtiar pasti dibalas, walaupun tidak selalu terlihat di dunia: bisa disegerakan, dipalingkan dari keburukan, atau disimpan di akhirat. Ia keliru bila hanya diukur dengan hasil dunia. Orang yang sudah membaca doa keluar rumah lalu tertabrak tidak boleh menyimpulkan doanya ditolak; Allah menginginkan kebaikan di balik itu.

Ketaatan kepada suami juga rezeki yang besar, sehingga mengikuti larangannya bukan menolak rezeki. Bermusyawarahlah dengan suami; bila ia berilmu dan bertakwa, larangannya tentu memiliki alasan. Penghasilan juga bisa diusahakan dari rumah, apalagi dengan teknologi digital, tanpa harus bekerja di luar dan bercampur baur.

3. Saudara-saudara yang rumahnya berdekatan tampak iri setiap kali kami mendapat nikmat; sikap mereka berubah, seakan

keluarga kami tidak boleh lebih dari mereka. Orang tua tidak membalasnya, tetapi saya kasihan melihat mereka diperlakukan begitu. Apa yang harus dilakukan? Pertama, sembunyikan nikmat yang bisa disembunyikan dari orang yang diketahui berhati dengki, dengan niat tawadhu' dan kebaikan bagi mereka. Nikmat yang memang harus tampak, seperti shalat berjamaah di masjid atau menghadiri majelis ilmu, tidak boleh ditinggalkan karena takut didengki; justru menampakkannya bagian dari syukur. Adapun kendaraan dan semisalnya tidak mungkin ditutupi, maka sikapi dengan tenang. Kedua, balas kedengkian dengan kebaikan maknawi dan lahiriah: doakan mereka agar diberi hidayah, ketenangan, tawadhu', dan qana'ah; kunjungi secara rutin, beri hadiah, terutama saat mendapat tambahan rezeki, dan kirimkan doa melalui pesan. Hadiah besar pengaruhnya dalam memadamkan dengki. Sumber penyakit hati ada tiga, yaitu sombong, dengki, dan tamak, dan obat kesombongan adalah tawadhu' kepada Allah dan kepada manusia. Hasilnya serahkan kepada Allah; setiap nikmat memang selalu diiringi kedengkian (lihat Seri 16).

4. Di desa kami akan ada acara hiburan wayang yang digabung dengan pemeriksaan kesehatan, dan warga dipungut iuran. Bolehkah membayarnya dengan niat menjaga hubungan (karena kami juga membutuhkan bantuan mereka) dan mengqiyaskannya dengan pajak dari ulil amri, sambil mengingkari acara itu dalam hati, serta meniatkan uangnya untuk pemeriksaan kesehatan saja?

> فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ
>
> *"Maka bertakwalah kepada Allah semampu kalian."*
>
> QS. At-Taghabun: 16

Kuncinya bukan sekadar membayar atau tidak, tetapi menegakkan nasihat dan berkomunikasi dengan baik. Datangi ketua RT, RW, atau panitia secara pribadi sebelum acara, nasihati dengan lembut, dan bila memberikan iuran, sampaikan bahwa uang itu diharapkan untuk kebaikan. Sebagaimana tidak menghadiri walimah yang penuh musik dan maksiat, tetapi tetap mengunjungi dan memberi kado sebelum atau sesudahnya. Iuran yang diberikan dengan wajah masam justru merugikan dakwah, sedangkan komunikasi yang baik bisa membuat pengurus rela memaklumi warga yang tidak ikut iuran karena mengenalnya sebagai warga yang berakhlak mulia. Bila tidak mampu melakukannya dan mudaratnya besar, timbanglah maslahat dan mudarat; tidak mengapa membayar iuran sambil mengingkari kemungkarannya dan meniatkan uangnya untuk yang halal.

5. Bolehkah berdoa agar diwafatkan bersama suami ketika haji atau umrah, setelah anak-anak dewasa dan berkeluarga? Doa seperti itu tidak pernah dicontohkan oleh Nabi maupun para sahabat. Yang kita anggap baik belum tentu baik di sisi Allah. Cukuplah memohon husnul khatimah, yaitu wafat dalam keadaan taat, di mana pun dan kapan pun: ketika shalat, menuntut ilmu, menaati suami, atau berbakti kepada orang tua. Doa yang umum pernah dicontohkan Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*:

> اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي شَهَادَةً فِي سَبِيلِكَ، وَاجْعَلْ مَوْتِي فِي بَلَدِ رَسُولِكَ
>
> *"Ya Allah, anugerahkanlah kepadaku mati syahid di jalan-Mu, dan jadikanlah kematianku di negeri Rasul-Mu."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1890

Didiklah anak-anak sejak sekarang, sehingga kapan pun Allah mewafatkan kita, mereka sudah terdidik.

6. Bagaimana hukum mengusahakan umrah setiap tahun walaupun penghasilan hanya cukup untuk sehari-hari, karena rindu yang mendalam? Apa makna "undangan Allah" ke Baitullah? Doa apa yang terbaik untuk dititipkan kepada orang yang berhaji?
Boleh, tetapi perhatikan prioritas. Umrah yang berulang hukumnya sunnah, maka jangan sampai melalaikan yang wajib: menabung untuk haji, menuntut ilmu, mendidik anak, berbakti kepada orang tua, dan menunaikan hak karyawan. Bersemangat dalam yang sunnah sambil melalaikan yang wajib termasuk tipu daya setan; ada pemilik usaha yang berkali-kali umrah tetapi menahan gaji karyawannya. Umrah tanpa ilmu juga tidak berkualitas.

Kemudahan berumrah bukan ukuran dicintai Allah. Kaum Khawarij yang membunuh Ali *radhiyallahu 'anhu* rajin bertahajud dan menangis; orang yang hartanya dari korupsi atau suap pun bisa umrah setiap tahun. Ukuran kesalihan adalah akidah dan manhaj yang lurus, walaupun ibadahnya hanya yang wajib. Banyak orang shalih yang miskin dan tidak sempat berhaji hingga wafat. Maka yang dimampukan bersyukur, yang belum dimampukan pun bersyukur, dan jangan merendahkan orang yang tidak mampu.

Menitip doa kepada orang yang berhaji boleh, tetapi kurang utama; tidak dikenal di kalangan Nabi dan para sahabat. Allah lebih mencintai hamba yang berdoa langsung kepada-Nya, di tengah malam, ketika sujud, atau seusai shalat, sebanyak apa pun dosanya. Bila ingin menitip, doa yang terbaik adalah memohon hidayah, sebagaimana *ihdinash shirathal mustaqim* yang dibaca setiap rakaat: hidayah dalam ibadah, dalam bersikap kepada suami, mendidik anak, berbakti kepada orang tua, dan semangat menuntut ilmu.

7. Sebagian orang membela perayaan maulid dengan alasan di dalamnya ada kebaikan seperti doa dan kisah sirah Nabi.

Bagaimana menjelaskan bahwa amalan baru yang dianggap baik tetap tertolak?

> مَنْ أَحْدَثَ فِي أَمْرِنَا هَذَا مَا لَيْسَ مِنْهُ فَهُوَ رَدٌّ
>
> *"Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan darinya, maka ia tertolak."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 2697 dan Muslim no. 1718, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Bid'ah adalah perkara baru yang diniatkan sebagai ibadah, padahal tidak ada perintah dan contohnya dari Nabi. Walaupun dianggap baik, ia tertolak. Nabi dan para sahabat, yang paling berilmu dan paling tulus niatnya, tidak pernah merayakan hari lahir beliau, kemenangan Badar, Khaibar, atau Fathu Makkah. Bila dibolehkan, orang akan terus membuat ibadah baru. Mengkhususkannya justru menyempitkan: shalawat dianjurkan setiap hari, dan sirah Nabi, yang mencakup sabda, perbuatan, dan akhlak beliau, dipelajari sepanjang tahun, bukan setahun sekali.

8. Bila usaha sepi di bulan Ramadhan sehingga beras yang ada hanya cukup untuk makan dan akan habis bila dizakatkan, apakah berdosa tidak membayar zakat fitrah? Tidak berdosa. Zakat fitrah wajib bagi yang memiliki kelebihan makanan pokok untuk dirinya dan keluarganya pada malam dan hari raya. Bila tidak memilikinya, ia tidak memenuhi syarat; bahkan ia termasuk yang berhak menerima zakat fitrah.

VI. Ikhtisar

Pokok	Isi
Kaidah	Fokus kepada makhluk: ringan jadi berat; fokus kepada Allah: berat jadi ringan
Teladan	Iblis memandang Adam; Ibrahim dan Ismail memandang perintah Allah

Pokok	Isi
Penerapan	Taat suami, bakti orang tua, mendidik anak, berdakwah: lihat perintah Allah
Landasan	Cinta (kepala), harap dan takut (dua sayap)
Pintu	Husnuzhan kepada Allah; sabar dengan ihtisab
Bahaya	Penyakit hati dan syirik lahir dari fokus kepada makhluk
Doa	Petunjuk, takwa, penjagaan diri, kekayaan hati

SERI 8

Wanita dan Kecemburuan Cinta

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
Juni 2023 / Dzulqa'dah 1444 H

I. Dua Jenis Nikmat

Nikmat Allah terbagi dua:

1. **Nikmat yang terikat** (*muqayyad*): waktu, kesehatan, suami, anak, harta, rumah, kendaraan, perhiasan, makanan, dan pakaian. Semua ini hanya sarana (*wasilah*), tidak boleh dijadikan tujuan hidup. Siapa yang menjadikannya tujuan, rusaklah hidupnya dan orang-orang di sekitarnya.
2. **Nikmat yang mutlak**: iman kepada Allah dan ibadah kepada-Nya. Inilah tujuan hidup.

> وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
>
> *"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."*
>
> QS. Adz-Dzariyat: 56

Kajian ini berlangsung di bulan Dzulqa'dah, salah satu dari empat bulan haram (Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab), ketika kebaikan dilipatgandakan dan kezaliman pun lebih berat dosanya:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ

"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah ada dua belas bulan dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah agama yang lurus, maka janganlah kalian menzalimi diri kalian pada bulan-bulan itu."

QS. At-Taubah: 36

Bersemangatlah beramal di bulan-bulan ini, terutama pada sepuluh hari pertama Dzulhijjah, hari-hari yang paling utama di dunia, termasuk dengan menuntut ilmu, mendiskusikan, dan mengulanginya.

II. Hati Diciptakan untuk Mengenal Allah

Segala sesuatu diciptakan dengan tujuan. Mata, telinga, dan seluruh anggota badan adalah alat untuk beribadah. Ciptaan yang terpenting dalam diri manusia adalah **hati**, yang diciptakan dengan satu tujuan: **mengenal Allah**, kesempurnaan dan keagungan-Nya, nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Bila diisi sesuai tujuannya, hati menjadi makin lembut; bila diisi dengan selain itu, hati rusak.

Perumpamaan lemari es

Lemari es dibuat untuk mendinginkan makanan dan minuman. Bila diisi buku, sepatu, sandal, atau pakaian, akan terjadi tiga hal:

1. **Lemari esnya rusak**: mula-mula berbunyi aneh, lalu tidak berfungsi.
2. **Barang yang dimasukkan rusak**: buku dan pakaian berharga jutaan menjadi rusak di dalam pembeku.

3. **Pemiliknya marah**: seorang ibu yang membeli lemari es dari tabungan bertahun-tahun tentu marah bila anaknya memasukkan sepatu ke dalamnya. Ibu yang membiarkannya justru patut dipertanyakan akalnya.

Demikian pula hati. Bila diisi dengan selain Allah, seperti anak yang dicintai melebihi Allah, atau orang tua, suami, harta, kendaraan, dan perhiasan yang lebih menenangkan daripada Allah, maka hati itu rusak, yang dicintai pun ikut rusak, dan Pemilik hati, yaitu Allah, murka. Para ulama berkata: dunia cukup di tangan, jangan dimasukkan ke dalam hati. Yang diletakkan di hati adalah ilmu tentang Allah, serta cinta, harap, dan takut hanya kepada-Nya.

III. Kaidah Cinta dan Kecemburuan

Siapa yang mencintai sesuatu akan:

1. **Memuliakan, membesarkan, dan sering menyebutnya.** Pendukung klub sepak bola memakai kausnya, menempel stikernya, dan sedih bila timnya kalah. Orang yang mencintai Allah senang menyebut nama-Nya dengan tasbih, tahmid, dan takbir.
2. **Cemburu bila yang dicintainya diletakkan tidak pada tempatnya.**

Allah memiliki sifat cinta dan sifat cemburu (*ghirah*):

> إِنَّ اللَّهَ يَغَارُ، وَغَيْرَةُ اللَّهِ أَنْ يَأْتِيَ الْمُؤْمِنُ مَا حَرَّمَ اللَّهُ
>
> *"Sesungguhnya Allah cemburu, dan kecemburuan Allah adalah bila seorang mukmin melakukan apa yang Allah haramkan."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 5223 dan Muslim no. 2761, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Hakikat Idul Adha: kecemburuan Allah

Hanya dua manusia yang disebut *khalil* (kekasih) Allah dan *uswah hasanah* dalam Al-Qur'an: Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* (QS. Al-Ahzab: 21) dan Nabi Ibrahim *'alaihissalam* (QS. Al-Mumtahanah: 4). Nabi Ibrahim lama tidak dikaruniai anak, sehingga hatinya hanya untuk Allah. Ketika Ismail lahir dan cinta kepadanya terus tumbuh, Allah tidak rela ada yang lain di hati kekasih-Nya, maka Allah mengujinya dengan perintah menyembelih putranya. Ibrahim dan Ismail sama-sama taat. Banyak khatib Idul Adha mengupas sisi bakti anak, pendidikan orang tua, dan ketegaran keluarga Ibrahim; yang jarang diangkat adalah sisi Pemilik keduanya: kecemburuan Allah.

Pelajarannya, jangan sampai suami, istri, dan anak membuat kita meninggalkan Allah. Siapkan hati: suami atau anak yang sangat dicintai bisa dipanggil lebih dahulu. Boleh bersedih, tetapi tidak boleh meratap, dan harus ridha terhadap ketetapan Allah.

Perintah Allah wajib ditaati walaupun secara lahir tampak berat, seperti perintah kepada malaikat untuk bersujud kepada Adam atau perintah kepada Ibrahim untuk menyembelih putranya. Adapun perintah makhluk untuk bermaksiat, baik dari suami, orang tua, maupun pemimpin, tidak boleh ditaati.

IV. Tiga Cinta yang Bermanfaat

Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* menyebutkan bahwa hati hanya menjadi kuat dan lembut dengan tiga cinta:

1. **Mencintai Allah.**
2. **Mencintai sesuatu karena Allah**: suami, istri, anak, mertua, rumah, dan kendaraan, dengan syariat sebagai batasnya. Cinta kepada suami tanpa "karena Allah" tidak berbeda dengan cinta

orang kafir; akibatnya, ketika suami mengajak makan riba, mencela orang, atau menzalimi tetangga, ia ikut.

3. **Mencintai perkara mubah yang membantu ketaatan.** Jalan pagi, mendaki gunung, atau rekreasi boleh. Bila tujuannya sekadar bersenang-senang dan berlebihan, ia menghabiskan waktu dan mengeraskan hati. Bila diniatkan agar tubuh kuat untuk shalat, menuntut ilmu, dan berdakwah, ia melembutkan hati.

Cinta di luar ketiganya, yaitu mencintai selain Allah tidak karena Allah, atau mencintai perkara dunia tanpa niat ibadah, itulah cinta dunia. Ditambah dosa, syirik, nifak, dan bid'ah, hati menjadi keras. Hati yang keras melahirkan **cinta buta** dan **cemburu buta** yang tidak mengikuti syariat.

V. Kecemburuan yang Terpuji

Kecemburuan (*ghirah*) ada yang tercela, yaitu yang lahir dari cinta di luar tiga cinta tadi, dan ada yang terpuji. Yang terpuji ada dua:

1. **Cemburu membela yang dicintai** (*ghirah lil mahbub*). Marah ketika Allah atau Rasul-Nya dihina, ketika suami difitnah sebagai koruptor atau pemakan riba padahal tidak, dan ketika anak meninggalkan shalat, makan tanpa basmalah, makan dengan tangan kiri, atau berkata kotor. Ibu yang membiarkannya tidak memiliki kecemburuan yang benar. Mencintai anak karena Allah berarti cinta bertambah ketika ia taat, dan cemburu ketika ia bermaksiat.
2. **Cemburu agar yang dicintai tidak dicintai pihak lain** (*ghirah 'alal mahbub*), seperti kecemburuan Allah terhadap hati kekasih-Nya, serta kecemburuan suami-istri yang dibenarkan syariat.

Kisah di negeri Rayy

Disebutkan bahwa seorang wanita bercadar di negeri Rayy (Khurasan) menggugat suaminya ke pengadilan karena belum menyerahkan mahar sebesar tiga ratus dinar. Hakim meminta wanita itu membuka cadarnya untuk memastikan bahwa ia memang istrinya. Sang suami segera berkata, "Tidak perlu. Aku mengakui utang mahar itu dan akan melunasinya," karena ia tidak rela wajah istrinya dilihat orang. Melihat kecemburuan suaminya, sang istri berkata, "Mulai saat ini aku bebaskan mahar itu, di dunia dan di akhirat." Keduanya menangis haru, demikian pula para hakim.

Kecemburuan Sa'd bin 'Ubadah

Sa'd bin 'Ubadah *radhiyallahu 'anhu*, pemuka Anshar, berkata bahwa seandainya ia mendapati laki-laki lain bersama istrinya, ia akan menebasnya dengan pedang. Nabi bersabda:

> أَتَعْجَبُونَ مِنْ غَيْرَةِ سَعْدٍ؟ لَأَنَا أَغْيَرُ مِنْهُ، وَاللَّهُ أَغْيَرُ مِنِّي
>
> *"Apakah kalian heran dengan kecemburuan Sa'd? Sungguh aku lebih cemburu daripadanya, dan Allah lebih cemburu daripadaku."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 6846 dan Muslim no. 1499, dari Al-Mughirah bin Syu'bah *radhiyallahu 'anhu*

Di zaman ini perlu tabayyun: laki-laki yang datang ke rumah bisa jadi kurir, utusan keluarga, atau petugas.

Kecemburuan Aisyah

Ketika Nabi menjamu para sahabat di rumah Aisyah *radhiyallahu 'anha* pada hari gilirannya, salah seorang istri beliau yang lain mengirimkan makanan dalam sebuah piring melalui seorang pembantu. Aisyah memukul tangan pembantu itu hingga piringnya jatuh dan pecah, di hadapan para tamu. Nabi tidak marah. Beliau

memungut pecahan piring, mengumpulkan makanannya, lalu bersabda kepada para sahabat:

> غَارَتْ أُمُّكُمْ
>
> *"Ibu kalian sedang cemburu."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 5225, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Para suami hendaknya meneladani kesabaran Nabi dalam membimbing istri-istrinya. Kecemburuan istri-istri Nabi tidak mengeluarkan mereka dari syariat, dan istri yang mengirim makanan pun bermaksud baik; mereka berlomba dalam kebaikan.

VI. Tanya Jawab

1. Bagaimana mengobati cinta yang tercela dan cemburu yang berlebihan?

1. **Bertaubat dan memperbanyak istighfar**, sebagaimana Nabi beristighfar lebih dari tujuh puluh, bahkan seratus kali sehari, walaupun beliau terjaga dari dosa.
2. **Menuntut ilmu.** Tanpa ilmu, seseorang tidak tahu mana cinta yang tercela, mana yang berlebihan, dan mana yang tepat kadarnya. Landasan cinta yang benar adalah mengenal Allah serta memahami cinta, harap, dan takut dalam ibadah. Sampaikan pula materi ini kepada keluarga dan kerabat.
3. **Bersahabat dengan orang-orang shalih**, dan meninggalkan pergaulan yang membiasakan cinta buta dan cemburu buta.
4. **Memperbaiki niat dan menyusun kegiatan hidup** yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, disertai doa.

2. Seorang pemuda telah mengenal Sunnah, sementara orang tuanya belum. Mereka menilai hidupnya tidak seimbang antara

dunia dan akhirat, khawatir masa depannya tidak mapan, bahkan menyebutnya berdosa karena membuat mereka cemas. Benarkah ia berdosa? Apa yang sebaiknya ia lakukan? Pertama, periksa diri: banyak yang mengaku di atas manhaj salaf, jalannya benar, tetapi kurang beradab dan ekstrem dalam beragama. Berbakti dan membantu orang tua adalah bagian dari manhaj salaf; semua sahabat dan tabi'in berbakti kepada orang tua mereka. Bahkan bila orang tua dalam keadaan darurat yang sangat mendesak, seperti kecelakaan, shalat boleh dihentikan untuk menolongnya.

Bila memang ia di atas kebenaran dan orang tuanya belum memahami, ia harus bersabar dan mendoakan mereka:

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan dengan sabar dan shalat. Sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar."*
>
> QS. Al-Baqarah: 153

Jangan membenci mereka. Sampaikan dengan lembut pada waktu yang menyenangkan, misalnya sambil memberi hadiah atau mengajak berekreasi, berulang kali dan dengan sabar, bisa sampai bertahun-tahun, karena yang mengubah hati adalah Allah. Seorang ahlus sunnah juga tidak melupakan dunia: tetap bekerja, berdagang, dan mencari nafkah, sebagaimana kaum Muhajirin berdagang dan kaum Anshar berkebun.

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا

"Dan carilah pada apa yang telah Allah anugerahkan kepadamu (pahala) negeri akhirat, dan janganlah engkau melupakan bagianmu dari dunia."

QS. Al-Qashash: 77

Fokus kepada akhirat tidak berdosa; yang keliru adalah bila fokus itu membuatnya melalaikan bakti kepada orang tua. Adab dan akhlak yang mulia, kasih sayang, dan kesediaan menolong orang tua akan mengubah pandangan mereka.

3. Saya menabung untuk berkurban, padahal masih memiliki utang (belum ditagih) dan anak saya yang sudah besar belum diakikahi. Bolehkah mendahulukan kurban? Melunasi utang wajib, sedangkan kurban sunnah, sehingga yang wajib didahulukan. Namun bila utangnya berupa cicilan yang terjadwal, ia yakin mampu membayarnya tepat waktu, dan tidak merugikan pemberi utang, boleh berkurban. Yang tidak boleh adalah menahan pembayaran utang demi berkurban hingga pemberi utang marah. Urusan utang terbawa hingga akhirat: pahala orang yang berutang diberikan kepada pemberi utang, dan dosa pemberi utang dipikulkan kepadanya. Adapun kurban dan akikah tidak wajib bila belum mampu. Nabi senantiasa berlindung dari jeratan utang:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan jeratan utang."

HR. Al-Bukhari no. 832 dan Muslim no. 589, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

4. Suami sering memuji rekan kerja wanitanya dan sering berbalas pesan dengannya. Ketika saya cemburu dan menjelaskan, suami

meminta maaf, mengaku khilaf, dan hanya menganggapnya rekan kerja. Saya sudah memaafkan, tetapi setiap teringat saya kesal. Bagaimana? Itu wajar: dimaafkan tetapi sulit dilupakan, karena setiap peristiwa yang berkesan tersimpan dalam ingatan bawah sadar. Karena itu Allah menganugerahkan kesabaran. Setiap orang memiliki masa lalu, termasuk Nabi yang pernah disakiti oleh orang-orang yang kemudian masuk Islam, seperti 'Amr bin Al-'Ash, Khalid bin Al-Walid, Hindun, dan Abu Sufyan bin Al-Harits, sepupu beliau sendiri. Ingatan itu tidak bisa dihapus, tetapi bisa **ditimpa dengan ingatan kebaikan**: ingatlah kebaikan-kebaikan suami yang jauh lebih banyak.

> لَا يَفْرَكْ مُؤْمِنٌ مُؤْمِنَةً، إِنْ كَرِهَ مِنْهَا خُلُقًا رَضِيَ مِنْهَا آخَرَ
>
> *"Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Bila ia tidak menyukai satu perangainya, ia akan menyukai perangainya yang lain."*
>
> HR. Muslim no. 1469, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Nasihat ini juga berlaku bagi suami: jangan mendiamkan istri berbulan-bulan hanya karena memecahkan piring atau keliru membuat kopi. Bila suami telah bertaubat, jauhi hal-hal yang memicu ingatan itu, seperti pergaulan dengan lawan jenis yang tidak bermanfaat. Biasakan saling menasihati dan bermusyawarah, sebagaimana wasiat Abud Darda' *radhiyallahu 'anhu* kepada istrinya untuk saling meluruskan ketika salah satunya keliru. Kembalilah kepada Allah, hadiri majelis ilmu bersama suami, bersahabatlah dengan orang-orang shalih, perbaiki niat, dan teruslah berdoa.

VII. Ikhtisar

Pokok	Isi
Nikmat	Muqayyad (sarana) dan mutlak (iman, tujuan)
Hati	Diciptakan untuk mengenal Allah; diisi selain-Nya akan rusak
Kaidah cinta	Memuliakan yang dicintai dan cemburu bila ia diletakkan tidak pada tempatnya
Idul Adha	Kecemburuan Allah terhadap hati kekasih-Nya, Ibrahim
Tiga cinta	Cinta Allah, cinta karena Allah, cinta perkara mubah untuk ketaatan
Ghirah terpuji	Membela yang dicintai; menjaga agar yang dicintai tidak dicintai pihak lain
Ghirah tercela	Cemburu buta dari hati yang keras

SERI 11

Dukunglah Suamimu, Maka Pahalanya Sama

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
4 Agustus 2023 / 17 Muharram 1445 H

I. Syukur Kembali kepada Diri Sendiri

> وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّى غَنِىٌّ كَرِيمٌ
>
> *"Barangsiapa bersyukur, sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri; dan barangsiapa ingkar, sesungguhnya Rabbku Mahakaya lagi Mahamulia."*
>
> QS. An-Naml: 40

Allah tidak membutuhkan syukur hamba-Nya; buah syukur kembali kepada diri sendiri: kehidupan, keluarga, ibadah, dan hubungan dengan sesama menjadi baik. Sebaliknya, kekufuran menjerumuskan diri ke dalam kebinasaan di dunia dan akhirat.

Dari ayat ini para ulama mengambil kaidah: **siapa yang paling mengenal Allah, dialah yang paling mengenal dirinya.** Orang yang paling mengenal Allah adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, maka beliau yang paling tahu kadar dirinya dan ditempatkan di derajat tertinggi surga Firdaus. Orang yang mengenal keagungan Allah akan tahu diri: tawadhu', jauh dari kesombongan, ujub, dan syirik. Penghuni surga adalah orang yang tahu diri; penghuni neraka adalah orang yang tidak tahu diri.

Pangkal adab penuntut ilmu adalah menyadari bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, dan puncaknya adalah mengenal kadar diri. Orang

yang mengenal kadar dirinya bersikap rendah hati kepada suami, orang tua, mertua, anak, dan sahabat-sahabatnya.

II. Teladan Ummu Darda'

Abud Darda' *radhiyallahu 'anhu* memiliki dua istri yang sama-sama berkunyah Ummu Darda'. Yang pertama, Ummu Darda' Al-Kubra, adalah sahabat Nabi. Setelah wafatnya, Abud Darda' pindah ke negeri Syam dan menikahi Ummu Darda' Ash-Shughra. Disebutkan bahwa tabi'iyyah (wanita generasi tabi'in) terbaik ada tiga: **'Amrah binti Abdirrahman, murid Aisyah; Hafshah binti Sirin, saudari Muhammad bin Sirin; dan Ummu Darda' Ash-Shughra**, yang juga murid Aisyah dan banyak mengambil ilmu dari suaminya.

Setelah Nabi dan istri-istrinya, Abud Darda' dan Ummu Darda' adalah pasangan yang paling ikonik: suaminya ulama, istrinya pun ulama. Di antara istri Nabi yang dikenal luas ilmunya adalah Aisyah, Ummu Salamah Hindun binti Abi Umayyah (perawi hadits terbanyak setelah Aisyah dan istri Nabi yang paling akhir wafat), serta Zainab binti Jahsy yang terkenal cerdas. Al-Imam An-Nawawi *rahimahullah* menyebutkan bahwa para ulama sepakat atas kefakihan dan kecerdasan Ummu Darda'. Ia berkata:

> لَقَدْ طَلَبْتُ الْعِبَادَةَ فِي كُلِّ شَيْءٍ، فَمَا أَصَبْتُ لِنَفْسِي شَيْئًا أَشْفَى مِنْ مُجَالَسَةِ الْعُلَمَاءِ وَمُذَاكَرَتِهِمْ
>
> *"Sungguh aku telah mencari (kenikmatan) ibadah dalam segala hal, namun tidak aku dapati sesuatu yang lebih menyembuhkan jiwaku daripada duduk bersama para ulama dan mengulang ilmu bersama mereka."*
>
> Ummu Darda' *rahimahallah*

Al-Imam Ahmad *rahimahullah* berkata bahwa menuntut ilmu tidak ada tandingannya bagi yang benar niatnya. Seluruh ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, sedekah, bakti kepada orang tua, umrah, dan haji, menjadi berkualitas dengan sebab ilmu.

III. Hadits Asma' binti Yazid

A. Keutamaan Asma' binti Yazid bin As-Sakan

Asma' binti Yazid *radhiyallahu 'anha* adalah sahabat wanita dari kalangan Anshar yang dikenal sebagai **juru bicara para wanita**: pemberani dan pandai berkomunikasi. Ia juga memimpin pengurusan jenazah wanita Anshar, dan menjadi perias Aisyah ketika dinikahkan dan diantar kepada Nabi.

Pelajarannya bagi para muslimah:

- **Belajar ilmu komunikasi.** Dengannya istri bisa berbicara baik kepada suami, ibu mendidik anak tanpa sekadar marah, dan hubungan anak-orang tua, menantu-mertua, guru-murid, hingga pemimpin-rakyat menjadi harmonis. Banyak orang punya gagasan tetapi tidak mampu menyampaikannya, hingga yang keluar hanya tangisan.
- **Menguasai fikih jenazah**, agar ketika ibu, bibi, anak, atau sahabat wanita wafat, yang memandikannya adalah kerabat sendiri yang mengikuti Sunnah.
- **Tidak malu dalam urusan ilmu.** Malu adalah bagian dari iman, tetapi tidak pada tempatnya bila menghalangi bertanya tentang agama.

B. Pertanyaan Asma'

Para wanita mengutus Asma' kepada Nabi. Ia berkata bahwa ia adalah utusan para wanita muslimah di belakangnya, yang semuanya

berpendapat sama dengannya. Lalu ia menyampaikan, secara makna:

"Wahai Rasulullah, Allah mengutusmu kepada laki-laki dan perempuan; kami telah beriman dan mengikutimu. Namun kami para wanita terbatas geraknya, tinggal di rumah, dan mengurus rumah tangga, sementara kaum laki-laki mendapatkan banyak keutamaan: shalat berjamaah, mengantar jenazah, dan berjihad. Ketika mereka pergi berjihad, kamilah yang menjaga harta mereka dan merawat anak-anak mereka. Apakah kami juga mendapatkan pahala seperti mereka?"

Nabi menoleh kepada para sahabat dan bertanya, "Pernahkah kalian mendengar pertanyaan seorang wanita tentang agamanya yang lebih baik daripada pertanyaan ini?" Mereka menjawab, "Belum pernah, wahai Rasulullah." Lalu beliau bersabda kepadanya:

> انْصَرِفِي أَيَّتُهَا الْمَرْأَةُ، وَأَعْلِمِي مَنْ خَلْفَكِ مِنَ النِّسَاءِ أَنَّ حُسْنَ تَبَعُّلِ إِحْدَاكُنَّ لِزَوْجِهَا، وَطَلَبَهَا مَرْضَاتَهُ، وَاتِّبَاعَهَا مُوَافَقَتَهُ، يَعْدِلُ ذَلِكَ كُلَّهُ
>
> *"Pulanglah wahai wanita, dan beritahukan kepada para wanita di belakangmu bahwa baiknya perlakuan salah seorang dari kalian kepada suaminya, usahanya mencari keridhaan suaminya, dan mengikuti keinginannya, menyamai semua (pahala) itu."*
>
> HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, dari Asma' binti Yazid *radhiyallahu 'anha*

Asma' pun pulang sambil bertahlil dan bertakbir dengan gembira.

C. Pelajaran komunikasi dari pertanyaan Asma'

1. **Memulai dengan wasilah yang baik**: memuji dan menyebut kedudukan orang yang ditanya ("Allah mengutusmu kepada laki-laki dan perempuan"). Ini pula adab berdoa: dimulai dengan memuji Allah dan bertauhid, sebagaimana Al-Fatihah

mendahulukan *alhamdulillahi rabbil 'alamin*, *ar-rahmanir rahim*, *maliki yaumid din*, dan *iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in* sebelum permohonan. Demikian pula kepada suami: "Wahai suamiku, Allah telah menjadikanmu pemimpin bagiku dan anak-anakku," bukan langsung meminta uang ketika ia sedang lelah, yang bisa memicu pertengkaran.

2. **Menyebutkan latar belakang dengan ringkas dan padat**: keterbatasan wanita, yang memang ketetapan Allah, termasuk haid dan nifas yang menghalangi shalat dan puasa, serta amanah mengurus rumah.
3. **Menyebutkan sebab pertanyaan dengan rinci**: keutamaan laki-laki dalam shalat berjamaah, mengantar jenazah, dan jihad.
4. **Mengajukan pertanyaan inti dengan tajam.**

Tentang keutamaan yang disebutkan Asma': satu shalat wajib berjamaah tidak tertandingi oleh ribuan rakaat tahajud. Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu* sangat bersedih ketika dalam penaklukan kota Tustar, pertempuran yang berlangsung hingga menjelang terbit matahari membuat pasukan terlambat menunaikan shalat Subuh; ia berkata bahwa penaklukan itu tidak menggembirakannya sebanding dengan shalat tersebut. Mengantar jenazah hingga dikuburkan berpahala dua qirath, masing-masing seperti gunung yang besar. Jihad adalah puncak iman, ibarat atap bagi bangunan rukun iman.

D. Syarat pahala yang sama

1. **Baiknya perlakuan istri kepada suaminya.**
2. **Bersemangat mencari keridhaan suami**, dengan lisan dan perbuatan.
3. **Mengikuti keinginan suami dalam kebaikan.**

Contohnya: ketika suami hendak shalat berjamaah, istri menyiapkan air wudhu, sarung, atau gamis yang bersih, dan mengingatkan bahwa

adzan sebentar lagi. Ketika suami hendak safar menuntut ilmu atau berdakwah, istri menyiapkan tas, pakaian, perlengkapan mandi, dan bekalnya. Bahkan ketika suami baru berniat, misalnya, "Mulai sekarang aku ingin menabung untuk haji kita," istri cukup menjawab, "Ide yang sangat baik, aku mendukungmu," dan ia telah mendapatkan pahala. Orang yang bertekad melakukan suatu amal tetapi terhalang uzur syar'i mendapatkan pahala yang sama.

Adapun dalam keburukan, suami tidak didukung, melainkan dinasihati dengan hikmah dan kelembutan, misalnya ketika ia malas menuntut ilmu atau banyak melakukan hal sia-sia.

E. Amalan wanita di rumah

Nabi bersabda tentang orang yang shalat Subuh berjamaah lalu duduk berdzikir hingga matahari terbit, kemudian shalat dua rakaat:

> كَانَتْ لَهُ كَأَجْرِ حَجَّةٍ وَعُمْرَةٍ، تَامَّةٍ تَامَّةٍ تَامَّةٍ
>
> *"Baginya pahala seperti haji dan umrah, sempurna, sempurna, sempurna."*
>
> HR. At-Tirmidzi no. 586, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Ketika para wanita bertanya kepada Asy-Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* tentang keutamaan ini, beliau menasihatkan agar mereka melakukan hal yang sama di rumah: shalat Subuh, lalu duduk berdzikir di tempat shalatnya hingga matahari terbit, walau diselingi keperluan yang mendesak. Para istri Nabi pun berdzikir di tempat shalat mereka, sebagaimana Juwairiyah binti Al-Harits *radhiyallahu 'anha* yang masih di tempatnya sejak Subuh hingga waktu dhuha. Nabi bersabda bahwa beliau telah mengucapkan empat kalimat tiga kali yang lebih berat daripada dzikirnya sepanjang pagi itu:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ عَدَدَ خَلْقِهِ، وَرِضَا نَفْسِهِ، وَزِنَةَ عَرْشِهِ، وَمِدَادَ كَلِمَاتِهِ

"Mahasuci Allah dan dengan memuji-Nya, sebanyak jumlah makhluk-Nya, sesuai keridhaan-Nya, seberat timbangan 'Arsy-Nya, dan sebanyak tinta kalimat-kalimat-Nya." (Dibaca tiga kali.)

HR. Muslim no. 2726, dari Juwairiyah binti Al-Harits *radhiyallahu 'anha*

IV. Tanya Jawab

1. Bila jadwal padat, bolehkah menyimak kajian sambil mengerjakan pekerjaan rumah tangga? Boleh, tetapi latihlah fokus, karena konsentrasi akan terbagi. Jangan sampai karena menyimak kajian, masakan untuk suami menjadi hambar atau terlalu asin hingga menimbulkan kekecewaan dan perselisihan.

2. Orang tua dirawat di rumah sakit, dan saudara-saudara laki-laki tidak mau menjaganya sehingga hanya anak perempuan satu-satunya yang bisa. Ia sudah berkeluarga, sementara suaminya bekerja di luar dan tidak bisa dihubungi untuk dimintai izin. Mana yang didahulukan? Suami yang sering bekerja jauh hendaknya sejak awal bermusyawarah dan memberikan izin umum kepada istri untuk keadaan darurat, sehingga istri bisa mengambil keputusan tanpa harus meminta izin lagi. Itulah pentingnya komunikasi. Suami yang shalih dan berilmu tidak akan melarang sesuatu yang besar manfaatnya dalam agama. Bila keadaannya darurat, orang tua sakit parah dan tidak ada yang lain, ia boleh berangkat, sebagaimana kita menolong orang yang kecelakaan di jalan tanpa menunggu izin. Setelah suami pulang, musyawarahkan perkara itu.

3. Mana yang didahulukan: suami menghadiri kajian, atau mengantar orang tuanya yang meminta diantar? Keduanya tidak perlu dipertentangkan. Dengan teknologi, kajian bisa didengarkan

melalui gawai sambil mengantar orang tua, sehingga mendapatkan dua pahala; atau antar orang tua terlebih dahulu, lalu menyusul ke majelis. Sampaikan jadwal menuntut ilmu kepada orang tua dengan baik dan carilah jalan tengah yang menyenangkan semua pihak.

4. Ada yang mengatakan mimpi dikejar ular atau setan adalah tanda terkena sihir. Bagaimana menyikapinya? Mimpi buruk adalah gangguan setan dan tidak memudaratkan sedikit pun. Jangan diceritakan.

> الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ مِنَ اللَّهِ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ
>
> *"Mimpi yang baik dari Allah, dan mimpi buruk dari setan. Bila salah seorang dari kalian melihat sesuatu yang tidak ia sukai, hendaklah ia meludah kecil ke kiri tiga kali dan berlindung kepada Allah dari setan, maka mimpi itu tidak akan memudaratkannya."*
>
> HR. Muslim no. 2261, dari Abu Qatadah *radhiyallahu 'anhu*

Setan ingin mengganggu hubungan dengan suami, anak, dan orang tua melalui mimpi. Jagalah shalat wajib, dzikir setelah shalat, Ayat Kursi, *Al-Mu'awwidzat* (Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas), dzikir pagi-petang, membaca Al-Qur'an, dan doa keluar rumah dengan yakin; semua itu menjadi penjagaan. Adapun mimpi yang baik, seperti berada di depan Ka'bah, boleh diceritakan. Ketakutan terhadap mimpi adalah warisan khurafat yang harus ditinggalkan.

5. Benarkah bila seseorang telah mencapai usia empat puluh tahun dengan perangai tertentu, ia tidak akan berubah hingga wafat? Apakah ampunan Allah masih terbuka? Taubat tetap diterima pada usia berapa pun, selama nyawa belum sampai di kerongkongan dan matahari belum terbit dari barat, asalkan syarat-syaratnya terpenuhi.

Perangai yang dibiasakan puluhan tahun, seperti dusta, memang sulit berubah, tetapi bukan mustahil. Khalid bin Al-Walid, 'Amr bin Al-'Ash, dan Abu Sufyan *radhiyallahu 'anhum* masuk Islam di usia matang. Selama ada tekad, niat yang ikhlas, dan ikhtiar, seseorang bisa berubah.

6. Adakah doa khusus setelah membaca Al-Qur'an, seperti *Allahummarhamni bil Qur'an*? Tidak ada doa khusus yang shahih dari Nabi setelah membaca Al-Qur'an. Seseorang boleh berdoa dengan bebas, dalam bahasa Arab maupun Indonesia, dan boleh bertawassul dengan amal shalihnya, termasuk tilawah, karena tawassul dengan amal shalih disyariatkan, sebagaimana tawassul dengan tauhid serta nama dan sifat Allah. Namun jangan meyakininya sebagai doa khusus.

7. Bila memegang uang infak lalu ada keperluan pribadi yang mendesak, bolehkah memakainya? Uang itu amanah. Mintalah izin terlebih dahulu kepada pengurus atau pimpinan, misalnya ketua DKM, dengan menceritakan keperluan yang memang mendesak secara jujur. Mengambilnya dengan dusta membuat amal tidak berkah.

8. Suami saya wafat dan memiliki anak dari istri pertamanya. Bagaimana pembagian warisannya? Semasa hidup suami juga "berwasiat" memberikan motor kepada anak bungsu kami. Ada pula usulan membagi harta lebih awal agar tidak terjadi pertengkaran. Anak dari istri pertama tetap ahli waris dan berhak atas bagiannya. Harta yang diperoleh istri sendiri, dari dagang atau gaji, adalah miliknya dan tidak diwariskan. Warisan hanya dibagi setelah pemiliknya wafat; pemberian semasa hidup bukan warisan, melainkan hibah. Wasiat dalam istilah fikih adalah pesan yang dilaksanakan setelah wafat, paling banyak sepertiga harta, dan tidak untuk ahli waris. Adapun pemberian motor semasa hidup adalah

hibah, dan hibah kepada anak harus adil di antara mereka. Tidak boleh menguasai seluruh harta untuk istri kedua dan anaknya hingga menzalimi anak dari istri pertama:

> مَنْ ظَلَمَ قِيدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طُوِّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرَضِينَ
>
> *"Barangsiapa menzalimi sejengkal tanah, akan dikalungkan kepadanya tujuh lapis bumi."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 3198 dan Muslim no. 1610, dari Sa'id bin Zaid *radhiyallahu 'anhu*

Membagi harta dengan cara yang tidak syar'i dengan alasan menghindari pertengkaran adalah dosa bagi orang tua, dan juga bagi anak yang mendukungnya. Rincilah bersama orang yang berilmu.

9. Tetangga mengadakan ulang tahun anaknya. Kami tidak hadir karena mengetahui hukumnya, lalu mereka mengirimkan makanan. Bagaimana menyikapinya? Bila menolak dikhawatirkan menimbulkan mudarat yang lebih besar, seperti permusuhan dengan tetangga yang masih awam, terimalah. Setelah diterima, makanan itu menjadi hak kita: boleh dimakan atau tidak; bila diyakini mengganggu, boleh tidak dikonsumsi. Jagalah hubungan baik dengan memberikan hadiah di waktu lain, terlepas dari acara itu, dan sampaikan ilmu sedikit demi sedikit. Jangan sampai hati mulai condong untuk ikut merayakan; itu langkah awal setan.

10. Mana yang didahulukan setelah Subuh: dzikir pagi atau membaca Al-Qur'an? Dzikir setelah shalat, lalu dzikir pagi sesuai kemampuan, baru kemudian membaca Al-Qur'an sebagai wirid harian.

11. Apakah keutamaan berwudhu sebelum tidur, yaitu didoakan malaikat, berlaku bagi wanita yang sedang haid atau nifas? Haid dan nifas diangkat dengan mandi, sedangkan wudhu sebelum tidur

berkaitan dengan tidur itu sendiri dan memiliki makna penyucian batin. Karena itu sebagian ulama tetap membolehkannya, dengan harapan mendapatkan keutamaannya. Bila tidak berwudhu, tetap tidur dengan membaca doa-doa sebelum tidur dan hafalan Al-Qur'an juga berpahala.

12. Apa kriteria sahabat yang pantas dimuliakan? Bagaimana dengan sahabat dekat, atau sahabat orang tua, yang belum di atas Sunnah tetapi sangat baik kepada kita? Dalam memilih sahabat dekat, Al-Imam Ibnu Qudamah *rahimahullah* menyebutkan kriterianya: berakal, berakhlak baik, tidak fasik, bukan ahli bid'ah, dan tidak rakus terhadap dunia. Prioritaskan dan muliakan sahabat yang di atas tauhid dan Sunnah. Namun sahabat yang belum di atas Sunnah, seperti teman sekolah dan tetangga, jangan ditinggalkan; rangkul dan ajak mereka ke majelis ilmu. Muliakan setiap muslim sesuai kadar iman dan takwanya. Sahabat orang tua tetap dimuliakan sebagai bentuk bakti, dengan bersilaturahmi, memberi hadiah, dan menyampaikan ilmu kepada mereka:

> إِنَّ أَبَرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَ وُدِّ أَبِيهِ
>
> *"Sesungguhnya bakti yang paling utama adalah seseorang menyambung hubungan dengan orang-orang yang dicintai ayahnya."*
>
> HR. Muslim no. 2552, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

V. Ikhtisar

Pokok	Isi
Kaidah	Paling mengenal Allah, paling mengenal kadar diri
Teladan	Ummu Darda': ibadah paling menyembuhkan jiwa adalah majelis ulama
Asma' binti Yazid	Juru bicara para wanita; pemberani, komunikatif, ahli jenazah

Pokok	Isi
Adab bertanya	Wasilah yang baik, latar belakang ringkas, sebab, pertanyaan inti
Pahala yang sama	Baik kepada suami, mencari ridhanya, mengikuti keinginannya dalam kebaikan
Amalan di rumah	Berdzikir setelah Subuh hingga terbit matahari; dzikir Juwairiyah

SERI 13

Istri Kebanggaan Suami

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
29 September 2023 / 14 Rabi'ul Awwal 1445 H

I. Ilmu yang Bermanfaat dan Keberkahan

سَلُوا اللَّهَ عِلْمًا نَافِعًا، وَتَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ

"Mohonlah kepada Allah ilmu yang bermanfaat, dan berlindunglah kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat."

HR. Ibnu Majah no. 3843, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

Yang diminta bukan sekadar tambahan ilmu, tetapi ilmu yang bermanfaat, walaupun sedikit. Tanda orang yang diberkahi adalah bermanfaat bagi orang-orang di sekitarnya, terutama orang yang paling sering berinteraksi dengannya: orang tua, suami atau istri, dan anak-anak. Orang yang baik di tengah masyarakat tetapi buruk kepada keluarganya bukanlah orang yang diberkahi.

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

"Orang terbaik di antara kalian adalah yang paling baik kepada keluarganya, dan aku adalah yang paling baik di antara kalian kepada keluargaku."

HR. At-Tirmidzi no. 3895, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Istri-istri Nabi bangga menjadi istri beliau, dan beliau pun bangga dengan mereka.

II. Makna Kebanggaan: Saat Bersama dan Saat Tidak Bersama

Membuat bangga berarti membuat senang dan terhormat pada dua sisi: yang tampak dan yang tidak tampak; ketika bersama dan ketika tidak bersama. Sisi yang tersembunyi justru lebih ditekankan. Jangan sampai menyenangkan suami ketika bersama, tetapi ketika suami sedang bekerja, berdagang, safar menuntut ilmu, atau berdakwah, nama baiknya tercoreng oleh perbuatan istrinya.

Demikian pula umat Islam membuat Nabi bangga padahal tidak pernah berjumpa dengan beliau, yaitu dengan menaatinya dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan, baik ketika tampak maupun tersembunyi. Orang yang tampak shalih di depan manusia tetapi berbuat maksiat ketika sendirian tidak membuat Nabi bangga. Ada orang yang mengaku muslim tetapi terusir dari telaga Nabi pada hari kiamat karena bid'ah dan dosa-dosa besar yang dilakukannya.

Berkurangnya kebersamaan di dunia

Kesibukan suami mencari nafkah, menuntut ilmu, dan berdakwah mengurangi kebersamaan di dunia. Al-Ustadz Dzulqarnain *hafizhahullah* sering mengingatkan: bisa jadi berkurangnya kebersamaan di dunia dengan orang-orang yang dicintai, karena urusan ilmu dan dakwah, menjadi sebab Allah mengekalkan kebersamaan itu di surga.

Al-Imam Ibnu Mandah *rahimahullah*, penulis *Kitab At-Tauhid* dan *Kitab Al-Iman*, disebutkan meninggalkan negerinya di Asia Tengah selama puluhan tahun untuk menuntut ilmu, berpindah dari satu negeri ke negeri lain hingga Hijaz dan Mesir, tanpa alat komunikasi. Kedua orang tuanya wafat ketika ia masih dalam perjalanan, dan ia baru pulang di usia lanjut. Bagi orang awam itu tampak menyedihkan, tetapi ibunya sendiri yang ridha melepasnya. Kini setiap orang yang mempelajari kitab-kitabnya mengalirkan pahala

kepadanya dan kepada orang tuanya. Ia menjadi kebanggaan bukan hanya bagi keluarganya, tetapi bagi Islam dan kaum muslimin.

Demikian pula anak yang jauh menuntut ilmu di pesantren atau kuliah di luar kota: orang tua bangga ketika mendengar kabar kebaikannya dari orang lain padahal anaknya tidak ada di sisinya. Suami pun bangga ketika mendengar dari kerabat tentang kebaikan istrinya ketika ia tidak di rumah, dan sangat sedih bila yang terdengar justru keburukan, apalagi ketika ia sedang lelah di tempat yang jauh.

III. Teladan Ummu Kultsum binti Abi Bakr

Keluarga Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu** *adalah keluarga terbaik setelah keluarga Nabi. Seluruh anggota keluarganya, termasuk Asma', Abdullah, Aisyah, hingga bekas budaknya 'Amir bin Fuhairah, membantu hijrah Nabi. Putri bungsunya, Ummu Kultsum, menikah dengan Thalhah bin 'Ubaidillah* radhiyallahu 'anhu*, salah seorang dari sepuluh sahabat yang dijamin surga.

Disebutkan dalam *Siyar A'lam An-Nubala'* karya Al-Imam Adz-Dzahabi *rahimahullah* bahwa Ummu Kultsum berdoa agar Allah menganugerahkan kepadanya suami yang mencurahkan cintanya kepadanya dan bertauhid kepada Allah. Setelah Thalhah gugur sebagai syahid dalam fitnah Perang Jamal, Ummu Kultsum menceritakan tentang suaminya:

1. Bila melihatnya, Thalhah mengucapkan *la ilaha illallah*; cintanya kepada istri karena Allah.
2. Bila mendengar suaranya, Thalhah tersenyum, tidak pernah memasang wajah masam. Bandingkan dengan orang yang tersenyum lebar kepada atasan, pelanggan, dan rekan bisnisnya, tetapi cemberut kepada pasangannya sebelum ia berbicara.

3. Bila ia menangis, Thalhah ikut menangis.
4. Thalhah tidak tidur sebelum merasakan ketenangan dan kehangatan bersama istrinya. Waktu menjelang tidur adalah waktu terbaik untuk berbincang, bermuhasabah, dan saling menenangkan, termasuk tentang hal-hal kecil yang dianggap remeh, seperti harga bahan dapur atau kucing yang memecahkan piring; bisa jadi itu yang mempersatukan hati. Jangan masuk kamar tanpa salam, tanpa kata, lalu tidur.
5. Thalhah tidak menyelesaikan shalatnya sebelum mendoakan istrinya lebih dahulu daripada dirinya.
6. Bila Ummu Kultsum sakit, Thalhah merasakan sakit melebihi dirinya, seakan penyakit itu ada di tubuhnya, dan mendudukkannya di sisinya. Itulah kejujuran cinta: merasakan apa yang dirasakan orang yang dicintai, sebagaimana kita turut merasakan musibah kaum muslimin di negeri lain.
7. Bila makan, Thalhah lebih dahulu menyuapkan makanan ke mulut istrinya dengan tangannya. Jangan sampai seorang suami seumur hidup hanya sekali menyuapi istrinya, yaitu ketika acara pernikahan.

Lalu Ummu Kultsum berkata bahwa dahulu ia adalah **kebanggaan dan kehormatan suaminya, baik ketika berdua maupun di hadapan orang banyak**: ketika bersama orang tua, mertua, kerabat, dan sahabat-sahabat suaminya.

IV. Pengaruh Istri terhadap Suami

Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah* menceritakan bahwa ia pernah hendak membeli kain kepada seorang pedagang di Bashrah, tetapi pedagang itu terus memuji dagangannya dan bersumpah, sehingga ia meninggalkannya. Dua tahun kemudian, ketika berhaji, ia bertemu pedagang yang sama di Makkah, dan tidak lagi mendengarnya

memuji dagangan dan bersumpah. Ia menanyakan sebabnya. Pedagang itu menjawab:

“Dahulu aku memiliki istri. Bila aku membawa rezeki sedikit, ia meremehkannya; bila aku membawa banyak, ia menganggapnya sedikit. Lalu Allah mewafatkannya, dan aku menikah lagi. Istriku yang sekarang, bila aku hendak berangkat ke pasar, memegang bajuku dan berkata: ‘Wahai suamiku, bertakwalah kepada Allah. Jangan memberiku makan kecuali yang halal dan baik. Bila engkau membawa rezeki sedikit, aku akan menganggapnya banyak; dan bila engkau tidak mendapatkan apa-apa, aku akan membantumu dengan memintal kain.’”

Ucapan itu disampaikan sebelum rezekinya datang. Al-Hasan Al-Bashri berkata bahwa tabiat seorang istri memengaruhi pekerjaan suaminya. Sumpah pun semestinya untuk menguatkan urusan kebaikan dan akhirat, bukan untuk melariskan dagangan.

Istri yang tamak dan rakus dunia, dengan gaya hidup berlebihan, dapat mendorong suaminya korupsi, mencuri, berutang riba, dan menzalimi orang; banyak pejabat yang terjerat korupsi sementara keluarganya memamerkan perhiasan, mobil, dan rumah mewah. Sebaliknya, istri yang qana’ah dan bertakwa membuat suami sabar mencari yang halal walaupun penghasilannya kecil, sebagai pengemudi ojek, pedagang bubur, satpam, atau pegawai rendahan. Demikian pula dalam menuntut ilmu: istri yang malas dan tidak mencintai ilmu menjadi penghalang bagi semangat suaminya, bukan kebanggaan baginya. Wajah suami yang kusut sering mencerminkan keadaan rumahnya.

V. Teladan Hajar, Ibunda Ismail

Hajar, istri Nabi Ibrahim *'alaihissalam*, lebih banyak tidak bersama suaminya daripada bersamanya. Atas perintah Allah, Ibrahim meninggalkannya bersama Ismail yang masih menyusu di lembah Makkah yang tandus, tanpa bekal yang berarti, lalu pergi tanpa menoleh. Hajar bertanya apakah Allah yang memerintahkannya. Ketika Ibrahim mengiyakan, Hajar berkata:

> إِذَنْ لَا يُضَيِّعُنَا
>
> *"Kalau begitu, Dia tidak akan menelantarkan kami."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 3364, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Bila terjadi di zaman ini, mungkin istri akan langsung menuntut cerai. Kisah itu Allah abadikan, dan seluruh jamaah haji dan umrah meneladaninya dalam sa'i antara Shafa dan Marwah.

Keistimewaan Hajar:

1. **Cerdas menyerap ilmu dari suaminya** walaupun kebersamaannya singkat, tanpa sarana komunikasi apa pun. Istri yang membanggakan suami tidak lamban memahami nasihat suami dan gurunya. Mintalah kepada Allah: *Allahumma faqqihna fid din wa 'allimnat ta'wil* (Ya Allah, pahamkanlah kami dalam agama dan ajarkan kami takwil). Ilmu untuk dipahami lalu diamalkan; pemahaman yang salah pasti melahirkan amal yang salah. Jangan sampai mencatat dari awal sampai akhir tetapi tidak memahami; tanyakan bagian yang belum dipahami.
2. **Mampu bersikap benar ketika suami tidak ada.** Suami yang baik membekali istrinya dengan kaidah-kaidah syariat, sehingga ia tahu bagaimana mendidik anak, menjaga harta, dan menghadapi berbagai kesulitan dari kerabat, tetangga, hingga pedagang

keliling, tanpa harus mengirim pesan kepada suami setiap lima menit.

3. **Kokoh tauhidnya.** Dengan tauhid, Allah menjaga suami dan anak yang jauh. Bisa jadi suami wafat lebih dahulu; jangan sampai ditinggal suami membuat seseorang melepas jilbab atau meninggalkan shalat.

Hajar menjadi kebanggaan Nabi Ibrahim, kebanggaan Islam, dan teladan seluruh kaum muslimin hingga hari kiamat.

VI. Dukungan dan Doa bagi yang Safar

Istri yang tidak ikut safar bersama suaminya, misalnya karena dilarang suami dan harus mengurus rumah, jangan ngambek atau kecewa. Taatilah suami, siapkan pakaian, tas, bekal, dan perlengkapannya, lalu doakan ketika melepasnya:

> زَوَّدَكَ اللَّهُ التَّقْوَى، وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، وَيَسَّرَ لَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ
>
> *"Semoga Allah membekalimu dengan takwa, mengampuni dosamu, dan memudahkan kebaikan bagimu di mana pun engkau berada."*
>
> HR. At-Tirmidzi no. 3444, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Doa adalah ibadah yang, setelah niat, menyertakan seseorang dalam pahala orang yang didoakan. Ketika paman, saudara, atau guru berangkat umrah atau berdakwah, doakan dan dukung mereka; kebaikan mereka ikut mengalir kepada yang mendoakan. Para sahabat yang tidak mampu ikut berangkat karena uzur, padahal sangat ingin, mendapatkan pahala yang sama. Doa juga puncak kejujuran cinta: anak yang rutin mengirim uang dan hadiah kepada ibunya tetapi tidak pernah mendoakannya belum sempurna

baktinya, sedangkan doa bisa dilakukan siapa saja, termasuk yang tidak berharta.

Yang berangkat jangan meremehkan yang tidak berangkat, dan yang tidak berangkat jangan dengki kepada yang berangkat. Hasad adalah dosa pertama di langit dan di bumi, dan merusak persaudaraan. Bila mulai muncul rasa tidak suka kepada seseorang, segera doakan dia dengan tulus, kunjungi dia, beri hadiah, dan tegakkan nasihat (lihat Seri 16). Jaga lisan, jangan mudah tersinggung hanya karena satu kata atau satu emoji, dan jangan keluar dari grup atau memutus hubungan. Bersabarlah atas sifat dan karakter saudari-saudari yang beraneka ragam.

Dunia memang tempat lelah. Al-Imam Ahmad *rahimahullah* ditanya kapan seorang hamba merasakan istirahat; beliau menjawab: ketika pertama kali kakinya menginjak surga. Jangan mengira hanya diri sendiri yang lelah lalu membanding-bandingkan nikmat dengan orang lain; itu tanda hasad dan tidak qana'ah. Tanda kebahagiaan seorang muslim ada tiga: bersyukur ketika diberi nikmat, bersabar ketika diuji, dan beristighfar serta kembali kepada Allah ketika berdosa.

VII. Ikhtisar

Pokok	Isi
Kebanggaan	Menyenangkan dan menjaga kehormatan suami, saat bersama dan saat tidak bersama
Ummu Kultsum dan Thalhah	Bertahlil, tersenyum, ikut menangis, hangat sebelum tidur, mendoakan, merasakan sakit, menyuapi
Pengaruh istri	Istri qana'ah membuat suami jujur; istri tamak mendorong suami berbuat haram
Hajar	Cerdas menyerap ilmu, mampu bersikap ketika suami tiada, kokoh tauhidnya

Pokok	Isi
Yang tidak ikut safar	Dukung dan doakan; pahalanya mengalir; jangan saling dengki

SERI 27

Shulh (Perdamaian) dalam Persahabatan dan Rumah Tangga

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
Juli 2024 / Muharram 1446 H

I. Syarat Shulh

Shulh (perdamaian) adalah ibadah yang besar, sampai para ulama menyusun bab fikih tersendiri untuknya. Ruang lingkupnya adalah perkara pernikahan, muamalah, dan jinayat (pidana). Di antara syaratnya:

1. **Adanya perselisihan yang di dalamnya terdapat saling menuntut.**
2. **Adanya pengakuan tanpa pengingkaran, atau sikap saling diam.** Misalnya suami pulang kerja lalu diam tanpa sebab yang jelas, istri pun kesal dan ikut diam. Bila tidak segera didamaikan, apalagi bila keduanya sama-sama berego tinggi, diam-diaman bisa berlangsung berhari-hari tanpa salam dan tanpa kata, bahkan suami pergi dari rumah tanpa kabar. Demikian pula dua sahabat: yang satu selalu duduk menyendiri di majelis, tidak mau berbincang, dan menjawab salam dengan wajah cemberut.

II. Langkah-Langkah Perdamaian

وَإِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوا حَكَمًا مِّنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِّنْ أَهْلِهَا إِن يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ بَيْنَهُمَا

"Dan jika kalian khawatir terjadi persengketaan antara keduanya, kirimlah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya."

QS. An-Nisa': 35

1. **Meluruskan niat untuk berdamai.** Allah memperbaiki keadaan bila ada kehendak untuk berdamai. Tanpa niat itu, perdamaian sulit terwujud. Karena itu, pihak-pihak yang berselisih, baik suami-istri, kakak-adik, menantu-mertua, besan, maupun dua sahabat, boleh dibujuk dan dimotivasi agar memiliki niat damai.
2. **Mengutus juru damai** bila mereka tidak mampu berdamai secara langsung. Ini disyariatkan, sebagaimana ketika Ali dan Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhuma* masing-masing mengutus Abu Musa Al-Asy'ari dan 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma* untuk berunding.
3. **Segera berdamai ketika mulai ada kekhawatiran**, tidak menunggu perselisihan melebar.

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِن بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ

"Dan jika seorang wanita khawatir suaminya bersikap acuh atau berpaling, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik."

QS. An-Nisa': 128

Misalnya istri merasa suaminya mulai berubah, senyumnya hilang, dan khawatir ditinggalkan; atau suami merasa istrinya berbeda dibanding awal pernikahan. Segeralah bermusyawarah. Bila perselisihan melebar, masing-masing boleh mengutus wakil yang kemudian bertemu dan berbincang untuk mendamaikan keduanya.

الصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِينَ، إِلَّا صُلْحًا حَرَّمَ حَلَالًا، أَوْ أَحَلَّ حَرَامًا

"Perdamaian dibolehkan di antara kaum muslimin, kecuali perdamaian yang mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram."

HR. Abu Dawud no. 3594, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

III. Jenis-Jenis Shulh atas Hak yang Diakui

1. **Shulh ibra' (pembebasan).** Pemilik hak menggugurkan sebagian atau seluruh haknya, misalnya pemberi utang seratus juta rupiah merelakan sebagiannya.
2. **Shulh mu'awadhah (ganti).** Perdamaian dengan memberi ganti, baik barang yang sama maupun yang lain, misalnya roti istri yang dimakan suami diganti dengan roti lain, dengan uang, atau bahkan dengan sesuatu yang jauh lebih baik.

Adab berdamai

Perdamaian tidak disertai syarat mengungkit masa lalu. Pihak-pihak yang berselisih boleh terlebih dahulu memaparkan pokok-pokok perselisihannya agar jelas poin demi poin, lalu masing-masing menenangkan hati dan menghargai pendapat pihak lain dalam perkara yang diperselisihkan, kemudian berdamai. Orang yang mau meninggalkan egonya demi kebaikan yang lebih besar menunjukkan jiwa yang besar dan dada yang lapang, seperti istri yang merelakan rotinya dimakan suami: istri seperti itu patut diacungi seribu jempol.

Pelaku perdamaian mengharapkan sesuatu yang lebih baik; dalam dakwah, agar dakwah semakin kuat dan tidak berpecah belah. Yang paling patut dipuji adalah orang-orang berilmu yang berinisiatif mendamaikan tanpa diminta. Sifat ini melekat pada ulama Yaman sejak dahulu; Abu Musa Al-Asy'ari, juru damai di pihak Ali, adalah orang Yaman.

IV. Tanya Jawab

1. Saudara-saudara ibu kami bertengkar karena warisan, saling menuduh pembagiannya tidak adil. Sebagian sudah meminta maaf, sebagian tidak mau memaafkan, dan hingga kini keluarga tidak rukun. Bagaimana kedudukan mereka di akhirat? Shulh hanya berlaku dalam pernikahan, muamalah, dan jinayat. Hukum waris (*al-fara'idh*) adalah ketetapan Allah yang tidak bisa ditawar, sebagaimana fikih ibadah dan jenazah. Yang bisa didamaikan adalah dampaknya, bukan ketentuannya. Menuntut bagian perempuan disamakan dengan bagian laki-laki justru haram, karena menentang ketetapan Allah:

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ ۖ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنْثَيَيْنِ

"Allah mensyariatkan kepada kalian tentang (pembagian warisan untuk) anak-anak kalian: bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan."

QS. An-Nisa': 11

Pertikaian seperti ini biasanya bermula dari ketidaktahuan tentang hukum waris; masing-masing berpendapat, padahal keduanya keliru karena tidak belajar. Solusinya, datangkan ustadz yang terpercaya untuk mengajarkan hukum waris kepada keluarga, lalu bagi sesuai syariat. Ketetapan Allah itu adil. Bila setelah dibagi ternyata saudara laki-laki sudah kaya sementara saudari bungsunya miskin, jalan damainya adalah saudara-saudara yang shalih memberikan sebagian bagian mereka kepadanya secara sukarela, bukan mengubah hukumnya. Keluarga yang jauh dari ilmu agama tidak berkah dan mudah bertikai; maka pelajarilah agama dengan benar. Untuk kasus yang rinci, sampaikan kepada orang yang berilmu agar dihitung.

2. Beberapa kali saya tertidur sebelum shalat Isya dan baru bangun pukul tiga dini hari, lalu shalat Isya dan tahajud. Bagaimana hukumnya? Kenalilah kadar diri: bila mudah mengantuk, jangan menunda shalat Isya; tegakkan begitu masuk waktunya. Bila sesekali tertidur karena uzur, seperti kelelahan melayani suami, mengurus keluarga, atau menjaga orang tua yang sakit, shalat Isya yang dikerjakan ketika terbangun sah, lalu boleh dilanjutkan dengan tahajud.

أَمَا إِنَّهُ لَيْسَ فِي النَّوْمِ تَفْرِيطٌ، إِنَّمَا التَّفْرِيطُ عَلَى مَنْ لَمْ يُصَلِّ الصَّلَاةَ حَتَّى يَجِيءَ وَقْتُ الصَّلَاةِ الْأُخْرَى

"Ketahuilah, tidak ada kelalaian dalam tidur. Kelalaian itu hanyalah pada orang yang tidak mengerjakan shalat hingga datang waktu shalat berikutnya."

HR. Muslim no. 681, dari Abu Qatadah *radhiyallahu 'anhu*

Namun waspadailah kebiasaan menunda shalat dengan sengaja; bila menjadi tabiat, itu dosa, dan bisa jadi tanda Allah tidak menyukai ibadah orang tersebut sehingga ia dipersulit untuk beribadah.

V. Ikhtisar

Pokok	Isi
Syarat shulh	Ada perselisihan dan saling tuntut; ada pengakuan atau sikap saling diam
Langkah	Niat berdamai, mengutus juru damai, segera bertindak sejak ada tanda
Jenis	Ibra' (menggugurkan hak) dan mu'awadhah (memberi ganti)
Batas	Tidak menghalalkan yang haram atau mengharamkan yang halal; hukum waris tidak bisa ditawar
Adab	Tidak mengungkit masa lalu, menghargai pendapat pihak lain, berjiwa besar

SERI 38

Hak Allah dan Hak Makhluk dalam Rumah Tangga

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
27 Juni 2025 / 1 Muharram 1447 H

I. Nikmat Islam, Sunnah, dan Wasilahnya

Nikmat terbesar adalah Islam dan Sunnah; dengan keduanya Allah mengumpulkan para penuntut ilmu tanpa memandang suku, warna kulit, pendidikan, ekonomi, maupun latar belakang sosial. Nikmat itu dijaga dengan menjaga wasilah-wasilahnya: semangat menuntut ilmu agar Allah memberikan kefakihan dan hikmah, serta nikmat guru yang membimbing dan sahabat yang shalih.

II. Pasangan Tidak Selalu Cerminan Diri

Pemahaman yang perlu ditanamkan sebelum masuk ke materi: **pasangan hidup tidak selamanya cerminan diri.** Memang pada umumnya orang baik mendapatkan pasangan yang baik, tetapi tidak mutlak. Nabi Nuh *'alaihissalam* yang jauh lebih baik daripada kita memiliki istri yang kafir. Sebaliknya, Asiyah binti Muzahim, salah satu wanita terbaik, menjadi istri Fir'aun yang mengaku sebagai tuhan.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِن فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

"Dan Allah membuat istri Fir'aun sebagai perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: Wahai Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga, selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim."

QS. At-Tahrim: 11

أَفْضَلُ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ: خَدِيجَةُ بِنْتُ خُوَيْلِدٍ، وَفَاطِمَةُ بِنْتُ مُحَمَّدٍ، وَمَرْيَمُ بِنْتُ عِمْرَانَ، وَآسِيَةُ بِنْتُ مُزَاحِمٍ امْرَأَةُ فِرْعَوْنَ

"Wanita penghuni surga yang paling utama adalah Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, Maryam binti 'Imran, dan Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun."

HR. Ahmad no. 2668, dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Mengapa demikian? Karena **Allah ingin melihat bukti keimanan**. Ada istri yang kokoh di atas tauhid dan Sunnah tetapi suaminya menentang dakwah, dan ada suami yang semangat menuntut ilmu tetapi istrinya durhaka. Demikian pula orang tua, mertua, saudara, dan anak: orang tua yang shalih tidak selalu dikaruniai anak yang sesuai harapan.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

"Dan sungguh Kami benar-benar akan menguji kalian agar Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang sabar di antara kalian, dan agar Kami menyatakan (baik buruknya) hal ihwal kalian."

QS. Muhammad: 31

أَمْ حَسِبْتُمْ أَن تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

"Apakah kalian mengira akan masuk surga, padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad di antara kalian dan belum nyata orang-orang yang sabar?"

QS. Ali 'Imran: 142

Maka jangan mengeluh, "Mengapa suami saya cerewet? Mengapa anak saya sulit menghafal Juz 'Amma bertahun-tahun, padahal dulu saya cepat?" Itulah ujian untuk menampakkan perjuangan, pengorbanan, dan kesabaran. Siapa yang telah dipilih Allah untuk mengenal manhaj salaf pasti diuji. Orang yang fakih justru menikmati tantangan itu, sebagaimana seorang guru yang bersabar terhadap murid-muridnya yang beragam: ada yang cepat menghafal, ada yang lambat, ada yang mudah tersinggung.

III. Dua Hak dalam Rumah Tangga

Kebahagiaan rumah tangga, yaitu *sakinah* (ketenangan), *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (kasih sayang), bergantung pada ditegakkannya dua hak:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً

"Dan di antara tanda-tanda (kekuasaan)-Nya, Dia menciptakan untuk kalian pasangan-pasangan dari jenis kalian sendiri agar kalian merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antara kalian rasa cinta dan kasih sayang."

QS. Ar-Rum: 21

اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتْبِعِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"Bertakwalah kepada Allah di mana pun engkau berada, iringilah keburukan dengan kebaikan niscaya kebaikan itu menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik."

HR. At-Tirmidzi no. 1987, dari Abu Dzar dan Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhuma*

Hadits ini memuat keduanya: takwa adalah hak Allah, dan akhlak yang baik adalah hak makhluk.

A. Hak Allah: iman dan takwa, diwujudkan dengan *hak tarbiyah*

Hak Allah adalah iman dan takwa, atau tauhid dan Sunnah. Sebelum menikah, tanggung jawab mendidik seorang wanita di atas hak Allah ada pada ayahnya. Ketika akad nikah, tanggung jawab itu berpindah kepada suaminya:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ وَبِمَا أَنفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum wanita, karena Allah telah melebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain, dan karena mereka telah menafkahkan sebagian harta mereka."

QS. An-Nisa': 34

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu."

QS. At-Tahrim: 6

Hak istri atas suami dalam hal ini disebut **hak tarbiyah**: suami mendidik dan membimbing istrinya agar beriman dan bertakwa. Rumah tangga yang melalaikan hak Allah, dengan suami-istri yang jahil agama, melalaikan shalat, dan banyak bermaksiat, apalagi syirik, pasti berantakan walaupun ekonominya mapan, rumahnya sendiri, dan perhiasannya mewah. Sebaliknya:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً

"Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, niscaya Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik."

QS. An-Nahl: 97

B. Hak makhluk: hak pasangan, diwujudkan dengan *hak mu'asyarah*

Pernikahan adalah akad muamalah yang paling mulia, sehingga fikih munakahat dipisahkan menjadi bab tersendiri, dan disebut setengah agama:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

"Apabila seorang hamba menikah, sungguh ia telah menyempurnakan separuh agamanya; maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah pada separuh yang tersisa."

HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*; dihasankan Asy-Syaikh Al-Albani

Hak pasangan diwujudkan dengan **hak mu'asyarah**, yaitu pergaulan yang baik antara suami dan istri. Siapa yang tidak memahami dan menegakkan hak tarbiyah dan hak mu'asyarah, jangan berharap memiliki keluarga yang sakinah; semakin rusak keduanya, semakin berantakan rumah tangga.

IV. Kaidah Hak Mu'asyarah

Kaidah pertama: seimbang antara suami dan istri

Dalam kedudukan, laki-laki memang dilebihkan; karena itu, misalnya, bagian waris laki-laki dua kali bagian perempuan. Tetapi dalam pemenuhan hak dan kewajiban mu'asyarah, keduanya seimbang:

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan para istri memiliki hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami memiliki satu tingkatan lebih tinggi daripada mereka. Dan Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

QS. Al-Baqarah: 228

Komunikasi itu dua arah. Suami yang hanya memerintah dan melarang tanpa mau mendengar istrinya dan berempati dengan

keadaannya, misalnya ketika istri sedang sakit atau ada masalah, tidak bergaul dengan cara yang ma'ruf. Perintah *wa 'asyiruhunna bil ma'ruf* (QS. An-Nisa': 19) memang ditujukan kepada suami, tetapi berlaku bagi kedua belah pihak. Ketidakseimbangan dalam mu'asyarah pasti melahirkan pertengkaran.

Kaidah kedua: lahir dan batin

Mu'asyarah lahir adalah nafkah: makanan, pakaian, dan tempat tinggal.

> أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ
>
> *"Engkau memberinya makan bila engkau makan, dan memberinya pakaian bila engkau berpakaian."*
>
> HR. Abu Dawud no. 2142, dari Mu'awiyah bin Haidah *radhiyallahu 'anhu*

Suami yang makan enak di luar sementara istrinya dibiarkan makan seadanya telah berbuat zalim.

Kaidah ketiga: mu'asyarah batin lebih utama

Seandainya suami memberikan uang puluhan juta sambil mencaci dan menghina istrinya, siapa yang mau menerimanya? Itulah bukti bahwa pergaulan batin lebih utama daripada pemberian lahir. Ekonomi naik-turun, tetapi rumah tangga yang tenang, saling terbuka, dan penuh kasih tetap berkah walaupun penghasilan sedang sempit. Zainab, istri Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhuma*, berkecukupan sementara suaminya miskin. Ketika ia hendak bersedekah, Ibnu Mas'ud berkata bahwa suami dan anaknya lebih berhak, lalu Nabi membenarkannya:

زَوْجُكِ وَوَلَدُكِ أَحَقُّ مَنْ تَصَدَّقْتِ بِهِ عَلَيْهِمْ

"Suamimu dan anakmu adalah orang yang paling berhak engkau beri sedekah."

HR. Al-Bukhari no. 1462, dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Kebanyakan keluhan rumah tangga bersumber pada mu'asyarah batin: suami tidak memahami istri dan sebaliknya, karena tidak berkomunikasi. Sebagian suami yang mengaku salafi hanya memahami *ar-rijalu qawwamuna 'alan nisa'* dan melupakan *wa lahunna mitslul ladzi 'alaihinna bil ma'ruf*; mereka mengira memimpin rumah tangga hanyalah mencari nafkah, mencicil rumah, dan memberi uang, lalu tidak peduli urusan istri dan anak. Itu kekeliruan besar.

Bentuk mu'asyarah batin

حُرِّمَ عَلَى النَّارِ كُلُّ هَيِّنٍ لَيِّنٍ سَهْلٍ قَرِيبٍ مِنَ النَّاسِ

"Diharamkan atas neraka setiap orang yang tenang, lembut, mudah, dan dekat dengan manusia."

HR. Ahmad no. 3938, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

1. **Tenang** (*hayyin*): tidak tergesa-gesa dalam berinteraksi, mendidik anak, dan memutuskan masalah; tidak memaksakan ego; suami menyimak istri dan istri menyimak suami. Ketergesa-gesaan mudah ditunggangi setan.
2. **Lembut** (*layyin*): kelembutan yang kini banyak hilang, berganti ucapan kasar antara suami dan istri.
3. **Dekat** (*qarib*): kedekatan lahir dari komunikasi yang empatik. Suami-istri perlu waktu khusus berdua, terpisah dari anak-anak;

bentuknya bebas, misalnya malam hari. Bila suami bekerja jauh dan hanya pulang di akhir pekan, waktu yang singkat itu harus berkualitas. Kuncinya bukan kedekatan fisik, tetapi kesatuan hati: tidur seranjang tetapi saling diam dan kasar tidak melahirkan ketenangan, sebagaimana serumah dengan orang yang berbeda akidah tidak menenangkan.

4. **Mudah** (*sahl*): saling memudahkan.

> يَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا، وَبَشِّرُوا وَلَا تُنَفِّرُوا
>
> *"Mudahkanlah dan jangan mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 69, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Jangan sampai suami-istri tidur seranjang tetapi saling membelakangi. Bila selama ini banyak keliru, bertaubatlah dan perbaiki mulai sekarang; diskusikan bentuk-bentuknya bersama pasangan.

V. Tanya Jawab

1. Sepupu saya mendapati suaminya berselingkuh hingga berzina, dan tampaknya lebih dari sekali, dengan alasan istrinya tidak nyambung diajak bicara. Padahal ketika mengandung anak kedua, sang istri mengalami kecelakaan hingga koma dan menjalani operasi tulang tengkorak, sehingga cara berpikirnya belum pulih. Seandainya suaminya sabar membimbing, mungkin keadaannya membaik. Bagaimana menyikapinya? Pertama, jadikan setiap peristiwa pelajaran bagi diri sendiri, dan berdoalah ketika melihat musibah menimpa orang lain:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ، وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا

"Segala puji bagi Allah yang menyelamatkanku dari ujian yang menimpamu, dan melebihkanku atas banyak makhluk-Nya."

HR. At-Tirmidzi no. 3432, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Kedua, pernikahan perlu diawali dengan niat yang tulus karena Allah dan cara yang benar. Bila awalnya tidak menjaga Allah, misalnya didahului zina yang belum ditaubati, Allah pun tidak menjaga rumah tangga itu. Setiap musibah, terlebih musibah agama dan rumah tangga, adalah akibat dosa:

وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ

"Dan musibah apa pun yang menimpa kalian adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak (kesalahan)."

QS. Asy-Syura: 30

Sebagai kerabat, tegakkan nasihat dengan lembut, di waktu dan tempat yang tepat, berulang kali dengan sabar. Bagi pasangan itu: ajak suami bertaubat, dan perbaiki diri bersama. Bila suami benar-benar bertaubat, meninggalkan zina, menyesal, dan keduanya saling memaafkan, pernikahan bisa dilanjutkan. Namun bila ia tetap dalam kefasikan, istri berhak memilih. Timbanglah maslahat dan mudaratnya dengan cermat; bila maslahat berpisah jauh lebih besar, tidak mengapa berpisah, lalu mohon kepada Allah ganti yang lebih baik: ketenangan hati, anak-anak yang shalih, atau suami yang lebih baik. Memilih sahabat saja disyaratkan bukan orang fasik, apalagi pasangan hidup; dan zina adalah dosa yang menyengsarakan dunia

dan akhirat, jangan dipelihara di dalam rumah. Bila ada tanda-tanda perbaikan yang nyata, bukan sekadar sangkaan, berilah kesempatan.

VI. Ikhtisar

Pokok	Isi
Pasangan	Tidak selalu cerminan diri; Allah ingin melihat bukti iman, perjuangan, dan kesabaran
Hak Allah	Iman dan takwa; diwujudkan dengan hak tarbiyah dari suami
Hak makhluk	Hak pasangan; diwujudkan dengan hak mu'asyarah
Kaidah mu'asyarah	Seimbang suami-istri; lahir dan batin; batin lebih utama
Mu'asyarah batin	Tenang, lembut, dekat, mudah

SERI 39

Belajar dari Ummul Mukminin Khadijah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
27 Juli 2025 / 1 Shafar 1447 H

I. Teladan yang Mutlak dan Terperinci

Puncak syukur atas nikmat Islam dan Sunnah adalah meneladani kehidupan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Mempelajari biografi istri-istri beliau pada hakikatnya adalah mempelajari sirah beliau, agar semakin mencintai dan mengikuti beliau:

> قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ
>
> *"Katakanlah: Jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian."*
>
> QS. Ali 'Imran: 31

Allah menyebut beliau sebagai *uswah hasanah* (QS. Al-Ahzab: 21; lihat Seri 10). Dari sini lahir dua kaidah akidah:

1. **Sirah beliau adalah yang terbaik** dari seluruh hamba Allah, termasuk para nabi dan rasul.
2. **Keteladanan beliau mengikat dan menyeluruh**, *muthlaq* sekaligus *muqayyad*:
   - *Muthlaq*: mencakup seluruh sisi kehidupan, dunia dan akhirat, termasuk cara bersikap kepada istri, mendidik anak, berdagang, dan berkomunikasi. Siapa yang menganggap cara berumah tangga atau berbisnis suatu bangsa lebih baik daripada cara Nabi telah mengucapkan kekufuran.

- *Muqayyad*: terperinci pada orang-orang di sekitar beliau. Istri-istri beliau adalah istri-istri terbaik, dan sahabat-sahabat beliau adalah sahabat terbaik. Tidak mungkin sahabat nabi lain lebih utama daripada sahabat Nabi Muhammad, dan istri-istri beliau lebih utama daripada istri-istri nabi yang lain.

II. Khadijah, Istri Terbaik

> خَيْرُ نِسَائِهَا مَرْيَمُ ابْنَةُ عِمْرَانَ، وَخَيْرُ نِسَائِهَا خَدِيجَةُ
>
> *"Wanita terbaik (di masanya) adalah Maryam binti 'Imran, dan wanita terbaik (di masanya) adalah Khadijah."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 3432 dan Muslim no. 2430, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*

Dalam riwayat Ibnu Abbas (HR. Ahmad) disebutkan empat wanita penghuni surga yang paling utama: Khadijah, Fathimah, Maryam, dan Asiyah. Maryam tidak bersuami; Asiyah dimuliakan karena keteguhannya menghadapi fitnah; Fathimah dimuliakan antara lain karena kemiripannya dengan ibunya. Adapun **sebagai seorang istri**, tidak ada yang menandingi Khadijah binti Khuwailid Al-Asadiyah *radhiyallahu 'anha*. Aisyah *radhiyallahu 'anha* adalah wanita paling utama dari sisi ilmu, sedangkan Khadijah paling utama dari sisi ketaatan dan dukungan kepada suami.

III. Istana di Surga Tanpa Kebisingan dan Kepayahan

أَتَى جِبْرِيلُ النَّبِيَّ صلى الله عليه وسلم فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، هَذِهِ خَدِيجَةُ قَدْ أَتَتْ مَعَهَا إِنَاءٌ فِيهِ إِدَامٌ أَوْ طَعَامٌ أَوْ شَرَابٌ، فَإِذَا هِيَ أَتَتْكَ فَاقْرَأْ عَلَيْهَا السَّلَامَ مِنْ رَبِّهَا وَمِنِّي، وَبَشِّرْهَا بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ، لَا صَخَبَ فِيهِ وَلَا نَصَبَ

"Jibril datang kepada Nabi lalu berkata: Wahai Rasulullah, Khadijah sedang datang membawa wadah berisi lauk, makanan, atau minuman. Bila ia datang kepadamu, sampaikan salam kepadanya dari Rabbnya dan dariku, dan beri kabar gembira kepadanya dengan rumah di surga dari permata berongga, tanpa kebisingan dan tanpa kepayahan."

HR. Al-Bukhari no. 3820 dan Muslim no. 2432, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Para ulama menjelaskan kesesuaian balasan ini dengan amalnya:

- **Tanpa kebisingan**, karena seumur hidupnya Khadijah tidak pernah meninggikan suaranya di atas suara suaminya. Bila Nabi saja sudah lembut, berarti Khadijah lebih lembut lagi. Istri yang shalihah tidak membuat gaduh, sesulit apa pun keadaannya: ujian dari suami, mertua, ekonomi, atau keluarga yang belum mendukung Sunnah.
- **Tanpa kepayahan**, karena ia selalu memudahkan suaminya dan tidak pernah mempersulitnya, sejalan dengan prinsip Nabi: *yassiru wa la tu'assiru* (HR. Al-Bukhari no. 69). Anak pun diajari untuk tidak mempersulit, seperti tidak menunda-nunda ketika dipanggil.
- Ia menyiapkan makanan kesukaan suaminya dengan pelayanan terbaik, sehingga Allah dan Jibril menyampaikan salam kepadanya.

IV. Mengapa Khadijah Istimewa

1. **Nasabnya mulia**: wanita paling terpandang di Quraisy.
2. **Hartanya**: wanita terkaya di kalangan Quraisy dari hasil perdagangannya sendiri, bukan warisan, dan pedagang wanita paling sukses.
3. Dengan semua itu, ia bersuamikan orang yang semula bekerja dalam perdagangannya, namun tetap merendahkan hati, taat, dan mendukung suaminya. Keutamaan menjadi besar justru ketika seseorang mampu berbuat sebaliknya tetapi memilih tunduk kepada Allah, sebagaimana tujuh golongan yang dinaungi Allah pada hari kiamat.
4. **Manusia pertama yang beriman** dan membenarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Adz-Dzahabi dan Ibnu Katsir menyebutkan bahwa seandainya tidak ada keistimewaan lain, ini sudah cukup. Pelajarannya: harapan terbesar ketika mengenal dakwah tauhid dan Sunnah adalah pasangan yang pertama kali mengikutinya, karena tidak nyaman bila suami bermanhaj Salaf sementara istrinya berpemahaman lain, atau sebaliknya.
5. **Menolong dakwah secara lahir dan batin**:
    - **Lahir**: sejak sebelum wahyu turun ia menyiapkan bekal Nabi untuk menyendiri di Gua Hira', menyimpan rahasianya, dan rela ditinggal.
    - **Batin**: ketika Nabi pulang dalam keadaan gemetar setelah wahyu pertama, ia menenangkan dan menguatkan suaminya, tidak menularkan ketakutannya. Istri yang lemah tauhidnya justru panik dan menambah kegelisahan suami.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memuji Khadijah dengan empat hal: ia beriman ketika manusia kafir, membenarkan beliau ketika manusia mendustakan, membantu dengan hartanya ketika manusia

menahan, dan Allah memberikan anak-anak kepada beliau darinya, tidak dari istri-istri yang lain (HR. Ahmad, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*). Karena itu Aisyah cemburu setiap kali Nabi menyebut Khadijah. Seluruh keturunan Ahlul Bait yang didoakan dalam shalawat, yaitu Fathimah, Al-Hasan, Al-Husain, dan keturunannya, berasal dari rahim Khadijah. Wafatnya Khadijah sebelum peristiwa Isra' Mi'raj sangat menyedihkan Nabi.

V. Dua Pintu Surga bagi Wanita

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ خَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا، وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا، قِيلَ لَهَا: ادْخُلِي الْجَنَّةَ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتِ

"Bila seorang wanita shalat lima waktu, berpuasa di bulannya, menjaga kehormatannya, dan menaati suaminya, dikatakan kepadanya: Masuklah ke surga dari pintu mana saja yang engkau kehendaki."

HR. Ahmad no. 1661, dari Abdurrahman bin 'Auf *radhiyallahu 'anhu*

Shalat dan puasa relatif mudah bagi wanita: shalat tidak diqadha ketika haid dan nifas, dan puasa Ramadhan boleh diqadha sepanjang tahun. Zakat dan haji bergantung pada kemampuan. Dua yang tersisa, **menjaga kehormatan dan menaati suami**, adalah dua pintu yang paling banyak dilanggar wanita. Allah menjadikan masing-masing memiliki teladan terbaik: **Maryam binti 'Imran** dalam menjaga kehormatan, dan **Khadijah binti Khuwailid** dalam ketaatan kepada suami.

VI. Tanya Jawab

1. Suami muda sakit hingga harus berhenti bekerja dan memakai kursi roda, istri menggantikan mencari nafkah. Bolehkah istri meminta cerai? Bagaimana kedudukan suami?

Suami tetap pemimpin keluarga yang bertanggung jawab (QS. An-Nisa': 34). Perlu dilihat jenis sakitnya; banyak orang yang kehilangan kaki atau tangan tetap bersemangat mencari nafkah. Bila sakitnya benar-benar menghalangi, seperti stroke yang membuatnya terbaring, bertakwalah sesuai kemampuan; banyak istri shalihah dari kalangan sahabat dan tabi'in yang bersabar dan mengambil alih tanggung jawab itu. Istri boleh mencari nafkah dengan meneladani Khadijah yang berdagang, misalnya berbisnis dari rumah dengan tetap menjaga kehormatan dan tidak melalaikan kewajiban sebagai istri dan ibu. Banyak ustadz Ahlus Sunnah yang berdagang bubur, siomay, atau kelontong tanpa merasa jatuh muru'ahnya, dibantu istri mereka. Meminta cerai tanpa alasan syar'i adalah dosa besar:

> أَيُّمَا امْرَأَةٍ سَأَلَتْ زَوْجَهَا طَلَاقًا فِي غَيْرِ مَا بَأْسٍ فَحَرَامٌ عَلَيْهَا رَائِحَةُ الْجَنَّةِ
>
> *"Wanita mana saja yang meminta cerai kepada suaminya tanpa alasan yang dibenarkan, haram baginya aroma surga."*
>
> HR. Abu Dawud no. 2226, dari Tsauban *radhiyallahu 'anhu*

Bersabar lebih baik, dan kesabaran itu tumbuh bersama ilmu, terutama tauhid dan akidah.

2. Suami akan berangkat menjadi *muthawwif* di Arab Saudi selama delapan bulan sampai satu tahun, dan istri sangat terguncang hingga sakit kepala dan sesak. Apa nasihatnya?

Rumah tangga tidak akan sakinah kecuali dengan menegakkan hak Allah dan hak makhluk (lihat Seri 38). Termasuk hak istri adalah

mu'asyarah: suami wajib berkomunikasi dengan baik, menenangkan istrinya, dan bermusyawarah, bukan mendahulukan keinginannya sendiri, karena kepergian setahun menyangkut hak pergaulan dan hak biologis istri, tidak cukup dengan mengirim uang. Hati yang terpaut dengan Makkah tidak menggugurkan hak keluarga, sebagaimana nasihat Salman Al-Farisi kepada Abu Ad-Darda': Rabbmu punya hak atasmu, dirimu punya hak, dan keluargamu punya hak (HR. Al-Bukhari no. 1968). Bila istri tidak setuju, jangan dipaksakan. Nasihat bagi istri: berdoalah kepada Allah yang memiliki hati agar menenangkannya, lalu sampaikan kegundahan itu kepada suami dan diskusikan dengan baik sebelum berangkat, agar tidak menjadi kezaliman yang merusak keutuhan rumah tangga.

3. Setelah nifas 40 hari masih keluar flek hingga dua bulan. Kapan dianggap suci? Adakah haid lebih dari 15 hari? Apakah shalat yang ditinggalkan karena mengira haid harus diganti?

Haid adalah darah yang keluar setiap bulan, sedangkan nifas keluar karena melahirkan. Urutannya:

1. Wanita yang memiliki kebiasaan (jumlah hari yang sama berulang tiga bulan) mengikuti kebiasaannya.
2. Yang tidak memiliki kebiasaan membedakan darah berdasarkan sifat-sifatnya; darah haid umumnya kehitaman, kental, dan berbau busuk. Darah wanita ada empat: haid, istihadhah, darah rusak, dan darah perawan.
3. Kebiasaan nifas umumnya 40 hari. Darah yang keluar setelahnya dibedakan dengan cara yang sama: bila bersifat darah haid, tidak shalat; bila darah biasa (istihadhah), ia mandi, memakai pembalut, lalu shalat walaupun darah masih keluar.

Batas 15 hari adalah pendapat sebagian ulama; haid bisa lebih lama karena keadaan tubuh yang berbeda. Bila disertai rasa sakit,

konsultasikan kepada dokter yang amanah; bila ternyata darah penyakit, tetap wajib shalat. Shalat yang ditinggalkan karena ketidaktahuan tidak diganti; perbanyak istighfar, menuntut ilmu fiqih ibadah, dan memperbaiki diri.

4. Anak sulit makan dan hanya mau makanan ringan. Cukupkah berdoa karena rezeki dan kecerdasan sudah ditentukan?

Tidak cukup. Anak adalah amanah yang harus dikembangkan secara lahir dan batin, termasuk memberinya makanan yang baik. Orang tua tidak boleh membiarkan anak terus makan makanan yang jelas tidak sehat, seperti mi instan setiap hari, dengan alasan pasrah. Tempuh sebab maknawi dengan berdoa, dan sebab lahiriah dengan menaikkan kedisiplinan, bahkan sedikit tegas, tanpa berlebihan dan menzalimi. Kecerdasan sebagiannya anugerah dan sebagiannya hasil ikhtiar; keduanya takdir Allah. Sebagaimana orang yang ingin pintar harus belajar, tubuh pun butuh makanan yang baik. Islam tidak membenarkan sikap berlebihan seperti berpuasa setiap hari atau menolak daging ala vegan.

VII. Ikhtisar

Pokok	Isi
Kaidah keteladanan	Sirah Nabi terbaik; teladan mengikat, menyeluruh, dan terperinci
Khadijah	Istri terbaik; Aisyah wanita paling berilmu
Balasan Khadijah	Istana tanpa kebisingan (tidak meninggikan suara) dan tanpa kepayahan (selalu memudahkan)
Keistimewaan	Nasab mulia, terkaya, pertama beriman, menolong lahir dan batin
Dua pintu surga wanita	Menjaga kehormatan (teladan Maryam), taat kepada suami (teladan Khadijah)

SERI 40

Mitsaqan Ghalizha: Perjanjian Agung Akad Nikah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
5 Oktober 2025 / 12 Rabi'ul Akhir 1447 H

I. Kebahagiaan Seorang Mukmin

Tanda kebahagiaan yang paling tampak pada seorang mukmin adalah dimudahkannya ia berpindah dari satu ketaatan ke ketaatan lain: dari majelis ilmu ke majelis ilmu, dari daurah ke daurah, sementara pintu-pintu maksiat dipersulit baginya.

Ketika melihat nikmat, baik nikmat dunia maupun terlebih nikmat akhirat, ucapkanlah *alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shalihat*. Dinukil dari Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* bahwa dengan ucapan ini Allah melakukan dua hal: **mengekalkan nikmat** tersebut dan **menambahkannya**. Misalnya ketika melihat anak rajin berjamaah di masjid, berbakti, dan rajin membaca Al-Qur'an, ucapkanlah kalimat ini, niscaya Allah menjaga keistiqamahannya dan menambahkan kebaikan-kebaikan lain kepadanya. Nikmat menghadiri majelis ilmu, walaupun daring, bukan nikmat biasa; makan, minum, dan tidur dinikmati semua orang, termasuk orang kafir.

II. Satu-Satunya Akad yang Disebut *Mitsaqan Ghalizha*

Muamalah mengenal banyak akad: jual beli, ijarah, utang-piutang, hadiah, wakaf, zakat, sedekah. Namun tidak satu pun yang Allah sebut *mitsaqan ghalizha* (perjanjian yang sangat kuat) selain akad nikah:

وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنكُم مِّيثَاقًا غَلِيظًا

"Bagaimana kalian akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kalian telah bergaul dengan yang lain sebagai suami istri, dan mereka telah mengambil dari kalian perjanjian yang kuat?"

QS. An-Nisa': 21

Karena itu fiqih nikah (*munakahat*) dibahas tersendiri, terpisah dari fiqih muamalah. Akad nikah disebut perjanjian yang agung karena tiga hal berikut.

III. Pertama: Mengandung Hak-Hak Allah

A. Hak tauhid ibadah

Dengan akad nikah, tanggung jawab menjaga hak Allah atas seorang wanita berpindah dari walinya kepada suaminya. Sebelumnya ayahnya yang bertanggung jawab mengajarinya tauhid dan shalat; setelah akad, suaminya. Banyak orang menikah puluhan tahun tetapi mengira kewajiban suami hanya nafkah berupa makanan, pakaian, rumah, dan uang bulanan, lalu lalai dari hak Allah atas istri dan anaknya. Inilah salah satu sebab banyaknya pernikahan yang gagal.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu."

QS. At-Tahrim: 6

Seakan-akan Allah berfirman kepada para suami: jagalah hak Allah atas istri dan anak-anakmu; bila engkau membiarkan mereka

meninggalkan shalat, tidak mengaji, dan bermaksiat, engkaulah yang menjadi bahan bakar neraka. Disebutkan dalam atsar para ulama bahwa seorang istri akan menuntut suaminya di akhirat karena tidak pernah diajari agama, hanya diberi makan.

B. Hak Allah sebagai Pembuat Syariat

Hanya Allah yang berhak menghalalkan dan mengharamkan. Akad-akad lain tidak mengubah hukum zat yang diakadkan; daging babi dan rokok tetap haram walaupun diperjualbelikan. Satu-satunya akad yang mengubah yang haram menjadi halal adalah akad nikah. Sebelum akad, memandang dengan syahwat dan menyentuh adalah dosa; setelah akad, semua itu menjadi halal bahkan berpahala.

Maka seluruh kehidupan dalam pernikahan bernilai ibadah. Disebutkan oleh As-Suyuthi *rahimahullah* bahwa cukup sekali berniat di awal pernikahan untuk menjadikan seluruh pelayanan kepada pasangan sebagai ibadah: merapikan tempat tidur, menyiapkan minum, mencuci pakaian. Bila dilakukan karena perintah suami dalam perkara mubah, pahalanya lebih besar; maka jangan menunda-nunda ketika diminta.

IV. Kedua: Mengandung Hak-Hak Makhluk (Mu'asyarah)

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

"Dan pergaulilah mereka dengan cara yang baik. Jika kalian tidak menyukai mereka, maka bisa jadi kalian tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

QS. An-Nisa': 19

Suami istri pasti melihat aib dan kekurangan masing-masing; resep Allah adalah bersabar. Hak *mu'asyarah* mencakup tiga hal:

1. **Tanggung jawab**: kewajiban dan hak masing-masing sebagai suami dan istri, termasuk mencari nafkah dan mendidik.
2. **Kesetiaan dalam suka dan duka**. Asy-Syaikh As-Sa'di menyebutkan bahwa pasangan diperintahkan bergaul secara makruf, dan bila berpisah pun berpisah secara makruf. Jangan hanya setia ketika suami di puncak karier lalu berpaling ketika ia bangkrut; jangan pula suami berpaling ketika istri menua dan lemah setelah melahirkan banyak anak.

> إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي
>
> *"Bila seorang hamba menikah, ia telah menyempurnakan separuh agamanya, maka hendaklah ia bertakwa kepada Allah pada separuh yang tersisa."*
>
> HR. Al-Baihaqi dalam *Syu'abul Iman*, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

3. **Komunikasi yang baik**, saling memahami dan berempati, baik ketika berdekatan maupun berjauhan. Pemberian yang mahal pun tidak berarti bila diserahkan dengan wajah masam, mata melotot, dan kata-kata kasar.

> خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي
>
> *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi keluarganya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian bagi keluargaku."*
>
> HR. At-Tirmidzi no. 3895, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Banyak laki-laki yang ramah, murah senyum, dan dermawan kepada sahabat dan rekan bisnisnya, tetapi pelit dan cemberut

kepada istrinya; ini benih kemunafikan. Laki-laki yang tampak shalih di hadapan guru dan sahabatnya tetapi zalim kepada istrinya telah mengkhianati *mitsaqan ghalizha*.

V. Ketiga: Konsekuensinya Sampai ke Akhirat

Akad-akad lain selesai di dunia. Orang yang berutang dengan tekad melunasi lalu wafat sebelum mampu, Allah yang akan menolong melunasinya; yang dituntut adalah yang berutang dengan niat tidak membayar atau menunda padahal mampu. Adapun akad nikah berlanjut sampai akhirat. Suami istri yang saling mencintai karena Allah hingga wafat akan Allah kumpulkan kembali di surga. Istri yang menikah bukan karena Allah, misalnya demi harta suami lalu meminta cerai setelah mendapatkannya, akan dipisahkan darinya di akhirat. Ada pula pasangan yang dikumpulkan di neraka, seperti Abu Lahab dan istrinya, Ummu Jamil (QS. Al-Lahab).

VI. Tanya Jawab

1. Bagaimana mempraktikkan ilmu ini dalam rumah tangga, padahal memahami pasangan sangat sulit ketika diuji, misalnya ujian ekonomi? Adakah doa untuk menguatkan hati istri?

Tempuhlah dua jenis sebab; sebab maknawi lebih besar pengaruhnya daripada sebab lahiriah.

Sebab maknawi:

1. **Berdoa**, bukan sebagai pilihan terakhir melainkan yang pertama. Seluruh aktivitas diawali doa; doa dan dzikir adalah inti ibadah, dan sedikitnya dzikir dalam rumah tangga menandakan lemahnya tauhid. Di antara doa yang dibaca:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Wahai Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami dari pasangan-pasangan dan keturunan kami penyejuk mata, dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa."

QS. Al-Furqan: 74

اللَّهُمَّ لَا سَهْلَ إِلَّا مَا جَعَلْتَهُ سَهْلًا، وَأَنْتَ تَجْعَلُ الْحَزْنَ إِذَا شِئْتَ سَهْلًا

"Ya Allah, tidak ada yang mudah kecuali yang Engkau jadikan mudah, dan Engkau menjadikan yang sulit, bila Engkau kehendaki, menjadi mudah."

HR. Ibnu Hibban no. 974, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Ganti kata "sulit" dan "tidak bisa" dengan doa dan harapan. Hidup terasa berat karena beban mengubah suami dan anak dipikul sendiri, padahal hati mereka di tangan Allah.

2. **Bertawakal** kepada Allah setelah menempuh sebab.
3. **Menjauhi dosa dan maksiat**, karena musibah adalah akibat dosa:

وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ

"Musibah apa pun yang menimpa kalian adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak (kesalahan)."

QS. Asy-Syura: 30

Dosa masa lalu yang belum ditaubati bisa berdampak pada orang-orang yang dicintai, seperti anak yang durhaka atau suami yang zalim. Maka perbanyak muhasabah dan taubat.

Sebab lahiriah:

1. **Bergaul dengan orang-orang shalih** melalui majelis ilmu, bukan perkumpulan yang diisi gunjingan dan membuka aib suami serta mertua:

> الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ
>
> *"Seseorang itu mengikuti agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian memperhatikan siapa yang ia jadikan teman dekat."*
>
> HR. Abu Dawud no. 4833, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

2. **Menjauhi sebab-sebab keretakan**, termasuk di media sosial: satu status yang memuji laki-laki lain bisa memicu kecemburuan suami.

3. **Membaca sirah** tentang pergaulan Nabi dengan istri-istrinya, juga kehidupan rumah tangga para sahabat dan ulama seperti Al-Imam Ahmad dan Sa'id bin Al-Musayyib, bukan tontonan rumah tangga selebritas yang menikah lalu bercerai.

2. Bagaimana kembali yakin dan membuka hati untuk berumah tangga setelah pernikahan sebelumnya gagal?

Sebagaimana orang yang bertaubat lalu berhijrah dari tempat maksiat ke tempat ketaatan, keyakinan itu dikuatkan dengan **mempelajari tauhid dan akidah**, ilmu yang paling bermanfaat bagi hati:

> مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً
>
> *"Siapa yang beramal shalih, laki-laki maupun perempuan, sedangkan ia beriman, pasti Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik."*
>
> QS. An-Nahl: 97

Dengan tauhid, ibadah menjadi khusyuk dan seseorang justru bersemangat menikah agar memiliki anak-anak yang dididik di atas tauhid, sebagaimana para sahabiyah yang merelakan anak-anaknya gugur di jalan Allah. Pilihlah guru dan sahabat dengan benar, karena keduanya wasilah pembuka hati. Guru yang salah, seperti yang menyuruh muridnya meminum air cucian kakinya dengan mengaku wali, membawa kepada kesesatan.

3. Setelah anak kedua, penanya mudah tersulut emosi ketika lelah, ingin menangis, merasa sendirian. Adakah yang salah?

Tidak ada yang salah dengan rasa lelah, gelisah, dan sedih; itu tabiat manusia. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun pernah terluka, pingsan, bahkan disihir. Yang menentukan adalah sikapnya: bersyukur ketika diberi nikmat, bersabar ketika diuji, beristighfar ketika berdosa. Menenangkan diri, menyendiri sejenak, dan menangis tidak mengapa; menangis tanda hati yang lembut. Yang terlarang adalah melampaui batas syariat: berkata keji, merusak barang, melepas jilbab, atau meninggalkan shalat. Wanita yang menyembunyikan tangisnya dan hanya mengadukannya kepada Allah adalah wanita yang tegar, berbeda dengan yang banyak mengeluh kepada manusia tetapi jarang berdoa dan berdzikir.

VII. Ikhtisar

Pokok	Isi
Dalil	QS. An-Nisa': 21
Hak Allah	Tauhid ibadah (tanggung jawab berpindah dari wali ke suami); Allah pembuat syariat (yang haram menjadi halal)
Hak makhluk	Tanggung jawab, kesetiaan suka-duka, komunikasi yang baik
Konsekuensi	Berlanjut hingga akhirat: dikumpulkan di surga atau neraka

Pokok	Isi
Sebab maknawi	Doa, tawakal, menjauhi dosa
Sebab lahiriah	Teman shalih, menjauhi sebab keretakan, membaca sirah

SERI 42

Mu'asyarah: Lima Prinsip Bergaul dengan Pasangan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
12 Desember 2025

I. Fondasi Mu’asyarah: Tauhid dan Sunnah

Nikmat Islam hakikatnya adalah nikmat tauhid, dan inilah sebab segala keharmonisan: antara suami dan istri, orang tua dan anak, rakyat dan pemimpin, tetangga dan tetangga. Semakin lemah tauhid, semakin besar potensi keretakan. Suami istri yang kuat tauhidnya sadar bahwa mereka diawasi Allah yang melihat bukan hanya lisan dan perbuatan, tetapi juga hati.

Fondasi kedua adalah Sunnah: rumah tangga tidak akan sakinah kecuali dengan meneladani cara Rasulullah *shallallahu ’alaihi wasallam* bergaul dengan istri-istri dan para sahabatnya. Apa pun judul kajiannya, mendidik anak, mencari nafkah, berbisnis, maupun rumah tangga, fondasinya selalu dua ini. Maka perbanyak doa *Allahumma amitna ’alal Islami was Sunnah*.

Banyak keretakan rumah tangga, bahkan di kalangan yang mengaku bermanhaj Salaf, bersumber dari diremehkannya *mu’asyarah*. Ada istri yang rajin tahajud, dhuha, dan puasa Senin-Kamis tetapi kasar kepada suami, anak, dan mertuanya; ada suami yang rajin mengaji tetapi berselingkuh, menzalimi istri, atau mudah menceraikannya. Sebabnya, mereka menghafal tanpa memahami. *Mu’asyarah* hukumnya wajib, terlebih setelah terikat akad nikah.

II. Lima Prinsip Mu'asyarah

A. Bagian dari *mitsaqan ghalizha*, melahirkan tanggung jawab

Akad nikah adalah perjanjian yang kuat dengan nama Allah, yang menghalalkan apa yang sebelumnya haram (lihat Seri 40). Maka ada tanggung jawab yang besar dan pahala yang besar pula: senyum seorang istri kepada suaminya lebih besar pahalanya daripada senyumnya kepada mertua, paman, atau tetangga, apalagi kepada pedagang sayur. Ironis bila seorang istri ramah kepada pedagang sayur hingga tidak terjaga kehormatannya, tetapi sulit tersenyum kepada suaminya. Siapa yang berselingkuh atau mengabaikan hak *mu'asyarah* adalah pengkhianat perjanjian, seperti orang yang berutang lalu melarikan diri.

B. Keseimbangan hak, melahirkan sikap saling menghargai

وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ ۗ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan mereka (para istri) mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Tetapi para suami mempunyai kelebihan satu tingkat atas mereka. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

QS. Al-Baqarah: 228

Laki-laki memang memiliki derajat lebih: pemimpin keluarga, mendapat dua bagian warisan, dan menjadi imam shalat. Namun dalam hak *mu'asyarah*, haknya seimbang dan tidak boleh ada yang mendominasi, baik suami maupun istri; istri yang mendominasi melahirkan suami yang takut kepada istri. Keseimbangan ini mencakup cinta di hati, tutur kata, dan perbuatan. Suami yang makan enak di luar sementara istrinya hanya diberi nasi, mentimun, dan kerupuk telah melanggarnya (lihat hadits Mu'awiyah bin Haidah

pada Seri 25). Semakin rendah sikap saling menghargai, cepat atau lambat rumah tangga akan retak.

C. Memperlakukan pasangan secara makruf, melahirkan akhlak mulia

Akhlak mulia kepada pasangan dibangun di atas tiga hal:

1. **Hati**: mencintai pasangan karena Allah, dalam bingkai syariat. Cinta bertambah ketika ia taat dan berkurang ketika ia melanggar syariat, bukan membiarkannya merokok, berjudi, makan riba, meninggalkan shalat, menggunjing, atau tidak menjaga kehormatan. **Orang yang mencintai akan memuliakan** (lihat Seri 25). Para sahabat mempertahankan pernikahan dengan pasangan yang memiliki kekurangan fisik karena cinta kepada Allah dan Rasul-Nya.
2. **Lisan**: berkomunikasi dan bertutur kata dengan lembut; kata-kata kasar dan keji kepada pasangan adalah dosa besar.
3. **Perbuatan**: saling menolong (*ta'awun*). Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menjahit sendiri pakaiannya dan memperbaiki sendiri sandalnya.

D. Musyawarah, melahirkan pasangan yang saling memotivasi

Suami istri menghabiskan waktu bersama jauh lebih banyak daripada dengan sahabat. Maka aneh bila seorang suami sering berdiskusi dengan sahabat-sahabatnya tetapi tidak pernah meminta pendapat istrinya. Musyawarah berarti saling meminta dan bertukar pendapat. Teladannya, pada Perjanjian Hudaibiyah ketika para sahabat berat melaksanakan perintah mencukur rambut dan menyembelih hewan, Nabi masuk menemui Ummu Salamah dan mengambil sarannya (HR. Al-Bukhari no. 2731). Jadilah pasangan yang menjadi motivator, bukan provokator: mendukung kebaikan dan mencegah maksiat. Pulang kerja langsung tidur tanpa berbicara,

lalu hanya mendekati istri ketika butuh, adalah tanda suami yang tidak memahami *mu'asyarah*.

E. *Taradhin* (saling meridhai), melahirkan kesabaran

Saling menerima kelebihan dan kekurangan pasangan; inilah penyempurna. Setelah menikah pasti tampak kekurangan yang sebelumnya tidak diketahui, baik fisik maupun sifat. Jangan meminta cerai karena suami bangkrut atau penghasilannya berkurang, dan jangan menceraikan istri hanya karena masakannya tidak sesuai selera. Kesetiaan inilah yang membuat istri dikumpulkan bersama suaminya di surga walaupun amalnya lebih sedikit, sebagaimana istri-istri Nabi bersama beliau. Maka nikahkanlah putri-putri dengan laki-laki shalih yang berilmu dan baik *mu'asyarah*-nya.

III. Kebaikan yang Banyak di Balik Kesabaran

> وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِن كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا
>
> *"Dan pergaulilah mereka dengan cara yang baik. Jika kalian tidak menyukai mereka, maka bisa jadi kalian tidak menyukai sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."*
>
> QS. An-Nisa': 19

Ketika bermusyawarah, kadang pendapat pasangan terasa aneh atau tidak nyambung; perbedaan latar belakang dan selera adalah hal yang wajar. Jangan merendahkannya dengan ucapan "kok bodoh sekali", karena itu meretakkan rumah tangga; bersabarlah. Asy-Syaikh As-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan bahwa di antara "kebaikan yang banyak" itu adalah **cinta** yang Allah tanamkan di antara keduanya, karena kesabaran salah satunya membuat yang lain

tersentuh dan makin sayang, serta **keturunan yang shalih**. Sebaliknya, anak-anak yang melihat orang tuanya saling menzalimi akan tumbuh dengan sifat yang sama.

IV. Tanya Jawab

1. Bagaimana mempraktikkan kesabaran ketika ada rasa kesal kepada pasangan?

Seperti keterampilan lain, berdagang atau berbicara di depan umum, sabar harus dilatih bertahap, sebagaimana kesabaran dalam ketaatan seperti bangun Subuh di cuaca dingin. Kesabaran dibangun di atas tiga hal:

1. **Ridha terhadap pilihan Allah**: Allah yang memilihkan suami, anak, dan mertua. Tanpa ridha, kesabaran tidak akan muncul dan hidup terasa penuh tekanan.
2. **Berprasangka baik kepada Allah**: tanpanya kesabaran mudah hilang dan berganti amarah.
3. **Menjadikan keadaan itu ladang kebaikan**: anak yang sulit dibangunkan Subuh, mertua yang suka ikut campur, semuanya Allah kirim sebagai ladang pahala. Inilah syukur.

Kesabaran dikuatkan dengan ilmu, terutama tauhid dan mutaba'ah; tauhid yang lemah membuat kesabaran cepat hilang.

2. Bagaimana sikap istri bila suami berlatar keluarga patriarkal: sulit menerima pendapat istri dan selalu membela keluarganya bila ada salah paham, terlebih bila tinggal bersama mertua?

Obatnya adalah ilmu agama, terutama tauhid dan akidah, yang melembutkan hati sekeras batu karang dan meluruskan akal. Ajak suami belajar dengan sabar dan lembut, sampaikan materi ini kepadanya, dan doakan ia diam-diam tanpa berkata "tapi sudah

sepuluh tahun tidak berubah". Hasilnya di tangan Allah; doa itu sudah tercatat sebagai pahala. Nabi Nuh tetap berdoa untuk keluarganya hingga akhir. Bila keadaan tetap demikian, prinsip kelima, yaitu kesabaran, yang harus dikedepankan. Selama pasangan masih muslim, ia tetap didoakan ketika hidup maupun setelah wafat.

3. Suami menuntut istri serba sempurna, baik penampilan maupun perbuatan, hingga istri merasa rendah diri. Bagaimana menghadapinya?

Terapkan prinsip keempat, yaitu musyawarah, dengan komunikasi yang baik (prinsip ketiga). Musyawarah tidak harus formal; cukup di saat berdua. Diskusikan sampai ada saling pengertian tentang batas kemampuan masing-masing. Sifat perfeksionis dapat diredam dengan ilmu, sebagaimana seorang guru yang perfeksionis harus bersabar dan menyesuaikan harapannya kepada murid yang lambat memahami, tanpa menyerah. Tanpa musyawarah, istri akan semakin rendah diri, karena orang yang dipimpin akan kehilangan kepercayaan diri bila pemimpinnya terus menuntut.

4. Suami berkecukupan dan memenuhi kebutuhan makan dan tempat tinggal, tetapi tidak peduli kebutuhan pribadi istri (pakaian, perawatan), bahkan mencatatnya sebagai utang istri. Bagaimana agar istri tetap ridha?

Lima prinsip ini wajib dipahami terlebih oleh suami, karena dialah pemimpin. Bila suami belum mengenal tauhid dan Sunnah dengan baik, ajaklah ia mengaji; tanpa tauhid, prinsip-prinsip berikutnya ikut rusak. Bila suami berkecukupan, istri boleh meminta kebutuhan pribadinya sesuai *'urf* dan tidak berlebihan. Menjadikan pemberian kebutuhan istri sebagai utang telah melampaui batas, karena istri adalah tanggung jawab suami; hal seperti ini menumbuhkan amarah dan kedengkian, tanda pernikahan yang tidak diridhai. Sebaliknya, suami berhak menahan permintaan yang berlebihan melebihi *'urf*.

Kebutuhan pribadi istri juga bertambah ketika ia sering keluar rumah, berkumpul di sini dan di sana dengan pakaian dan tas yang berganti-ganti; istri-istri Nabi sedikit kebutuhannya karena lebih banyak di rumah. Bila suami memang tidak mampu, istri menurunkan keinginannya dan bersabar. Dalam masalah rumah tangga, keterangan kedua belah pihak perlu didengar.

V. Ikhtisar

Prinsip mu'asyarah	Buahnya
Bagian dari *mitsaqan ghalizha*	Tanggung jawab
Keseimbangan hak (QS. Al-Baqarah: 228)	Saling menghargai, tidak mendominasi
Makruf: hati, lisan, perbuatan	Akhlak mulia: cinta karena Allah, tutur lembut, saling menolong
Musyawarah	Saling memotivasi
***Taradhin* (QS. An-Nisa': 19)**	Kesabaran, cinta, keturunan shalih

SERI 43

Hak-Hak Anak

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
Januari 2026 / Rajab 1447 H

I. Kunci Sukses: Hak Allah dan Hak Makhluk

Kunci sukses kehidupan seorang muslim, di mana pun ia berada, ada dua: **menegakkan hak Allah** dan **menegakkan hak makhluk** (lihat Seri 38 dan 41).

Hak Allah ada dua:

1. **Hak maknawi (tidak tampak)**: keimanan, yaitu enam rukun iman.
2. **Hak hissi (tampak)**: ibadah dan takwa, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan umrah, serta menaati yang halal dan menjauhi yang haram.

Keduanya biasa disebut iman dan takwa, atau tauhid dan ibadah. Mengajarkan hak Allah kepada anak inilah yang disebut **hak tarbiyah**, tanggung jawab ayah dan ibu sekaligus.

Hak makhluk mencakup manusia, hewan, dan tumbuhan. Banyak musibah terjadi karena pelanggaran hak makhluk, seperti banjir bandang yang membawa gelondongan kayu akibat penebangan hutan secara serampangan demi keserakahan. Terlebih hak anak: orang tua yang dahulu melalaikan hak anak-anaknya, tidak mendidik mereka dengan agama, dan membiarkan tontonan serta pergaulan yang buruk, jangan menyalahkan siapa pun bila kelak di usia senja ditelantarkan, bahkan dititipkan ke panti jompo oleh anak-anaknya sendiri.

وَإِنَّ لِوَلَدِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"Dan sesungguhnya anakmu memiliki hak atasmu."

HR. Muslim no. 1159, dari Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallahu 'anhuma*

Muraja'ah prinsip mu'asyarah

Hak anak bagian dari *mu'asyarah* (lihat Seri 42) dengan tiga prinsip:

1. **Prinsip ibadah dan *mitsaqan ghalizha***: segala yang dilakukan untuk suami dan anak adalah ibadah yang paling bernilai, sehingga satu menit kesabaran di dalamnya sangat besar pahalanya.
2. **Prinsip keseimbangan**: tidak ada yang mendominasi; anak laki-laki dan perempuan dididik dan diperlakukan dengan adil.
3. **Prinsip kesalingan**, dengan tiga T:
   - ***Taradhin*** (saling ridha dan cinta), hak hati;
   - ***Takallum*** (saling berkomunikasi), hak lisan;
   - ***Ta'awun*** (saling menolong), hak badan.

Jangan sampai seseorang tampak shalih di hadapan guru dan sahabat, tetapi rumah tangganya penuh pertengkaran, atau rajin tahajud, sedekah, dan umrah tetapi menzalimi istri dan anaknya. Hak orang tua, mertua, kerabat, bahkan ipar yang tinggal serumah pun tetap ditegakkan dengan lembut dan bijak, walaupun mereka belum menerima dakwah.

II. Hak Anak Sebelum Kelahiran

A. Memilih pasangan yang shalih

Hak pertama anak ditunaikan sebelum ia ada, yaitu dengan memilih ibu dan ayah yang shalih, karena ibu adalah madrasah pertama:

تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ

"Wanita dinikahi karena empat hal: hartanya, kedudukannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah yang beragama, niscaya engkau beruntung."

HR. Al-Bukhari no. 5090 dan Muslim no. 1466, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Bila keempatnya terkumpul, seperti pada Khadijah *radhiyallahu 'anha*, itu karunia besar; bila harus memilih, dahulukan agama. Agama dan dosa orang tua menurun kepada anak. Dosa berdampak pada lima hal: **hati** (gelap), **wajah** (muram), **badan** (lemah dan malas), **harta** (tidak berkah, seperti orang kaya yang tidak bisa tidur), dan **keluarga** (anak dan pasangan). Maka orang tua yang dahulu durhaka kepada orang tuanya atau melakukan dosa besar hendaknya segera bertaubat agar dampaknya tidak menurun kepada anak. Sebelum menshalihkan anak, shalihkan diri dengan menuntut ilmu, terutama tauhid, akidah, dan fiqih ibadah.

Kelak, carikan pula anak-anak pasangan yang shalih dan *sekufu*. Ketidaksetaraan dalam harta, rupa, dan terutama agama, tanpa kesabaran dan komunikasi, sering menjadi sumber keretakan. Menikahkan putri yang telah dididik dengan Al-Qur'an dan Sunnah kepada laki-laki fasik sama dengan melanggar haknya.

B. Berdoa, sejak belum menikah

Kekuatan tauhid diukur dari doa. Banyak orang awam yang tulus mendoakan anaknya, lalu Allah karuniakan anak yang shalih, bahkan bisa jadi kita shalih karena doa orang tua kita.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

"Wahai Rabbku, jadikanlah aku dan anak keturunanku orang-orang yang tetap menegakkan shalat. Wahai Rabb kami, kabulkanlah doaku."

QS. Ibrahim: 40

Lihat juga QS. Al-Furqan: 74 (Seri 40). Di antara doa yang paling penting adalah doa ketika berhubungan suami istri:

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ، وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْتَنَا

"Dengan nama Allah. Ya Allah, jauhkanlah kami dari setan, dan jauhkanlah setan dari apa yang Engkau karuniakan kepada kami."

HR. Al-Bukhari no. 141 dan Muslim no. 1434, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Bila dari hubungan itu ditakdirkan seorang anak, setan tidak akan memudaratkannya. Banyak pelatihan *parenting* yang luput mengajarkan doa ini.

III. Hak Anak Setelah Kelahiran

Dirujuk dari *Tuhfatul Maudud* karya Ibnul Qayyim *rahimahullah*:

1. **Hak waris.** Sejak lahir dan menangis, bayi berhak atas warisan. Bila orang tuanya wafat dan tidak ada kerabat yang amanah, hartanya dijaga oleh negara hingga ia dewasa. Maka orang tua hendaknya bersemangat mencari nafkah yang halal agar tidak meninggalkan anak dalam keadaan miskin dan meminta-minta.
2. **Diadzankan.** Hadits Abu Rafi' tentang Nabi mengadzani telinga Al-Hasan (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi) diperselisihkan derajatnya. Ibnul Qayyim membolehkan mengamalkannya,

dengan hikmah agar yang pertama kali didengar bayi adalah kalimat pengagungan Allah. Yang memilih tidak mengadzankan juga tidak mengapa. Demikian pula, kenalkan nama Allah lebih dahulu daripada panggilan "abi" dan "umi".

3. **Tahnik**, sunnah yang disepakati sebagaimana dijelaskan An-Nawawi. Yang lebih utama ayahnya mengunyah kurma hingga lembut lalu mengoleskannya ke langit-langit mulut bayi (HR. Al-Bukhari no. 5467, dari Abu Musa *radhiyallahu 'anhu*). Bila tidak ada kurma, boleh sesuatu yang manis. Boleh dilakukan ibu, kakek, atau orang lain yang amanah dan terpercaya.

4. **Disusui** hingga dua tahun:

> وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ ۖ لِمَنْ أَرَادَ أَن يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ
>
> *"Para ibu hendaknya menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan."*
>
> QS. Al-Baqarah: 233

   ASI menguatkan fisik dan akal anak. Bersyukurlah bila ASI lancar dan berdoalah bila sulit. ASI boleh diperah ke botol, tetapi menyusui langsung lebih utama. Boleh mencari ibu susuan yang shalihah, sebagaimana Nabi disusui oleh Tsuwaibah dan Halimah As-Sa'diyah; menyusui anak sahabat juga mempererat ukhuwah. Lebih satu-dua bulan dari dua tahun tidak mengapa.

5. **Diberi nama yang baik**, sunnahnya pada hari ketujuh, tetapi boleh sebelum atau sesudahnya. Urutan keutamaannya:

   1. Dengan nama dan sifat Allah, didahului *'Abd*:

> إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ
>
> *"Sesungguhnya nama kalian yang paling dicintai Allah adalah Abdullah dan Abdurrahman."*
>
> HR. Muslim no. 2132, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

Sekitar 300 sahabat bernama Abdullah. Ada nama Allah yang tidak boleh berdiri sendiri, seperti Allah, Ar-Rabb, dan Ar-Rahman, sehingga harus "Abdurrahman". Ada yang boleh berdiri sendiri, seperti Aziz, Latif, dan Muhsin, tetapi dengan *'Abd* lebih utama. Panggillah anak dengan namanya yang lengkap, jangan dipenggal hingga maknanya hilang.

2. Dengan nama para nabi, seperti Nabi menamai putranya Ibrahim.
3. Dengan nama orang-orang shalih: sahabat, tabi'in, dan ulama.
4. Dengan kata-kata Arab yang baik, terutama dari Al-Qur'an.

Nama dua kata tidak mengapa karena kebutuhan administrasi seperti pendaftaran haji dan umrah, tetapi jangan berlebihan dengan nama panjang yang tidak bermakna.

6. **Akikah**: dua kambing untuk anak laki-laki dan satu untuk perempuan (HR. Abu Dawud no. 2834, dari Ummu Kurz *radhiyallahu 'anha*). Bila tidak mampu, satu kambing untuk anak laki-laki pun boleh.
7. **Mencukur rambut** pada hari ketujuh, terutama bagi anak laki-laki, lalu bersedekah perak seberat rambutnya kepada fakir miskin, sebagaimana Nabi memerintahkan Fathimah untuk Al-Hasan (HR. At-Tirmidzi no. 1519). Serahkan kepada ahlinya bila khawatir melukai kulit kepala bayi.

8. **Khitan**, termasuk perkara fitrah (HR. Al-Bukhari no. 5889). Wajib bagi laki-laki, bahkan bagi mualaf yang sudah tua selama tidak membahayakan; Nabi Ibrahim berkhitan di usia lanjut. Bagi perempuan, yang lebih kuat hukumnya sunnah, sebagaimana dipilih Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan, dan dilakukan dengan pertimbangan dokter yang terpercaya agar tidak berlebihan.

IV. Hak Mu'asyarah terhadap Anak

1. **Hak hissi: nafkah**, yaitu makanan, pakaian, dan tempat tinggal (sandang, pangan, papan), sebagaimana hadits Mu'awiyah bin Haidah (lihat Seri 25). Ayah tetap wajib menafkahi anaknya walaupun telah bercerai dengan ibunya. Nafkah disertai pendidikan: ajarkan makanan yang halal, pakaian yang menutup aurat dan berkarakter Islami seperti peci, gamis, dan jilbab sejak kecil.
2. **Hak maknawi: tarbiyah**, yaitu mengajarkan hak Allah berupa tauhid dan ibadah: wudhu, shalat beserta bacaannya, shalat berjamaah, serta mencintai Allah dan Rasul-Nya melebihi siapa pun. Inilah yang paling dituntut dan akan dipertanggungjawabkan.
3. **Keteladanan akhlak orang tua**: *taradhin*, *takallum*, dan *ta'awun* dengan anak. Jangan hanya menyuruh anak membantu mencuci piring tetapi tidak pernah membantunya; jangan menuntut anak memahami orang tua tetapi tidak pernah memahami anak; jangan meminta anak menyahut tetapi orang tua sendiri berkomunikasi dengan buruk. Banyak keluarga yang mengaku bermanhaj Salaf berantakan karena *mu'asyarah* yang buruk.

V. Tanya Jawab

1. Ipar bukan mahram. Apakah anak dan cucu ipar juga bukan mahram?

Anak dari saudara kandung adalah keponakan, dan keponakan adalah mahram. Yang bukan mahram adalah ipar itu sendiri, juga anak bawaan ipar dari pernikahan sebelumnya dengan orang lain.

2. Apa batas aurat yang boleh ditampakkan cucu perempuan yang telah baligh di hadapan kakeknya?

Yang biasa tampak, sebagaimana pilihan Al-Imam Ahmad: kepala hingga leher, wajah, tangan, dan kaki dari lutut ke bawah. Bahu, ketiak, dan paha tidak boleh ditampakkan, walaupun kepada ayah sendiri. Yang lebih utama, lengan tertutup hingga pergelangan.

3. Bagaimana hukum *paylater* dengan satu kali cicilan seharga barang, tetapi ada denda bila terlambat?

Riba bisa terjadi karena akadnya, bukan hanya karena transaksinya. Akad yang mencantumkan denda keterlambatan adalah riba, sebagaimana kartu kredit haram walaupun penggunanya berniat selalu membayar tepat waktu. Riba membuat hidup, pasangan, dan anak-anak tidak berkah.

4. Mertua menyarankan suami istri sama-sama bekerja dan anak dititipkan kepada nenek agar cepat memiliki rumah. Istri khawatir hak anak terabaikan. Bagaimana?

Inilah pentingnya *takallum*: suami istri bermusyawarah tanpa ego, dan tidak ada yang mendominasi, termasuk mertua. Saran orang tua, mertua, bahkan tetangga, didengar dan dipertimbangkan, tetapi keputusannya ada pada suami istri. Bekerjanya istri adalah perkara mubah, bukan kewajiban seperti shalat, sehingga ditimbang maslahat dan mudaratnya; bila mudaratnya besar, seperti suami dan

anak terlantar, tidak boleh. Ucapan "saya akan bersaksi di akhirat bahwa ini bukan keinginan saya" tidak pernah diajarkan Nabi dan para sahabat. Keputusan yang telah diambil bersama ditanggung bersama, dan bila hasilnya tidak sesuai harapan, bersabarlah dan berharaplah hanya kepada Allah.

5. Apa prioritas hafalan untuk anak di bawah tiga tahun yang belum lancar berbicara? Surat apa yang didahulukan?

Nabi tidak menetapkan rinciannya kecuali perintah shalat pada usia tujuh tahun dan pukulan mendidik pada usia sepuluh tahun (HR. Abu Dawud no. 495), sehingga ada kelapangan. Kenali kemampuan anak dan variasikan caranya: memperdengarkan, menyelingi hafalan Al-Qur'an dengan doa, alat bantu suara dan gambar, serta kisah. Bila belum mampu menghafal, cukup diperdengarkan. Surat-surat juz 30 dimudahkan Allah, dan Al-Fatihah sejatinya surat yang paling mudah karena wajib dibaca setiap shalat; ulangi dengan sabar. Usahakan anak menghafal Al-Fatihah, Ayat Kursi, *Al-Mu'awwidzat*, dan doa-doa harian dari orang tuanya sendiri, agar pahalanya mengalir kepada orang tua setiap kali anak membacanya.

6. Ibu menyusui tidak mampu membayar fidyah karena miskin dan lemas bila mengqadha. Bolehkah ditunda ke tahun depan?

Bila benar tidak mampu secara kesehatan dan ekonomi, tidak mengapa ditunda, sebagaimana sahabat fakir yang tidak mampu membayar kafarat justru diberi kurma oleh Nabi. Lebih utama bila ada kerabat yang membantu membayarkannya, baik sebagai pinjaman maupun pemberian. Namun ini utang kepada Allah yang tetap harus ditunaikan ketika mampu. Orang yang bertekad melunasi lalu wafat dalam keadaan tidak mampu, diharapkan Allah mengampuninya.

7. Bila dahulu belum mampu bersedekah seberat rambut bayi atau mengakikahinya, bolehkah dilakukan setelah mampu? Bagaimana bila potongan rambutnya hilang?

Hak-hak ini terikat waktu menurut pendapat yang lebih kuat. Yang tidak mampu pada waktunya diberi uzur, dan cukup bersedekah di kemudian hari serta memohon ampunan atas kekurangan masa lalu; sebagian ulama membolehkan menunaikannya kemudian. Anak tidak mengakikahi dirinya sendiri, karena akikah adalah hak orang tua. Bila rambutnya hilang, perkirakan beratnya dan lebihkan; kelebihannya menjadi sedekah, seperti melebihkan zakat fitri.

8. Apakah anak yang temperamental disebabkan belum diakikahi, berdasarkan hadits "anak tergadai dengan akikahnya"?

Jangan meyakini hal itu. Banyak sahabat yang miskin, seperti *Ahlush Shuffah*, tidak mampu mengakikahi anak-anaknya, dan para sahabat yang masuk Islam tidak mengakikahi diri mereka, namun mereka orang-orang bertakwa yang berakhlak mulia. Sebaliknya, ada anak yang diakikahi tetapi durhaka. Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya; jangan jadikan hal ini beban pikiran.

9. Bolehkah memperkenalkan hewan kepada anak dengan gambar atau poster, misalnya dengan menutup kepalanya?

Lebih utama dengan hewan aslinya atau video. Hindari menempel gambar makhluk bernyawa di rumah. Memotong kepala gambar memang boleh, tetapi akan membingungkan anak kecil. Perkara ini tidak wajib dan tidak harus di usia dini; kenalkan dulu yang ada di sekitarnya, seperti kucing sebagai ciptaan Allah. Yang lebih penting adalah hak Allah, yaitu tauhid dan ibadah.

10. Suami yang semula memberi nafkah dua tahap sebulan kini menjadi empat tahap, sehingga pembayaran sekolah dan les anak

tertunda dan istri menambal dengan tabungannya. Apakah suami melalaikan kewajiban?

Jumlah tahap pemberian nafkah tidak diatur dalam nash dan dikembalikan kepada *'urf*. Akar masalahnya adalah *mu'asyarah*: diskusikan dengan suami, jangan memendam atau mengeluhkannya kepada orang lain. Bila suami memang jujur kekurangan, bersabarlah dan carilah pilihan yang sesuai kemampuan, seperti tidak memaksakan sekolah yang mahal hingga berutang. Bila suami melalaikan nafkah padahal mampu, ia berdosa besar dan perlu dinasihati. Istri yang ingin membantu mencari nafkah bermusyawarah dahulu dengan suami. Ingatlah bahwa jawaban atas satu sisi cerita belum tentu sesuai dengan keterangan pihak lain; jangan jadikan jawaban ustadz sebagai senjata untuk menyerang pasangan.

11. Adakah doa khusus untuk bayi yang wafat?

Tidak ada. Yang ditimpa musibah mengucapkan *istirja'* dan doa *Allahumma'jurni fi mushibati wa akhlif li khairan minha* (lihat Seri 20). Doa shalat jenazah sama untuk semua, bayi maupun orang tua, rakyat maupun pemimpin.

VI. Ikhtisar

Tahap	Hak anak
Sebelum lahir	Orang tua yang shalih (memilih pasangan karena agama), doa, termasuk doa jimak
Setelah lahir	Waris, adzan, tahnik, ASI dua tahun, nama yang baik, akikah, cukur rambut dan sedekah perak, khitan
Mu'asyarah hissi	Nafkah: pangan, sandang, papan
Mu'asyarah maknawi	Tarbiyah tauhid dan ibadah

Tahap	Hak anak
Keteladanan	*Taradhin, takallum, ta'awun*

SERI 28

Selamat dari Fitnah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
3 Agustus 2024 / 28 Muharram 1446 H

I. Islam dan Sunnah Kunci Keselamatan

Inti nikmat Islam adalah *la ilaha illallah*, yaitu mentauhidkan Allah; inti nikmat Sunnah adalah mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam keyakinan, ucapan, persetujuan, dan perbuatan. Keduanya adalah kunci keselamatan dan kebahagiaan dalam menghadapi segala fitnah dan ujian hidup. Semakin kuat akidah seseorang, beserta suami, orang tua, dan anak-anaknya, semakin besar sebab pertolongan Allah; semakin lalai dari ilmu akidah, semakin kecil sebab keselamatannya.

II. Tiga Buah Ilmu Akidah

Manfaat ilmu akidah sangat banyak, tetapi kembali kepada tiga, yang masing-masing dilandasi satu ayat. Hafalkan dan renungkan ketiganya.

A. Sumber kebahagiaan

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Barangsiapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan, dalam keadaan beriman, niscaya Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik, dan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang telah mereka kerjakan."

QS. An-Nahl: 97

Kehidupan yang baik dalam Islam terutama adalah kehidupan hati: tenang, lembut, dan hidup, sehingga mudah menghadapi fitnah. Hati yang keras dan mati sulit menghadapinya. Jadikan muraja'ah ilmu akidah jadwal harian bersama suami, sahabat, atau anak, walau lima atau sepuluh menit.

B. Sumber keamanan dan hidayah

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُم بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُم مُّهْتَدُونَ

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan keimanan mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapatkan rasa aman, dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk."

QS. Al-An'am: 82

Banyak ibu yang gelisah berlebihan setelah melihat berita penculikan atau pembunuhan di gawai dan televisi, walaupun kejadiannya di negeri yang jauh, karena hatinya tidak dikendalikan dengan akidah yang benar. Orang yang istiqamah di atas tauhid, tidak

mencampurinya dengan syirik, akan mendapatkan keamanan bagi hati, jasad, anak, kerabat, bahkan harta dan kendaraannya, serta selalu mendapatkan petunjuk dan jalan keluar. Bila masalah dengan suami, mertua, orang tua, atau anak tidak kunjung selesai, dan hati penuh amarah, kebencian, dengki, dan tamak, bisa jadi sebabnya lemahnya akidah. Kembalilah kepada tauhid.

C. Sumber keteguhan

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۖ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ

"Allah meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh dalam kehidupan dunia dan di akhirat, Allah menyesatkan orang-orang yang zalim, dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki."

QS. Ibrahim: 27

Para ulama menjelaskan bahwa keteguhan di dunia mencakup:

1. Teguh di atas hujjah, ilmu, dan hidayah ketika menghadapi **fitnah syubhat** (pemikiran yang menyimpang).
2. Teguh dengan ketundukan kepada syariat dan kesabaran ketika menghadapi **fitnah syahwat**. Orang yang berakidah mudah menolak tawaran pinjaman online yang ribawi, walaupun miskin dan lapar, dan menolak judi online. Telah terjadi seorang istri membakar suaminya hidup-hidup karena sang suami kecanduan judi online, bahkan modal judinya dari pinjaman ribawi. Anak yang dibekali akidah mampu menolak ajakan merokok atau narkoba yang kini masuk ke sekolah dalam bentuk permen.
3. Teguh menjalankan ketaatan dan menjauhi larangan.
4. Wafat dalam keadaan husnul khatimah.

Keteguhan di akhirat mencakup: mampu menjawab pertanyaan Munkar dan Nakir di kubur (*Siapa Rabbmu? Siapa nabimu? Apa agamamu?*), teguh ketika dibangkitkan di Padang Mahsyar, ketika hisab dan amal ditimbang di Mizan, hingga selamat melintasi Shirath di atas neraka. Semua itu tidak akan didapat oleh orang yang di dunia tidak belajar akidah dan hanya beragama ikut-ikutan.

III. Kaidah-Kaidah Fitnah

A. Setiap orang beriman pasti diuji

الم ۝ أَحَسِبَ النَّاسُ أَن يُتْرَكُوا أَن يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ۝ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira mereka dibiarkan mengatakan 'kami telah beriman' sedang mereka tidak diuji? Sungguh Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta."

QS. Al-'Ankabut: 1–3

Sejak seseorang bersyahadat, ia diuji dengan ayat-ayat *kauliyyah*, yaitu perintah dan larangan: menuntut ilmu, shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, haji, serta menjauhi syirik, kekufuran, dan nifak. Ia juga diuji dengan ayat-ayat *kauniyyah*, yaitu apa yang Allah takdirkan: istri yang telah mengenal Sunnah sementara suaminya masih merokok dan jarang shalat; suami bermanhaj salaf yang istrinya menentang; anak yang dimasukkan ke pesantren tetapi justru menyimpang; orang tua, mertua, dan kerabat yang menuduh "Wahabi". Ujian itu sesuai tingkat iman, untuk membedakan yang jujur dari yang dusta.

B. Fitnah berupa kebaikan dan keburukan

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ ۗ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً ۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ

"Setiap jiwa pasti merasakan kematian. Kami menguji kalian dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan, dan hanya kepada Kami kalian dikembalikan."

QS. Al-Anbiya': 35

Ujian bukan hanya musibah seperti kecelakaan, sakit, atau kemiskinan. Harta yang banyak bisa membuat sombong; ilmu, hafalan Al-Qur'an, dan kecerdasan bisa membuat ujub hingga meremehkan saudari yang lambat menghafal walaupun rajin belajar. Bahkan adanya sebuah komunitas penuntut ilmu adalah ujian: jangan sampai wadah untuk mempersatukan dan mendukung ilmu justru melahirkan musibah agama.

C. Manusia menjadi ujian bagi sesamanya

وَجَعَلْنَا بَعْضَكُمْ لِبَعْضٍ فِتْنَةً أَتَصْبِرُونَ

"Dan Kami jadikan sebagian kalian sebagai cobaan bagi sebagian yang lain. Maukah kalian bersabar?"

QS. Al-Furqan: 20

Suami dan istri sering berbeda selera dan tabiat; guru diuji dengan murid-muridnya dan sebaliknya. Bila mendapati anak, menantu, mertua, orang tua, atau tetangga yang menyulitkan, ingatlah bahwa itu ujian. Ilmu akidah memberikan ketenangan, ketegaran, dan semangat untuk menghadapinya.

D. Orang yang beruntung adalah yang dijauhkan dari fitnah

إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ، إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ، إِنَّ السَّعِيدَ لَمَنْ جُنِّبَ الْفِتَنَ، وَلَمَنِ ابْتُلِيَ فَصَبَرَ فَوَاهًا

"Sesungguhnya orang yang berbahagia adalah yang dijauhkan dari fitnah (diulang tiga kali). Dan siapa yang diuji lalu bersabar, alangkah hebatnya."

HR. Abu Dawud no. 4263, dari Al-Miqdad bin Al-Aswad *radhiyallahu 'anhu*

Betapa mengagumkan orang yang tetap sabar ketika menjadi satu-satunya yang mengenal Sunnah di keluarganya, sementara orang tua, mertua, dan kerabat tidak mendukung.

E. Jalan keselamatan: berpegang teguh kepada Sunnah

فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسَيَرَى اخْتِلَافًا كَثِيرًا، فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَسُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ، تَمَسَّكُوا بِهَا، وَعَضُّوا عَلَيْهَا بِالنَّوَاجِذِ

"Sesungguhnya siapa di antara kalian yang hidup sepeninggalku akan melihat perselisihan yang banyak. Maka wajib atas kalian berpegang kepada sunnahku dan sunnah para khalifah yang lurus dan mendapat petunjuk. Berpeganglah padanya dan gigitlah dengan gigi geraham."

HR. Abu Dawud no. 4607 dan At-Tirmidzi no. 2676, dari Al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*

Perselisihan itu kini tampak di mana-mana: tingginya angka perceraian, yang banyak dipicu pinjaman online dan judi online; anggota keluarga saling membunuh; hingga sesama penuntut ilmu saling mencela, membid'ahkan, dan mengkafirkan di media sosial. Jangan jauh-jauh dari Sunnah, dari para ustadz Ahlus Sunnah, dan dari bimbingan guru. Teladani bagaimana Abu Bakar, Umar, Utsman,

dan Ali menyikapi ujian. Gigitlah Sunnah dengan gigi geraham, gigi yang paling kuat.

F. Bekal menghadapi fitnah: ilmu dan sabar

Fitnah syubhat dihadapi dengan ilmu dan keyakinan; fitnah syahwat dihadapi dengan sabar dan ketegaran. Keduanya terkumpul dalam satu ayat:

> وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ
>
> *"Dan Kami jadikan di antara mereka pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami, ketika mereka bersabar, dan mereka meyakini ayat-ayat Kami."*
>
> QS. As-Sajdah: 24

Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah* menjelaskan bahwa dengan sabar dan yakin seseorang menjadi pemimpin dalam agama. Wanita yang bersemangat belajar akidah dan bersabar akan menjadi pemimpin kebaikan di rumahnya dan sumber kebaikan bagi keluarga besar: paman, bibi, nenek, ipar, dan sepupu. Ibu mertua yang belasan tahun menolak dakwah bisa berbalik mendukung, dan setiap acara keluarga menjadi kesempatan menyampaikan nasihat. Syaratnya ilmu dan sabar: lemah lembut, penuh hikmah, tidak keras, dan tidak melawan.

IV. Tanya Jawab

1. Suami saya wafat sebulan lalu dalam kecelakaan, dan perusahaannya memberikan tiket umrah untuk bulan September. Bolehkah saya berumrah dalam masa iddah dan tanpa mahram, bersama anak-istri dan rekan kantor suami yang juga menjadi korban? Dalam masalah mahram untuk safar ada perbedaan

pendapat di antara mazhab fikih, tetapi dalil-dalil menunjukkan larangan wanita safar tanpa mahram, termasuk untuk haji dan umrah:

> لَا تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِي مَحْرَمٍ
>
> *"Janganlah seorang wanita bersafar kecuali bersama mahramnya."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1862 dan Muslim no. 1341, dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Dalam hadits itu, seorang sahabat yang telah terdaftar untuk berperang berkata bahwa istrinya hendak berhaji, maka Nabi memerintahkannya pergi berhaji bersama istrinya. Istri-istri Nabi pun tidak pernah berhaji atau berumrah kecuali bersama mahram, padahal Makkah dekat dari Madinah. Pendapat inilah yang dipilih. Bila tidak ada mahram, misalnya anak laki-laki yang telah baligh, saudara, atau paman, jangan memaksakan diri; Allah telah mencatat niat baiknya, dan berdoalah agar Allah memberikan jalan keluar.

Terlebih lagi ia sedang dalam masa iddah wafat, empat bulan sepuluh hari (QS. Al-Baqarah: 234), yang mewajibkannya tetap tinggal di rumah dan tidak bersafar. Betapa banyak wanita yang baru beberapa hari ditinggal suami sudah bepergian, bahkan bersenang-senang; itu duka yang tidak sesuai tuntunan.

2. Bagaimana hukum menanam lensa mata setelah operasi katarak atas saran dokter? Boleh, bila ada uzur kesehatan, sebagaimana pemasangan ring jantung atau pen pada tulang yang patah. Bertanyalah kepada dokter yang ahli, amanah, dan profesional, sebaiknya lebih dari satu. Niatkan agar mata yang sehat membantu membaca Al-Qur'an, kitab-kitab ulama, dan menuntut ilmu.

3. Bila kita dizalimi seseorang yang belum meminta maaf dan mengakui kesalahannya, walau kami tidak saling diam, apakah

berdosa bila kita tidak meridhai perbuatannya dan berniat menuntutnya di akhirat? Ada tiga sikap. Yang paling utama adalah memaafkan, diminta atau tidak; memaafkan termasuk puncak akhlak mulia, lalu mintalah ganti kepada Allah:

> إِنَّكَ لَنْ تَدَعَ شَيْئًا لِلَّهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَّا بَدَّلَكَ اللَّهُ بِهِ مَا هُوَ خَيْرٌ لَكَ مِنْهُ
>
> *"Sesungguhnya tidaklah engkau meninggalkan sesuatu karena Allah 'Azza wa Jalla, melainkan Allah akan menggantinya dengan sesuatu yang lebih baik bagimu."*
>
> HR. Ahmad no. 23074, dari seorang sahabat *radhiyallahu 'anhu*

Tidak pernah dinukil Nabi berkata akan menuntut Abu Jahal atau Abu Lahab di akhirat; keluarga Umar, Utsman, dan Ali yang dibunuh pun tidak dinukil mengucapkannya. Orang yang mudah mengancam "saya tuntut di akhirat", bahkan hanya karena spion motornya tersenggol, hatinya belum bersih. Mohonlah kebersihan hati:

> اللَّهُمَّ آتِ نَفْسِي تَقْوَاهَا، وَزَكِّهَا أَنْتَ خَيْرُ مَنْ زَكَّاهَا، أَنْتَ وَلِيُّهَا وَمَوْلَاهَا
>
> *"Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwaku dan sucikanlah ia; Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya. Engkaulah Pelindung dan Penguasanya."*
>
> HR. Muslim no. 2722, dari Zaid bin Arqam *radhiyallahu 'anhu*

Sikap kedua, boleh mengambil hak yang semisal, tanpa melebihkan; bila lebih, itu kezaliman. Adapun tidak meridhai perbuatan maksiatnya tidak berdosa, bahkan memang wajib. Yang ditimbang syariat adalah cara membalasnya dengan lisan dan perbuatan; yang berdosa adalah membalas melampaui batas.

4. Bagaimana mendidik anak perempuan di tengah pergaulan yang jauh dari Sunnah? Ada sebab maknawi dan sebab lahiriah; yang maknawi lebih utama:

1. **Tanamkan ilmu tauhid dan akidah**: tanyakan "Di mana Allah?", "Siapa yang menciptakanmu, yang menyembuhkanmu?", "Bila ayah-ibu tiada, kepada siapa engkau meminta tolong?" Anak yang kuat akidahnya dijaga Allah di mana pun, bahkan ketika orang tuanya telah wafat, dan justru memengaruhi teman-temannya untuk berwudhu, berdoa, dan meminta tolong hanya kepada Allah.
2. **Ajarkan berdoa.** Betapa bahagia melihat anak usia empat atau lima tahun yang sudah hafal doa, mengingatkan temannya membaca basmalah, dan mengingatkan neneknya membaca doa keluar rumah.
3. **Ajarkan adab dan akhlak mulia**: lembut, ramah, murah senyum, berkata baik, dan diam bila tidak bermanfaat.

Sebab lahiriah adalah menjaga, membatasi, dan mengawasi semua sarana yang bisa merusak anak, baik yang hidup maupun yang tidak hidup. Yang hidup adalah manusia: keluarga, teman, dan lingkungan. Bila seorang nenek yang serumah berkata kotor, merokok, dan pemarah, jauhkan bila mampu, misalnya dengan pindah ke rumah kontrakan; bila tidak mampu, hadapi dengan ilmu dan sabar, ajari anak berbicara secukupnya dengan sopan agar tidak memancing amarah dan membatasi kedekatan fisik. Yang tidak hidup adalah televisi, gawai, dan mainan. Walaupun anak bersekolah di sekolah Islam atau pesantren, orang tua tetap wajib mengawasi; orang tua yang malas belajar dan berhati kotor merusak masa depan anak.

5. Mana yang lebih baik: sekolah sunnah yang cukup jauh, atau sekolah Islam biasa yang dekat? Kuncinya adalah orang tua. Bila ingin anak yang shalih, orang tua harus shalih lebih dahulu; keliru bila berkata, "Saya bodoh tidak apa-apa, yang penting anak di sekolah

sunnah." Bila orang tuanya baik, pilihan mana pun tidak menjadi masalah. Pertimbangkan kemampuan lahiriah (ekonomi, karena banyak sekolah sunnah biayanya mahal sementara kebanyakan orang yang mengenal Sunnah, sebagaimana para sahabat, dari kalangan menengah ke bawah) dan kemampuan maknawi (menilai mutu guru, manajemen, dan lulusannya). Bila mampu dan sekolahnya terbukti baik, silakan. Bila tidak mampu, atau di daerahnya tidak ada sekolah sunnah, pilihlah sekolah Islam lain, sekolah negeri, atau *homeschooling* sesuai kemampuan, dengan tanggung jawab penuh orang tua. Jangan merendahkan saudara yang tidak mampu, dan jangan pula mencela sekolah-sekolah itu.

6. Saya dimasukkan ke grup Telegram, diberi tugas sederhana (tangkapan layar dan memberi rating) lalu dibayar. Belakangan saya sadar itu awal modus penipuan. Bolehkah uangnya dipakai? Bagaimana bila tidak tahu nomor rekening untuk mengembalikannya? Harta yang terlanjur dimanfaatkan tanpa mengetahui keharamannya, misalnya makanan yang ternyata bangkai dan sudah dimakan beberapa hari lalu, cukup ditaubati dengan istighfar dan diiringi kebaikan. Bila masih berupa uang, yang lebih utama demi sikap wara' adalah mengembalikannya:

> دَعْ مَا يَرِيبُكَ إِلَى مَا لَا يَرِيبُكَ
>
> *"Tinggalkan apa yang meragukanmu menuju apa yang tidak meragukanmu."*
>
> HR. At-Tirmidzi no. 2518 dan An-Nasa'i no. 5711, dari Al-Hasan bin Ali *radhiyallahu 'anhuma*

Sebagian ulama membolehkan memakainya bila pekerjaan yang dibayar itu sendiri halal, tetapi itu kurang utama. Bila pemiliknya tidak bisa ditemukan, atau dikhawatirkan uang itu dipakai untuk kejahatan lagi, salurkan untuk kebaikan dan fakir miskin,

sebagaimana utang kepada orang yang telah wafat tanpa ahli waris disedekahkan atas namanya. Demikian pula bunga bank di rekening: keluarkan dan salurkan untuk kepentingan umum, jangan dibiarkan dipakai pihak bank.

7. Secara medis khitan anak perempuan kini tidak dianjurkan, sedangkan secara agama dianjurkan. Bagaimana menyikapinya? Jangan membenturkan agama dengan kesehatan; tujuan syariat justru menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, harta, dan kehormatan. Dokter hanya memberi saran dan tidak berwenang menetapkan hukum; mengharamkan khitan berarti mendahului Allah dan Rasul-Nya. Jumhur ulama menyatakan khitan perempuan sunnah, tidak wajib seperti laki-laki. Kebiasaan dan pertimbangan ahli diperhitungkan (*al-'adah muhakkamah*): bila dokter yang amanah dan profesional menilai khitan membahayakan seorang anak, tidak mengapa ia tidak dikhitan; bahkan laki-laki pun bisa tidak dikhitan bila kondisinya membahayakan. Bila dikhitan, lakukan oleh ahli yang amanah dan tanpa berlebihan.

8. Bagaimana hukum perlombaan peringatan kemerdekaan bagi anak-anak dan ibu-ibu, dan iuran sukarela untuk acaranya? Kegiatan seperti ini bukan ibadah, melainkan perkara dunia yang mubah, seperti jalan-jalan, mendaki gunung, atau rekreasi. Hukum asal muamalah adalah boleh, berbeda dengan ibadah yang hukum asalnya terlarang. Memasang bendera atau umbul-umbul atas permintaan pemerintah dan pengurus lingkungan tidak mengapa, sebagaimana dijelaskan sebagian ulama Ahlus Sunnah. Iuran untuk umbul-umbul, pengecatan jalan, atau gapura boleh diberikan sesuai kemampuan; menyebutnya bid'ah adalah sikap berlebihan. Yang perlu ditimbang adalah bentuk acaranya: bila ada lomba yang melanggar syariat, seperti saling mengejek, laki-laki menyerupai perempuan, campur baur, atau kegaduhan yang melalaikan, jangan diikuti; lebih baik di rumah atau mengikuti kajian. Lomba yang

mubah, seperti makan kerupuk, tidak mengapa diikuti. Namun bagi majelis ilmu, membuat acara semacam itu sendiri tidak diperlukan; yang diperbanyak adalah amalan wajib dan sunnah.

V. Ikhtisar

Pokok	Isi
Buah akidah	Bahagia (An-Nahl 97), aman dan hidayah (Al-An'am 82), teguh (Ibrahim 27)
Kaidah fitnah	Orang beriman pasti diuji; ujian berupa kebaikan dan keburukan; manusia ujian bagi sesamanya
Keberuntungan	Dijauhkan dari fitnah; bila diuji, bersabar
Jalan selamat	Menggigit Sunnah dan sunnah Khulafa' Rasyidin
Bekal	Ilmu dan yakin untuk syubhat; sabar untuk syahwat

SERI 30

Dengar dan Taat kepada Pemimpin

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

26 Oktober 2024 / 23 Rabi'ul Akhir 1446 H

I. Sunnah Laksana Surga

Kemudahan menuntut ilmu syar'i adalah tanda kehendak syar'i Allah yang Dia cintai, maka syukurilah dengan sungguh-sungguh. Sahl bin Abdillah At-Tustari *rahimahullah* mengumpamakan Sunnah di dunia seperti surga di akhirat: siapa yang masuk surga selamat, dan siapa yang masuk ke dalam Sunnah selamat (lihat Seri 35). Karena itu Ahlus Sunnah disebut *al-firqah an-najiyah*, golongan yang selamat.

Materi ini termasuk pokok Sunnah, bahkan wasiat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di akhir hayatnya. Siapa yang tidak berada di atasnya, ia tidak berada di atas Sunnah.

II. Cakupan Dengar dan Taat

Kaidah dengar dan taat tidak hanya berlaku kepada pemimpin negara, tetapi kepada setiap kepemimpinan: istri kepada suaminya, anak kepada orang tuanya, murid kepada gurunya, karyawan kepada pimpinan perusahaan tempatnya berakad kerja, warga kepada ketua RT dan RW, jamaah kepada ketua DKM, dan anggota kepada ketua organisasinya. Istri yang mendengar dan taat kepada suaminya, anak yang taat kepada orang tuanya, dan murid yang tawadhu' kepada gurunya adalah Ahlus Sunnah sejati.

Bila kaidah ini dilanggar, kerusakan terjadi: rumah tangga dengan istri yang tidak taat hancur, murid yang suka membangkang dan mengkhianati gurunya tidak berkah. Namun yang paling utama dari semuanya adalah dengar dan taat kepada pemimpin negeri.

III. Dalil dan Kaidahnya

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنكُمْ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul serta ulil amri di antara kalian."*
>
> QS. An-Nisa': 59

Ayat yang diawali *ya ayyuhalladzina amanu* adalah ayat hukum yang tegas (*muhkam*). Para ulama menjelaskan ada dua jenis ketaatan dalam ayat ini:

1. **Ketaatan mutlak**, kepada Allah dan Rasul-Nya; disebut dengan kata kerja *athi'u* yang diulang, dan tidak bisa ditawar.
2. **Ketaatan bersyarat** (*muqayyad*), kepada ulil amri, yaitu ulama dan umara; tidak didahului kata *athi'u* tersendiri, tetapi mengikuti ketaatan kepada Allah dan Rasul. Pemimpin ditaati selama memerintahkan kebaikan.

> لَا طَاعَةَ فِي مَعْصِيَةٍ، إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ
>
> *"Tidak ada ketaatan dalam kemaksiatan; ketaatan itu hanya dalam perkara yang ma'ruf."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 7257 dan Muslim no. 1840, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*

Ma'ruf adalah sesuatu yang dikenal sebagai kebaikan dalam Al-Qur'an, Sunnah, dan kebiasaan kaum muslimin. Bila orang tua

menyuruh berjudi, berzina, atau berbuat syirik, tidak boleh ditaati, tetapi penolakannya disampaikan dengan lembut dan hikmah.

Wasiat Nabi sebelum wafat

Para sahabat telah memiliki seluruh pokok manhaj Ahlus Sunnah: sikap terhadap sahabat dan Ahlul Bait (mereka sendiri sahabat), sikap terhadap Sunnah dan bid'ah, serta sikap terhadap ilmu dan ulama (mereka sendiri ulama umat). Karena itu, menjelang wafat, Nabi menekankan pokok yang lain, yaitu dengar dan taat:

> أُوصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ تَأَمَّرَ عَلَيْكُمْ عَبْدٌ
>
> *"Aku wasiatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah, serta mendengar dan taat walaupun yang memimpin kalian seorang budak."*
>
> HR. Abu Dawud no. 4607 dan At-Tirmidzi no. 2676, dari Al-'Irbadh bin Sariyah *radhiyallahu 'anhu*

Takwa secara bahasa berarti perisai, sehingga orang yang bertakwa selalu **waspada**. Semakin berilmu, semakin waspada terhadap fitnah syubhat dan syahwat, tetapi tetap tenang dan tidak tergesa-gesa. Ketika datang wabah atau kabar yang mengguncang di grup percakapan keluarga, ia tidak panik dan berteriak-teriak, tetapi menghadapinya dengan ilmu yang diajarkan gurunya. Wasiat takwa juga yang pertama disampaikan ketika menasihati anak, orang tua, dan kerabat.

"Walaupun dipimpin seorang budak": pemimpin bisa jadi lebih rendah dalam ilmu, ekonomi, atau status. Istri yang sudah mengenal Sunnah atau berpenghasilan lebih besar daripada suaminya, misalnya suaminya hanya pengemudi ojek atau penjual bubur, jangan merasa lebih tinggi lalu membangkang perintah kebaikan dari suaminya. Anak yang bergelar doktor jangan menolak ketika ibunya

yang hanya tamat SD menyuruhnya membeli gorengan. Mengamalkan pokok agama seperti ini lebih besar pahalanya daripada amalan cabang seperti puasa dan shalat sunnah. Demikian pula dalam menuntut ilmu: jangan bersemangat mempelajari bahasa Arab, mushthalah hadits, atau sirah, tetapi lalai dari tauhid, akidah, dan manhaj; itu tanda tertipu setan.

Bahkan kepada pemimpin yang zalim

يَكُونُ بَعْدِي أَئِمَّةٌ لَا يَهْتَدُونَ بِهُدَايَ، وَلَا يَسْتَنُّونَ بِسُنَّتِي، وَسَيَقُومُ فِيهِمْ رِجَالٌ قُلُوبُهُمْ قُلُوبُ الشَّيَاطِينِ فِي جُثْمَانِ إِنْسٍ ... تَسْمَعُ وَتُطِيعُ لِلْأَمِيرِ، وَإِنْ ضُرِبَ ظَهْرُكَ، وَأُخِذَ مَالُكَ، فَاسْمَعْ وَأَطِعْ

"Akan ada sepeninggalku para pemimpin yang tidak mengikuti petunjukku dan tidak menjalankan sunnahku, dan akan muncul di antara mereka orang-orang yang hatinya hati setan dalam tubuh manusia ... Engkau tetap mendengar dan taat kepada pemimpin, walaupun punggungmu dipukul dan hartamu diambil; tetaplah mendengar dan taat."

HR. Muslim no. 1847, dari Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

Memukul punggung dan merampas harta adalah kezaliman yang nyata, namun Nabi tetap memerintahkan dengar dan taat dalam perkara yang ma'ruf. Demikian pula kepada orang tua yang masih awam, masih makan riba, bahkan terjatuh pada bid'ah atau syirik: tidak dilawan dan tidak diingkari sebagai orang tua; perintah kebaikannya ditaati, seperti membeli sayur, gorengan, atau memijatnya, sedangkan perintah maksiatnya ditolak dengan baik.

Kepada pemimpin yang zalim, Nabi memerintahkan sabar. Ketika Al-Hajjaj bin Yusuf Ats-Tsaqafi berkuasa, ia sangat keras hingga

membunuh ulama seperti Sa'id bin Jubair *rahimahullah* dan memerangi sahabat Abdullah bin Az-Zubair *radhiyallahu 'anhuma*. Namun para sahabat yang masih hidup, seperti Abdullah bin Umar dan Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhum*, tetap shalat di belakangnya dan mendengar serta taat kepadanya.

Ujian sebagai ladang ibadah

Pasangan, anak, atau orang tua yang tidak sesuai harapan hendaknya disikapi dengan sabar. Awal kesuksesan tauhid adalah **berprasangka baik kepada Allah**: memandang semua yang Allah berikan, termasuk musibah, sebagai kebaikan, lalu menjadikan ujian itu ladang ibadah dan ladang dakwah. Itulah sikap Ahlus Sunnah: selalu semangat, optimis, dan pantang menyerah, dibimbing guru, dan bersahabat dengan orang-orang shalih.

IV. Tanya Jawab

1. Apakah dadu mutlak haram, termasuk dadu kardus berwarna, berhuruf, dan berangka yang dipakai sebagai media belajar anak? Bagaimana pula berdzikir dengan tasbih digital karena merasa terbantu mengingat? Hukum asal muamalah adalah boleh. Para ulama melarang sesuatu bila ia membuka pintu dosa. Dadu yang dilarang adalah yang dipakai untuk judi atau permainan yang melalaikan. Kubus kardus untuk mengasah kemampuan anak adalah alat belajar dan boleh.

Tentang alat hitung dzikir, para ulama berijtihad. Sebagian, seperti Asy-Syaikh Al-Albani dan Asy-Syaikh Muqbil *rahimahumallah*, menganggapnya bid'ah; sebagian, seperti Asy-Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad *hafizhahullah*, memakruhkannya karena Nabi menganjurkan menghitung dengan jari tangan kanan; dan sebagian lagi, seperti Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan, Asy-Syaikh Bakr Abu Zaid,

dan Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin, membolehkannya dengan syarat: tidak diyakini memiliki keutamaan khusus atau menolak bala, tidak dijadikan perhiasan untuk riya' (dikalungkan di leher, lengan, atau tas), dan hati tidak bergantung padanya hingga enggan berdzikir tanpanya. Yang paling utama tetap menghitung dengan jari, sesuai Sunnah Nabi dan para Khulafa' Rasyidin.

2. Bagaimana hukum menerima dan memakan makanan dari acara yang mengandung bid'ah? Para ulama sepakat tidak boleh memakan makanan yang menjadi objek kesyirikan, seperti sesaji untuk pohon keramat atau penguasa laut, termasuk kepala kerbau atau kambing yang dipersembahkan kepada selain Allah; membuangnya tidak termasuk mubazir. Adapun makanan dari acara bid'ah yang bukan persembahan, seperti maulid, isra' mi'raj, tahlilan, atau ulang tahun, para ulama merinci: makanannya pada asalnya halal, sehingga sebagian ulama membolehkan menerimanya, apalagi bila menjadi sarana dakwah. Undangan untuk menghadiri acaranya ditolak dengan baik. Yang lebih utama, demi sikap wara', menolak makanannya dengan cara yang baik bila mampu; bila penolakan menimbulkan mudarat yang lebih besar, tidak mengapa menerimanya. Makanan yang dibawakan orang untuk keluarga yang berduka, misalnya, pada asalnya untuk membantu keluarga itu.

3. Seorang istri ingin menemani ibunya yang sudah tua berumrah karena sang ibu lebih nyaman bersama anaknya, tetapi suami tidak mengizinkan. Bagaimana? Bagaimana pula bila berangkat bersama kakak perempuan dan suaminya, sementara suami sendiri berhalangan karena tugas? Wanita yang bersafar wajib disertai mahram laki-laki: anak laki-laki, keponakan laki-laki, suami, atau menantu laki-laki (menantu adalah mahram bagi mertuanya). Anak perempuan tidak menggugurkan kewajiban mahram bagi ibunya, sehingga larangan suami dalam hal ini berdasar agama dan wajib ditaati. Menantu yang baik semestinya ikut menemani mertuanya

bila ada harta, waktu, dan kesehatan, bahkan meliburkan pekerjaannya. Bila tidak ada mahram, ibu yang mampu secara harta dan fisik dianggap belum mampu secara syar'i; Allah telah mencatat niatnya. Jangan memaksakan berangkat dengan "mahram gadungan" atau rombongan ibu-ibu tanpa mahram; umrah berulang hukumnya sunnah, dan melanggar larangan demi yang sunnah bisa membuatnya tidak berkah. Adapun suami dari kakak bukan mahram bagi sang adik; maka yang terbaik adalah bersabar hingga ada mahram yang bisa menemani.

4. Apa yang harus dilakukan bila teringat dosa masa lalu? Peristiwa yang berkesan, apalagi dosa besar, tersimpan dalam ingatan dan tidak bisa dihapus. Timpalah dengan kesibukan yang bermanfaat: menuntut ilmu, ibadah sejak Subuh, membantu orang tua dan suami, mengurus anak, mendengarkan kajian, serta berkumpul dan muraja'ah bersama sahabat shalihah. Ketika teringat, perbanyak istighfar dan dzikir. Melamun dan menganggur membuka pintu setan hingga terjatuh lagi ke dosa yang sama.

5. Bila anak hafal Al-Fatihah karena sering ikut ke masjid, apakah imam masjid mendapatkan pahala jariyah? Ya. Imam yang memimpin shalat dengan bacaan, dzikir, dan gerakan yang sesuai Sunnah, lalu ditiru anak-anak, mendapatkan pahala jariyah walaupun tidak mengajar secara langsung:

> مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْءٌ
>
> *"Barangsiapa mencontohkan dalam Islam suatu sunnah yang baik, baginya pahalanya dan pahala orang yang mengamalkannya setelahnya, tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun."*
>
> HR. Muslim no. 1017, dari Jarir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhu*

Teladan dalam perbuatan juga berpahala, misalnya ketika kerabat menirukan kita mengucapkan *alhamdulillah* saat bersin.

6. Ketika shalat, anak kecil kami mengganggu, bergelantungan di leher atau menarik mukena. Apakah berdosa bila dalam hati merasa kesal? Orang tua yang membawa anak ke masjid wajib mengajarkan adab shalat, adab di masjid, dan adab kepada orang lain sejak di rumah. Bila mengetahui anaknya akan mengganggu jamaah lalu tetap membawanya, orang tuanya berdosa, semakin besar gangguannya semakin besar dosanya, misalnya bila anak menarik kursi orang tua yang shalat hingga terjatuh. Merasa kesal di hati adalah wajar dan tidak berdosa; yang ditimbang adalah sikap lisan dan perbuatan agar tidak melampaui batas. Nasihatilah orang tuanya dengan baik, atau antarkan anak itu pulang bila orang tuanya tidak ada.

7. Anak kami diuji dengan beberapa penyakit yang mengharuskannya terus berobat. Apakah ini akibat dosa orang tuanya atau ujian? Yang pasti adalah ujian; segala nikmat dan musibah adalah ujian. Apakah karena dosa orang tua, belum tentu. Allah memang memerintahkan bermuhasabah ketika ditimpa musibah, sebagai dorongan dan peringatan, tetapi tidak mutlak karena dosa: Nabi Nuh *'alaihissalam*, salah satu *ulul 'azmi*, diuji dengan istri dan anak yang durhaka, dan Nabi Muhammad yang maksum diuji dengan paman-paman yang memusuhinya. Berprasangka baiklah kepada Allah, jadikan ujian ladang ibadah, dan bertaubatlah bila ada dosa. Jangan sampai berkesimpulan, "Taubatku tidak diterima karena anakku tidak kunjung sembuh"; itu pemahaman keliru yang merusak tauhid.

8. Bagaimana mengatasi rasa marah ketika ibu terus menunda shalat hingga akhir waktu karena sibuk beres-beres, padahal sudah sering diingatkan? Selain nasihat langsung, gunakan cara

tidak langsung yang lebih kuat pengaruhnya: rebut hatinya lebih dahulu dengan adab dan akhlak mulia, seperti memberi hadiah, mengajak jalan-jalan, membantu mencuci piring dan memasak, memijatnya, berwajah ceria di hadapannya, dan rutin mendoakannya. Sulit menyuruh ibu shalat bila kita tidak pernah membantunya dan wajah kita cemberut. Dakwah kepada orang tua tidak instan; bisa lima, tujuh, sepuluh tahun, bahkan ada yang baru sadar menjelang wafat karena nasihat anaknya yang lembut tertanam dalam ingatannya. Bersabarlah dan iringi dengan doa di sepertiga malam.

V. Ikhtisar

Pokok	Isi
Kedudukan	Pokok manhaj Ahlus Sunnah; wasiat Nabi menjelang wafat
Cakupan	Suami, orang tua, guru, atasan, pengurus lingkungan, hingga pemimpin negara
Jenis taat	Mutlak kepada Allah dan Rasul; bersyarat kepada ulil amri
Batas	Tidak ada ketaatan dalam maksiat; taat hanya dalam yang ma'ruf
Pemimpin zalim	Tetap dengar dan taat dalam yang ma'ruf, dan bersabar
Kunci	Takwa dan waspada; husnuzhan kepada Allah; ujian sebagai ladang ibadah

SERI 31

Tahapan Penyesatan Umat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
1 Desember 2024 / 29 Jumadal Ula 1446 H

I. Kebodohan, Pangkal Kesesatan

Pemahaman agama adalah anugerah khusus bagi hamba yang Allah kehendaki dan cintai. Ilmu adalah pangkal dan ukuran kebaikan; kebodohan adalah sumber segala keburukan dan kerusakan di muka bumi.

Asy-Syaikh Shalih bin Fauzan Al-Fauzan *hafizhahullah* dalam *Al-Ajwibah Al-Mufidah* menyimpulkan bahwa seluruh sebab kesesatan bermuara pada empat perkara, dan yang pertama adalah kebodohan dalam agama.

> مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ
>
> *"Barangsiapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahamkan ia dalam agama."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 71 dan Muslim no. 1037, dari Mu'awiyah bin Abi Sufyan *radhiyallahu 'anhu*

Para ulama menjelaskan makna sebaliknya: siapa yang tidak Allah kehendaki kebaikan, Allah biarkan ia dalam kebodohannya. Asy-Syaikh Muhammad bin Abdillah Al-Imam *hafizhahullah* dalam *Bidayatul Inhiraf* berkata bahwa kebodohan adalah musuh seluruh risalah para nabi dan rasul. Musibah yang lebih besar lagi adalah orang yang bodoh tetapi tidak menyadari kebodohannya. Al-Imam

Ahmad *rahimahullah* menjelaskan bahwa segala penyimpangan berawal dari dangkalnya ilmu tentang apa yang dibawa Rasulullah.

Kelompok-kelompok sesat mengincar sebab-sebab kesesatan ini untuk menjauhkan umat dari agamanya. Tahapan-tahapan berikut dijelaskan oleh Al-Ustadz Dzulqarnain bin Muhammad Sunusi *hafizhahullah* dalam bukunya *Antara Jihad dan Terorisme*, yang ditulis setelah rangkaian peledakan bom di berbagai kota di Indonesia. Bila tanda-tandanya tampak di negeri, keluarga, tetangga, atau diri sendiri, berarti kita berada di tepi jurang kesesatan.

II. Tahapan Pertama: Dijauhkan dari Ilmu dan Majelis Ilmu

Hanya ilmu yang mengangkat kebodohan. Maka langkah pertama adalah membuat seorang muslim malas menuntut ilmu, menghindari majelis ilmu, menganggap remeh ilmu syar'i, bahkan membencinya. Bila ada saudara yang dahulu rajin mengaji lalu berhenti sama sekali dari seluruh kajian Sunnah, bukan sekadar pindah majelis, itu tanda awal penyimpangan yang perlu diperhatikan.

Seluruh aliran sesat, dari Syi'ah, Khawarij, Mu'tazilah, Murji'ah, dan Qadariyyah hingga kelompok-kelompok kontemporer, sama-sama jauh dari ilmu, majelis ilmu, dan ulama Ahlus Sunnah. Sebagian kelompok dakwah menganggap belajar tauhid dan fikih sebagai urusan pribadi, yang penting berdakwah dan berjihad; sebagian lagi hanya mempelajari kitab keutamaan amal yang penuh hadits lemah dan palsu, padahal:

مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ

"Barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia menempati tempat duduknya di neraka."

HR. Al-Bukhari no. 110 dan Muslim no. 3, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

III. Tahapan Kedua: Dijauhkan dari Ulama yang Sebenarnya

Ilmu dan pembawanya adalah pintu kebaikan. Setelah dijauhkan dari ilmu, umat dijauhkan dari ulama yang sebenarnya dengan dua cara:

1. **Memberi gelar dan citra buruk kepada ulama.** Para sahabat seperti Utsman bin 'Affan, Abu Hurairah, dan Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhum* dicitrakan buruk, bahkan sebagian tokoh pergerakan mencela Utsman dalam tulisan tafsirnya. Ulama Ahlus Sunnah masa kini dijuluki "ulama pemerintah", "penjilat penguasa", atau "ulama haid dan nifas yang tidak paham realitas", dan ulama ahli hadits diberi julukan-julukan buruk. Akibatnya umat malas mengenal sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in; para dai di luar Ahlus Sunnah jarang membahas sahabat, bahkan salah menyebut nama mereka. Padahal sahabat adalah pintu agama; ketika mereka dicela, seperti yang dilakukan Syi'ah Rafidhah, rusaklah umat.

   Karena itu para muslimah hendaknya menghafal nama dan biografi para sahabat, sahabiyah, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in, seperti Muhammad bin Sirin, Muhammad bin Syihab Az-Zuhri, Al-Auza'i, dan Sufyan bin 'Uyainah, lebih daripada mengenal nama selebritas dan orang-orang fasik.

2. **Mengangkat orang yang bukan ulama sebagai panutan.** Para filsuf yang dikritik keras oleh para ulama, seperti Ibnu Sina dan Al-Farabi, diangkat sebagai "cendekiawan Islam" dan namanya

diabadikan pada sekolah, rumah sakit, dan yayasan, sementara ulama ahli hadits seperti Ibnu Mandah, Ibnu Khuzaimah, dan Muhammad bin Nashr Al-Marwazi tidak dikenal. Di masa kini diangkat pula tokoh-tokoh yang dijuluki "ulama yang memahami realitas", termasuk para pemimpin kelompok bersenjata dan tokoh-tokoh pergerakan, juga dai-dai muda yang cerdas dan berhafalan banyak tetapi menimbulkan kekacauan. Ada pula "ustadz akhir zaman" yang menentukan tahun terjadinya kiamat lalu meleset.

Bahkan sebagian murid ulama besar, yang bertahun-tahun belajar di Saudi Arabia dan Yaman, akhirnya terseret fitnah politik di negerinya, mendirikan partai berlabel salafi, berkolaborasi dengan kelompok pergerakan, dan ikut berdemonstrasi; dakwah salaf pun tercoreng. Buku-buku sebagian mereka, tentang tazkiyatun nufus, pendidikan anak, keluarga, atau hadits, banyak diterjemahkan dan beredar. Maka jangan sembarangan memilih kitab, majelis, dan guru; bertanyalah kepada guru yang membimbing. Orang yang meremehkan tauhid, akidah, dan manhaj, tanpa guru yang membimbing, perlahan meninggalkan gurunya yang sebenarnya, lalu mulai mengkritik guru, sahabat, hingga ulama Ahlus Sunnah.

IV. Tahapan Ketiga: Dibuat Membenci Pemerintah

Sahl bin Abdillah At-Tustari *rahimahullah* menyebutkan bahwa tidak ada golongan yang mencintai dan mendoakan pemerintah kecuali Ahlus Sunnah wal Jama'ah; golongan-golongan sesat lainnya pasti membenci pemerintah (lihat Seri 30). Ketika terjadi fitnah demonstrasi besar beberapa tahun lalu, orang-orang yang menyimpan benih kesesatan dan selama ini bertameng Ahlus Sunnah ikut turun ke jalan, berteriak, dan menghina para presiden; yang

tidak ikut dituduh “tidak punya perasaan” dan “bukan umat Islam”. Itu syubhat yang harus diwaspadai.

Bila tiga tahapan ini telah terjadi, rusaklah gambaran Islam di hati seseorang: ia tidak menuntut ilmu dan meremehkan majelis, tidak mengenal ulamanya, mengangkat orang yang salah sebagai panutan, dan membenci pemerintahnya.

V. Tahapan Keempat: Indoktrinasi

Setelah itu ditanamkan gagasan, nilai, dan sikap kelompok sesat ke dalam hati dan pikiran. Masing-masing kelompok berbeda caranya:

- **Kelompok takfiri** mengkafirkan kaum muslimin dan pemerintah. Pernah terjadi, aktivis kelompok yang bercita-cita mendirikan negara Islam dengan cara yang menyimpang mendatangi kamar-kamar kos mahasiswa selepas Isya, membawa mushaf dan catatan kecil, lalu menjauhkan mereka dari ilmu, memperkenalkan “ulama” yang aneh, dan menyebut negeri ini negeri kafir dengan mencomot ayat-ayat.
- **Kelompok liberal dan rasionalis** mengajak mahasiswa berdiskusi filsafat dan ilmu kalam hingga menjadi tukang debat, lalu meninggalkan shalat dan sibuk berdemonstrasi.
- **Syi’ah** bergerak lebih eksklusif, mengincar kalangan terpelajar dan menengah ke atas melalui sekolah dan pengajian di hotel, hingga wali murid yang awam perlahan menjadi Syi’ah.

Bersyukurlah orang yang Allah beri hidayah langsung kepada tauhid dan Sunnah tanpa terjerumus lebih dahulu. Namun tetaplah waspada, karena ketika lalai dan futur, siapa pun bisa terjatuh.

VI. Tahapan Kelima: Aksi Radikal

Setelah terindoktrinasi, masing-masing bergerak sesuai alirannya: ada yang dibaiat dan diminta menyetor harta, bahkan mencuri perhiasan ibunya untuk diserahkan kepada pemimpin kelompoknya; ada yang menyebarkan buletin di masjid-masjid setiap Jumat; ada yang berdemonstrasi; dan yang paling ekstrem, kaum Khawarij, melakukan peledakan bom, termasuk terhadap kantor-kantor polisi. Jagalah anak, orang tua, dan keluarga dari tanda-tanda tahapan ini.

VII. Tanya Jawab

1. Di kampus ada mata kuliah filsafat yang wajib. Saya beberapa kali tidak masuk, tetapi orang tua marah karena saya kuliah namun tidak hadir. Apa yang harus saya lakukan? Bagaimana pula mengingatkan saudara dan orang tua yang sudah terkena kesesatan? Bila mata kuliah itu menjadi syarat kelulusan dan meninggalkannya menimbulkan mudarat yang lebih besar, selesaikan saja sekadar memenuhi kewajiban administratif, sambil waspada terhadap syubhatnya. Syubhat filsafat memang memikat, terutama bagi yang senang berpikir dan berlogika. Perbanyak doa *Ya muqallibal qulub, tsabbit qalbi 'ala dinik*, dan tetaplah tersambung dengan majelis ilmu dan guru.

Mendakwahi keluarga yang tersesat berlandaskan ilmu, bukan perasaan atau kemarahan, disampaikan dengan lembut dan sesuai keadaan mereka. Tempuh kebalikan tahapan penyesatan: buat mereka mencintai ilmu dan majelis ilmu, lalu kenalkan dengan ulama yang sebenarnya, dimulai dari para sahabat melalui kisah-kisah sirah, sambil menyisipkan nilai-nilai tauhid. Jangan frontal dan langsung hitam-putih. Bila tidak bisa langsung, perdengarkan rekaman kajian atau video kisah para ulama. Syubhat juga bisa

berupa cinta dunia, misalnya anggapan "belajar tauhid tidak penting, yang penting mencari nafkah".

2. Ada orang yang baru membayar utangnya kepada ayah kami, padahal ayah telah wafat sejak 2017. Apakah uang itu harta waris yang dibagi sesuai syariat, atau boleh dibagi rata? Setelah seseorang wafat, ahli waris menunaikan hak-haknya secara berurutan: hak Allah (seperti utang puasa, haji, atau nadzar), lalu utang kepada manusia, lalu wasiatnya. Periksa apakah ada wasiat, lisan maupun tertulis, tentang piutang itu, misalnya agar uangnya disalurkan ke panti asuhan; bila ada, wajib dilaksanakan dan tidak boleh dipakai sendiri. Bila tidak ada, uang itu harta peninggalan yang dibagi sesuai hukum waris, bukan dibagi rata, karena pembagian rata justru menimbulkan fitnah. Setelah dibagi, saudara laki-laki yang berkecukupan boleh merelakan bagiannya untuk saudari yang miskin. Menyembunyikannya untuk diri sendiri adalah kezaliman.

3. Bolehkah muslimah berjualan secara live online dengan hanya menampilkan suara? Bagaimana bila berjualan langsung dan pembelinya laki-laki? Apa batasannya? Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* berpesan agar tidak masuk pasar orang yang tidak memahami hukum-hukum jual beli: riba, kezaliman, dan *gharar*, baik pasar luring maupun daring. Hukum asal muamalah, seperti jual beli, utang-piutang, hadiah, wakaf, dan kerja sama usaha, boleh bagi laki-laki dan perempuan; banyak ibu-ibu berjualan di pasar. Syaratnya: memahami fikih jual beli; bagi yang bersuami, mendapat izin suami, karena nafkah asalnya tanggung jawab suami; dan menjaga kehormatan, tanpa *tabarruj* dan tanpa menampakkan aurat. Setiap orang paling mengenal dirinya; bila khawatir suaranya menimbulkan fitnah, wakilkan penjualan kepada orang lain atau bekerja sama dengan laki-laki yang terpercaya. Berinteraksi dengan pembeli laki-laki tidak terhindarkan, maka berbicaralah seperlunya

sesuai akad jual beli, tanpa maksud lain, lalu jangan berlama-lama, karena pasar adalah tempat yang disukai setan.

4. Paman saya yang kaya menikahi wanita miskin dan dikaruniai beberapa anak. Ketika istrinya wafat, anak-anaknya menuntut warisan kepada ayahnya. Sang ayah menolak dengan alasan ibu mereka tidak memiliki apa-apa dan hartanya adalah milik ayah. Benarkah? Benar. Yang diwariskan adalah harta milik istri yang wafat; bila ia tidak memiliki harta, tidak ada yang diwariskan. Harta suami yang masih hidup tidak dibagi sebagai warisan. Menuntut warisan dari ayah yang masih hidup adalah kejahilan; anak-anak itu perlu belajar agama, terutama fikih waris, tauhid, dan adab berbakti kepada orang tua. Kecuali bila semasa hidupnya istri telah menerima pemberian dari suami, seperti tanah atau kendaraan yang telah berpindah kepemilikan kepadanya; harta itu termasuk warisannya. Namun sang ayah tidak perlu merendahkan mendiang istrinya dengan menyebutnya miskin.

VIII. Ikhtisar

Tahapan	Isi
1	Dijauhkan dari ilmu dan majelis ilmu
2	Dijauhkan dari ulama yang sebenarnya: ulama dicitrakan buruk, orang yang bukan ulama diangkat
3	Dibuat membenci pemerintah
4	Indoktrinasi pemikiran kelompok sesat
5	Aksi radikal sesuai alirannya
Penangkal	Ilmu, guru, majelis Sunnah, mengenal sahabat dan ulama, mendoakan pemerintah

SERI 41

Pintu-Pintu Ilmu Syar'i

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
15 November 2025 / 24 Jumadal Ula 1447 H

I. Dzikir, Inti Syukur

> فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ
>
> *"Ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepada kalian; bersyukurlah kepada-Ku dan jangan mengingkari (nikmat-Ku)."*
>
> QS. Al-Baqarah: 152

Dalam doa setelah shalat, *Allahumma a'inni 'ala dzikrika wa syukrika wa husni 'ibadatik*, dzikir didahulukan karena dzikir adalah inti syukur dan ukuran tauhid ibadah. Siapa yang sedikit berdzikir, sedikit pula syukur dan ibadahnya; siapa yang menyebut nama Allah di setiap keadaan, ketika sehat dan sakit, mukim dan safar, senang dan susah, dialah yang kuat tauhidnya.

Kesuksesan dalam segala urusan, baik rumah tangga, mendidik anak, bermasyarakat, maupun menuntut ilmu, kembali kepada dua hal: **menegakkan hak Allah** dan **menegakkan hak makhluk** (lihat Seri 38 dan 40). Pintu-pintu ilmu pun kembali kepada keduanya.

II. Ilmu Laksana Rumah yang Dimasuki dari Pintunya

Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullah* menjelaskan bahwa siapa yang ingin berhasil menuntut ilmu harus mengambilnya dari pintu-

pintunya, karena ilmu laksana rumah yang besar, berdasarkan firman Allah:

> وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَن تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِن ظُهُورِهَا وَلَٰكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ ۗ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
>
> *"Bukanlah kebajikan itu memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah itu dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kalian beruntung."*
>
> QS. Al-Baqarah: 189

Orang yang masuk rumah lewat jendela atau atap adalah orang yang tidak beradab. Allah memerintahkan bertakwa ketika memasuki pintu itu, agar beruntung.

Ilmu memiliki dua jenis pintu: **pintu maknawi** (tidak tampak) dan **pintu hissi** (tampak). Sebab-sebab maknawi lebih besar pengaruhnya daripada sebab-sebab hissi, dalam segala urusan. Ibu yang telah membelikan buku, menyiapkan perpustakaan, dan memilih sekolah mahal, tetapi lalai mendoakan anaknya, menjaga tauhidnya, dan menjauhi dosa, akan heran mengapa anaknya tetap durhaka. Yang dilalaikannya adalah sebab maknawi.

III. Pintu Maknawi yang Hakiki: Allah, Pemilik Ilmu

Ilmu tidak akan berhasil kecuali dengan beradab dan bertakwa kepada pemilik ilmu yang hakiki, yaitu Allah:

1. **Ikhlas**, karena menuntut ilmu adalah ibadah:

> وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ
>
> *"Mereka tidak diperintah kecuali untuk beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus."*
>
> QS. Al-Bayyinah: 5

Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu* berdoa: *Allahummaj'al 'amali kullahu shalihan, waj'alhu li wajhika khalishan, wa la taj'al li ahadin fihi syai'an*, "Ya Allah, jadikanlah seluruh amalku shalih, ikhlas karena wajah-Mu, dan jangan jadikan sedikit pun darinya untuk seseorang."

2. **Menunaikan perintah-Nya**, terutama shalat lima waktu; laki-laki berjamaah di masjid, bukan selalu masbuq.
3. **Menjauhi larangan-Nya**, terutama dosa yang tersembunyi: tidak menjaga mata, telinga, dan lisan, menggunjing di kafe, membuka aib suami.

Dosa memiliki dampak, di antaranya pada **wajah** (tidak enak dipandang, hilang senyumnya, semakin muram) dan pada **hati** (mudah marah, dengki, cinta dunia), juga pada orang-orang yang dicintai. Karena itu ada orang yang hafalannya banyak dan bacaannya indah, tetapi menzalimi istri dan anaknya. Contoh paling nyata adalah Khawarij: Abdurrahman bin Muljam adalah pengajar Al-Qur'an, tetapi dialah yang membunuh Ali bin Abi Thalib. Sebaliknya, ada orang yang ilmunya sedikit, bukan ustadz, tetapi ilmunya berkah, akhlaknya mulia, dan diteladani, karena ia beradab kepada pintu ilmu yang pertama ini.

IV. Pintu Maknawi Berupa Wasilah: Rasul, Sahabat, Ulama, dan Guru

Ilmu milik Allah sampai kepada manusia melalui perantara:

- **Yang telah wafat**: Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, para sahabat, dan para ulama yang mengikuti mereka. Setiap hadits yang dibaca melewati nama sahabat. Kelompok-kelompok yang mencela sahabat dihinakan Allah walaupun cerdas: Syiah Rafidhah mengafirkan para sahabat; Khawarij memerangi dan membunuh Ali; demikian pula sebagian kelompok pergerakan kontemporer yang tokoh-tokohnya menulis celaan terhadap Utsman, Mu'awiyah, dan Bani Umayyah. Siapa yang berbicara buruk tentang seorang istri atau sahabat Nabi, nasihatilah; bila tetap keras kepala, tinggalkan. Inilah kunci manhaj Ahlus Sunnah: sikap yang benar terhadap para sahabat dan para ulama.
- **Yang masih hidup**: guru-guru kita. Jangan menjadi kacang yang lupa kulitnya. Walaupun kelak lebih pintar dan terkenal daripada guru yang dulu mengajarkan huruf hijaiyah di musala kampung, kunjungi dan doakan ia. Terlebih guru yang mengajarkan tauhid dan Sunnah, membedakan syirik dan tauhid, sunnah dan bid'ah, cara wudhu, mandi wajib, haid dan istihadhah. Banyak murid durhaka hari ini yang setelah terkenal tidak mengakui gurunya, bahkan mencelanya.

Syarat guru

Sebagaimana disebutkan Adz-Dzahabi dan diulang para ulama seperti Asy-Syaikh 'Ubaid Al-Jabiri, Asy-Syaikh Abdul Muhsin Al-'Abbad, dan Asy-Syaikh Shalih Al-Fauzan, syarat guru paling sedikit empat:

1. **Akidahnya benar**, sebagaimana akidah Rasulullah dan para sahabat. Ini wujud adabnya kepada pintu ilmu yang pertama.

2. **Manhajnya benar**: sikapnya benar kepada para sahabat, ulama, dan pemimpin kaum muslimin. Guru yang gemar berdemonstrasi dan mencela penguasa, termasuk penguasa negeri muslim lain, tidak memenuhi syarat.
3. **Memiliki kompetensi** dalam ilmu yang diajarkannya; terlihat dari kepada siapa dan di mana ia belajar.
4. **Berjiwa penasihat (*nashih*)**, yaitu tulus: sabar membimbing dan dekat dengan murid, sebagaimana Nabi dekat dengan para sahabat, tua maupun muda seperti Anas dan Jabir, bahkan dengan keluarga mereka. Bukan guru yang datang terlambat ke majelis lalu pulang paling cepat.

V. Pintu Hissi: Kitab-Kitab Ilmu

Pintu yang tampak adalah kitab: Al-Qur'an dan buku-buku ilmu. Mengaku penuntut ilmu tetapi tidak memiliki mushaf dan kitab tauhid, akidah, dan fiqih ibadah di rumah adalah keterlaluan. Adab terhadap kitab ilmu:

1. **Mendahulukan yang terpenting sebelum yang penting.** Al-Imam Ahmad *rahimahullah* menjelaskan bahwa ilmu yang fardhu 'ain ada dua: **ilmu yang menegakkan agamanya**, yaitu tauhid dan akidah, dan **ilmu yang membenarkan ibadahnya kepada Rabbnya**, yaitu fiqih ibadah (thaharah, shalat, puasa, zakat, haji, umrah, jenazah). Orang yang belum memahami syarat dan rukun shalat atau membedakan haid dan istihadhah, lalu langsung mempelajari perselisihan para ulama dan *tahdzir*, akan menjadi "pendekar di siang bolong", dan banyak yang akhirnya futur hingga meninggalkan majelis, kembali bermaksiat, bahkan rumah tangganya berantakan.
2. **Mendahulukan yang dasar dan ringkas sebelum yang lanjutan dan luas.** Tidak ada ilmu instan; sebagaimana matematika dimulai

dari berhitung sebelum kalkulus. Kitab terbaik adalah kitab-kitab ringkas para ulama Salaf, seperti akidah Ibnul Mubarak, Asy-Syafi'i, Ahmad (*Ushulus Sunnah*), Al-Muzani (*Syarhus Sunnah*), Abu Hatim dan Abu Zur'ah Ar-Raziyain, dan Sufyan Ats-Tsauri. Ini tidak berarti menolak kitab ulama belakangan seperti Ibnu Baz, Ibnu 'Utsaimin, dan Al-Albani; hanya saja yang paling utama didahulukan.

3. **Belajar dengan bimbingan guru**, bukan sendirian.

Siapa yang benar adabnya kepada tiga hal ini, yaitu Allah, guru, dan kitab, ilmunya akan berkah walaupun sedikit, karena setiap orang berbeda kecerdasan dan tantangan hidupnya.

VI. Tanya Jawab

1. Setelah menikah dan memiliki anak, penanya lebih nyaman menyendiri di rumah, menjadi lebih sensitif, dan tidak menemukan teman berbagi yang pas. Adakah yang salah?

Bersyukurlah karena penanya mengenal kadar dirinya. Bila lebih banyak di rumah untuk menjaga diri dan bertakwa di dalamnya, tidak mengapa, asalkan di rumah tidak bermaksiat. Namun hal ini tidak boleh dibiarkan terus-menerus, karena manusia makhluk sosial dan pada akhirnya akan berinteraksi dengan mertua, tetangga, dan kerabat; dibiarkan, ia bisa membuat futur dan berprasangka buruk, bahkan kepada Allah. Perbaiki diri secara maknawi dengan menguatkan tauhid, menuntut ilmu walau dari rumah, dan **berdoa meminta guru dan sahabat yang shalih**, tanpa berkata "tidak mungkin". Dakwah ini pun dahulu dimulai oleh satu-dua orang, lalu Allah datangkan sahabat-sahabat yang sevisi melalui doa. Yang paling utama adalah tetap keluar rumah untuk menuntut ilmu, bersahabat dengan orang shalih, dan mendakwahi kerabat,

sebagaimana istri-istri Nabi yang terus belajar hingga menjadi guru; Aisyah bahkan menjadi guru bagi para sahabat laki-laki.

2. Istri lelah mengurus suami yang sakit bertahun-tahun, suami sering marah dan berkata ingin mati. Bolehkah suami dititipkan kepada orang lain sementara istri bekerja?

Nasihat pertama untuk suami: walaupun sakit, selama sadar ia tetap wajib shalat, menuntut ilmu, dan bersabar; ia pemimpin keluarga yang seharusnya lebih dulu bersabar. Marah-marah tanpa sebab menandakan lemahnya tauhid dan ilmu, dan ucapan ingin mati adalah keputusasaan terhadap takdir. Ingatlah sabda Nabi: *khairukum khairukum li ahlih* (HR. At-Tirmidzi no. 3895).

Nasihat untuk istri: bersabarlah, karena ini ujian:

> وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ
>
> *"Sungguh Kami akan menguji kalian hingga Kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan orang-orang yang sabar di antara kalian, dan Kami uji keadaan kalian."*
>
> QS. Muhammad: 31

Allah ingin melihat perjuangan dan kesabaran. Suami boleh dititipkan untuk suatu keperluan penting, termasuk berangkat umrah bersama mahram, kepada orang yang amanah dalam agama dan profesional dalam urusan dunia, terutama kerabat, atau perawat laki-laki. Bila perawatnya wanita bukan mahram, harus ada pendamping di rumah. Yang tidak boleh adalah meninggalkannya untuk bersenang-senang atau bermaksiat sehingga haknya terabaikan. Walaupun ia telah pikun dan tidak bisa diajak bicara, selama masih hidup ia memiliki hak sebagai muslim dan sebagai

suami. Inilah pentingnya berbuat baik kepada keluarga dan memiliki sahabat shalih, yang kelak menolong ketika kita sakit atau wafat.

3. Bagaimana menghindari hasad orang lain? Bolehkah tidak memiliki teman dekat karena pengalaman buruk berteman, cukup teman biasa di majelis?

Semua yang berhasil dalam ilmu, dari para sahabat hingga para ulama, memiliki guru dan teman dekat; perjuangan butuh tolong-menolong dalam kebaikan dan takwa. Maka hukumnya boleh tidak memiliki teman dekat karena mengenal kadar diri, tetapi tidak utama. Sahabat shalih bermanfaat di dunia dan bisa menjadi sebab syafaat di akhirat.

Menghindari orang yang pernah menimbulkan luka batin tidak mengapa demi menjaga hati. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* meminta Wahsyi, pembunuh Hamzah, untuk tidak menampakkan wajahnya di hadapan beliau setelah ia masuk Islam (HR. Al-Bukhari no. 4072); Wahsyi pun memperbaiki dirinya hingga turut membunuh Musailamah Al-Kadzdzab. Demikian pula orang yang bertaubat menjauhi tempat dan teman maksiat masa lalunya. Obat hasad di antaranya adalah **mendoakan** orang tersebut, disertai perbaikan diri dan memperbanyak ibadah.

VII. Ikhtisar

Pintu ilmu	Wujud	Adabnya
Maknawi hakiki	Allah, pemilik ilmu	Ikhlas, menunaikan perintah, menjauhi dosa
Maknawi wasilah	Rasul, sahabat, ulama, guru	Memuliakan; memilih guru berakidah dan bermanhaj benar, kompeten, tulus
Hissi	Kitab-kitab ilmu	Terpenting dahulu, dasar dan ringkas dahulu, dibimbing guru

SERI 45

Sebab Terganggunya Ilmu Syar'i

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU

26 September 2026 / 14 Rabi'ul Awwal 1448 H

I. Cinta kepada Ilmu Syar'i

Ilmu syar'i adalah sumber segala kebaikan dan fondasi seluruh amal shalih. Al-Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata bahwa siapa yang tidak mencintai ilmu, tidak ada kebaikan padanya. Rumah tangga yang tidak seorang pun anggotanya mencintai ilmu agama akan sedikit kebaikan dan keberkahannya. Maka syukurilah nikmat cinta kepada ilmu, dan jangan tinggalkan doa-doa ilmu setiap hari:

- *Allahumma inni as'aluka 'ilman nafi'an, wa rizqan thayyiban, wa 'amalan mutaqabbalan* setelah shalat Subuh (lihat Seri 15). Bila terlupa, boleh dibaca kemudian, misalnya bersama dzikir pagi atau setelah sarapan; yang penting jangan ditinggalkan.
- *Allahumma faqqihna fid din wa 'allimnat ta'wil*, ditambah permohonan hikmah, di dalam sujud maupun di waktu-waktu mustajab (lihat Seri 9).

II. Dua Bekal Kehidupan

هُوَ الَّذِي أَرْسَلَ رَسُولَهُ بِالْهُدَىٰ وَدِينِ الْحَقِّ لِيُظْهِرَهُ عَلَى الدِّينِ كُلِّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِاللَّهِ شَهِيدًا

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya atas semua agama. Dan cukuplah Allah sebagai saksi."

QS. Al-Fath: 28

Para ahli tafsir, di antaranya Ibnu Katsir dan As-Sa'di, menjelaskan bahwa *al-huda* adalah **ilmu yang bermanfaat** dan *dinul haq* adalah **amal shalih**. Inilah dua bekal yang dibawa menghadap Allah; siapa pun yang membawanya, apa pun warna kulit, bangsa, dan hartanya, Allah akan memenangkan hidupnya. Tanpa keduanya, tidak ada keselamatan, bahkan sejak pertanyaan Munkar dan Nakir di alam kubur.

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Siapa yang Allah kehendaki kebaikan baginya, Allah pahamkan ia dalam agama."

HR. Al-Bukhari no. 71 dan Muslim no. 1037, dari Mu'awiyah *radhiyallahu 'anhu*

Karena ilmu syar'i adalah kunci kebahagiaan, ia wajib dijaga. Ilmu ini bisa terganggu dari dua arah: **maknawi** (tidak tampak) dan **hissi** (tampak). Sebab maknawi lebih besar pengaruhnya, sebagaimana orang bertakwa disifati pertama kali dengan beriman kepada yang gaib (QS. Al-Baqarah: 3). Hal ini berlaku dalam segala urusan: keharmonisan suami istri, pendidikan anak, hubungan dengan orang tua dan mertua, hingga perdagangan. Profesi utama seorang muslim adalah penuntut ilmu; berdagang dan bekerja hanyalah sampingan.

III. Sebab Maknawi: Dosa dan Maksiat

Lawannya adalah takwa: menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah di atas cahaya ilmu. Dosa memiliki dua dampak umum:

1. **Memutus dan menghilangkan nikmat.** Ilmu syar'i adalah nikmat. Bila majelis ilmu terasa hambar, baru membaca satu ayat sudah ingin menutup mushaf, shalat ingin cepat selesai, melayani suami terasa berat hingga ingin membanting piring, mendidik anak membuat ingin berkata kasar, atau hafalan Al-Qur'an yang dahulu belasan juz kini hilang, pasti ada dosa di baliknya, baik tersembunyi maupun terang-terangan, kepada Allah, kepada sesama, atau kepada diri sendiri.
2. **Mendatangkan musibah dan azab**:

> وَمَا أَصَابَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُو عَن كَثِيرٍ
>
> *"Musibah apa pun yang menimpa kalian adalah karena perbuatan tangan kalian sendiri, dan Allah memaafkan banyak (kesalahan)."*
>
> QS. Asy-Syura: 30

   Jangan menyalahkan suami, anak, orang tua, keadaan ekonomi, atau negara; muhasabahlah diri sendiri.

Setiap dosa adalah bentuk kekufuran terhadap nikmat; kekufuran kecil berupa dosa, dan kekufuran besar seperti syirik dan nifak akbar mengeluarkan dari Islam:

لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

"Jika kalian bersyukur, pasti Aku tambahkan (nikmat) kepada kalian; dan jika kalian kufur, sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."

QS. Ibrahim: 7

Lihat pula QS. Al-Baqarah: 152 (Seri 41). Ibu adalah kunci generasi; maka menjauhi dosa adalah penjaga terbesar bagi ilmu dan keluarga.

Dosa hati: berprasangka buruk kepada Allah

Dosa ada pada hati, lisan, dan perbuatan; sumbernya adalah dosa hati, terutama **berprasangka buruk kepada Allah**, yang lahir dari lemahnya pemahaman tentang takdir. Karena itu ilmu tauhid dan akidah tidak boleh lepas dari majelis. Tanda berprasangka baik ketika ditimpa musibah, seperti penyakit berat, adalah segera mengucapkan *istirja'* dan doa *Allahumma'jurni fi mushibati wa akhlif li khairan minha* (lihat Seri 20): memohon agar musibah menjadi pemberat timbangan kebaikan dan diganti dengan yang lebih baik. Sebaliknya, keluhan yang diawali "mengapa, ya Allah?", tentang ekonomi yang menurun, suami yang pemarah, atau anak yang sulit diajari, adalah awal prasangka buruk. Prasangka buruk melahirkan lisan yang keji, perbuatan yang kasar, suka menyalahkan orang lain, dan keputusasaan. Prasangka baik menumbuhkan semangat dan optimisme dalam keadaan apa pun.

IV. Sebab Hissi: Lemahnya Muraja'ah

Lemahnya muraja'ah pun pada hakikatnya dosa, karena muraja'ah adalah **adab terhadap ilmu** dan **amanah ilmu**. Orang yang telah diberi hafalan doa, dzikir, dan Al-Qur'an, juga pemahaman akidah, fiqih, dan sirah, lalu tidak mengulanginya, tidak beradab dan tidak

amanah, apa pun alasannya. Istri-istri Nabi lebih lapar, lebih sibuk, dan sebagian ikut berperang, namun Aisyah menghafal ribuan hadits.

Muraja'ah secara bahasa berarti kembali; secara istilah, **kegiatan meninjau kembali apa yang telah dipelajari dari ilmu syar'i**. Objeknya dua: **hafalan** dan **pemahaman**. Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* menyebutkan bahwa Al-Qur'an diturunkan untuk tiga maksud: **dibaca** (dengan tajwid dan qira'ah), **dipahami** (dengan tafsir dan bahasa Arab), dan **diamalkan** (dengan fiqih).

Bentuk muraja'ah ada tiga (lihat Seri 15):

1. **Mudzakarah**: mengulang bersama orang lain, berdua atau lebih, misalnya suami istri bergantian membaca hafalan surat. Yang paling utama menyetorkan kepada guru, sebagaimana para salaf; boleh pula dengan sesama penuntut ilmu, termasuk secara daring. Jadwalkan setiap hari dalam keluarga; misalnya antara Maghrib dan Isya dijadikan waktu muraja'ah keluarga yang tidak diganti kegiatan lain kecuali darurat.
2. **Menyampaikan**: mengajarkan kepada anak, orang tua, suami, adik, atau grup alumni, secara lisan maupun tulisan dengan lembut dan bijak. Dinukil dari Asy-Syaikh Muqbil bahwa muraja'ah dengan mengajarkan jauh lebih kuat daripada mudzakarah. Syukur atas nikmat ilmu dan pemahaman adalah dengan menyampaikannya:

> وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ
>
> *"Dan terhadap nikmat Rabbmu, maka hendaklah engkau menyebutnya."*
>
> QS. Adh-Dhuha: 11

3. **Mengamalkan**, bentuk yang paling utama: membaca hafalan dalam shalat sunnah, menjauhi zina dan riba yang telah diketahui keharamannya, dan menjaga shalat yang telah diketahui kewajibannya.

V. Tanya Jawab

1. Bolehkah suami istri menitipkan anak kepada nenek atau kakak untuk sementara karena istri harus bekerja membantu orang tuanya yang sakit dan sudah sepuh?

Hukum asalnya boleh untuk waktu tertentu, dengan beberapa ketentuan:

1. **Izin suami**, karena dengan akad nikah tanggung jawab atas istri berpindah kepada suami (lihat Seri 40).
2. **Menjaga kehormatan**: menutup aurat dan menjaga adab di luar rumah.
3. **Aman dari fitnah**; bila tempat kerja penuh fitnah, hindari kecuali darurat.
4. **Sesuai kebutuhan**: selesai bekerja langsung pulang, bukan berkumpul di kafe atau rumah teman hingga malam dan melupakan suami serta anak.
5. **Dititipkan kepada orang yang amanah dan terpercaya**, dan ibu tetap memeriksa apa yang diperoleh anak di sana, karena tanggung jawab pendidikan tetap pada orang tua, termasuk bila anak disekolahkan di sekolah umum, bahkan di sekolah Sunnah sekalipun.

2. Bolehkah menitipkan anak kedua kepada nenek atau bibi karena istri baru melahirkan anak ketiga dan kondisinya belum pulih, sementara suami bekerja hingga malam?

Boleh dengan ketentuan yang sama, asalkan tanggung jawab tidak dilupakan, sehingga ketika kondisi telah membaik anak dikembalikan, bukan dibiarkan terus hingga enggan pulang. Hal seperti ini terjadi di masa Nabi: beliau mengasuh Ali bin Abi Thalib untuk meringankan beban pamannya, Abu Thalib; beliau diasuh oleh Ummu Aiman dan disusui oleh Halimah As-Sa'diyah. Menitipkan anak kepada kerabat yang shalih, bahkan menyusukannya kepada sahabat yang shalihah, dibolehkan.

3. Klinik tempat bekerja membuat video edukasi yang menampilkan dokter wanita. Ada yang mengatakan boleh karena untuk edukasi. Benarkah?

Tidak, untuk menutup pintu keburukan. Fitnah sudah banyak terjadi hanya karena wanita menulis curahan hati di media sosial, apalagi bila tampil dalam foto dan video yang ditonton banyak laki-laki. Gunakan dokter laki-laki atau jasa periklanan laki-laki; bila wanita, cukup dalam bentuk tulisan, atau suara seperlunya tanpa mendayu-dayu dan tanpa membuka aurat. Bila bekerja di tempat yang dikelola orang lain yang melakukan hal itu, dosanya ditanggung pengelola, sebagaimana restoran yang memutar musik; bila mampu, carilah tempat kerja yang lebih terjaga.

4. Bolehkah meminjamkan emas dua gram dan meminta dikembalikan dalam bentuk emas dengan kadar dan berat yang sama, padahal harganya berubah? Bolehkah kami yang menjualkannya untuk peminjam?

"Titip" dan "pinjam" dalam bahasa sehari-hari bisa bermakna beberapa akad:

1. **Titipan (*wadi'ah*) sebagai kebaikan**: tidak boleh dimanfaatkan dan dikembalikan utuh; pahalanya dari Allah.

2. **Jasa penitipan**: boleh mengambil upah, barang tetap dikembalikan utuh.
3. **Utang-piutang (*qardh*)**: barang boleh dipakai, lalu dikembalikan dengan jumlah yang sama tanpa tambahan yang disyaratkan; tambahan yang disyaratkan adalah riba.

Maka utang emas dua gram dikembalikan dua gram emas dengan kadar yang sama, walaupun harganya naik atau turun, sebagaimana utang Rp10 juta dikembalikan Rp10 juta walaupun bertahun-tahun kemudian. Jangan dikembalikan dalam bentuk uang, karena itu membuka pintu perselisihan. Menjualkan emas sebagai wakil peminjam tanpa potongan lalu meminta pengembalian dalam bentuk emas boleh; peminjam bertanggung jawab membeli kembali dua gram emas berapa pun harganya. Tambahan yang diberikan peminjam tanpa disyaratkan adalah kebaikan dan boleh diterima. Bila akadnya bisnis atau investasi, hukumnya lain dan perlu dirinci.

5. Kata "sunnah" kadang berarti jalan Nabi, kadang berarti derajat hukum. Bagaimana menjelaskannya kepada orang awam yang menganggap sunnah boleh ditinggalkan?

Maknanya bergantung pada sudut pandang ilmunya. Dalam **akidah dan manhaj**, Sunnah adalah jalan yang ditempuh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan para sahabat dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan; inilah yang dimaksud dalam doa *Allahumma amitna 'alal Islami was Sunnah*, dan wajib diikuti. Dalam **fiqih**, sunnah adalah salah satu dari lima hukum (wajib, sunnah, mubah, makruh, haram): dikerjakan berpahala, ditinggalkan tidak berdosa, seperti shalat Dhuha.

6. Di tempat kerja penanya akan bergabung karyawan laki-laki yang banyak berinteraksi dengannya. Bagaimana sikapnya?

Kenali kadar diri. Bila mudah terfitnah, jauhi pekerjaan seperti itu; banyak perselingkuhan dan perzinaan berawal dari interaksi di tempat kerja. Percampuran laki-laki dan perempuan memang sulit dihindari di banyak tempat, seperti pasar dan kantor pemerintahan; yang terpenting menjaga istiqamah dan tidak bermudah-mudah. Bila tidak bisa keluar, bertakwalah sesuai kemampuan: berinteraksi sebatas kebutuhan lalu segera pulang. Pekerjaan terbaik adalah yang dikuasai sendiri, seperti berdagang dan berwirausaha, karena bisa mengatur pemisahan dan hijab.

7. Anak-anak sudah dipahamkan musik itu haram dan wanita dewasa wajib berhijab, lalu mereka menegur orang lain di luar rumah. Bagaimana menyikapinya?

Mengajar dan menasihati membutuhkan tiga fondasi: ilmu yang kokoh, memahami keadaan orang yang dinasihati, dan cara (*uslub*) yang tepat. Anak-anak belum menguasai fondasi kedua dan ketiga. Ajarkan bahwa ilmu itu **untuk dirinya sendiri dahulu** (QS. At-Tahrim: 6). Ajarkan pula adab di hadapan orang lain: tenang, diam, tidak reaktif, dan tidak berbicara kecuali diizinkan. Teguran anak yang tidak pada tempatnya, kepada nenek atau sepupu misalnya, bisa memicu pertengkaran keluarga, dan kesalahannya ada pada orang tua yang mengajarkan hukum tanpa adab dan cara mengamalkannya. Mengajarkan halal-haram itu mudah; yang berat adalah menanamkan pemahaman dan cara mengamalkannya. Karena itu orang tua perlu "sekolah orang tua" sebelum mendidik anak.

8. Bagaimana menyikapi ustadz yang mengaku Salafi tetapi beberapa kali terang-terangan menyindir pemerintah?

Ini menunjukkan masih ada pengajar yang belum kokoh akidah dan manhajnya, dan hal ini tampak ketika terjadi fitnah besar seperti pemilu atau wabah. Menyindir dan menjelekkan penguasa kaum muslimin di hadapan umum termasuk pengaruh pemikiran

pergerakan (*hizbiyah*) yang menyelisihi manhaj Salaf. Maka berhati-hatilah memilih guru, karena syarat pertamanya adalah akidah dan manhaj yang kokoh (lihat Seri 41). Bila sudah terlanjur mengidolakan karena kepiawaian berbicaranya, pemikirannya akan masuk ke dalam hati dan sulit dilepaskan.

9. Bolehkah memakai *lip tint* yang masih meninggalkan warna setelah dibersihkan? Apakah mempengaruhi wudhu?

Ukurannya adalah apakah zatnya menghalangi air mengenai kulit. Bila zatnya menghalangi, wudhu tidak sah. Bila hanya tersisa bekas warna tanpa lapisan, sebagaimana bekas noda darah yang sudah dicuci, wudhu sah. Make up yang dipakai setelah berwudhu tidak membatalkan wudhu dan shalatnya sah, sebagaimana sisa kuah makanan yang tertinggal di wajah, namun hendaknya menjaga kebersihan.

10. Bolehkah menerima hadiah dari orang yang telah kita bantu, atau dari wali murid?

Perlu dirinci:

- Bantuan spontan, seperti menolong orang yang kecelakaan, lalu ia memberi hadiah: boleh diterima.
- Jasa pribadi yang merupakan bisnis sendiri, seperti les privat yang hanya melibatkan dua pihak: hadiah di luar upah boleh diterima.
- Bekerja pada lembaga milik orang lain (akad ijarah), seperti mengajar di bimbel atau sekolah: hadiah dari wali murid selama proses belajar dilarang, karena hati manusia lemah dan cenderung melebihkan murid yang orang tuanya memberi hadiah serta mengabaikan murid lain; ini dosa. Hadiah setelah akad selesai, misalnya di akhir tahun ajaran ketika anak telah naik kelas, boleh.

VI. Ikhtisar

Pokok	Isi
Dua bekal hidup	Ilmu yang bermanfaat (*al-huda*) dan amal shalih (*dinul haq*), QS. Al-Fath: 28
Sebab maknawi terganggunya ilmu	Dosa dan maksiat: menghilangkan nikmat, mendatangkan musibah
Akar dosa hati	Berprasangka buruk kepada Allah
Sebab hissi	Lemahnya muraja'ah, melanggar adab dan amanah ilmu
Objek muraja'ah	Hafalan dan pemahaman
Bentuk muraja'ah	Mudzakarah, menyampaikan, mengamalkan

SERI 12

Muraja'ah Doa dan Dzikir: Al-Mufarridun

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
19 Agustus 2023 / 3 Shafar 1445 H

I. Dipekerjakan dalam Hal yang Dicintai Allah

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* dalam *Al-'Ubudiyyah* menyebutkan bahwa siapa yang dicintai Allah, Allah akan mempekerjakannya dalam segala hal yang Dia cintai. Orang yang setiap hari bersama ilmu, berdzikir pagi, siang, sore, dan malam, mendidik anak, melayani suami, dan berinteraksi dengan orang tua dan mertua di atas ilmu, sedang dipekerjakan Allah dalam hal yang Dia cintai. Maka jangan lelah dan jenuh. Dunia adalah hari-hari beramal; istirahat seorang mukmin, sebagaimana kata Al-Imam Ahmad *rahimahullah*, adalah ketika kakinya menginjak surga. Jangan iri kepada kemewahan dunia orang-orang kafir yang menjadikan dunia tempat bersenang-senang.

II. Muraja'ah

A. Tiga manfaat muraja'ah

1. **Pengetahuan baru** bagi yang belum pernah mempelajarinya.
2. **Pengingat** bagi yang pernah mempelajari lalu lupa, misalnya doa setelah makan yang jarang diamalkan.
3. **Penguat** bagi yang sudah hafal, sehingga hafalan dan pemahamannya semakin mantap. Jangan malu, jenuh, atau gengsi untuk mengulang.

B. Tiga cara muraja'ah

Sebagaimana diajarkan Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'i *rahimahullah* dan diulang oleh Asy-Syaikh Shalih bin Abdillah Al-'Ushaimi *hafizhahullah* di Masjid Nabawi:

1. **Mudzakarah**: mengulang bersama orang lain secara bergantian, dengan suami, anak, orang tua, atau sesama penuntut ilmu. Yang paling utama di hadapan guru yang mendengarkan dan mengoreksi.
2. **Mengamalkannya.** Jangan hafal doa keluar rumah tetapi tidak membacanya, walaupun hanya keluar sepuluh meter untuk membuang sampah atau membeli sarapan; itu akan dimintai pertanggungjawaban. Doa keluar rumah menjadi sebab keberkahan dan keselamatan.
3. **Mengajarkannya**, cara yang paling kuat: ajarkan kepada anak, orang tua, mertua, paman, bibi, sepupu, dan keponakan.

C. Dua bentuk muraja'ah

1. **Hafalan**: doa, dzikir, ayat Al-Qur'an, hadits, dan sirah.
2. **Pemahaman**, yang lebih penting: memahami makna yang dibaca dan dihafal, misalnya menyebutkan rukun wudhu atau ruang lingkup ilmu akidah. Tidak mengapa salah; yang penting terus bermujahadah.

III. Al-Mufarridun

سَبَقَ الْمُفَرِّدُونَ. قَالُوا: وَمَا الْمُفَرِّدُونَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الذَّاكِرُونَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتُ

"Telah mendahului al-mufarridun. Para sahabat bertanya: Siapakah al-mufarridun, wahai Rasulullah? Beliau menjawab: Laki-laki dan perempuan yang banyak berdzikir kepada Allah."

HR. Muslim no. 2676, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Pada hari kiamat tidak berguna gelar insinyur, doktor, atau sarjana; bahkan setiap gelar, harta, anak, dan amanah, termasuk amanah mengelola sebuah komunitas, akan dimintai pertanggungjawaban secara rinci. Semakin banyak yang dimiliki, semakin banyak yang dipertanggungjawabkan.

Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma* menjelaskan bahwa orang yang banyak berdzikir adalah yang mengingat Allah:

1. Dalam shalat dan dzikir setelah shalat.
2. Dalam dzikir pagi dan petang.
3. Ketika hendak tidur dan bangun tidur.
4. Ketika keluar rumah, termasuk doa naik kendaraan, doa safar, doa singgah, doa menuju dan masuk-keluar masjid, dan dzikir masuk pasar.

Bila belum hafal, boleh membaca dari catatan, misalnya kertas di saku yang dibaca setiap keluar rumah; lama-kelamaan akan hafal. Yang bermasalah adalah tidak mengamalkannya.

IV. Doa Istiftah

Di antara doa pembuka shalat yang shahih:

اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ، اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنْ خَطَايَايَ كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ، اللَّهُمَّ اغْسِلْنِي مِنْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ

"Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahan-kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, bersihkanlah aku dari kesalahan-kesalahanku sebagaimana kain putih dibersihkan dari kotoran. Ya Allah, cucilah aku dari kesalahan-kesalahanku dengan air, salju, dan embun."

HR. Al-Bukhari no. 744 dan Muslim no. 598, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Doa ini disebut yang paling shahih riwayatnya.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

"Mahasuci Engkau, ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Mahaberkah nama-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu, dan tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau."

HR. Muslim no. 399 dari Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*; juga HR. Abu Dawud no. 775 dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Doa ini disebut yang paling indah maknanya.

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

"Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah."

HR. Muslim no. 600, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا

"Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya, segala puji bagi Allah dengan sebanyak-banyaknya, dan Mahasuci Allah pada waktu pagi dan petang."

HR. Muslim no. 601, dari Abdullah bin Umar *radhiyallahu 'anhuma*

اللَّهُ أَكْبَرُ (ثَلَاثًا) ذُو الْمَلَكُوتِ وَالْجَبَرُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

"Allah Mahabesar (tiga kali), Pemilik kerajaan, keperkasaan, kebesaran, dan keagungan."

HR. Abu Dawud no. 874, dari Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

Takbir dalam doa terakhir ini boleh dibaca sekali atau tiga kali.

V. Doa Keluar Rumah

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

HR. Abu Dawud no. 5095 dan At-Tirmidzi no. 3426, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزَلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tersesat atau disesatkan, tergelincir atau digelincirkan, berbuat zalim atau dizalimi, berbuat bodoh atau dibodohi."

HR. Abu Dawud no. 5094, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

Karena maknanya sangat indah dan dibutuhkan, doa kedua ini juga boleh dibaca di waktu-waktu mustajab: ketika sujud, sebelum salam, ketika berbuka puasa, di akhir malam, dan ketika hujan lebat. Di luar rumah, banyak orang dizalimi, dicurangi dalam dagang, atau dibodohi di tempat kerja; maka mohonlah perlindungan dengannya.

VI. Ikhtisar

Pokok	Isi
Manfaat muraja'ah	Pengetahuan baru, pengingat, penguat
Cara muraja'ah	Mudzakarah, mengamalkan, mengajarkan
Bentuk muraja'ah	Hafalan dan pemahaman
Al-mufarridun	Banyak berdzikir: shalat, pagi-petang, tidur-bangun, keluar rumah
Doa istiftah	Riwayat Abu Hurairah, Umar, Anas, Ibnu Umar, Hudzaifah
Doa keluar rumah	Riwayat Anas dan Ummu Salamah

SERI 18

Muraja'ah Doa dan Dzikir Shalat

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
5 Januari 2024 / 23 Jumadal Akhirah 1445 H

I. Shalat, Ibadah yang Paling Sempurna

Nikmat menuntut, mengulang, dan mengamalkan ilmu adalah wasilah teragung untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ibadah yang menjadi kunci kehidupan dunia dan akhirat adalah shalat, ibadah paling sempurna yang menggabungkan amalan hati, lisan, dan anggota badan. Para ulama salaf berkata bahwa siapa yang menegakkan shalat lima waktu berjamaah di masjid, terutama bagi laki-laki, seakan telah memenuhi bumi dengan kebaikan. Bila shalat baik, ibadah lainnya akan baik; bila dilalaikan, ibadah lainnya ikut rusak.

Rujukan doa dan dzikir yang dianjurkan untuk dimiliki: *Al-Adzkar* karya Al-Imam An-Nawawi beserta syarah dan tahqiqnya (seperti tahqiq Asy-Syaikh Salim bin 'Id Al-Hilali), *Hishnul Muslim* karya Asy-Syaikh Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, serta kitab-kitab *Shifat Shalat An-Nabi* karya Asy-Syaikh Al-Albani, Asy-Syaikh Ibnu Baz, dan Asy-Syaikh Muqbil.

Berikut sepuluh pokok doa dan dzikir shalat, dari takbiratul ihram hingga salam. Menyebutkan nama sahabat perawi dan imam yang meriwayatkan adalah keutamaan, tetapi tidak wajib dihafal.

II. Doa Istiftah

Lihat lima doa istiftah pada Seri 12. Di antara tambahannya:

> سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، وَتَبَارَكَ اسْمُكَ، وَتَعَالَى جَدُّكَ، وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ (ثَلَاثًا)، اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا (ثَلَاثًا)
>
> *"Mahasuci Engkau ya Allah dan dengan memuji-Mu, Mahaberkah nama-Mu, Mahatinggi keagungan-Mu, tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau. Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah (tiga kali). Allah Mahabesar dengan sebesar-besarnya (tiga kali)."*
>
> HR. Abu Dawud no. 775, dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Bacaan ini biasa diamalkan dalam shalat malam.

III. Ta'awwudz

Lafaz yang paling minimal diambil dari firman Allah:

> فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ
>
> *"Apabila engkau membaca Al-Qur'an, mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk."*
>
> QS. An-Nahl: 98

Di antara lafaznya: *a'udzu billahi minasy syaithanir rajim*; *a'udzu billahis sami'il 'alim minasy syaithanir rajim*; dan:

أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ، مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari bisikannya, kesombongannya, dan syairnya."

HR. Abu Dawud no. 775, dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

IV. Dzikir Rukuk dan Sujud

سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ (فِي الرُّكُوعِ) — سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى (فِي السُّجُودِ)

"Mahasuci Rabbku Yang Mahaagung (ketika rukuk) — Mahasuci Rabbku Yang Mahatinggi (ketika sujud)."

HR. Muslim no. 772, dari Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

Boleh ditambah *wa bihamdih* (HR. Abu Dawud no. 870).

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ، اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

"Mahasuci Engkau ya Allah, Rabb kami, dan dengan memuji-Mu. Ya Allah, ampunilah aku."

HR. Al-Bukhari no. 794 dan Muslim no. 484, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

سُبُّوحٌ قُدُّوسٌ، رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

"Mahasuci, Mahaqudus, Rabb para malaikat dan Ar-Ruh (Jibril)."

HR. Muslim no. 487, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

سُبْحَانَ ذِي الْجَبَرُوتِ وَالْمَلَكُوتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ

"Mahasuci Pemilik keperkasaan, kerajaan, kebesaran, dan keagungan."

HR. Abu Dawud no. 873, dari 'Auf bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

V. Dzikir I'tidal

Ketika bangkit dari rukuk dibaca *sami'allahu liman hamidah*, lalu salah satu dari empat lafaz yang semuanya terdapat dalam *Shahih Al-Bukhari* dan *Shahih Muslim* atau salah satunya: *rabbana lakal hamd*, *rabbana wa lakal hamd*, *allahumma rabbana lakal hamd*, dan *allahumma rabbana wa lakal hamd*. Di antara tambahannya:

رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ، حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ

"Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji, pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah."

HR. Al-Bukhari no. 799, dari Rifa'ah bin Rafi' *radhiyallahu 'anhu*

اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ، مِلْءَ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءَ الْأَرْضِ، وَمِلْءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ

"Ya Allah Rabb kami, bagi-Mu segala puji, sepenuh langit, sepenuh bumi, dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki setelah itu."

HR. Muslim no. 476, dari Abdullah bin Abi Aufa *radhiyallahu 'anhu*

VI. Doa Duduk di Antara Dua Sujud

رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي

"Wahai Rabbku, ampunilah aku. Wahai Rabbku, ampunilah aku."

HR. Abu Dawud no. 874, dari Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

Kadar wajibnya sekali; boleh diulang dua atau tiga kali.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي، وَارْحَمْنِي، وَاجْبُرْنِي، وَارْفَعْنِي، وَاهْدِنِي، وَعَافِنِي، وَارْزُقْنِي

"Ya Allah, ampunilah aku, rahmatilah aku, cukupkanlah kekuranganku, angkatlah derajatku, berilah aku petunjuk, selamatkanlah aku, dan berilah aku rezeki."

HR. Abu Dawud no. 850, At-Tirmidzi no. 284, dan Ibnu Majah no. 898, dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Tambahan *wa'fu 'anni* yang biasa dibaca tidak terdapat dalam riwayat yang shahih, sehingga tidak dibaca.

VII. Tasyahud

التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

"Segala penghormatan, shalawat, dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan, rahmat Allah, dan berkah-Nya tercurah kepadamu, wahai Nabi. Semoga keselamatan tercurah kepada kami dan hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya."

HR. Al-Bukhari no. 831 dan Muslim no. 402, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ، السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

"Segala penghormatan yang penuh berkah, shalawat, dan kebaikan hanya milik Allah. ... Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

HR. Muslim no. 403, dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Perhatikan: dalam riwayat Ibnu Mas'ud lafaznya *Muhammadan 'abduhu wa rasuluh*; adapun *Muhammadar rasulullah* terdapat dalam riwayat Ibnu Abbas. Ada pula tasyahud riwayat Abu Musa, Ibnu Umar, Aisyah, dan Umar *radhiyallahu 'anhum*.

VIII. Shalawat Ibrahimiyyah

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim; sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia. Ya Allah, limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan kepada Ibrahim dan keluarga Ibrahim; sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."

HR. Al-Bukhari no. 3370, dari Ka'b bin 'Ujrah *radhiyallahu 'anhu*

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan kepada keluarga Ibrahim, dan limpahkanlah berkah kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau limpahkan kepada keluarga Ibrahim di seluruh alam; sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Mulia."

HR. Muslim no. 405, dari Abu Mas'ud Al-Anshari *radhiyallahu 'anhu*

Jangan mencampur lafaz dua riwayat menjadi satu bacaan baru, seperti shalawat yang banyak dibaca di negeri ini; bacalah satu riwayat secara utuh. Ada pula shalawat riwayat Abu Humaid As-Sa'idi

radhiyallahu 'anhu yang menyebut istri-istri dan keturunan Nabi (HR. Al-Bukhari no. 3369).

IX. Berlindung dari Empat Perkara

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ، وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ، وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَّالِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari azab Jahannam, dari azab kubur, dari fitnah kehidupan dan kematian, dan dari keburukan fitnah Al-Masih Ad-Dajjal."

HR. Muslim no. 588, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Urutan azab kubur dan azab Jahannam boleh didahulukan salah satunya sesuai riwayat.

X. Doa Sebelum Salam

Jumlahnya belasan; di antaranya:

اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا، وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ، فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ، وَارْحَمْنِي، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

"Ya Allah, sungguh aku telah banyak menzalimi diriku, dan tidak ada yang mengampuni dosa selain Engkau. Maka ampunilah aku dengan ampunan dari sisi-Mu dan rahmatilah aku; sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

HR. Al-Bukhari no. 834 dan Muslim no. 2705, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu*

اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"Ya Allah, tolonglah aku untuk mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah kepada-Mu dengan baik."

HR. Abu Dawud no. 1522, dari Mu'adz bin Jabal *radhiyallahu 'anhu*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْمَأْثَمِ وَالْمَغْرَمِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari dosa dan jeratan utang."

HR. Al-Bukhari no. 832 dan Muslim no. 589, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Termasuk juga *Allahumma hasibni hisaban yasira* (Ya Allah, hisablah aku dengan hisab yang mudah) dan *Allahumma inni as'alukal jannah wa a'udzu bika minan nar*. Pahami makna setiap doa yang dibaca.

XI. Salam

Ada empat cara salam yang diriwayatkan:

1. *As-salamu 'alaikum wa rahmatullah* ke kanan dan ke kiri.
2. *As-salamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh* ke kanan, dan *as-salamu 'alaikum wa rahmatullah* ke kiri.
3. *As-salamu 'alaikum wa rahmatullah* ke kanan, dan *as-salamu 'alaikum* ke kiri.
4. Satu kali salam, *as-salamu 'alaikum*.

XII. Ikhtisar

No.	Bacaan	Minimal yang dihafal
1	Doa istiftah	Lima
2	Ta'awwudz	Empat cara

No.	Bacaan	Minimal yang dihafal
3	Rukuk dan sujud	Tiga
4	I'tidal	Empat cara dan dua tambahan
5	Duduk di antara dua sujud	Dua
6	Tasyahud	Dua
7	Shalawat	Dua
8	Berlindung dari empat perkara	Satu
9	Doa sebelum salam	Tiga
10	Salam	Empat cara

SERI 19

Muraja'ah Sirah Nabawiyyah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
19 Januari 2024 / 8 Rajab 1445 H

I. Muraja'ah Separuh Kesuksesan Ilmu

Muraja'ah adalah separuh kesuksesan dalam ilmu agama; siapa yang tidak mengulang ilmu dan pemahamannya pasti gagal. Asy-Syaikh Ibnu Baz *rahimahullah* menyebutkan dua sebab seseorang futur dalam menuntut dan mengamalkan ilmu:

1. **Kurang atau hilangnya muraja'ah.** Muraja'ah dilakukan dengan tiga cara: mudzakarah bersama mitra belajar (suami, anak, orang tua, sesama penuntut ilmu, dan yang paling utama di hadapan guru), mengamalkan, dan mengajarkan (lihat Seri 12).
2. **Dosa dan maksiat** yang tidak ditaubati; semakin banyak, semakin rusak ilmu dan amalnya.

Muraja'ah meliputi doa dan dzikir di dalam dan di luar shalat (bangun tidur, makan, minum, berpakaian, berkendara, wudhu, adzan, masuk-keluar rumah dan masjid, pasar, angin, petir, hujan, bersin, melihat hilal, musibah, ruqyah, pernikahan, takziyah, ziarah kubur), sirah Nabi dan para ulama, serta pemahaman dasar-dasar tauhid, akidah, dan fikih ibadah. Berikut pokok-pokok sirah yang dihafalkan. Jangan lupa mendoakan setiap kali menyebut nama sahabat: *radhiyallahu 'anhu/'anha/'anhum*.

II. Keluarga Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*

A. Sebelas istri Nabi

1. Khadijah binti Khuwailid Al-Asadiyyah
2. Saudah binti Zam'ah
3. Aisyah binti Abi Bakr Ash-Shiddiq
4. Hafshah binti Umar bin Al-Khaththab
5. Zainab binti Khuzaimah
6. Ummu Salamah, Hindun binti Abi Umayyah
7. Zainab binti Jahsy
8. Juwairiyah binti Al-Harits
9. Ummu Habibah, Ramlah binti Abi Sufyan
0. Shafiyyah binti Huyay
1. Maimunah binti Al-Harits

B. Putra-putri Nabi

Laki-laki: Al-Qasim, Abdullah, dan Ibrahim. Perempuan: Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum, dan Fathimah.

C. Cucu-cucu Nabi

- Dari Fathimah dan Ali bin Abi Thalib: Al-Hasan, Al-Husain, Ummu Kultsum, dan Zainab.
- Dari Zainab dan Abul 'Ash bin Ar-Rabi': Ali dan Umamah.
- Dari Ruqayyah dan Utsman bin 'Affan: Abdullah.

D. Kerabat yang paling mirip wajahnya dengan Nabi

1. Ja'far bin Abi Thalib
2. Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib (mirip dari dada ke atas)
3. Qutsam bin Al-'Abbas bin Abdil Muththalib

4. Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdil Muththalib

III. Para Sahabat

A. Sepuluh sahabat yang dijamin surga

Abu Bakar Ash-Shiddiq, Umar bin Al-Khaththab, Utsman bin 'Affan, Ali bin Abi Thalib, Thalhah bin 'Ubaidillah, Az-Zubair bin Al-'Awwam, Abdurrahman bin 'Auf, Sa'd bin Abi Waqqash, Sa'id bin Zaid, dan Abu 'Ubaidah 'Amir bin Abdillah bin Al-Jarrah. Hati-hati membedakan Sa'd dan Sa'id.

B. Yang pertama masuk Islam

- Dari kalangan wanita: Khadijah binti Khuwailid.
- Dari kalangan laki-laki dewasa: Abu Bakar Ash-Shiddiq.
- Dari kalangan anak-anak: Ali bin Abi Thalib.
- Dari kalangan budak/maula: Zaid bin Haritsah.

Melalui dakwah Abu Bakar, masuk Islam pada gelombang pertama: Utsman bin 'Affan, Az-Zubair bin Al-'Awwam, Thalhah bin 'Ubaidillah, Abdurrahman bin 'Auf, dan Sa'd bin Abi Waqqash; pada gelombang kedua: Utsman bin Mazh'un, Abu 'Ubaidah bin Al-Jarrah, Abu Salamah bin Abdil Asad, dan Al-Arqam bin Abil Arqam.

C. Lima budak yang pertama masuk Islam

Zaid bin Haritsah, Bilal bin Rabah, 'Amir bin Fuhairah, Yasir (ayah 'Ammar), dan Abu Fukaihah.

D. Para muadzin Nabi

1. Bilal bin Rabah, di Masjid Nabawi
2. Abdullah bin Ummi Maktum, di Masjid Nabawi
3. Abu Mahdzurah, di Masjidil Haram

4. Sa'd Al-Qarazh, di Masjid Quba'

E. Sepuluh sahabat ahli tafsir

- Di Madinah: empat Khulafa' Rasyidin (Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali), Ubay bin Ka'b, dan Zaid bin Tsabit.
- Di Makkah: Abdullah bin Abbas dan Abdullah bin Az-Zubair.
- Di Kufah: Abdullah bin Mas'ud dan Abdullah bin Qais (Abu Musa Al-Asy'ari).

F. Sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits

No.	Sahabat	Jumlah hadits
1	Abu Hurairah (Abdurrahman bin Shakhr)	5.374
2	Abdullah bin Umar	2.630
3	Anas bin Malik	2.286
4	Aisyah binti Abi Bakr	2.210
5	Abdullah bin Abbas	1.660
6	Jabir bin Abdillah	1.540
7	Abu Sa'id Al-Khudri	1.170
8	Abdullah bin Mas'ud	848
9	Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash	700
10	Umar bin Al-Khaththab	537

Setelah mereka: Ali bin Abi Thalib (536), Ummu Salamah (378), Abu Musa Al-Asy'ari (360), dan Al-Bara' bin 'Azib.

G. Yang memandikan jenazah Nabi

- Ali bin Abi Thalib memandikan.
- Al-'Abbas bin Abdil Muththalib dan dua putranya, Al-Fadhl dan Qutsam, membalikkan jenazah.

- Usamah bin Zaid dan Syuqran menuangkan air.
- Aus bin Khauli hadir mewakili kaum Anshar.

IV. Lima Wanita Terbaik

Maryam binti 'Imran, Asiyah binti Muzahim, Khadijah binti Khuwailid, dan Fathimah binti Muhammad (lihat hadits pada Seri 38), serta Aisyah binti Abi Bakr dalam hadits yang lain.

V. Ikhtisar

Pokok	Jumlah
Istri Nabi	11
Putra-putri Nabi	7
Cucu Nabi	7
Kerabat yang mirip Nabi	4
Sahabat dijamin surga	10
Budak pertama masuk Islam	5
Muadzin Nabi	4
Sahabat ahli tafsir	10
Periwayat hadits terbanyak	10
Wanita terbaik	5

SERI 21

Muraja'ah Doa dan Dzikir Harian

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
17 Februari 2024 / 7 Sya'ban 1445 H

I. Mencintai Ilmu, Mengiringi Hidup dengan Dzikir

Al-Imam Asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata bahwa siapa yang tidak mencintai ilmu agama, tidak ada kebaikan padanya. Bila tidak seorang pun dalam keluarga mencintai ilmu, sedikit sekali kebaikan pada keluarga itu. Di antara tanda kebaikan yang besar adalah mengiringi seluruh aktivitas dengan doa dan dzikir, dari bangun tidur hingga tidur kembali. Berikut dua belas doa dan dzikir harian yang paling utama karena berkaitan dengan kebutuhan pokok sehari-hari. Bila belum hafal, bacalah dari catatan hingga hafal; yang terpenting diamalkan.

II. Ayat Kursi

Dibaca setiap selesai shalat wajib, pagi dan petang, serta sebelum tidur.

اللَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَّهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَن ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِندَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۚ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۖ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِّنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۚ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۖ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۚ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ

"Allah, tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Dia, Yang Mahahidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan dan di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya kecuali apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi, dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya. Dia Mahatinggi lagi Mahaagung."

QS. Al-Baqarah: 255

III. Masuk dan Keluar Kamar Mandi

بِسْمِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْخُبُثِ وَالْخَبَائِثِ

"Dengan nama Allah. Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari setan laki-laki dan setan perempuan."

HR. Al-Bukhari no. 142 dan Muslim no. 375, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*; tambahan basmalah dalam HR. At-Tirmidzi no. 606, dari Ali *radhiyallahu 'anhu*

Boleh dibaca dengan atau tanpa basmalah, dan basmalah boleh di awal atau di akhir. Ketika keluar:

غُفْرَانَكَ

"Aku memohon ampunan-Mu."

HR. Abu Dawud no. 30 dan At-Tirmidzi no. 7, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

IV. Setelah Memakai Pakaian

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي كَسَانِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

"Segala puji bagi Allah yang memberiku pakaian ini dan menganugerahkannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku."

HR. Abu Dawud no. 4023, dari Mu'adz bin Anas *radhiyallahu 'anhu*

V. Setelah Makan

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هَذَا وَرَزَقَنِيهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ

"Segala puji bagi Allah yang memberiku makanan ini dan menganugerahkannya kepadaku tanpa daya dan kekuatan dariku."

HR. Abu Dawud no. 4023 dan At-Tirmidzi no. 3458, dari Mu'adz bin Anas *radhiyallahu 'anhu*

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا

"Segala puji bagi Allah dengan pujian yang banyak, baik, dan penuh berkah, yang tidak pernah cukup, tidak ditinggalkan, dan tidak bisa tidak dibutuhkan, wahai Rabb kami."

HR. Al-Bukhari no. 5458, dari Abu Umamah *radhiyallahu 'anhu*

Doa kedua dibaca langsung *alhamdulillahi hamdan katsiran*, tanpa *alladzi*.

VI. Ketika Diberi Makan oleh Orang Lain

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي، وَاسْقِ مَنْ سَقَانِي

"Ya Allah, berilah makan orang yang memberiku makan, dan berilah minum orang yang memberiku minum."

HR. Muslim no. 2055, dari Al-Miqdad bin Al-Aswad *radhiyallahu 'anhu*

اللَّهُمَّ بَارِكْ لَهُمْ فِيمَا رَزَقْتَهُمْ، وَاغْفِرْ لَهُمْ وَارْحَمْهُمْ

"Ya Allah, berkahilah mereka pada rezeki yang Engkau berikan kepada mereka, ampunilah mereka, dan rahmatilah mereka."

HR. Muslim no. 2042, dari Abdullah bin Busr *radhiyallahu 'anhu*

VII. Setelah Wudhu

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اللَّهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِينَ، وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang bertaubat dan jadikanlah aku termasuk orang-orang yang menyucikan diri."

HR. Muslim no. 234 dari 'Uqbah bin 'Amir *radhiyallahu 'anhu*; tambahan doa dalam HR. At-Tirmidzi no. 55, dari Umar *radhiyallahu 'anhu*

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ

"Mahasuci Engkau ya Allah, dan dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Engkau. Aku memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu."

HR. An-Nasa'i dalam *'Amal Al-Yaum wal Lailah* no. 81, dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Lafaz ini juga dikenal sebagai doa *kaffaratul majlis*.

VIII. Keluar Rumah

Lihat dua doa keluar rumah pada Seri 12: *Bismillahi tawakkaltu 'alallah...* dan *Allahumma inni a'udzu bika an adhilla au udhalla...*

IX. Tidur dan Bangun Tidur

بِاسْمِكَ اللَّهُمَّ أَمُوتُ وَأَحْيَا

"Dengan nama-Mu ya Allah aku mati dan hidup."

HR. Al-Bukhari no. 6324, dari Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

"Segala puji bagi Allah yang menghidupkan kami setelah mematikan kami, dan kepada-Nya kami dibangkitkan."

HR. Al-Bukhari no. 6324, dari Hudzaifah bin Al-Yaman *radhiyallahu 'anhu*

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي فِي جَسَدِي، وَرَدَّ عَلَيَّ رُوحِي، وَأَذِنَ لِي بِذِكْرِهِ

"Segala puji bagi Allah yang menyehatkan jasadku, mengembalikan ruhku, dan mengizinkanku untuk mengingat-Nya."

HR. At-Tirmidzi no. 3401, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Dzikir sebelum tidur juga mencakup membaca Ayat Kursi, dua ayat terakhir surat Al-Baqarah, dan *Al-Mu'awwidzat*.

X. Menuju Masjid

اللَّهُمَّ اجْعَلْ فِي قَلْبِي نُورًا، وَفِي لِسَانِي نُورًا، وَفِي سَمْعِي نُورًا، وَفِي بَصَرِي نُورًا، وَمِنْ فَوْقِي نُورًا، وَمِنْ تَحْتِي نُورًا، وَعَنْ يَمِينِي نُورًا، وَعَنْ شِمَالِي نُورًا، وَمِنْ بَيْنِ يَدَيَّ نُورًا، وَمِنْ خَلْفِي نُورًا، وَاجْعَلْ فِي نَفْسِي نُورًا، وَأَعْظِمْ لِي نُورًا

"Ya Allah, jadikanlah cahaya di hatiku, di lisanku, di pendengaranku, di penglihatanku, di atasku, di bawahku, di kananku, di kiriku, di hadapanku, dan di belakangku. Jadikanlah cahaya pada diriku, dan perbesarlah cahaya bagiku."

HR. Muslim no. 763, dari Abdullah bin Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Doa ini memiliki beberapa lafaz, pendek maupun panjang; yang minimal *Allahummaj'al fi qalbi nura*.

XI. Masuk dan Keluar Masjid

أَعُوذُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ، وَبِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ، وَسُلْطَانِهِ الْقَدِيمِ، مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Aku berlindung kepada Allah Yang Mahaagung, dengan wajah-Nya Yang Mulia dan kekuasaan-Nya yang kekal, dari setan yang terkutuk."

HR. Abu Dawud no. 466, dari Abdullah bin 'Amr *radhiyallahu 'anhuma*

بِسْمِ اللَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، اللَّهُمَّ افْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ

"Dengan nama Allah, shalawat dan salam atas Rasulullah. Ya Allah, bukakanlah untukku pintu-pintu rahmat-Mu."

HR. Muslim no. 713 dari Abu Humaid atau Abu Usaid *radhiyallahu 'anhuma*; basmalah dan shalawat dalam HR. Ibnu Majah no. 771

Ketika keluar, dibaca *Bismillah, wash shalatu was salamu 'ala rasulillah*, lalu:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ، اللَّهُمَّ اعْصِمْنِي مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu dari karunia-Mu. Ya Allah, jagalah aku dari setan yang terkutuk."

HR. Muslim no. 713 dan Ibnu Majah no. 773

Minimal dibaca *Bismillah, wash shalatu was salamu 'ala rasulillah*, lalu *Allahummaftah li abwaba rahmatik* ketika masuk dan *Allahumma inni as'aluka min fadhlik* ketika keluar; jangan hanya basmalah. Bila ta'awwudz *a'udzu billahil 'azhim* sudah dibaca ketika keluar, *Allahumma'shimni* tidak perlu diulang.

XII. Masuk Pasar

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، يُحْيِي وَيُمِيتُ، وَهُوَ حَيٌّ لَا يَمُوتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

"Tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya kerajaan dan milik-Nya segala puji. Dia menghidupkan dan mematikan, dan Dia Mahahidup, tidak mati. Di tangan-Nya segala kebaikan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu."

HR. At-Tirmidzi no. 3428, dari Umar bin Al-Khaththab *radhiyallahu 'anhu*

Dzikir ini juga dibaca ketika memasuki pusat perbelanjaan.

XIII. Seputar Adzan

Setelah menjawab adzan, dibaca tiga hal berurutan:

1. **Syahadat**, ketika muadzin mengucapkan syahadat:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، رَضِيتُ بِاللَّهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُولًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا

"Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya. Aku ridha Allah sebagai Rabb, Muhammad sebagai rasul, dan Islam sebagai agama."

HR. Muslim no. 386, dari Sa'd bin Abi Waqqash *radhiyallahu 'anhu*

2. **Shalawat** kepada Nabi, minimal *Allahumma shalli wa sallim 'ala nabiyyina Muhammad* (HR. Muslim no. 384).

3. **Doa:**

> اللَّهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ
>
> *"Ya Allah, Rabb pemilik seruan yang sempurna ini dan shalat yang akan ditegakkan, berikanlah kepada Muhammad al-wasilah dan keutamaan, dan bangkitkanlah beliau pada kedudukan terpuji yang telah Engkau janjikan."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 614, dari Jabir bin Abdillah *radhiyallahu 'anhuma*

XIV. Ikhtisar

No.	Waktu	Minimal yang dihafal
1	Ayat Kursi	1
2	Masuk dan keluar kamar mandi	1 + 1
3	Setelah berpakaian	1
4	Setelah makan	2
5	Diberi makan orang lain	2
6	Setelah wudhu	2
7	Keluar rumah	2
8	Tidur dan bangun tidur	2
9	Menuju masjid	1
10	Masuk dan keluar masjid	1 + 1
11	Masuk pasar	1
12	Seputar adzan	Syahadat, shalawat, doa

SERI 9

Empat Wasilah Kebaikan dan Tanya Jawab Seputar Dzulhijjah

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
20 Juni 2023 / 1 Dzulhijjah 1444 H

I. Dua Nikmat Teragung: Islam dan Sunnah

Nikmat Islam hakikatnya adalah nikmat tauhid: diberi hidayah untuk memahami dan mengamalkan *la ilaha illallah* dengan makna, syarat, dan rukun yang benar. Nikmat Sunnah hakikatnya adalah nikmat diberi teladan, yaitu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, yang seluruh kehidupannya dari awal hingga akhir adalah teladan dan rahmat bagi semesta alam. Siapa yang berpegang teguh pada Sunnah beliau pasti bahagia dan beruntung. Dua nikmat inilah penentu kesuksesan hidup di dunia dan akhirat.

II. Empat Wasilah Kebaikan Setelah Islam dan Sunnah

Allah memberikan sarana-sarana untuk memahami dan menjaga nikmat tauhid dan Sunnah. Empat yang terbesar:

A. Kefakihan (pemahaman yang lurus)

Banyak orang yang hafalannya banyak, tetapi tidak diberi pemahaman yang lurus; sebaliknya ada yang hafalannya sedikit, tetapi Allah beri kelurusan dalam memahami agama. Orang yang paham akan lurus dalam bersikap: bersyukur ketika diberi nikmat, sabar dan ridha ketika ditimpa musibah pada diri, anak, suami, atau orang tuanya, serta mampu meletakkan sesuatu pada tempatnya

dalam bermuamalah dengan seluruh makhluk. Sebagian orang memiliki ilmu yang luas, hafalan hadits yang banyak, dan bahasa Arab yang mumpuni, tetapi tidak diberi kelurusan dalam akidah dan manhaj sehingga sering terjatuh pada kekeliruan dan bergaul dengan ahli bid'ah.

B. Al-Hikmah

Hikmah adalah kemampuan mengamalkan ilmu yang telah dipahami dengan cara yang benar: bagaimana bersikap kepada mertua, kepada keluarga yang belum menerima Sunnah, kepada orang awam dan orang tua, kepada sahabat yang hasad, dan bagaimana memimpin dengan baik. Inti hikmah adalah adab dan akhlak yang mulia: beradab kepada suami, kepada sesama penuntut ilmu, kepada guru, di majelis ilmu, bahkan kepada kitab dan catatan. Orang yang memiliki hikmah adalah orang yang adil, lembut, dan berakhlak mulia.

C. Nikmat guru

Banyak orang yang memperoleh ilmu secara otodidak dari buku tanpa bimbingan. Guru agama harus memiliki ketersambungan ilmu yang jelas kepada para ulama hingga Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, bukan orang yang tidak diketahui dari mana belajarnya. Nikmat guru disyukuri dengan mendoakannya, mengikuti nasihat dan bimbingannya; siapa yang mengikuti arahan guru yang lurus akan diberi keberkahan hingga berjumpa dengan Allah. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun diberi nikmat ini: beliau diajari langsung oleh Allah melalui perantaraan Malaikat Jibril *'alaihissalam*.

D. Nikmat sahabat

Bersahabat dengan orang-orang shalih dan shalihah menguatkan dalam beribadah. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* diberi sahabat-

sahabat terbaik: Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, serta para istri beliau.

E. Empat wasilah sebagai indikator futur

Orang yang futur, meninggalkan majelis ilmu, atau kembali bermaksiat hampir selalu bermasalah pada salah satu dari empat perkara ini:

1. **Pemahaman** yang keliru, terutama dalam tauhid dan akidah. Orang yang pemahamannya lurus dan kuat tidak mudah futur.
2. **Hikmah** yang kurang: lemah adabnya kepada guru, jarang berkomunikasi dan enggan dibimbing, tidak beradab kepada ilmu, catatannya berantakan.
3. **Guru**: tidak berguru, tidak berguru dengan benar, atau lebih parah lagi berguru kepada guru-guru kesesatan.
4. **Sahabat**: tidak menjalin ukhuwah dengan baik. Sebaliknya, yang hafalannya kurang tetapi berguru dengan baik dan persahabatannya erat biasanya kokoh.

III. Doa-Doa yang Dianjurkan Banyak Dibaca

A. Tiga doa yang berkaitan dengan nikmat-nikmat di atas

1. Doa memohon wafat di atas Islam dan Sunnah, doa yang paling banyak dibaca Al-Imam Ahmad bin Hanbal *rahimahullah*: *Allahumma amitna 'alal Islami was Sunnah*, "Ya Allah, wafatkanlah kami di atas Islam dan Sunnah."
2. Doa memohon kefakihan, sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mendoakan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*:

اللَّهُمَّ فَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

"Ya Allah, fakihkanlah dia dalam agama."

HR. Al-Bukhari no. 143; tambahan *wa 'allimhut ta'wil* ("dan ajarkanlah kepadanya tafsir") dalam HR. Ahmad no. 2397

Dhamirnya diganti sesuai yang didoakan: *Allahumma faqqihni fid din* untuk diri sendiri, *Allahumma faqqihna fid din wa 'allimnat ta'wil* untuk diri dan keluarga. Boleh pula menyebut nama orang yang didoakan, misalnya nama anak, karena lebih kuat keterikatannya dan lebih khusyuk.

3. Doa untuk diri, kedua orang tua, dan kaum mukminin:

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ

"Ya Allah, ampunilah aku, kedua orang tuaku, kaum mukminin dan mukminat, muslimin dan muslimat, yang masih hidup maupun yang telah wafat."

Doa ini dikuatkan oleh ucapan Sufyan bin 'Uyainah *rahimahullah*, guru Al-Imam Asy-Syafi'i dan Al-Imam Ahmad: siapa yang menjaga shalat lima waktu telah bersyukur kepada Allah, dan siapa yang mendoakan kedua orang tuanya di akhir shalat-shalat wajib telah bersyukur kepada keduanya. Boleh menyebut nama orang tua dalam doa; sebagian salaf, seperti 'Urwah bin Az-Zubair, menyebut nama kedua orang tuanya. Lafaz Al-Qur'an *Rabbanaghfir li wa liwalidayya wa lil mu'minina yauma yaqumul hisab* (QS. Ibrahim: 41) juga boleh dibaca.

B. Tiga doa yang paling banyak dibaca Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*

اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Allah, Rabb kami, berikanlah kepada kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, serta lindungilah kami dari azab neraka."

HR. Al-Bukhari no. 6389 dan Muslim no. 2690, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

Diawali *Allahumma* agar tidak persis menyerupai bacaan ayat ketika dibaca sebagai doa.

يَا مُقَلِّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu."

HR. At-Tirmidzi no. 3522, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتُّقَى وَالْعَفَافَ وَالْغِنَى

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu petunjuk, ketakwaan, penjagaan kehormatan, dan kecukupan."

HR. Muslim no. 2721, dari Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*

Al-'afaf adalah terjaganya kehormatan lahir dan batin. Wanita yang terhormat menjaga auratnya bahkan di rumah: tidak keluar menemui pedagang dengan daster berlengan pendek dan kerudung seadanya, tidak bermudah-mudahan berpakaian di hadapan mertua walaupun mahram, dan tidak berganti pakaian di depan anak-anak yang telah dewasa. Banyak perselingkuhan dalam keluarga bermula dari kelalaian menjaga aurat di rumah, karena setan tidak pernah tidur.

IV. Keteladanan Para Wanita Pilihan

A. Istri-istri Nabi

Hafalkan sebelas istri Nabi lengkap dengan nama ayahnya, serta putra-putri dan cucu-cucu beliau (lihat Seri 19). Mengambil teladan paling utama adalah dari istri-istri Nabi sendiri. Contohnya Zainab binti Khuzaimah, dijuluki *Ummul Masakin* (ibunya orang-orang miskin) karena kelembutannya kepada fakir miskin. Wanita yang terbiasa lembut kepada fakir miskin biasanya lembut pula kepada anak-anaknya; sebaliknya yang kikir bersedekah biasanya kikir pula kepada anak dalam kebaikan.

B. Lima wanita terbaik

Maryam binti 'Imran (satu-satunya wanita yang namanya menjadi nama surat dalam Al-Qur'an), Khadijah binti Khuwailid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiyah binti Muzahim, istri Fir'aun, disebutkan dalam satu hadits; Aisyah binti Abi Bakr dipuji dalam hadits tersendiri.

Aisyah adalah wanita yang paling berilmu. Al-Imam Az-Zuhri *rahimahullah* berkata bahwa seandainya ilmu Aisyah ditimbang dengan ilmu seluruh istri Nabi dan seluruh wanita, ilmu Aisyah lebih berat. Beliau juga menguasai ilmu kedokteran dan pengetahuan lainnya, dan para sahabat bertanya kepadanya dari balik hijab. Dalam peristiwa Perang Jamal, beliau keluar untuk menuntut keadilan atas terbunuhnya Utsman, bukan untuk berperang.

C. Tiga tabi'iyah terbaik

1. 'Amrah binti Abdirrahman, murid wanita terbaik Aisyah.
2. Hafshah binti Sirin, saudari Muhammad bin Sirin; penduduk Bashrah belajar kepadanya dari balik hijab.

3. Ummu Ad-Darda' Ash-Shughra, istri Abu Ad-Darda', wafat di Syam. Ia dibedakan dari Ummu Ad-Darda' Al-Kubra, istri pertama Abu Ad-Darda' yang merupakan sahabiyah.

V. Pokok-Pokok Fiqih Wanita

A. Mandi wajib

Mandi wajib ada dua cara:

1. **Mandi yang mencukupi (*mujzi'*)**: berniat lalu mengguyurkan air ke seluruh badan. Bila air telah merata, mandinya sah. Diriwayatkan dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha* (HR. Muslim no. 330).
2. **Mandi yang sempurna (*kamil*)**: mencuci kedua tangan, beristinja' membersihkan kemaluan, berwudhu sempurna hingga membasuh kaki sampai mata kaki, lalu mandi; boleh memakai sabun dan sampo. Setelahnya tidak perlu berwudhu lagi dan bisa langsung shalat. Diriwayatkan dari Aisyah dan Maimunah binti Al-Harits *radhiyallahu 'anhuma* (HR. Al-Bukhari no. 248 dan 249).

B. Nazhar (melihat calon istri)

Di antara syarat nazhar: laki-laki itu memiliki sangkaan kuat lamarannya akan diterima, dan tidak boleh berkhalwat. Orang tua wajib mengetahuinya agar putri-putrinya tidak dipermainkan laki-laki yang bermain-main dalam agama.

C. Wanita yang haram dinikahi (*al-muharramat*)

1. **Haram selamanya (*tahrim mu'abbad*)**, karena nasab (tujuh golongan, seperti ibu ke atas dan anak perempuan ke bawah), karena pernikahan atau *mushaharah* (empat golongan, seperti ibu mertua dan menantu), dan karena persusuan.

2. **Haram sementara (*tahrim mu'aqqat*)**, karena penggabungan (seperti menghimpun dua saudari sebagai istri sekaligus) dan karena sebab insidental, seperti wanita yang sedang ihram, wanita dalam masa iddah, dan wanita yang telah ditalak tiga bagi mantan suaminya hingga ia menikah dengan laki-laki lain.

VI. Tanya Jawab

1. Apa keutamaan bulan Dzulhijjah dan amalan apa yang diprioritaskan?

Dzulhijjah adalah salah satu dari empat bulan haram:

> إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِندَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۚ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنفُسَكُمْ
>
> *"Sesungguhnya bilangan bulan di sisi Allah adalah dua belas bulan dalam ketetapan Allah pada waktu Dia menciptakan langit dan bumi, di antaranya empat bulan haram. Itulah ketetapan agama yang lurus, maka janganlah kalian menzalimi diri kalian pada bulan-bulan itu."*
>
> QS. At-Taubah: 36

Empat bulan itu adalah Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram, dan Rajab. Kebaikan di dalamnya dilipatgandakan dan dosa di dalamnya lebih besar: riba, durhaka kepada orang tua, suami, atau guru, dan kezaliman kepada anak. Sepuluh hari pertamanya lebih utama lagi; Allah bersumpah dengannya dalam firman-Nya *wal fajr, wa layalin 'asyr* (QS. Al-Fajr: 1–2), yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas, Ibnu Az-Zubair, Mujahid, dan lainnya sebagai sepuluh hari pertama Dzulhijjah, sebagaimana dinukil Ibnu Jarir dan Ibnu Katsir.

Seluruh amal shalih utama di hari-hari ini, dan yang diprioritaskan:

1. **Haji** bagi yang mampu. Bagi yang belum mampu, tunjukkan tekad dengan mulai menabung, sekecil apa pun.
2. **Berkurban** pada 10 Dzulhijjah atau hari-hari tasyriq (11–13 Dzulhijjah). Yang berniat berkurban dilarang memotong kuku, rambut, dan kulitnya sejak masuk 1 Dzulhijjah hingga hewannya disembelih (HR. Muslim no. 1977, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*), kecuali tidak sengaja atau karena mudarat, seperti kuku yang rusak dan harus dicabut.
3. **Takbir**: *takbir mutlaq* kapan saja sejak 1 hingga 13 Dzulhijjah, sambil menggendong anak, memasak, atau membersihkan rumah; dan *takbir muqayyad* setelah shalat fardhu, sejak Subuh hari Arafah hingga Ashar 13 Dzulhijjah, dibaca setelah salam dan istighfar sebelum dzikir lainnya, termasuk bagi wanita yang shalat di rumah.
4. **Puasa** pada hari-hari pertama Dzulhijjah, terutama puasa Arafah pada 9 Dzulhijjah.
5. Sedekah, tilawah, dzikir, bahkan menikah pada hari-hari ini lebih utama.

2. Apa sebab-sebab datangnya kecintaan Allah?

Seluruh ketaatan. Ketaatan yang wajib lebih mendatangkan cinta Allah daripada yang sunnah. Yang terdepan adalah menuntut ilmu agama, terutama tauhid, nama-nama dan sifat-sifat Allah, dan tata cara ibadah (thaharah, wudhu, tayammum, shalat, puasa, zakat, haji). Kemudian menjauhi larangan: syirik, bid'ah, bergaul dengan ahli bid'ah, zina, dan pacaran. Setelah itu memperbanyak amalan sunnah, terutama doa dan dzikir: dzikir pagi-petang, setelah shalat, sebelum tidur, sebelum dan sesudah makan. Juga berdoa memohon cinta Allah, seperti *Allahumma inni as'aluka hubbak*, dan menjaga empat wasilah kebaikan di atas.

3. Benarkah umrah di bulan Ramadhan berpahala seperti haji?

Benar. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepada seorang wanita Anshar yang tidak dapat ikut berhaji karena menjaga unta keluarganya:

> فَإِنَّ عُمْرَةً فِي رَمَضَانَ تَقْضِي حَجَّةً، أَوْ حَجَّةً مَعِي
>
> *"Sesungguhnya umrah di bulan Ramadhan menyamai haji, atau haji bersamaku."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 1863 dan Muslim no. 1256, dari Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*

Pahalanya senilai haji, tetapi tidak menggugurkan kewajiban haji. Haji adalah jihad terbaik bagi wanita, sebagaimana sabda beliau kepada Aisyah: *lakunna afdhalul jihad hajjun mabrur* (HR. Al-Bukhari no. 1520).

4. Dalam jamak ta'khir, shalat mana yang didahulukan dan berapa rakaatnya?

Shalat dikerjakan berurutan sesuai waktunya: Zhuhur lalu Ashar, Maghrib lalu Isya, termasuk dalam jamak ta'khir. Jamak tanpa safar tetap dengan jumlah rakaat penuh. Qashar (meringkas yang empat rakaat menjadi dua) hanya untuk musafir; dalam jamak ta'khir dan qashar, dikerjakan dua rakaat Zhuhur lalu dua rakaat Ashar.

5. Putri yang telah bekerja dekat dengan laki-laki yang lebih muda dua tahun dan tidak bersarjana, sedangkan orang tua berharap jodoh yang lebih tua. Bagaimana menyikapinya?

Kewajiban terpenting orang tua adalah mendidik anak dalam agama, terutama tauhid, akidah, dan ibadah. Putri yang terdidik dengan agama yang benar tidak akan memilih laki-laki yang fajir, peminum, yang meninggalkan shalat, pemakan riba, atau penganut aliran sesat. Usia calon suami yang lebih muda bukan masalah dan tidak haram; Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* lebih muda daripada Khadijah.

Pendidikan juga bukan ukuran: selama putri dan orang tua ridha, dan agama, adab, serta akhlak calon suami baik, ia boleh dinikahkan walaupun pendidikannya lebih rendah. Pekerjaan dan nasab boleh dipertimbangkan, tetapi dahulukan agama dan akhlak demi keberkahan keluarga.

6. Bolehkah menjadi marketer properti "syariah" yang hanya mengiklankan tanpa mengetahui detail lahan dan pihak pengelolanya? Bagaimana mengetahui sebuah usaha benar-benar syariah?

Takwa berarti waspada, termasuk dalam muamalah, karena setiap orang akan ditanya dari mana hartanya diperoleh dan ke mana dibelanjakan. Usaha yang tidak mengizinkan pemasarnya mengetahui barang yang dipasarkan (letak lahan, status sengketa, sumber dananya) mengandung *gharar* (ketidakjelasan), dan itu terlarang. Jangan tergiur gaji besar atau kata-kata manis, walaupun akadnya dengan kerabat sendiri; semua harus rinci dan tertulis. Banyak lembaga yang mengaku syariah ternyata akadnya mengandung riba dan kezaliman.

Cara mengetahuinya:

1. **Periksa akadnya.** Minta contoh akad dan sistemnya. Bila disembunyikan atau tampak janggal dari pasal-pasalnya, curigailah.
2. **Periksa larangan-larangan dalam muamalah**, yaitu kezaliman, riba, dan *gharar*. Kezaliman meliputi kezaliman kepada Allah, seperti kesyirikan atau budaya meninggalkan dan menunda shalat demi rapat (usaha seperti ini tidak diberkahi dan sebaiknya ditinggalkan), serta kezaliman kepada makhluk, seperti penipuan, kecurangan, korupsi, dan suap.

Dokumen akad bisa diajukan kepada guru yang memahami fiqih muamalah untuk ditelaah.

7. Bolehkah satu hewan kurban diniatkan untuk keluarga besar yang berbeda kartu keluarga, dan untuk keluarga yang telah wafat?

Satu kambing (atau sepertujuh sapi/unta) mencukupi untuk satu keluarga. Ukurannya dua: **orang-orang yang dinafkahi**, walaupun tinggal di tempat berbeda (misalnya anak di pesantren), dan **orang-orang yang tinggal serumah**, walaupun berbeda kartu keluarga, seperti orang tua atau mertua yang tinggal bersama. Saudara yang telah berkeluarga sendiri dan tidak dinafkahi semestinya berkurban sendiri bila mampu, walaupun boleh diikutkan dalam niat. Keluarga yang telah wafat juga boleh diikutkan dan pahalanya sampai, tetapi berkurban khusus atas nama mayit secara tersendiri tidak ada contohnya dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Beliau tidak pernah menyembelih kurban khusus untuk Khadijah atau Hamzah yang telah wafat; beliau berkurban untuk diri dan keluarganya.

VII. Ikhtisar

Pokok	Isi
Dua nikmat teragung	Islam (tauhid) dan Sunnah (teladan Nabi)
Empat wasilah kebaikan	Kefakihan, hikmah, guru, sahabat
Sebab futur	Rusaknya salah satu dari empat wasilah
Tiga doa Nabi	*Rabbana atina, Ya muqallibal qulub, Allahumma inni as'alukal huda*
Mandi wajib	Mujzi' (Ummu Salamah); kamil (Aisyah, Maimunah)
Dzulhijjah	Bulan haram; haji, kurban, takbir, puasa Arafah
Kurban	Satu kambing untuk satu keluarga yang dinafkahi atau serumah

SERI 10

Tiga Doa Nabi Ibrahim dan Tanya Jawab Seputar Keluarga

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
Juli 2023 / Dzulhijjah 1444 H

I. Dua Fungsi Syukur

Syukur memiliki dua fungsi:

1. **Penjaga nikmat.** Siapa yang bersyukur atas nikmat kecil maupun besar, Allah kekalkan nikmat itu. Ketika melihat nikmat yang menyenangkan, seperti anak yang bertambah hafalannya, baik akhlaknya, mengucapkan *alhamdulillah* ketika bersin tanpa disuruh, atau bangun shalat Subuh sendiri, ucapkanlah *alhamdulillahilladzi bini'matihi tatimmush shalihat*, "Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya sempurnalah segala kebaikan." Ketaatan anak adalah karunia yang lebih baik daripada dunia dan seisinya.
2. **Pemburu nikmat.** Syukur menjadi sebab Allah menambah nikmat yang baru, bahkan yang tidak disangka-sangka:

> لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ
>
> *"Jika kalian bersyukur, pasti Aku akan menambah (nikmat) kepada kalian."*
>
> QS. Ibrahim: 7

Nikmat yang paling diharapkan adalah nikmat agama: suami yang bertakwa, orang tua dan mertua yang taat dan mendukung dakwah

tauhid dan Sunnah (doa dan dukungan mereka lebih berharga daripada harta mereka), anak-anak yang taat, guru dan sahabat yang baik.

II. Hakikat Kemiskinan

Dinukil dari Al-Imam Ibnu Rajab *rahimahullah*, murid Ibnul Qayyim, bahwa kemiskinan bukanlah kehilangan harta, melainkan kehilangan agama dan kehilangan sahabat-sahabat yang shalih. Orang yang miskin sejati adalah yang jahil terhadap agamanya, walaupun memiliki rumah mewah, kendaraan bagus, dan tabungan yang banyak: tidak memahami rukun dan syarat tauhid, tata cara wudhu dan shalat, perbedaan darah haid dan istihadhah, atau cara mandi wajib yang diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Bagaimana mampu menjawab pertanyaan malaikat di alam kubur bila pertanyaan dasar agama pun tidak mampu dijawab? Termasuk kemiskinan pula bila hidup tidak dikelilingi orang shalih: suami yang melalaikan agama, anak-anak yang meninggalkan shalat dan durhaka.

Orang yang mencintai ilmu tidak takut diuji pemahamannya, bahkan menantikannya, karena hidup ini memang ujian. Ketakutan terhadap ujian ilmu menandakan kurangnya kecintaan kepada ilmu, rendahnya tauhid, dan lemahnya pemahaman terhadap Sunnah. Karena itu, perlu evaluasi diri, muraja'ah berkala, dan mentoring individual atau kelompok kecil dalam tauhid, akidah, fiqih, adab, dan sirah. Pertemuan langsung juga penting karena semangat itu menular: saling menjenguk yang sakit dan peduli kepada sahabat yang tertinggal pemahamannya.

III. Nabi Ibrahim, Teladan Kedua

Hanya dua manusia yang Allah sebut sebagai *uswah hasanah* dalam Al-Qur'an. Pertama, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*:

> لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
>
> *"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagi kalian."*
>
> QS. Al-Ahzab: 21

Kedua, Nabi Ibrahim *'alaihissalam*:

> قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ
>
> *"Sungguh telah ada suri teladan yang baik bagi kalian pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya."*
>
> QS. Al-Mumtahanah: 4; lihat juga ayat 6

Karena itu, keduanya wajib didoakan dalam setiap shalat melalui shalawat Ibrahimiyah, yang dalam madzhab Asy-Syafi'i termasuk rukun shalat: *Allahumma shalli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad, kama shallaita 'ala Ibrahim wa 'ala ali Ibrahim...* Nama keduanya juga menjadi nama surat dalam Al-Qur'an. Bulan Dzulhijjah mengingatkan pada keteladanan Nabi Ibrahim dan keluarganya: Hajar, Sarah, Ismail, dan Ishaq. Amalan haji (thawaf, sa'i, air zamzam, jumrah, wukuf, mabit) dan kurban adalah warisan keteladanan beliau. Siapa yang mampu berkurban tetapi kikir, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengancamnya:

مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يُضَحِّ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا

"Siapa yang memiliki kelapangan tetapi tidak berkurban, janganlah ia mendekati tempat shalat kami."

HR. Ibnu Majah no. 3123, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

IV. Tiga Doa Nabi Ibrahim dan Tiga Rukun Islam

Dalam surat Ibrahim terdapat tiga doa Nabi Ibrahim yang berurutan dan mencerminkan urutan pendidikan dalam keluarga, sejalan dengan tiga rukun Islam pertama.

A. Doa pertama: keamanan dan tauhid (syahadat)

رَبِّ اجْعَلْ هَٰذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَن نَّعْبُدَ الْأَصْنَامَ

"Wahai Rabbku, jadikanlah negeri ini negeri yang aman, dan jauhkanlah aku dan anak-anakku dari menyembah berhala."

QS. Ibrahim: 35

Doa pertama beliau untuk diri dan keluarganya adalah tauhid dan dijauhkan dari syirik. Maka pendidikan pertama bagi anak adalah tauhid: siapa yang menciptakan, memberi rezeki, dan menguasai hati; sujud dan rukuk hanya kepada Allah, tidak kepada orang tua atau suami. Seandainya sujud kepada makhluk dibolehkan, istri akan diperintahkan sujud kepada suaminya (HR. At-Tirmidzi no. 1159).

Keamanan disandingkan dengan tauhid karena **tauhid adalah sumber keamanan terbesar, dan syirik sumber segala musibah**, penyakit fisik maupun hati. Rumah yang dikelilingi tembok tinggi dan dijaga aparat tidak akan aman bila penghuninya berbuat syirik. Banyak ibu yang menyiapkan keamanan lahiriah anaknya (makanan,

pakaian, kamar, kendaraan), tetapi lupa menjaga hatinya dengan tauhid, lalu membiarkannya bermain gim, menonton animasi, film, dan video yang mengandung kesyirikan dan kekufuran. Ketakutan berlebihan terhadap masa depan anak, misalnya karena terus mengikuti berita penculikan, adalah tanda kurangnya tauhid. Hajar ditinggalkan di lembah Makkah bersama Ismail yang masih bayi tanpa bekal, tetapi Nabi Ibrahim telah membekalinya dengan tauhid sehingga hatinya bergantung kepada Allah, bukan kepada suaminya. Ajarkan anak bergantung kepada Allah: ketika sakit dan bermasalah ia berdoa kepada Allah, sehingga ketika merantau ia tetap terjaga.

Allah mengabulkan doa ini: Makkah menjadi negeri yang aman tanpa tembok dan penjagaan besar, bahkan siapa yang berniat jahat di sana telah diancam azab. Nikmat aman di negeri sendiri, yang tidak dirasakan kaum muslimin di negeri-negeri yang dilanda perang, wajib disyukuri dengan semangat menuntut ilmu.

B. Doa kedua: menegakkan shalat

> رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِن ذُرِّيَّتِي ۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ
>
> *"Wahai Rabbku, jadikanlah aku dan anak keturunanku orang-orang yang tetap menegakkan shalat. Wahai Rabb kami, kabulkanlah doaku."*
>
> QS. Ibrahim: 40

Fase pendidikan anak:

- **Usia 0–7 tahun: fase tauhid.** Kenalkan Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya; biasakan dzikir dan doa pendek: *bismillah* ketika masuk kamar mandi, berpakaian, makan, berkendara, *Allahu akbar* ketika jalan menanjak dan *subhanallah* ketika menurun. Ajarkan hafalan Al-Qur'an seperti Al-Ikhlas, Al-Falaq, dan Ayat Kursi beserta

maknanya; ibunya terlebih dahulu memahami maknanya. Mengajarkan shalat sebelum tujuh tahun baik, asalkan tauhid tidak ditinggalkan.

- **Usia 7 tahun:** mulai diperintahkan shalat.
- **Usia 10 tahun:** dipukul (dengan pukulan mendidik) bila meninggalkan shalat wajib, dan dipisahkan tempat tidurnya, karena pada usia ini banyak anak telah mendekati atau mencapai baligh.

C. Doa ketiga: peduli kepada sesama (zakat)

> رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ
>
> *"Wahai Rabb kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari ditegakkannya hisab."*
>
> QS. Ibrahim: 41

Rukun Islam ketiga adalah zakat, hakikatnya adalah **adanya hak orang lain pada diri kita**. Doa ini mendidik anak sejak kecil untuk peduli kepada orang lain: pertama kedua orang tuanya, lalu seluruh kaum mukminin. Zakat ada yang lahiriah, yaitu zakat fitri dan zakat harta, dan ada yang maknawi, yaitu **zakat ilmu**: mengajarkan ilmu yang telah dipelajari kepada anak, mertua, ipar, paman, bibi, sepupu, dan keponakan sesuai kemampuan, termasuk menyebarkan nasihat melalui media sosial dan grup keluarga. Dengan itu ilmu, jiwa, dan harta diberkahi.

D. Mukmin yang sempurna

Siapa yang memiliki pola pikir tauhid, shalat, dan kepedulian adalah mukmin yang sempurna akhlaknya: baik kepada Allah dengan tauhid dan menjauhi syirik, dan baik kepada makhluk dengan mendoakan

orang tua, menunaikan zakat, bersedekah, berinfak, berwakaf, memberi hadiah, dan menjenguk sahabat yang sakit.

V. Tanya Jawab

1. Bolehkah doa QS. Al-Furqan: 74 dipakai untuk mendoakan suami? Adakah doa khusus istri untuk suami?

Boleh. Tidak ada doa khusus istri untuk suami, tetapi semua doa yang diajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dapat diniatkan untuk orang-orang yang dicintai. Dhamir jamak seperti *Allahumma amitna* ("wafatkanlah kami") dapat diniatkan mencakup suami, anak, orang tua, mertua, dan sahabat; *walidayya* dapat diniatkan mencakup mertua. Dhamir juga boleh diganti, atau disebutkan nama orang yang didoakan, misalnya *Allahumma faqqih fulanan fid din*. Ketika seorang istri membaca *Rabbana hab lana min azwajina wa dzurriyyatina qurrata a'yun*, yang dimaksud dengan pasangannya adalah suaminya.

2. Apakah tabungan emas setengah gram untuk keperluan darurat wajib dizakati?

Zakat harta, termasuk emas, memiliki syarat: kepemilikan yang tetap, mencapai nisab, dan berlalu satu haul. Emas yang terpakai untuk kebutuhan sehari-hari atau membayar utang tidak lagi tetap, dan setengah gram belum mencapai nisab, sehingga tidak wajib dizakati. Namun tetap dianjurkan bersedekah darinya, karena sedekah menyucikan hati dan harta serta mendatangkan keberkahan.

3. Bagaimana menjelaskan kepada anak tentang hewan purba dan manusia purba, padahal Nabi Adam adalah manusia pertama?

Manusia pertama adalah Nabi Adam *'alaihissalam*, bukan "manusia purba"; teori tersebut lahir dari pemikiran orang-orang yang tidak beriman kepada Allah. Kuncinya: orang tua menguatkan ilmunya

terlebih dahulu, tetap tenang, tidak tergesa-gesa, dan tidak menjawab dengan dusta. Tanamkan tauhid lebih dahulu, sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* di Makkah memulai dakwah dengan tauhid, bukan dengan menghancurkan tempat maksiat. Anak yang telah mengenal Allah akan mudah menerima bahwa Allah menciptakan Adam sebagai manusia pertama, juga Arsy, Kursi, surga, neraka, dan malaikat. Yang tidak mengenal Allah akan berat menerimanya dan mencari keyakinan lain. Hewan seperti dinosaurus dapat dijelaskan sebagai bagian dari makhluk ciptaan Allah.

4. Bolehkah puasa Arafah sekaligus diniatkan qadha Ramadhan, sebagaimana fatwa Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin?

Itu memang fatwa Asy-Syaikh Ibnu 'Utsaimin *rahimahullah* dan sebagian ulama. Namun pendapat jumhur yang lebih kuat: ibadah wajib tidak digabungkan dengan ibadah sunnah, sebagaimana shalat Zhuhur tidak dapat sekaligus diniatkan sebagai shalat rawatib atau shalat Isya sebagai shalat malam. Maka berpuasalah Arafah dengan niat Arafah, dan qadha ditunaikan pada hari-hari lain yang masih lapang.

5. Bagaimana hukum memeriahkan hari kemerdekaan dan menyumbang dana untuk kegiatannya?

Hari yang dirayakan sebagai ibadah, seperti maulid dan Isra' Mi'raj, adalah bid'ah dan tidak boleh didukung. Adapun peringatan yang bersifat adat, bukan ibadah, perkaranya lebih ringan berdasarkan kaidah *al-'adatu muhakkamah*. Yang terlarang adalah kemaksiatan di dalamnya: judi, campur baur dan bersentuhan antara laki-laki dan perempuan, membuka aurat, mabuk. Mengibarkan bendera ketika diminta aparat setempat tidak mengapa; menolak justru dapat dianggap pembangkangan dan merusak nama dakwah. Iuran untuk kebersihan, tong sampah, mengecat kantor RW, atau memasang

bendera boleh dikeluarkan. Bila jelas ada kemaksiatan dalam acaranya, atau dikhawatirkan hati yang lemah terseret, tinggalkanlah. Jangan bersikap ekstrem seperti kaum Khawarij.

6. Bagaimana menasihati teman yang murtad karena mengikuti agama suaminya, sekarang telah menjanda dan masih suka ke masjid, sementara akidah penanya sendiri masih lemah?

Niat ini baik dan merupakan wujud kepedulian. Namun sebelum memperbaiki orang lain, perbaiki diri: kuatkan tauhid dan akidah sambil mengajaknya belajar bersama. Kenali kadar diri. Bila dikhawatirkan pergaulan yang akrab dengannya justru menyeret pada keyakinannya, jangan jadikan ia teman dekat. Bila yakin mampu dengan pertolongan Allah, ajaklah ia kembali kepada tauhid dan menuntut ilmu, dengan optimis tanpa berlebihan dan sambil terus memperbaiki diri.

7. Suami mencurahkan seluruh perhatiannya kepada ibunya sehingga istri merasa kurang diperhatikan, padahal ibunya memiliki beberapa anak laki-laki. Apa yang sebaiknya dilakukan?

> خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي
>
> *"Sebaik-baik kalian adalah yang terbaik bagi keluarganya, dan aku adalah yang terbaik di antara kalian bagi keluargaku."*
>
> HR. At-Tirmidzi no. 3895, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Suami yang hanya berbakti kepada ibunya lalu menelantarkan istrinya berdosa besar, demikian pula sebaliknya. Yang benar, kedua hak ditunaikan pada tempatnya; suami mengatur waktu dan hatinya untuk keduanya tanpa menzalimi salah satunya. Istri menasihati suaminya dengan baik dan mengajaknya bermusyawarah, sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membagi giliran di

antara istri-istrinya. Saudah *radhiyallahu 'anha* bahkan memberikan gilirannya kepada Aisyah karena kebesaran hatinya (HR. Al-Bukhari no. 5212). Bila ibu, istri, dan suami sama-sama shalih, tidak akan timbul hasad dan saling curiga. Ibu yang shalihah akan mendorong anaknya berbuat baik kepada istrinya, dan istri yang shalihah mendukung suaminya berbakti kepada ibunya. Kelapangan hati istri tumbuh dari tauhid yang ditanamkan suami dan kasih sayang yang diberikannya. Sebaliknya, kurangnya agama, cinta dunia, dan ego yang tinggi membuat seseorang hanya menuntut hak dan melupakan kewajiban.

8. Bagaimana mendidik anak bila penjagaan di rumah sudah dilakukan, tetapi anak membawa kebiasaan buruk dari tetangga, kerabat, atau sekolah?

Hal ini banyak terjadi: di rumah tidak ada televisi, tetapi anak menonton sinetron di rumah neneknya, bermain gim dengan sepupunya, atau mendengar kata-kata kotor di sekolah umum karena orang tua tidak mampu membiayai sekolah Sunnah. Solusinya tiga:

1. **Jangan berputus asa dari rahmat Allah dan selalu berprasangka baik kepada-Nya.** Jangan mengeluh seakan Allah tidak adil.
2. **Sabar dan terus melakukan pendampingan** dengan lembut dan kasih sayang. Tanyakan setiap hari apa yang dipelajari di sekolah, gim apa yang dimainkan dan apa isinya, lalu luruskan dengan sabar. Setan berjuang menggoda, maka orang tua pun berjuang menjaga dengan pertolongan Allah yang menciptakan setan.
3. **Jaga motivasi dengan berkumpul bersama orang-orang shalih**, secara daring maupun luring: saling berkunjung antarsahabat setiap bulan agar anak-anak berteman dengan anak-anak yang baik, dan mengajak anak ke majelis ilmu walaupun ia masih bermain, karena bersalaman dan berinteraksi dengan guru adalah keberkahan.

VI. Ikhtisar

Doa Nabi Ibrahim	Ayat	Rukun Islam	Pendidikan
Keamanan dan dijauhkan dari syirik	Ibrahim: 35	Syahadat	Tauhid (0–7 tahun)
Menegakkan shalat	Ibrahim: 40	Shalat	Perintah shalat (7 tahun), tegas (10 tahun)
Ampunan untuk diri, orang tua, mukminin	Ibrahim: 41	Zakat	Kepedulian dan zakat ilmu

SERI 15

Muraja'ah Adab Ilmu, Kaidah Ibadah, dan Doa-Doa Pilihan

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
4 November 2023 / 20 Rabi'ul Akhir 1445 H

I. Tiga Cara Muraja'ah

Mengamalkan ilmu termasuk bagian dari muraja'ah. Muraja'ah ilmu syar'i dilakukan dengan tiga cara:

1. **Mudzakarah**: mengulang ilmu bersama orang lain, seperti suami, istri, anak, sesama penuntut ilmu, dan yang paling utama bersama guru.
2. **Mengamalkan**: doa yang dihafal dibaca dalam shalat dan munajat sehingga melekat dalam ingatan; adab kepada guru dan orang tua yang dipelajari diterapkan langsung.
3. **Mengajarkan** kepada orang-orang di sekitar, dimulai dari yang paling dekat: orang tua, mertua, suami, anak, cucu, saudara, lalu tetangga, sahabat, dan mitra kerja. Tidak harus menjadi ustadzah di atas mimbar.

Setiap keluarga hendaknya memiliki waktu khusus untuk muraja'ah ilmu, setiap hari bila mampu, atau minimal sepekan sekali bila sibuk. Contohnya waktu antara Maghrib dan Isya bersama istri dan anak-anak, walaupun hanya 10–15 menit: mengulang hafalan Al-Qur'an, doa dan dzikir, satu atau dua hadits, sirah, mengingatkan adab dan akhlak, membuka catatan, atau memberi kesempatan anak bertanya. Inilah rahasia keberkahan keluarga yang dilakukan generasi terdahulu dan banyak dilalaikan sekarang. Doa-doa yang telah

dipelajari hendaknya disalin ke buku khusus dan dijadwalkan untuk dibaca.

II. Dua Sebab Futur

Para ulama menyebutkan bahwa penuntut ilmu futur, kehilangan semangat, hingga menghilang dari majelis ilmu karena dua sebab:

1. **Kurangnya muraja'ah**: tidak bermudzakarah, tidak mengamalkan, dan kikir mengajarkan ilmu. Mengetahui ilmu tetapi tidak mengamalkannya berbahaya; misalnya mengetahui keutamaan sedekah tetapi tidak bersedekah, atau mengetahui sunnah makan dengan tangan kanan tetapi membiarkan anak dan suami makan dengan tangan kiri di hadapannya. Akibatnya hidup tidak berkah, muncul kejenuhan, kegundahan, kemalasan, dan penyakit hati.
2. **Dosa**, terutama dosa yang tersembunyi. Siapa yang bermaksiat secara tersembunyi, Allah pun menghukumnya secara tersembunyi: cemas, sedih, gundah, dan menangis tanpa sebab yang jelas, padahal orang-orang di sekitarnya tidak mengetahui. Contohnya terjerat pinjaman online berbunga tanpa sepengetahuan suami karena himpitan ekonomi. Riba bukan perkara remeh; meremehkannya menambah dosa. Dampaknya merembet hingga suami pun ikut futur dan meninggalkan majelis ilmu. Dosa juga mencakup dosa pemahaman: keyakinan yang keliru tentang Allah, takdir, dan akidah karena enggan belajar atau belajar secara serampangan. Jangan menyalahkan orang lain, apalagi menyalahkan Allah.

Jangan berkata "tidak bisa" sebelum mencoba; katakan *insya Allah*, dengan semangat dan optimis.

III. Niat Ikhlas dalam Menuntut Ilmu

Seseorang ikhlas menuntut ilmu bila meniatkannya untuk:

1. **Mengangkat kebodohan** dari dirinya terlebih dahulu, kemudian dari orang lain.
2. **Mengamalkan ilmu** tersebut, walaupun ilmunya sedikit.
3. **Menjaga dan menghidupkan agama**, Islam dan Sunnah.

Dua yang pertama adalah batas minimal; dengan yang ketiga keikhlasan menjadi sempurna. Niat-niat kebaikan lain boleh ditambahkan dan semakin memperbesar pahala, misalnya bertekad mendakwahi kerabat di kampung yang masih terjatuh pada kesyirikan. Menjaga agama berarti tidak malu berhijab lengkap dan bercadar walaupun dicibir. Menghidupkan Sunnah dimulai dari hal kecil, seperti membiasakan salam setiap keluar-masuk rumah. Bila mertua heran, jelaskan dengan lembut bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* mengulang salam walaupun hanya terhalang pohon atau dinding.

IV. Tiga Doa Menuntut Ilmu

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا، وَرِزْقًا طَيِّبًا، وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rezeki yang baik, dan amalan yang diterima."

HR. Ibnu Majah no. 925, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عِلْمٍ لَا يَنْفَعُ، وَمِنْ قَلْبٍ لَا يَخْشَعُ، وَمِنْ نَفْسٍ لَا تَشْبَعُ، وَمِنْ دَعْوَةٍ لَا يُسْتَجَابُ لَهَا

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari ilmu yang tidak bermanfaat, dari hati yang tidak khusyuk, dari jiwa yang tidak pernah puas, dan dari doa yang tidak dikabulkan."

HR. Muslim no. 2722, dari Zaid bin Arqam *radhiyallahu 'anhu*

اللَّهُمَّ انْفَعْنِي بِمَا عَلَّمْتَنِي، وَعَلِّمْنِي مَا يَنْفَعُنِي، وَزِدْنِي عِلْمًا

"Ya Allah, berilah manfaat kepadaku dengan apa yang Engkau ajarkan kepadaku, ajarkanlah kepadaku apa yang bermanfaat bagiku, dan tambahkanlah ilmu kepadaku."

HR. At-Tirmidzi no. 3599 dan Ibnu Majah no. 251, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

V. Enam Kaidah Ibadah

1. **Tauqifiyyah**: ibadah harus berlandaskan dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah, bukan dari tradisi nenek moyang, perasaan, mimpi, *kasyf*, atau meditasi, karena syariat telah sempurna.
2. **Ikhlas**.
3. **Mutaba'ah** (ittiba'): mengikuti Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Kaidah kedua dan ketiga adalah dua syarat diterimanya ibadah.
4. **Ukuran (batasan) ibadah**, ada enam: sebab atau tujuan, jenis, jumlah atau bilangan (Zhuhur empat rakaat, tidak boleh diubah menjadi tiga atau lima), *kaifiyyah* atau tata cara (seperti mengangkat tangan ketika takbiratul ihram sejajar bahu atau telinga, berlaku bagi laki-laki dan perempuan, bukan hanya setinggi perut), tempat, dan waktu.

5. **Rukun (landasan) ibadah**, ada tiga: *mahabbah* (cinta), *khauf* (takut), dan *raja'* (harap).
6. **Waktu ibadah**: dimulai sejak seseorang menjadi *mukallaf* (muslim, berakal, baligh) hingga wafat. Ibadah tidak berhenti karena pensiun atau sakit; yang sakit tetap beribadah sesuai kemampuannya.

VI. Ruang Lingkup Ilmu Akidah, Syarat dan Rukun Tauhid

Ilmu akidah mencakup dua ruang lingkup:

1. **Rukun iman**, yaitu dasar-dasar keimanan.
2. **Manhaj**, yaitu perkara-perkara yang membedakan seseorang berada di atas jalan kebenaran (*ahlul haq*) atau jalan kebatilan (*ahlul bathil*).

Syarat *la ilaha illallah* ada tujuh: ilmu, yakin, ikhlas, jujur, cinta, tunduk patuh (*inqiyad*), dan menerima (*qabul*). Rukunnya dua: *an-nafyu* (meniadakan seluruh sesembahan selain Allah) dan *al-itsbat* (menetapkan ibadah hanya untuk Allah).

VII. Doa-Doa Pilihan

A. Doa akhlak mulia

> اللَّهُمَّ أَحْسَنْتَ خَلْقِي فَأَحْسِنْ خُلُقِي
>
> *"Ya Allah, Engkau telah memperindah ciptaanku, maka perindahlah akhlakku."*
>
> HR. Ahmad, dari Aisyah dan Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhuma*

Lafaz *Allahumma kama hassanta khalqi fahassin khuluqi* yang dijadikan doa bercermin diriwayatkan Ibnu Hibban, dan para ulama

menyebutkan kelemahan pengkhususannya untuk bercermin; doanya tetap boleh dibaca sebagai permohonan akhlak mulia secara umum. Doa yang lebih panjang terdapat dalam doa istiftah riwayat Ali bin Abi Thalib:

وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ، وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ عَنِّي سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ

"Tunjukilah aku kepada akhlak yang terbaik, tidak ada yang dapat menunjukkan kepadanya selain Engkau, dan palingkanlah dariku akhlak yang buruk, tidak ada yang dapat memalingkannya dariku selain Engkau."

HR. Muslim no. 771, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*

B. Doa berlindung dari syirik

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أُشْرِكَ بِكَ وَأَنَا أَعْلَمُ، وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا لَا أَعْلَمُ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari menyekutukan-Mu sedangkan aku mengetahuinya, dan aku memohon ampunan-Mu atas apa yang tidak aku ketahui."

HR. Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* no. 716

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْفَقْرِ وَالْكُفْرِ وَالْفُسُوقِ وَالشِّقَاقِ وَالنِّفَاقِ وَالسُّمْعَةِ وَالرِّيَاءِ

"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kefakiran, kekufuran, kefasikan, perpecahan, kemunafikan, sum'ah, dan riya'."

HR. Al-Hakim, dari Anas bin Malik *radhiyallahu 'anhu*

C. Doa memohon kenikmatan melihat wajah Allah

وَأَسْأَلُكَ لَذَّةَ النَّظَرِ إِلَى وَجْهِكَ، وَالشَّوْقَ إِلَى لِقَائِكَ، فِي غَيْرِ ضَرَّاءَ مُضِرَّةٍ، وَلَا فِتْنَةٍ مُضِلَّةٍ

"Aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu dan kerinduan berjumpa dengan-Mu, tanpa kesulitan yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan."

HR. An-Nasa'i no. 1305, dari 'Ammar bin Yasir *radhiyallahu 'anhu*

D. Doa istiqamah

Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah*, tabi'in terbaik di Bashrah, berdoa:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبُّنَا فَارْزُقْنَا الِاسْتِقَامَةَ

"Ya Allah, Engkaulah Rabb kami, maka anugerahkanlah kepada kami keistiqamahan."

Al-Hasan Al-Bashri

Doa ini bukan hadits Nabi, tetapi maknanya sejalan dengan *ya muqallibal qulub tsabbit qalbi 'ala dinik* (lihat Seri 9).

VIII. Catatan Muraja'ah Shalat dan Sirah

- **Doa istiftah** memiliki beberapa lafaz shahih, di antaranya *Subhanakallahumma wa bihamdik...*, *Allahu akbar kabira wal hamdu lillahi katsira...*, dan *Allahumma ba'id baini wa baina khathayaya...* (lihat Seri 18). Doa *Subhanakallahumma wa bihamdika asyhadu an la ilaha illa anta...* adalah *kaffaratul majlis*, bukan istiftah.
- **Tasyahhud**: lafaz Ibnu Mas'ud (*at-tahiyyatu lillahi wash shalawatu wath thayyibat...*) dan Ibnu Abbas (*at-tahiyyatul mubarakatush*

shalawatuth thayyibatu lillah…). Bacaan tasyahhud berakhir pada dua kalimat syahadat; shalawat setelahnya adalah bacaan tersendiri, di antaranya riwayat Ka'b bin 'Ujrah.

- **Ahlul Bait** Nabi adalah kerabat beliau dari Bani Hasyim yang beriman; Al-Imam Asy-Syafi'i menambahkan Bani Al-Muththalib.
- Istri, putra-putri, cucu Nabi, sepuluh sahabat yang dijamin surga, dan lima wanita terbaik: lihat Seri 19. Setiap menyebut nama sahabat, doakan *radhiyallahu 'anhum*.

IX. Ikhtisar

Pokok	Isi
Cara muraja'ah	Mudzakarah, mengamalkan, mengajarkan
Sebab futur	Kurang muraja'ah; dosa (terutama tersembunyi)
Niat ikhlas menuntut ilmu	Mengangkat kebodohan, mengamalkan, menjaga dan menghidupkan agama
Kaidah ibadah	Tauqifiyyah, ikhlas, mutaba'ah, enam ukuran, tiga rukun, waktu
Rukun ibadah	Mahabbah, khauf, raja'
Syarat tauhid	Ilmu, yakin, ikhlas, jujur, cinta, inqiyad, qabul
Rukun tauhid	Nafi dan itsbat

SERI 20

Kaidah Kesyukuran

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
3 Februari 2024 / 22 Rajab 1445 H

I. Dua Nikmat Terbesar Setelah Islam dan Sunnah

Al-Imam Ibnul Qayyim *rahimahullah* dalam *I'lam Al-Muwaqqi'in* (1/87) menyebutkan bahwa setelah nikmat Islam dan Sunnah, tidak ada nikmat yang lebih besar daripada dua nikmat: **pemahaman yang benar** (*shihhatul fahm*) dan **niat yang baik** (*husnul qashd*). Keduanya adalah pilar tegaknya agama dan sebab terbesar keselamatan seorang hamba. Keduanya pula yang diminta dalam setiap rakaat shalat:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ۝ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

"Tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat, bukan jalan mereka yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat."

QS. Al-Fatihah: 6–7

Dengan dua nikmat ini Allah menyelamatkan hamba dari dua jalan yang buruk:

1. **Jalan orang-orang yang dimurkai** (*al-maghdhub 'alaihim*), seperti kaum Yahudi: berilmu tetapi tidak beramal dan sombong. Sebabnya rusaknya niat.

2. **Jalan orang-orang yang sesat** (*adh-dhallin*), seperti kaum Nasrani: semangat beramal tanpa ilmu. Sebabnya rusaknya pemahaman.

Contoh nyata rusaknya pemahaman adalah kaum Khawarij. Mereka penghafal Al-Qur'an, rajin shalat malam sambil menangis, rajin puasa, hingga lutut mereka kasar seperti lutut unta karena banyak sujud, sebagaimana digambarkan Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma*. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda tentang mereka:

> يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ ... يَمْرُقُونَ مِنَ الدِّينِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ
>
> *"Salah seorang dari kalian akan meremehkan shalatnya dibandingkan shalat mereka, dan puasanya dibandingkan puasa mereka ... Mereka keluar dari agama sebagaimana anak panah melesat menembus hewan buruan."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 5058 dan Muslim no. 1064, dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*

Mereka menyelisihi satu pokok akidah Ahlus Sunnah sehingga mengafirkan kaum muslimin, bahkan mengafirkan Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, lalu diperangi oleh Ali setelah dinasihati dan menolak kembali. Tidak seorang sahabat pun bersama mereka di Harura'. Maka perbanyaklah doa memohon kefakihan sebagaimana Nabi mendoakan Ibnu Abbas: *Allahumma faqqihhu fid din wa 'allimhut ta'wil* (lihat Seri 9).

II. Kaidah Kesyukuran

وَمَن شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

"Barang siapa bersyukur, sesungguhnya ia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri; dan barang siapa kufur, sesungguhnya Rabbku Mahakaya lagi Mahamulia."

QS. An-Naml: 40

وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

"Barang siapa bersyukur, sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa kufur, sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

QS. Luqman: 12

Dua ayat ini adalah ayat *targhib* (motivasi). Berbeda dengan QS. Ibrahim: 7 yang mengancam kekufuran dengan azab yang pedih, di sini Allah tidak menyebut azab, melainkan menutupnya dengan nama-nama-Nya yang indah: *Al-Ghaniy*, *Al-Karim*, *Al-Hamid*. Allah tidak membutuhkan syukur hamba-Nya dan tetap Maha Terpuji dalam segala keadaan; justru syukur itulah pilihan terbaik dalam menghadapi segala ujian hidup.

Syukur dalam ayat ini tidak dinisbatkan langsung kepada Allah, sehingga mencakup **berterima kasih kepada makhluk**: orang tua, mertua, suami, anak, guru, sahabat, tetangga, dan pemimpin.

لَا يَشْكُرُ اللَّهَ مَنْ لَا يَشْكُرُ النَّاسَ

"Tidak bersyukur kepada Allah orang yang tidak berterima kasih kepada manusia."

HR. Abu Dawud no. 4811 dan At-Tirmidzi no. 1954, dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*

Allah bernama *Asy-Syakur*: Yang paling menghargai kebaikan dan paling baik membalasnya. Siapa yang mensyukuri orang tuanya, Allah kembalikan syukur itu kepadanya dengan lebih baik: orang tuanya menjadi cinta dan ridha kepadanya, dan anak-anaknya kelak berbakti dan berterima kasih kepadanya. Sebaliknya, bila dikaruniai anak yang durhaka dan meninggalkan shalat, evaluasilah diri; bisa jadi karena tidak pandai berterima kasih kepada orang tua sendiri. Setiap manusia memiliki aib, termasuk orang tua, mertua yang belum menerima Sunnah, suami, dan guru; memutus hubungan karena satu-dua kesalahan adalah bentuk kufur nikmat.

III. Empat Wujud Syukur kepada Makhluk

1. **Gembira dan lapang hati menerima apa yang Allah pilihkan**: suami, orang tua, anak, guru, dan sahabat yang Allah tetapkan. Wajah tidak masam ketika diberi. Syukur adalah tingkatan tertinggi sikap hati, sifat para nabi dan rasul, berlaku pula ketika ditimpa musibah. Sabar adalah tingkatan minimal yang wajib; di atasnya ridha; dan di atasnya syukur, seperti mengucapkan *alhamdulillah 'ala kulli hal* ketika sakit, kehilangan, atau diuji oleh suami, mertua, anak, maupun sahabat. Jiwa perlu dilatih untuk ini dengan bergaul bersama orang shalih, dibimbing guru, dekat dengan majelis ilmu, dan banyak berdoa.
2. **Menjaga dan menutupi aib serta kelemahannya.** Istri yang menceritakan aib suaminya kepada mertua, tetangga, atau sahabat

adalah istri yang kufur. Demikian pula dalam persahabatan: setiap orang memiliki kelemahan, maka saling melengkapi di atas kebaikan dan takwa, bukan menggunjing, memfitnah, dan menjatuhkan.

3. **Membalas dengan kebaikan yang lebih besar.** Walaupun dicela "Wahabi" atau dicibir karena mengaji, balaslah dengan adab mulia: menuruti permintaan ibu, mengantarnya ke rumah sakit, membantu pekerjaannya, dan menampakkan wajah ceria. Sikap seperti ini sering mengubah keluarga yang semula menolak Sunnah.
4. **Mendoakannya**: mendoakan orang tua dan mertua yang belum mengenal tauhid, suami yang belum mendukung majelis ilmu, anak, guru, dan pemimpin. Mencela dan memfitnah pemimpin termasuk kufur nikmat yang membuat hati gundah dan tercerai-berai.

Balasan syukur bisa datang langsung kepada diri sendiri atau kepada orang-orang yang dicintai, sekarang atau di masa mendatang. Termasuk balasannya, Allah pertemukan dengan sahabat-sahabat yang memiliki sifat syukur yang sama.

IV. Musibah Hanya Setitik Tinta

Musibah dalam hidup ibarat setitik tinta hitam pada selembar kertas putih; sisanya adalah nikmat Allah. Orang yang tidak terlatih jiwanya hanya melihat titik hitam itu: anak sakit dianggap seperti gempa bumi, omzet menurun dianggap bencana. Bahkan seandainya seseorang sakit sepanjang umurnya, itu pun hanya setitik dibandingkan nikmat pada rambut, mata, telinga, gigi, jari, dan kuku yang tidak terhitung. Karena tidak memahami hakikat, rukun, syarat, dan kaidah syukur, sedikit sekali hamba yang bersyukur:

> وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ
>
> *"Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang bersyukur."*
>
> QS. Saba': 13

Kehilangan sahabat atau guru bisa jadi akibat tidak mensyukuri keberadaan mereka. Hidup ini hakikatnya adalah seni bersyukur kepada Allah.

V. Mengenal Allah dan Mengenal Diri

Para ulama menyebutkan bahwa ayat ini juga kaidah dalam mengenal Allah: **siapa yang paling mengenal Allah, pasti paling mengenal kadar dirinya.** Ia bergantung kepada Allah dalam segala sisi hidupnya, sadar akan kebodohan dan kezalimannya terhadap diri sendiri, lalu banyak beristighfar, beribadah, dan kembali kepada Allah. Orang yang paling mengenal Allah adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan beliau paling berhak atas surga tertinggi. Sebaliknya, orang kafir adalah orang yang paling tidak tahu diri: semakin diberi nikmat, semakin bermaksiat, bahkan sebagian mengingkari adanya Rabb. Tulislah ayat An-Naml: 40 ini di halaman pertama buku agar selalu diingat.

Contoh balasan syukur kepada anak: dikisahkan ibu Asy-Syaikh Abdurrahman As-Sudais, imam Masjidil Haram, terus mendoakan anaknya agar menjadi imam Masjidil Haram walaupun ketika kecil ia sulit menghafal dan sering membuat kesal ibunya. Allah mengabulkan doa itu. Ibu yang mensyukuri anaknya akan bergembira dengannya, menutupi kekurangannya, melengkapinya dengan kebaikan, dan puncaknya mendoakannya.

VI. Tanya Jawab

1. Bagaimana hukum mengikuti program afiliasi Shopee (membagikan tautan produk; bila ada yang membeli melalui tautan itu, pembagi mendapat komisi)?

Yang perlu diperiksa adalah akadnya dan ada tidaknya larangan dalam muamalah. Afiliasi seperti ini adalah sistem pemasaran yang menguatkan jual beli. Bila pembeli tidak dirugikan (membayar harga biasa), tidak ada akad tambahan yang keliru, dan tidak ada kezaliman, *gharar*, atau riba, hukumnya boleh. Kezaliman terjadi bila pembagi tautan diuntungkan sementara pembeli dirugikan.

2. Apakah bersedih termasuk tidak bersyukur?

Tidak. Sedih adalah tabiat manusia; Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pun bersedih dan meneteskan air mata ketika putranya, Ibrahim, wafat. Yang terlarang adalah sikap dalam kesedihan: meratap, mencakar wajah, menggunduli rambut, atau melampiaskannya dengan menzalimi orang lain, seperti memukul anak. Bila kesedihan dibawa kepada doa dan penguatan iman, ia justru menjadi ketaatan. Nabi mengajarkan Ummu Salamah:

> إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ، اللَّهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلِفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا
>
> *"Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nya kami kembali. Ya Allah, berilah aku pahala dalam musibahku dan gantilah untukku yang lebih baik darinya."*
>
> HR. Muslim no. 918, dari Ummu Salamah *radhiyallahu 'anha*

3. Bolehkah fidyah satu bulan diberikan kepada satu orang miskin saja? Bolehkah memberi lauk telur, tahu, tempe padahal biasa makan daging?

Boleh diberikan kepada satu orang miskin atau satu keluarga, sebagaimana zakat fitri pun boleh diberikan kepada satu keluarga fakir. Memberi lauk yang lebih sederhana daripada yang biasa dimakan tidak haram, tetapi kurang utama. Yang paling utama memberi seperti yang dimakan sendiri, karena kesempurnaan cinta adalah menginginkan bagi saudaranya apa yang diinginkan bagi diri sendiri.

4. Bolehkah menunda pembayaran fidyah dua atau tiga tahun karena belum mampu?

Boleh bila memang belum mampu, karena Allah tidak membebani seseorang di luar kemampuannya (QS. Al-Baqarah: 286; QS. At-Taghabun: 16). Dalam hadits laki-laki fakir yang menggauli istrinya di siang Ramadhan, ia justru diberi oleh Nabi karena tidak mampu membayar kafarat (HR. Al-Bukhari no. 1936 dan Muslim no. 1111). Bayarlah ketika Allah telah memberi kelapangan, dan perbanyak doa.

5. Halalkah imbalan dari media sosial (Facebook, TikTok, YouTube) atas konten faedah kajian?

Halal. Imbalan yang diberikan tanpa syarat dan ketentuan yang disepakati masuk dalam bab hadiah atau hibah, sehingga boleh diterima.

6. Bolehkah membagikan faedah kajian dan materi muraja'ah ke media sosial yang luas?

Mintalah izin terlebih dahulu melalui pengelola majelis, sebagai adab, terutama untuk materi kajian khusus yang akan disebarkan ke media publik. Adapun materi yang memang telah dipublikasikan pemateri di media sosialnya, atau dikirim secara pribadi kepada keluarga, cukup izin sekali.

7. Bila punya utang puasa sebelum hamil dan sekarang sedang hamil, bolehkah diganti fidyah saja?

Masalah wanita hamil dan menyusui adalah khilaf ijtihadiyah: sebagian ulama mewajibkan qadha, sebagian qadha dan fidyah, sebagian fidyah saja. Pendapat yang dipilih adalah cukup fidyah tanpa qadha, berdasarkan fatwa Ibnu Abbas *radhiyallahu 'anhuma* dan sahabat lainnya. Kehamilan pasti memberatkan dengan kadar yang berbeda-beda, terlebih bila juga mengurus banyak anak tanpa pembantu. Maka utang puasa itu boleh diganti dengan fidyah.

8. Seseorang dipercaya menjalankan usaha lalu meminjam uang usaha tanpa izin pemiliknya. Halalkah? Bila penanya menolak pemberian darinya, apakah termasuk tidak bersyukur?

Meminjam tanpa izin tidak boleh. Akad pinjam-meminjam mensyaratkan izin karena kepemilikan tidak berpindah; mengambil tanpa izin menimbulkan mudarat dan merusak kepercayaan. Nabi bersabda: *la dharara wa la dhirar* (tidak boleh membahayakan diri sendiri maupun orang lain). Menolak pemberian dalam keadaan seperti itu bukan kufur nikmat. Ukuran syukur dalam muamalah adalah syariat: menunaikan akad sesuai ketentuan dan menjauhi yang haram. Selesaikan dulu urusan akad (izin, utang, bagi hasil), barulah pemberian diterima. Muamalah yang sesuai syariat walaupun untungnya kecil itulah syukur yang sebenarnya; untung besar dan bonus hanyalah tambahan.

9. Halalkah penghasilan dari konten memasak di YouTube yang hanya menampakkan tangan bersarung tangan, tetapi suara terdengar?

Media sosial hukum asalnya mubah, seperti pisau: berpahala bila dipakai menyembelih kurban, berdosa bila dipakai membunuh. Ketentuannya:

1. **Luruskan niat**: jadikan sebagai sarana kebaikan, bukan gaya-gayaan atau mengejar dunia.

2. **Jangan melalaikan kewajiban**: shalat, hak suami, pendidikan anak, dan menuntut ilmu. Bila kewajiban dilanggar karena sibuk membuat konten, hukumnya haram.
3. **Jaga kehormatan sebagai wanita di ruang publik**, terutama pada suara dan tubuh. Bicara seperlunya, tidak mendayu-dayu, dan tidak banyak bicara di luar kebutuhan, karena penontonnya juga laki-laki.

Bila ketentuan ini dipenuhi, penghasilannya halal. Bila tidak, penghasilannya menjadi syubhat bahkan haram dan tidak diberkahi.

10. Penanya didiagnosis depresi, stres berat, dan gangguan kecemasan. Apakah ini tanda kurang bersyukur dan beriman? Bila kambuh sulit mengontrol emosi kepada anak-anak; apakah itu zalim?

Sebab musibah dan masalah hidup banyak; sumber utamanya adalah kebodohan, dan lebih parah lagi bila tidak menyadari kebodohan itu. Masalah banyak tanpa ilmu sebagai pegangan, misalnya mendidik lima anak tanpa ilmu, wajar menimbulkan tekanan. Sebab berikutnya adalah mengikuti hawa nafsu, karena orang yang tidak memiliki pegangan ilmu dikuasai emosi dalam mengambil keputusan. Melampiaskan emosi kepada anak termasuk kezaliman. Orang yang telah menyadari kebodohannya tetapi enggan belajar, itulah yang kurang bersyukur.

Nasihatnya: mulailah menuntut ilmu sedikit demi sedikit sesuai tahapan, mendahulukan tauhid, akidah, dan tata cara ibadah. Setiap penyakit ada obatnya. Penyakit fisik diobati dokter; penyakit hati diobati dengan ilmu dan dzikir dari Al-Qur'an dan Sunnah, dan ilmu adalah dzikir yang terbaik. Dengan itu kecemasan dan stres akan semakin ringan dari hari ke hari.

VII. Ikhtisar

Pokok	Isi
Dua nikmat setelah Islam dan Sunnah	Pemahaman yang benar, niat yang baik
Rusaknya niat	Jalan orang yang dimurkai (berilmu tanpa amal)
Rusaknya pemahaman	Jalan orang yang sesat (beramal tanpa ilmu), contoh Khawarij
Kaidah syukur	QS. An-Naml: 40; QS. Luqman: 12
Wujud syukur kepada makhluk	Lapang hati, menutup aib, membalas lebih baik, mendoakan
Tingkatan sikap terhadap musibah	Sabar (wajib), ridha, syukur
Mengenal Allah	Paling mengenal Allah, paling mengenal kadar diri

SERI 25

Fiqih Memuliakan Orang yang Dicintai dan Tanya Jawab Fiqih

Al-Ustadz Abu Umar Andri Ma'adsa *hafizhahullah*

WAKTU
25 Mei 2024 / Dzulqa'dah 1445 H

I. Tiga Rukun Syukur dan Wafat di Atas Islam dan Sunnah

Syukur yang sebenarnya ditegakkan dengan tiga rukun:

1. Mengakui bahwa seluruh nikmat datang hanya dari Allah.
2. Banyak menyebut nama Allah dengan pujian dan dzikir atas nikmat tersebut.
3. Menjadikan nikmat itu sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Nikmat terbesar adalah Islam dan Sunnah. Wafat di atas Islam berarti wafat di atas tauhid yang tidak dicampuri syirik dan kekufuran; wafat di atas Sunnah berarti wafat di atas jalan hidup Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam keyakinan, ucapan, dan perbuatan yang tidak dicampuri bid'ah. Siapa yang wafat di atas keduanya, di mana pun dan bagaimana pun wafatnya (di atas tempat tidur, di tengah lautan, atau di hutan belantara), ia wafat di atas seluruh kebaikan, walaupun amalnya sedikit dan membawa sebagian dosa selain syirik, kekufuran, dan bid'ah. Dinukil dari Al-Imam Ahmad *rahimahullah* bahwa kubur seorang Ahlus Sunnah walaupun ia melakukan sebagian maksiat lebih indah, laksana taman surga, daripada kubur ahli bid'ah walaupun ia banyak beribadah.

II. Rumus Pernikahan: Mencintai Berarti Memuliakan

Beberapa orang tua bertanya kepada Al-Hasan Al-Bashri *rahimahullah*, tabi'in terbaik di Bashrah, kepada siapa sebaiknya menikahkan putri-putri mereka. Beliau menjawab:

> زَوِّجْهَا مِنْ تَقِيٍّ، فَإِنَّهُ إِنْ أَحَبَّهَا أَكْرَمَهَا، وَإِنْ أَبْغَضَهَا لَمْ يَظْلِمْهَا
>
> *"Nikahkanlah ia dengan laki-laki yang bertakwa, karena jika ia mencintainya ia akan memuliakannya, dan jika ia membencinya ia tidak akan menzaliminya."*
>
> Al-Hasan Al-Bashri

Inilah rumus kesuksesan rumah tangga, berlaku antara suami-istri, orang tua-anak, guru-murid, dan sahabat: **bila mencintai, memuliakan; bila membenci salah satu sifat atau perbuatannya, tidak menghinakan.** Siapa yang mengaku mencintai tetapi tidak memuliakan, cintanya dusta. Al-Imam Ibnul Qayyim membahas tabiat cinta ini dalam *Raudhatul Muhibbin*. Orang yang mencintai sesuatu akan mengagungkannya, senang menyebutnya, dan berbinar ketika mendengarnya, sebagaimana suporter mengenakan atribut klub kesayangannya ke mana-mana, gembira ketika klubnya menang dan kecewa ketika kalah.

Demikian pula cinta kepada Allah: siapa yang mengaku mencintai-Nya wajib memuliakan-Nya dengan shalat lima waktu, puasa Ramadhan, zakat, dan haji sebagai puncaknya. Seluruh rangkaian haji, dari ihram, thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, mabit di Muzdalifah dan Mina hingga tahallul, adalah gambaran perjalanan hidup manusia.

III. Tiga Cara Memuliakan Orang yang Dicintai

A. Dengan ilmu dan amal shalih

Kemuliaan tidak datang dari harta dan perhiasan. Seorang istri yang diberi uang satu miliar beserta emas dan perak tidak serta-merta menjadi mulia di sisi Allah. Yang memuliakan adalah ilmu dan amal shalih, atau iman dan takwa.

> يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
>
> *"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu."*
>
> QS. At-Tahrim: 6

Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu* menafsirkan ayat ini: ajarilah mereka dan didiklah mereka. Maka cara memuliakan keluarga adalah mengajarkan ilmu dan membiasakan mereka beramal dengannya. Anak yang dididik hanya dengan uang, hadiah, mainan, dan gawai justru dihinakan, bukan dimuliakan. Inilah makna sebenarnya dari "memanusiakan manusia".

B. Dengan adab dan akhlak mulia

> وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ
>
> *"Dan pergaulilah mereka dengan cara yang baik."*
>
> QS. An-Nisa': 19

Orang yang tidak beradab kepada gurunya, mertuanya, atau pasangannya tidak jujur dalam cintanya. Suami yang kasar, menghina, apalagi memukul istrinya bukanlah suami yang shalih.

Dua cara ini adalah dua hak istri atas suami yang **tidak ada uzur** baginya di hadapan Allah:

1. **Hak tarbiyah**: mendidik istri dan anak-anak. Suami tidak bisa beralasan sibuk bekerja ketika ditanya mengapa istrinya bodoh dalam agama. Kepemimpinan laki-laki (QS. An-Nisa': 34) adalah amanah untuk membimbing, bukan sekadar memberi uang lalu pergi.
2. **Hak mu'asyarah**: pergaulan yang baik.

Adapun hak nafkah dan hak biologis memiliki uzur bila suami tidak mampu atau berhalangan dan istri ridha. Contohnya Zainab, istri Abdullah bin Mas'ud, yang lebih berharta daripada suaminya dan diizinkan Nabi bersedekah kepada suaminya (HR. Al-Bukhari no. 1466). Contoh lain Ibnul Qasim Al-Mishri yang meninggalkan istrinya dalam keadaan hamil untuk menuntut ilmu kepada Al-Imam Malik di Madinah. Batas meninggalkan istri adalah empat bulan, kecuali istrinya ridha.

C. Dengan memuliakan keluarga dan sahabatnya

Mencintai seseorang berarti memuliakan keluarga dan sahabat-sahabatnya. Karena itulah dihafalkan nama-nama istri Nabi, sepuluh sahabat yang dijamin surga, dan para sahabat periwayat hadits, sebagai bukti cinta kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Kaum Syiah Rafidhah yang membenci dan mengafirkan para sahabat, menuduh Aisyah berzina, dan mengafirkan Abu Bakar dan Umar, telah menunjukkan dustanya cinta mereka kepada Nabi. Para sahabat dimuliakan sesuai urutan keutamaannya: Abu Bakar, Umar, Utsman, lalu Ali. Demikian pula mencintai guru berarti memuliakan orang tua, istri, anak, kerabat, dan sahabat-sahabat guru dalam batasan syariat. Mencintai suami atau orang tua berarti memuliakan keluarga dan sahabat-sahabat dekatnya.

Teladan tertinggi dalam hal ini adalah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*. Suatu hari seorang wanita tua mendatangi beliau, dan beliau menyambutnya dengan sangat hangat. Ketika Aisyah bertanya, beliau menjelaskan bahwa wanita itu dahulu sering mendatangi mereka di masa Khadijah, dan bersabda:

> إِنَّ حُسْنَ الْعَهْدِ مِنَ الْإِيمَانِ
>
> *"Sesungguhnya menjaga hubungan baik (dengan kenangan lama) termasuk bagian dari iman."*
>
> HR. Al-Hakim dalam *Al-Mustadrak*, dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*

Beliau tetap memuliakan Khadijah dan sahabat-sahabatnya walaupun Khadijah telah lama wafat dan beliau telah menikahi istri-istri lain, sehingga Aisyah berkata bahwa ia tidak pernah cemburu kepada seorang wanita pun sebagaimana cemburunya kepada Khadijah (HR. Al-Bukhari no. 3818). Memuliakan orang yang dicintai tidak terputus dengan wafatnya.

IV. Tidak Menghinakan Pasangan

Mu'awiyah bin Haidah *radhiyallahu 'anhu* bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tentang hak istri atas suaminya. Beliau menjawab:

أَنْ تُطْعِمَهَا إِذَا طَعِمْتَ، وَتَكْسُوَهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ، وَلَا تَضْرِبِ الْوَجْهَ، وَلَا تُقَبِّحْ، وَلَا تَهْجُرْ إِلَّا فِي الْبَيْتِ

"Engkau memberinya makan bila engkau makan, memberinya pakaian bila engkau berpakaian, tidak memukul wajah, tidak menjelek-jelekkannya, dan tidak memboikotnya kecuali di dalam rumah."

HR. Abu Dawud no. 2142, dari Mu'awiyah bin Haidah *radhiyallahu 'anhu*

Faedahnya:

- Istri diberi makanan yang layak sebagaimana suami makan, bukan suami makan enak sementara istri hanya diberi kerupuk dan mentimun.
- Haram memukul wajah, baik istri maupun anak, karena wajah adalah lambang kemuliaan manusia.
- Bila terjadi perselisihan, yang keluar rumah adalah suami, bukan mengusir istri pulang ke rumah orang tuanya, sebagaimana Ali bin Abi Thalib keluar ketika berselisih dengan Fathimah, dan Nabi menyendiri di luar rumah ketika menghadapi masalah dengan istri-istrinya.
- Tidak memarahi pasangan di depan orang lain, terlebih di depan orang tua atau mertuanya. Kesal terhadap perbuatan pasangan, anak, atau mertua adalah manusiawi, tetapi tegurlah di tempat khusus, bukan di depan umum.

V. Tanya Jawab

1. Bagaimana perbandingan pahala wanita yang shalat berjamaah di masjid dengan yang shalat sendiri di rumah?

Keutamaan berjamaah di masjid (25 atau 27 derajat) diperuntukkan bagi laki-laki. Bagi wanita, shalat di rumah lebih utama walaupun sendirian, sehingga keduanya tidak dibandingkan. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak menyebutkan derajatnya, maka tidak perlu dipersoalkan; diharapkan Allah membalas keduanya dengan sama baiknya karena sama-sama menjalankan perintah. Wanita yang ingin ke masjid tidak boleh dilarang, dengan syarat: izin suami atau ayahnya, berhijab sempurna menjaga kehormatan, dan aman dari fitnah. Bila masjidnya sempit dan tempat wanitanya tidak layak, shalat di rumah lebih utama.

2. Apakah utang suami menjadi tanggungan istri? Penanya telah beberapa kali membantu melunasinya, tetapi suami terus berutang.

Tidak. Utang suami tanggungan suami, utang orang tua tanggungan orang tua; orang yang berutang dengan anggapan akan dilunasi istri, anak, atau ahli warisnya telah berbuat zalim. Melunasi utang suami atau orang tua yang telah wafat adalah bentuk kasih sayang dan tolong-menolong, bukan kewajiban bila tidak mampu. Nasihatilah suami agar tidak berpola pikir seperti itu. Niat berhenti bekerja demi mengurus anak dan menuntut ilmu sudah dicatat sebagai kebaikan.

3. Apa yang dilakukan bila suami meminta izin berpoligami, sementara istri tidak menafikan sunnah ini tetapi merasa tidak siap?

Menyampaikan ketidaksiapan adalah hak istri. Suami yang shalih bermusyawarah dengan istrinya dan menimbang mudaratnya, bukan menuruti hawa nafsu atau ikut-ikutan lalu menelantarkan anak dan istrinya. Bermusyawarahlah, jangan langsung merajuk, bertengkar, atau saling menghina, dan jangan menafikan sunnah poligami di dalam hati.

4. Bagaimana mempertahankan iman ketika banyak ujian, sudah berdoa memohon keteguhan tetapi tetap ingin menangis dan mudah tersulut emosi?

Keistiqamahan dijaga dengan dua jalan sebab, yang maknawi dan yang lahiriah; tawakal tanpa menempuh sebab bukan tawakal yang benar.

- **Sebab maknawi** (lebih besar pengaruhnya): terus berdoa tanpa putus asa walaupun hasilnya belum tampak, sebab hasil adalah urusan Allah. Bila anak belum juga shalih, tambah doanya dari sepuluh kali menjadi dua puluh, tiga puluh kali, lebih tulus dan lebih khusyuk, terutama di akhir malam dan di tempat sepi. Menangis tidak berarti lemah; menangislah di hadapan Allah di sepertiga malam terakhir, bukan di hadapan manusia. Iringi doa dengan prasangka baik kepada Allah dan tawakal.
- **Sebab lahiriah**: menghadiri majelis ilmu, baik luring maupun daring, dan dekat dengan guru dan sahabat shalih untuk saling menasihati. Tempat mengadu yang terbaik tetaplah Allah.

5. Anak perempuan yang beranjak dewasa suka bermain HP dan minta menginap di rumah temannya; ibu tidak mengizinkan, tetapi ayah mengizinkan.

Suami dan istri wajib satu suara dalam mendidik anak. Perbedaan sikap orang tua adalah benih pertengkaran dan membuat anak sulit dibimbing. Sediakan waktu khusus berdua secara rutin, di rumah atau di luar rumah walaupun setengah jam, untuk bermusyawarah tentang pendidikan anak, rencana masa depannya, dan ekonomi keluarga, bahkan buatlah peta pendidikan anak secara tertulis. Orang tua yang kompak memudahkan pembimbingan anak.

6. Benarkah hadits "Siapa yang memperbaiki hubungannya dengan Allah, Allah akan memperbaiki hubungannya dengan manusia"?

Setelah hijrah, keluarga dan teman seakan menjauh, lalu penanya memilih menyendiri di kamar. Salahkah?

Lafaz tersebut bukan hadits, melainkan nasihat para ulama Ahlus Sunnah yang maknanya benar. Hadits yang shahih adalah *ihfazhillaha yahfazhka*, "Jagalah Allah, niscaya Allah menjagamu" (HR. At-Tirmidzi no. 2516). Bila hubungan dengan manusia belum membaik, bukan berarti Allah tidak memperbaikinya. Doa dikabulkan dalam beberapa bentuk: diberikan seperti yang diminta, diganti dengan yang semisal, dihindarkan dari keburukan, atau disimpan untuk akhirat.

Menyendiri boleh bila pergaulan benar-benar merusak agama. Namun yang lebih utama adalah tetap menuntut ilmu, mendoakan keluarga dan kerabat yang mencela agar diberi hidayah, tidak mencela mereka, dan berdakwah dengan sabar serta akhlak mulia. Banyak keluarga yang semula mencela akhirnya menerima, bahkan mendukung dakwah.

7. Apa yang membantu agar senantiasa bersyukur dan tidak mengeluh terhadap takdir? Bila takdir telah ditulis 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi, apakah penghuni neraka juga telah ditakdirkan?

Benar, takdir setiap orang telah ditetapkan (HR. Muslim no. 2653). Namun tidak seorang pun mengetahui takdirnya. Ketika para sahabat bertanya untuk apa beramal, Nabi menjawab:

> اعْمَلُوا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ
>
> *"Beramallah, karena setiap orang akan dimudahkan kepada apa yang ia diciptakan untuknya."*
>
> HR. Al-Bukhari no. 4949 dan Muslim no. 2647, dari Ali bin Abi Thalib *radhiyallahu 'anhu*

Orang yang suka mengeluh dan berputus asa sedang memilih jalan penghuni neraka; orang yang semangat belajar agama, shalat malam, mendidik anak, dan berkumpul dengan orang shalih sedang dimudahkan menuju sebab-sebab penghuni surga. Yang membantu untuk bersyukur ada tiga:

1. **Pola pikir yang benar.** Pola pikir yang buruk melahirkan ucapan yang buruk dan keluhan berkepanjangan. Mengeluhlah hanya kepada Allah; bertanya kepada guru untuk mencari solusi bukan keluhan.
2. **Selalu bersama ilmu**: menghadiri majelis, dekat dengan ahli ilmu, membaca buku akidah, adab, dan sirah, meminjam bila tidak mampu membeli.
3. **Tidak jauh dari sahabat-sahabat yang shalih.**

8. Bolehkah wanita yang membawa anak kecil ke masjid memisahkan diri dari shaf dan membuat shaf sendiri di pojok agar anaknya tidak mengganggu?

Pertama, kenali kadar diri dan kadar anak. Bila tidak mampu mengendalikan anak, jangan membawanya, karena gangguan anak terhadap kekhusyukan jamaah, walaupun hanya suaranya, dosanya mengalir kepada orang tuanya. Cinta shalat bisa diajarkan di rumah. Kedua, bila membawa anak, ambillah posisi di ujung kanan atau kiri shaf agar mudah menjaganya, karena anak yang keluar-masuk atau belum berwudhu dengan sempurna dapat memutus shaf. Membuat shaf sendiri tidak dibenarkan karena akan dicontoh orang lain sehingga shaf berserakan; bila demikian, shalat di rumah lebih utama. Ajarkan anak syarat, rukun, wajib, sunnah, serta hal yang haram dan makruh dalam shalat, dan orang tua sendiri harus memahaminya lebih dahulu.

9. Suami seorang teman berselingkuh melalui pesan (tidak sampai berzina). Bagaimana bisa memaafkan meski sangat sakit? Bolehkah menggugat cerai? Bagaimana suami meyakinkan istrinya bahwa ia telah bertaubat?

Pastikan dahulu kebenarannya, karena menuduh tanpa bukti adalah dosa besar. Bila terbukti, nasihati secara pribadi dan tersembunyi, langsung atau dengan perantaraan rekaman kajian, artikel, atau buku tentang bahaya zina. Taubat yang jujur tampak dari syarat-syaratnya: **berhenti** dan menghilangkan sebab-sebabnya (memutus kontak, menghapus nomor, menjauhi pergaulannya), **menyesal**, dan **bertekad memperbaiki diri**, yang tampak dari semakin rajin shalat, menuntut ilmu, dan berganti teman yang shalih. Taubat yang tidak disertai perbaikan hanyalah taubat sambal.

Bila suami sungguh bertaubat, maafkanlah. Nabi *shallallahu ‘alaihi wasallam* mengembalikan istri Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Ar-Rabi’ kepada suami mereka setelah taubat keduanya diterima. Rasa sakit karena dikhianati juga dialami Nabi, tetapi beliau sabar dan ridha, bahkan menerima keislaman pembunuh pamannya. Gantilah sakit hati dengan syukur, perbanyak doa, istighfar, dan taubat dari dendam. Bila suami tidak mau berubah dan semakin rusak, istri boleh mengajukan khulu’ melalui pengadilan agama.

10. Bagaimana Ahlus Sunnah mengimani kerasukan jin? Bisakah kabar dari jin yang merasuki manusia dipercaya, padahal sebagiannya terbukti benar?

Kerasukan jin adalah perkara yang diimani dalam akidah Ahlus Sunnah; pelajarilah dari kajian para ustadz Ahlus Sunnah tentang jin dan ruqyah. Kabar dari jin pada asalnya tidak dipercaya, karena jin mencuri berita dari langit lalu mencampurnya dengan banyak kedustaan, sebagaimana dukun kadang benar dua dari sepuluh ucapannya, tetapi tetap diperintahkan untuk dijauhi. Ketika ada yang

kerasukan, fokuslah menolongnya dengan ruqyah yang syar'i, bukan pada ucapan jinnya. Kerasukan banyak terjadi karena lemahnya tauhid. Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, dengan keilmuan dan imannya, bahkan tidak menyadari bahwa yang mendatanginya beberapa malam ketika menjaga harta zakat adalah jin, hingga Nabi memberitahunya (HR. Al-Bukhari no. 2311). Maka patut diragukan orang yang mengaku-ngaku bertemu jin.

11. Seorang guru menolak hadiah barang dari muridnya karena menganggapnya *ghulul*. Benarkah?

Perlu dirinci. Hadiah memiliki pengaruh seperti sihir terhadap hati penerimanya. Bila sekolah memiliki aturan tentang hadiah, aturan itu dihormati. Bila guru mengetahui dirinya lemah, yakni hadiah akan membuatnya condong dan berlaku tidak adil, seperti menaikkan nilai murid pemberi hadiah, maka hadiah itu termasuk *ghulul* dan tidak boleh diberikan. Bila pemberinya memang dermawan tanpa maksud tertentu, dan gurunya kuat serta tetap adil kepada semua murid, maka tidak mengapa. Pemberi hadiah pun perlu melihat situasi dan waktu.

12. Seseorang selalu dianggap bermasalah oleh keluarga istrinya, padahal lebih sering salah paham, hingga mereka menghindarinya. Bagaimana menyikapinya?

Bersabarlah. Dakwah yang benar pun sering disalahpahami: dituduh Wahabi, takfiri, atau suka menyesatkan. Teruslah menampakkan adab dan akhlak mulia, berbuat baik kepada mereka, mendoakan mereka, dan memperbaiki diri, tanpa menjauhi, mencela, atau mengejek. Dengan izin Allah, keadaan akan berubah.

13. Bolehkah suami berkunjung sendirian ke rumah akhwat yang akan dinikahinya (ada anggota keluarga lain di rumah itu) tanpa izin istri pertama yang akan bercerai? Bagaimana menyikapi

akhwat yang berkomunikasi dengan suami dan sering berkunjung ke rumah mertua tanpa sepengetahuan istri?

Hukumnya terpisah. Berkunjung ke rumah calon istri dengan ditemani keluarganya, bukan berdua-duaan, boleh. Adapun urusan dengan istri pertama diselesaikan dengan musyawarah; sikap harus tegas dan tidak berubah-ubah. Bila keduanya masih saling mencintai, arahnya bersatu kembali dengan bimbingan guru. Bila sudah bertekad bercerai, yang paling utama menuntaskan prosesnya di pengadilan agama hingga beres, lalu masing-masing bebas memulai hidup baru tanpa dendam, dengan menimbang kemaslahatan anak.

Komunikasi seorang wanita dengan suami orang lain tidak bisa dihukumi secara umum: bisa kerabat, murid dalam majelis ilmu, atau pembeli di pasar, dan itu boleh. Yang terlarang adalah komunikasi dengan niat buruk atau cara yang tersembunyi dan tidak syar'i, karena itu pintu menuju keburukan. Bila ada kecurigaan, tanyakan baik-baik kepada wanita tersebut dan kepada suami dengan lemah lembut, tanpa marah-marah, dan musyawarahkan dalam rumah tangga.

14. Penanya pernah shalat Ashar di tempat yang kemudian diketahui milik Ahmadiyah. Apakah shalatnya sah atau wajib diqadha?

Sah dan tidak perlu diqadha. Bumi seluruhnya dijadikan tempat shalat bagi umat ini. Memang terlarang shalat di tempat yang terdapat kesyirikan, seperti tempat ibadah agama lain, kuburan, masjid yang berkuburan, atau tempat kelompok yang telah keluar dari Islam. Namun orang yang tidak mengetahuinya diberi uzur, sebagaimana makmum yang shalat di belakang imam yang lupa wudhu tidak perlu mengulang shalatnya; yang mengulang hanya imamnya.

VI. Ikhtisar

Pokok	Isi
Rukun syukur	Mengakui nikmat dari Allah, memuji-Nya, menjadikannya sarana taqarrub
Rumus pernikahan	Mencintai berarti memuliakan; membenci tidak menghinakan
Cara memuliakan	Ilmu dan amal shalih; adab dan akhlak; memuliakan keluarga dan sahabatnya
Hak istri tanpa uzur	Tarbiyah dan mu'asyarah
Larangan terhadap istri	Memukul wajah, menjelekkan, memboikot di luar rumah
Menjaga iman	Doa tanpa putus asa dan tawakal; majelis ilmu, guru, sahabat